



Metode Penelitian Pendidikan



Lathifah Hanum, Romi Mesra, Siti Habsari Pratiwi,
Prihastini Oktasari Putri, Reni Marlana, Nurul Zuriah,
Gorina Widadiyah, Steven S. N. Rogahang, Siti Hajar Larekeng,
Wara Alfa Syukrilla, Samuel PD Anantadjaya, Effendi, Rita Sari,
Abdul Kudus, Sepling Paling, Mardiah, Etty Safriyani

Metode Penelitian Pendidikan

(Teori dan Aplikasi Penelitian di Bidang Pendidikan)

**Lathifah Hanim, Romi Mesra, Siti Habsari Pratiwi,
Prihastini Oktasari Putri, Reni Marlana, Nurul Zuriah,
Qorina Widadiyah, Steven S. N. Rogahang, Siti Hajar
Larekeng, Wara Alfa Syukrilla, Samuel PD Anantadjaya,
Effendi, Rita Sari, Abdul Kudus, Sepling Paling,
Mardiah, Ety Safriyani**



PT. MIFANDI MANDIRI DIGITAL

Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta:

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp. 100.000.000,- (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/ atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/ atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp. 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/ atau tanpa izin pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/ atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp. 1.000.000.000,- (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000.000,- (empat miliar rupiah).

Metode Penelitian Pendidikan

(Teori dan Aplikasi Penelitian di Bidang Pendidikan)

Lathifah Hanim, Romi Mesra, Siti Habsari Pratiwi, Prihastini Oktasari Putri, Reni Marlana, Nurul Zuriah, Qorina Widadiyah, Steven S. N. Rogahang, Siti Hajar Larekeng, Wara Alfa Syukrilla, Samuel PD Anantadjaya, Effendi, Rita Sari, Abdul Kudus, Sepling Paling, Mardiah, Ety Safriyani

ISBN: 978-623-88824-7-2

Editor : Sarwandi, M.Pd.T

Penyunting : Miftahul Jannah

Desain sampul : Rifki Ramadan

Penerbit

PT. Mifandi Mandiri Digital

Redaksi

Komplek Senda Residence Jl. Payanibung Ujung D Dalu Sepuluh-B Tanjung Morawa Kab. Deli Serdang Sumatera Utara

Distributor Tunggal

PT. Mifandi Mandiri Digital

Komplek Senda Residence Jl. Payanibung Ujung D Dalu Sepuluh-B Tanjung Morawa Kab. Deli Serdang Sumatera Utara

Cetakan Pertama, November 2023

Hak Cipta © 2023 by PT. Mifandi Mandiri Digital

Hak cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit



Kata Pengantar

Selamat datang dalam eksplorasi mendalam tentang dunia penelitian pendidikan melalui buku yang kami sajikan: "Metode Penelitian Pendidikan (Teori dan Aplikasi Penelitian di Bidang Pendidikan)". Buku ini bukan hanya sebagai panduan klasik, tetapi juga sebagai kawan yang setia bagi mereka yang merintis perjalanan riset dalam lapangan pendidikan.

Pendidikan sebagai pangkalan perubahan memerlukan penelitian yang kokoh sebagai landasan bagi kebijakan, praktek pengajaran, dan pengembangan kurikulum. Buku ini membawa pembaca melintasi lorong-lorong teori dan aplikasi penelitian, memberikan pencerahan bagi mereka yang berkecimpung dalam dunia penelitian pendidikan.

Dari dasar-dasar metodologi penelitian hingga teknik

pengumpulan dan analisis data yang canggih, buku ini menyajikan pandangan komprehensif tentang berbagai metode yang dapat diterapkan dalam konteks pendidikan. Penulis membimbing pembaca melalui setiap langkah, menjelaskan konsep-konsep rumit dengan cara yang mudah dipahami, dan memberikan contoh aplikatif untuk membantu pembaca menerapkan pengetahuan ini dalam riset mereka sendiri.

Kami percaya bahwa penelitian pendidikan yang solid bukan hanya tentang mengumpulkan data, tetapi juga tentang memahami konteks sosial, kultural, dan kebijakan yang melingkupinya. Oleh karena itu, buku ini tidak hanya membahas metode penelitian, tetapi juga menggali kompleksitas dan tantangan unik yang dihadapi oleh peneliti pendidikan.

Bagi para mahasiswa, pendidik, atau peneliti yang bersemangat mengenai dunia penelitian pendidikan, buku ini adalah sumber daya yang tak ternilai. Kami mengundang Anda untuk memahami, mengeksplorasi, dan menerapkan penelitian dengan penuh gairah dalam perjalanan Anda menuju kontribusi yang bermakna dalam dunia pendidikan. Selamat membaca, dan semoga buku ini menginspirasi dan memandu Anda menuju pengembangan ilmu pengetahuan yang lebih baik dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas.

Medan, Oktoberber 2023

Penulis



Daftar Isi

| | |
|--|----------|
| Kata Pengantar | i |
| Daftar Isi | iii |
| BAB 1 HAKIKAT PENELITIAN PENDIDIKAN | 1 |
| Pendahuluan | 1 |
| Pengertian Penelitian Pendidikan | 2 |
| Ruang Lingkup Penelitian Pendidikan | 3 |
| Peran dan Pentingnya Penelitian Pendidikan | 7 |
| Konsep dan Prinsip Penelitian Pendidikan | 9 |
| Metode dan Pendekatan dalam Penelitian Pendidikan | 11 |
| Studi Kasus dan Contoh dalam Penelitian Pendidikan | 14 |
| Tantangan dan Solusi dalam Penelitian Pendidikan | 16 |
| Tren dalam Penelitian Pendidikan | 18 |

| | |
|---|----|
| BAB 2 JENIS PENELITIAN PENDIDIKAN | 21 |
| Pendahuluan | 21 |
| Definisi dan Karakteristik Penelitian Pendidikan | 23 |
| Jenis Penelitian Pendidikan | 27 |
| | |
| BAB 3 PENELITIAN DESKRIPTIF | 35 |
| Pendahuluan | 35 |
| Jenis-jenis Penelitian Deskriptif | 37 |
| Sejarah Penelitian Deskriptif Pendidikan | 41 |
| Signifikansi Penelitian Deskriptif Pendidikan | 43 |
| Prinsip-prinsip Penelitian Deskriptif | 45 |
| Tantangan Penelitian Deskriptif Pendidikan | 46 |
| Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Penelitian Deskriptif Pendidikan | 48 |
| Langkah Menulis Penelitian Deskriptif Pendidikan | 50 |
| | |
| BAB 4 PENELITIAN EKSPERIMEN | 53 |
| Pendahuluan | 53 |
| Pengertian Penelitian Eksperimen | 54 |
| Karakteristik Penelitian Eksperimen | 56 |
| Macam-macam Penelitian Eksperimen | 58 |
| Variabel dalam Penelitian Eksperimen | 60 |
| Prosedur Penelitian Eksperimen | 61 |
| | |
| BAB 5 PENELITIAN SEJARAH | 65 |
| Pengertian Penelitian Sejarah | 65 |
| Jenis-jenis Penelitian Sejarah | 68 |
| Tujuan dan Kegunaan Penelitian Sejarah | 70 |
| Langkah-langkah Pemilihan Sejarah | 72 |
| Proses Penelitian Sejarah | 77 |
| | |
| BAB 6 PENELITIAN PENGEMBANGAN | 87 |
| Pendahuluan | 87 |
| Pengertian Penelitian Pengembangan | 88 |
| Pengertian Menurut Ahli | 89 |
| Macam-macam Penelitian Pengembangan | 90 |
| Tujuan Penelitian Pengembangan | 91 |
| Alasan Penelitian Pengembangan | 92 |
| Ciri Utama Penelitian dan Pengembangan | 92 |
| Perbedaan antara Penelitian Konvensional dan Penelitian Pengembangan Penelitian Konvensional | 93 |
| Metode Penelitian Pengembangan | 94 |

| | |
|---|------------|
| Jenis Model Penelitian Pengembangan | 95 |
| Model Pengembangan Borg dan Gall | 96 |
| Model Pengembangan 4D | 100 |
| Model Pengembangan ADDIE | 106 |
| Model Dick & Carey | 108 |
| Model Pengembangan Sadiman | 109 |
| | |
| BAB 7 PENELITIAN TINDAKAN KELAS | 111 |
| Pendahuluan | 111 |
| Landasan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) | 112 |
| Prosedur Melaksanakan PTK | 115 |
| Tahapan Penelitian Tindakan Kelas | 116 |
| Pemilihan Judul, Identifikasi Masalah dalam PTK | 119 |
| Analisis Data | 120 |
| | |
| BAB 8 IDENTIFIKASI DAN RUMUSAN MASALAH | 125 |
| Pendahuluan | 125 |
| Hubungan antara Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah dalam Penelitian Pendidikan | 126 |
| Persoalan dalam Mengidentifikasi dan Merumuskan Masalah | 128 |
| Cara Mengidentifikasi Masalah Penelitian | 129 |
| Cara Merumuskan Masalah Penelitian | 130 |
| | |
| BAB 9 TINJAUAN PUSTAKA | 133 |
| Pendahuluan | 133 |
| Sumber Data & Proses pada Kajian Pustaka | 134 |
| Teknik Analisis Data yang Bisa Digunakan dalam Kajian Pustaka ... | 135 |
| Menelusuri Kajian Pustaka Berbasis Internet | 136 |
| | |
| BAB 10 HIPOTESIS PENELITIAN | 139 |
| Pendahuluan | 139 |
| Definisi Hipotesis | 140 |
| Fungsi Hipotesis | 141 |
| Good Hypothesis | 141 |
| Menuangkan Ide Penelitian Menjadi Hipotesis | 143 |
| Tipe Hipotesis | 145 |
| Proses Pengujian Hipotesis Secara Statistik | 146 |
| | |
| BAB 11 POPULASI & SAMPEL | 151 |
| Pendahuluan | 151 |
| Probability Sampling | 153 |
| Simple Random Sampling | 153 |

| | |
|--|------------|
| Stratified Sampling | 154 |
| Systematic Sampling | 157 |
| Non-Probability Sampling | 157 |
| BAB 12 INSTRUMEN PENELITIAN PENDIDIKAN | 163 |
| Pendahuluan | 163 |
| Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan | 164 |
| Jenis Instrumen Penelitian | 166 |
| Validitas dan Reliabilitas Instrumen | 172 |
| BAB 13 VALIDITAS DAN RELIABILITAS INSTRUMEN | 179 |
| Validitas | 179 |
| Reliabilitas | 188 |
| BAB 14 TEKNIK PENGUMPULAN DATA | 197 |
| Pendahuluan | 197 |
| Metode Pengumpulan Data | 198 |
| Mendesain Kuesioner | 202 |
| BAB 15 ANALISIS DATA | 209 |
| Pendahuluan | 209 |
| Pra Analisis Data | 210 |
| Statistik Deskriptif | 212 |
| Statistik Inferensial | 219 |
| Statistik Parametris dan Statistik Nonparametris | 222 |
| BAB 16 MEMBUAT PROPOSAL PENELITIAN | 227 |
| Pendahuluan | 227 |
| Karakteristik Proposal Penelitian | 228 |
| Tujuan Proposal Penelitian | 229 |
| Jenis-jenis Proposal Penelitian | 230 |
| Sistematika Proposal Penelitian | 231 |
| BAB 17 MEMBUAT LAPORAN PENELITIAN | 237 |
| Pendahuluan | 237 |
| Manfaat dan Ciri Laporan Penelitian | 238 |
| Jenis Laporan Penelitian | 240 |
| Sistematika Penyusunan Laporan Penelitian | 243 |
| Daftar Pustaka | 249 |
| Tentang Penulis | 265 |



BAB 1 HAKIKAT PENELITIAN PENDIDIKAN

Pendahuluan

Penelitian pendidikan merupakan suatu langkah melalui prosedur ilmiah yang digunakan untuk mengungkapkan berbagai masalah dan juga memunculkan berbagai keunikan tentang pendidikan dengan tujuan agar terjadinya pengayaan dan perkembangan pengetahuan dan keilmuan dalam bidang pendidikan dengan paradigma yang relevan. Penelitian pendidikan bertujuan untuk menemukan prinsip-prinsip umum atau penafsiran yang dapat dipakai untuk menerangkan, meramalkan, dan mengendalikan berbagai kejadian dalam lingkungan pendidikan, baik pendidikan formal, nonformal maupun informal.

Penelitian atau dikatakan riset sebagai suatu kegiatan untuk pengembangan dan kemajuan (Ahsin, 1999) dan (Rosenthal, 1999). Dalam etika akademik pun seorang ilmuwan harus telus melakukan sesuatu yang menuju ke arah memperdalam ilmu pengetahuan secara terus menerus dan meskipun dengan susah payah juga seyogianya mentradisikan menulis dan menekuni bidang ilmu pengetahuan tertentu dengan membaca, meneliti dan melakukan perenungan yang mendalam (Asari, 2022). Kegiatan penelitian adakalanya sulit dan melelahkan, dimana penelitian memerlukan biaya, tenaga, dan waktu karena penelitian memiliki tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti. Sebagaimana kita ketahui secara umum dalam suatu penelitian terdapat beberapa tujuan yang hendak dicapai, pun dalam penelitian pendidikan, antara lain: 1) menguatkan kebenaran informasi yang telah lama, 2) memperoleh informasi baru, 3) mengembangkan dan menjelaskan, dan 4) menerangkan, memprediksi, dan mengontrol suatu perubahan yang sedang terjadi serta 5) menemukan teori dan konsep terbaru (Danuri, 2019).

Pengertian Penelitian Pendidikan

Dalam dunia pendidikan, dengan dilakukannya penelitian akan dapat memperbaiki berbagai hal terkait personalia pendidikan baik itu dari segi peserta didik atau pendidik, proses belajar mengajar serta situasi atau kondisi yang bisa membuat lebih berhasilnya proses pendidikan. Dalam berbagai bidang terkait pendidikan, misalnya tentang tingkah laku peserta didik, dapat dilakukan penelitian mengenai pengembangan dan pengujian teori-teori tingkah laku. Hal tersebut salah satu penelitian yang diperlukan karena bertujuan untuk memahami tingkah laku peserta didik. Terdapat juga penelitian tentang kompetensi pendidik

juga sangat diperlukan dengan tujuan untuk mengetahui hal yang harus diperbaiki dan ditingkatkan. Selain itu juga terdapat berbagai komponen lainnya dari pendidikan sangat perlu diteliti baik dari segi teori maupun praktiknya.

Karena itu (Danuri, 2019) menyatakan bahwa penelitian pendidikan menjadi salah satu cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan informasi yang relevan dan berguna serta dapat dipertanggungjawabkan, dalam upaya memahami proses kependidikan dalam lingkungan pendidikan formal dalam berbagai lembaga dan jenjang pendidikan, pendidikan informal dalam keluarga maupun pendidikan nonformal dalam lingkungan masyarakat. Ada juga pendapat yang mengemukakan bahwa cara mencari kebenaran yang dipandang ilmiah adalah dengan melakukan penelitian, karena melalui penelitian memungkinkan ditemukannya kebenaran yang obyektif dari berbagai fakta yang diperoleh sehingga menghasilkan suatu teori yang dapat diuji dan dikembangkan untuk menjelaskan dan meramalkan berbagai fenomena alamiah dengan mengkaji teori-teori yang relevan.

Ruang Lingkup Penelitian Pendidikan

Penelitian dalam bidang pendidikan banyak yang lebih diarahkan pada aplikasi dari konsep dan teori. Penelitian demikian ini dikelompokkan dalam penelitian terapan atau *applied research*. Di samping itu, penelitian dalam bidang pendidikan ini dilakukan untuk mengevaluasi pelaksanaan atau keberhasilan suatu sistem, ketepatan penggunaan suatu sistem, program model, metode, media, instrumen, dan sebagainya.

Ruang lingkup dan kajian pendidikan, di antaranya meliputi berbagai komponen proses pendidikan dan penelitian bidang pendidikan termasuk interaksi

pendidikan, tujuan pendidikan, lingkungan pendidikan, dan pergaulan pendidikan. Sedangkan penelitian bidang-bidang pendidikan, antara lain meliputi penelitian bidang ilmu dan praktik pendidikan. Penelitian bidang ilmu dan praktik pendidikan dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan tertentu dalam metode kualitatif maupun kuantitatif.

Penelitian bidang ilmu pendidikan mencakup perkembangan teori dan konsep digolongkan sebagai penelitian dasar (*basic research*), meliputi pendidikan teoretis, terkait 1) kajian filosofis tentang pendidikan, misalnya idealisme, realisme, pragmatisme, eksistensialisme; 2) Pendidikan dalam orientasi, misalnya transmisi, transaksi, dan transformasi; 3) Konsep-konsep pendidikan, misalnya perenialisme, esensialisme, romantisme, progresivisme, teknologi pendidikan dan pendidikan pribadi.

Pendidikan praktis, dikelompokkan berdasarkan beberapa kategori, berdasarkan lingkungan dan kelompok usia, meliputi: 1) Pendidikan dalam keluarga (pendidikan informal); 2) Pendidikan dalam masyarakat (pendidikan nonformal); 3) Pendidikan di sekolah (pendidikan formal); 4) Pendidikan usia dini (termasuk pendidikan prasekolah, contohnya Taman Kanak-kanak (TK), Kelompok Bermain atau *play group*, Taman Bacaan Al-Qur'an (TPAQ), Tempat Penitipan Anak (TPA) dan sejenisnya); (5) Pendidikan orang dewasa (*Adult Education*) dan lain-lainnya.

Penelitian berdasarkan jenjang, meliputi: 1) pendidikan jenjang sekolah dasar, 2) Pendidikan jenjang sekolah menengah, dan 3) Pendidikan jenjang perguruan tinggi. Penelitian bidang studi, meliputi: 1) pendidikan agama, 2) pendidikan bahasa, 3) pendidikan sosial, 4) pendidikan kewarganegaraan, 5) pendidikan matematika, 6) pendidikan sains, 7) pendidikan olah raga, 8) pendidikan

kesehatan, 9) pendidikan seni, 10) pendidikan teknologi, 11) pendidikan keterampilan, 12) pendidikan berdasarkan jenis, 13) pendidikan umum, 14) pendidikan kejuruan, 15) pendidikan khusus, dan 16) pendidikan luar biasa.

Penelitian berdasarkan lembaga, juga terdapat beberapa lembaga pendidikan antara lain lembaga pendidikan pesantren dalam bentuk pesantren Salafiyah yang dalam implementasi pembelajarannya atau kurikulumnya hanya mengkaji pembelajaran dari sumber yang bertuliskan arab saja atau arab melayu. Kemudian terdapat pesantren terpadu dan modern, dimana penerapan pembelajaran dan kurikulumnya selain mempelajari kitab-kitab dari sumber yang bertuliskan dalam Bahasa Arab juga mengkaji berbagai mata pelajaran yang di atur oleh menteri pendidikan di Indonesia dan juga mengajarkan berbagai keterampilan serta mengikuti sistem Pendidikan pemerintah dan daerah setempat. Pada pesantren para peserta didik yang disebut sebagai santri tinggal dalam Lembaga tersebut dengan tempat tinggal asrama sebagai rumah dengan diasuh oleh orang tua yang disebut sebagai pamong.

Selain lembaga pesantren terdapat juga *boarding school* (sekolah berasrama), pembelajaran dalam *boarding school* sama seperti sekolah formal lainnya namun siswanya tinggal di asrama yang bertempat di dalam area sekolah. Beberapa tahun berlalu pernah juga terdengar maraknya Pendidikan *home schooling*, dimana para siswa belajar di suatu rumah dengan kurikulum sederhana dan diakui untuk dapat diberikan ijazah yang juga berguna seperti siswa yang menamatkan studi pada sekolah formal lainnya.

Penelitian bidang ilmu, praktik, kurikulum dan pembelajaran juga dapat dilakukan secara kuantitatif, eksperimental atau noneksperimental, dan kalau masih diarahkan pada menguji konsep, asumsi dan proposisi maka

penelitian tersebut bersifat penelitian dasar. Selain itu, dalam penelitian bidang kurikulum dan pengajaran, dapat juga dilakukan penelitian evaluasi, misalnya untuk mengevaluasi pelaksanaan atau keberhasilan suatu model desain kurikulum/pembelajaran, implementasi kurikulum, ketepatan penggunaan suatu model, metode, media pembelajaran, instrumen evaluasi, dan sebagainya. Dengan demikian jika dilihat dari lingkungannya, hampir semua lingkup bidang ilmu kurikulum dan pengajaran/pembelajaran dapat diteliti.

Syaodih (2005) membagi lingkup penelitian kurikulum dan pembelajaran terdiri dari kurikulum teoretis dan kurikulum praktis, meliputi kurikulum sebagai rencana (*curriculum design*), penyusunan kurikulum, implementasi kurikulum, evaluasi dan penyempurnaan kurikulum, serta manajemen kurikulum. Lebih lanjut Syaodih (2005) menjabarkan lingkup penelitian kurikulum dan pembelajaran pada kurikulum praktis meliputi kurikulum teoretis (penelitian dasar), terkait teori-teori; desain dan rekayasa kurikulum, pengajaran/pembelajaran, belajar, evaluasi, model dan pengelolaan, penyusunan, pengembangan, implementasi dan lain sebagainya.

Terdapat juga penelitian bidang ilmu dan praktik bimbingan dan konseling, meliputi teori bimbingan, konseling, pengukuran, perkembangan sedangkan praktiknya meliputi layanan pengukuran dan pengumpulan data, layanan pemberian informasi, layanan penempatan, konseling, pengembangan, komponen BK (*raw input*, *instrumental input* dan *environmental input* proses dan *output*). Terkait program BK juga dapat diteliti misalnya meliputi bimbingan pendidikan dan pengajaran, karier, pribadi, sosial, jalur di berbagai jenjang pendidikan dari dasar hingga perguruan tinggi.

Selain bidang bimbingan konseling, terdapat juga

penelitian pendidikan yang termasuk bidang ilmu dan praktik manajemen pendidikan, meliputi lingkup manajemen teoretis dan teoretis praktis. Kajian terhadap bidang ilmu dan praktik manajemen tersebut yang menjadi perhatian dalam penelitian pendidikan (Syaodih, 2005), meliputi teori manajemen, kepemimpinan dan gaya kepemimpinan, kebijakan, perencanaan, manajemen di Lembaga Pendidikan dan sebagainya.

Peran dan Pentingnya Penelitian Pendidikan

Penelitian pendidikan sangat penting dalam perkembangan sistem pendidikan dan masyarakat secara keseluruhan, Aryana (2022) menuliskan peran dan urgensinya antara lain sebagai:

1. Peningkatan kualitas pendidikan
Karena melalui penelitian berupaya mengidentifikasi berbagai praktik terbaik dalam pengajaran dan pembelajaran. Melalui penelitian, metode-metode yang lebih efektif dalam mengajarkan materi dapat diidentifikasi, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas pendidikan.
2. Inovasi kurikulum
Melalui penelitian, dapat melakukan pengembangan kurikulum yang relevan dan adaptif, sehingga memungkinkan pendidikan untuk tetap terkini dan relevan dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan masyarakat.
3. Evaluasi program
Penelitian pendidikan juga digunakan untuk mengevaluasi efektivitas program-program pendidikan. Hal ini menentukan berbagai program untuk mencapai tujuan ataupun perlu perbaikan

dalam suatu hal.

4. Perbaikan kebijakan pendidikan
Hasil penelitian pendidikan dapat membantu para pengambil kebijakan dalam membuat keputusan yang lebih baik terkait dengan sistem pendidikan sehingga dapat digunakan untuk merancang kebijakan yang lebih efektif dan efisien.
5. Pemahaman proses pembelajaran
Penelitian pendidikan berupaya memahami lebih baik tentang siswa belajar dan berbagai faktor yang memengaruhi proses pembelajaran. Ini dapat membantu guru dan pendidik dalam merancang pengalaman belajar yang lebih efektif.
6. Mengatasi ketidaksetaraan pendidikan
Penelitian pendidikan juga dapat membantu dalam mengidentifikasi ketidaksetaraan dalam pendidikan dan mencari solusi untuk mengatasi dan memastikan bahwa semua individu memiliki akses yang adil dan setara memperoleh pendidikan.
7. Pemahaman kebutuhan khusus
Penelitian pendidikan juga dapat membantu kita memahami lebih baik kebutuhan khusus individu, seperti siswa dengan kebutuhan pendidikan khusus. Hal ini dapat membantu dalam pengembangan program-program yang lebih inklusif dan mendukung.
8. Mendorong inovasi pendidikan
Penelitian pendidikan juga memotivasi inovasi dalam sistem pendidikan, baik melalui penggunaan teknologi baru, metode pengajaran yang inovatif, atau strategi evaluasi yang lebih baik.
9. Pengembangan profesionalisme guru
Penelitian pendidikan dapat memberikan wawasan baru dan informasi yang relevan bagi para guru dan

pendidik, yang dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan mereka dan meningkatkan pengajaran mereka.

10. Membangun bukti empiris

Penelitian pendidikan memberikan bukti empiris tentang apa yang bekerja dan apa yang tidak dalam pendidikan. Ini membantu menghindari keputusan berdasarkan pendapat semata. Secara keseluruhan dari yang dipaparkan tentang peran penelitian pendidikan, memahami pembaca bahwa penelitian pendidikan data menjadi alat penting dalam pengembangan sistem pendidikan yang lebih efektif, inklusif, dan relevan agar dapat mencapai tujuan pendidikan yang lebih luas.

Konsep dan Prinsip Penelitian Pendidikan

Penelitian pendidikan adalah suatu proses sistematis yang dilakukan untuk memahami, menggali, dan meningkatkan pemahaman tentang berbagai aspek pendidikan. Penelitian bertujuan menghasilkan pengetahuan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, mengatasi masalah pendidikan dan mengembangkan praktik-praktik pendidikan yang lebih efektif terdapat beberapa konsep dan prinsip dasar yang menjadi landasan dalam penelitian pendidikan, antara lain:

1. Tujuan penelitian, penelitian pendidikan harus memiliki tujuan yang jelas yang dapat harus mendefinisikan dengan baik hal yang ingin dipelajari atau dicapai dalam penelitian mereka. Tujuan ini harus relevan dengan masalah pendidikan yang ingin dipecahkan dan diselesaikan.
2. Hipotesis, penelitian pendidikan sering kali melibatkan pembuatan hipotesis, sebagai prediksi

terhadap hal yang akan ditemukan dalam penelitian. Hipotesis ini harus dirancang untuk menguji suatu teori atau konsep tertentu.

3. Metode penelitian, memilih metode penelitian yang tepat sangat penting dalam penelitian pendidikan. Metode kualitatif, kuantitatif, atau campuran dapat digunakan tergantung pada pertanyaan penelitian dan data yang diperlukan.
4. Data dan pengumpulan data, pengumpulan data bagian dari langkah penting dalam penelitian. Data dapat diperoleh dari berbagai sumber, seperti survei, wawancara, observasi, atau analisis dokumen. Data harus dikumpulkan dengan hati-hati dan sesuai dengan metode yang relevan dipilih oleh peneliti.
5. Analisis data, data yang dikumpulkan harus dianalisis secara sistematis untuk menemukan pola, hubungan, atau temuan yang relevan. Analisis data dapat melibatkan penggunaan software statistik SPSS untuk uji normalitas, uji homogenitas, uji reliabilitas, uji validitas, uji t, uji one way anava, uji korelasi dan uji regresi dan lain sebagainya. Dalam teknik analisis data kualitatif juga dapat menggunakan software Nvivo, tentu software tersebut tergantung pada jenis data yang dikumpulkan.
6. Generalisasi, hasil penelitian seharusnya dapat digeneralisasi ke dalam populasi yang lebih luas. Namun, generalisasi harus dilakukan dengan interpretasi sangat hati-hati dan berdasarkan metodologi yang kuat.
7. Etika penelitian, penelitian pendidikan harus dilakukan dengan mematuhi prinsip-prinsip etika. Ini termasuk perlindungan hak dan kesejahteraan peserta penelitian (responden dan informan), integritas dalam pelaporan hasil, dan menghindari

konflik kepentingan.

8. Kerja sama dan Kolaborasi, Penelitian pendidikan sering kali melibatkan berbagai pihak, seperti peneliti, guru, siswa, dan orang tua. Kolaborasi dan kerja sama antar pihak terlibat dapat meningkatkan kualitas penelitian dan menghasilkan solusi yang lebih efektif.
9. Penggunaan hasil penelitian, penelitian pendidikan seharusnya tidak hanya berhenti pada tahap penulisan laporan. Hasil penelitian harus digunakan untuk meningkatkan sistem pendidikan dan praktik pengajaran.
10. Siklus penelitian, penelitian pendidikan sering kali merupakan proses berkelanjutan. Temuan dari penelitian sebelumnya dapat memicu penelitian lanjutan, dan proses dapat berulang.

Konsep dan prinsip-prinsip menjadi acuan yang dapat membantu mengarahkan penelitian pendidikan agar memiliki metodologi yang kuat dan dapat memberikan kontribusi yang bermakna terhadap pengembangan pendidikan. Sebagai peneliti pendidikan, sangat penting untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam melakukan penelitian.

Metode dan Pendekatan dalam Penelitian Pendidikan

Terkait penelitian pendidikan, beberapa pakar metodologi penelitian telah membahas dengan saksama, misalnya (Sugiyono, 2014) dan (Juliana T. , 2021). Penelitian pendidikan memiliki berbagai metode dan pendekatan yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data, menganalisis temuan, dan menghasilkan pengetahuan yang bermanfaat dalam konteks pendidikan. Terdapat

beberapa metode dan pendekatan yang umum digunakan dalam penelitian pendidikan, antara lain metode kualitatif, metode ini digunakan untuk memahami fenomena pendidikan secara mendalam melalui pengumpulan dan analisis data *non*-angka, seperti wawancara, observasi, dan analisis teks. Contoh metode kualitatif termasuk studi kasus, analisis wacana, *grounded theory*, fenomenologi, historis dan etnografi (Ida, 2018).

Selanjutnya, metode kuantitatif: metode ini melibatkan pengumpulan dan analisis data angka untuk menjawab pertanyaan penelitian. Contoh metode kuantitatif termasuk penelitian inferensial, eksperimental, deskriptif, komparatif, kausal komparatif, korelasional dan penelitian survei. Metode campuran: metode ini merupakan gabungan dari metode kualitatif dan metode kuantitatif dalam menyampaikan data dalam hasil penelitian sehingga peneliti dapat memahami fenomena secara lebih komprehensif. Contoh metode campuran adalah *sequential explanatory design* dan *concurrent triangulation design* (Abdullah, 2022).

Terkait pendekatan penelitian dalam pendidikan antara lain pendekatan penelitian tindakan (*Action Research*), pendekatan ini melibatkan partisipasi aktif dari personalia pendidikan, seperti guru atau administrator dan siswa, dalam proses penelitian diharapkan dapat memecahkan dan ataupun menyelesaikan masalah di lingkungan pendidikan. Tujuan utama dari penelitian tindakan kelas adalah untuk meningkatkan praktik dan hasil pembelajaran (Sugiyono, 2014). Pendekatan eksperimental, pendekatan ini berfokus pada pengendalian variabel-variabel yang memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi sebab akibat dalam konteks pendidikan. Biasanya, eksperimen melibatkan kelompok kontrol dan kelompok perlakuan.

Pendekatan survei, pendekatan ini melibatkan pengumpulan data dari responden melalui kuesioner atau wawancara terstruktur ataupun observasi non partisipan. Ini digunakan untuk mendapatkan pemahaman umum tentang pandangan, sikap, atau perilaku individu atau kelompok dalam pendidikan. Pendekatan etnografi, Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami budaya dan praktik dalam konteks pendidikan secara mendalam. Peneliti biasanya melakukan observasi partisipatif dan interaksi dalam jangka waktu yang lama (Juliana T. , 2021). Pendekatan fenomenologi, pendekatan ini fokus pada pemahaman mendalam tentang pengalaman individu dalam konteks pendidikan. Peneliti berupaya memahami makna yang diberikan oleh individu terhadap pengalaman mereka secara nyata berdasarkan fenomena yang diperoleh dan kemudian dianalisis dengan mereduksi data, memaparkan data hasil reduksi lalu melakukan verifikasi agar memperoleh kesimpulan yang baik dan memberikan catatan reflektif yang relevan (Matthew B. Miles, 2007). Pendekatan penelitian historis, pendekatan ini mengkaji sejarah pendidikan dan perubahan-perubahan yang terjadi dalam sistem pendidikan dari waktu ke waktu. Setiap metode dan pendekatan memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing, dan pilihan metode tergantung pada pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, sumber daya yang tersedia, dan preferensi peneliti. Penting untuk memilih metode dan pendekatan yang paling sesuai untuk penelitian dan untuk memahami cara melaksanakan penelitian dengan etika dan akurat (Sandriana Juliana Nendissa, 2021).

Studi Kasus dan Contoh dalam Penelitian Pendidikan

Banyak studi kasus yang dapat diteliti dalam lingkup pendidikan, sebagaimana (Creswell, 2015) dalam bukunya menuliskan berbagai contoh studi kasus yang mudah ditelaah dan dipahami sebagai contoh. Studi kasus dan contoh dalam penelitian pendidikan adalah metode yang digunakan oleh para peneliti untuk menggali dan memahami fenomena pendidikan tertentu. Dalam penelitian pendidikan, studi kasus dan contoh dapat digunakan untuk menelaah lebih dalam. Contoh penelitian studi kasus dalam penelitian pendidikan:

1. Studi kasus individu, peneliti melakukan studi kasus tentang seorang siswa mengalami kesulitan belajar yang signifikan. Peneliti harus mengamati latar belakang siswa, sejarah perkembangannya, dan berbagai intervensi yang diterapkan oleh guru.
2. Studi kasus sekolah, sebuah penelitian dapat fokus pada sebuah sekolah tertentu yang telah berhasil meningkatkan tingkat kelulusan siswanya. Peneliti menganalisis keunikan dari praktik pengajaran, manajemen sekolah, dan inisiatif khusus yang digunakan oleh sekolah tersebut.
3. Studi kasus kurikulum, hal ini melibatkan analisis kurikulum sekolah atau program pendidikan tertentu. Misalnya, sebuah sekolah mengimplementasikan kurikulum STEM (*Science, Technology, Engineering, and Mathematics*) dan dampaknya terhadap pemahaman siswa. terdapat juga sekolah yang menerapkan literasi qurani dan literasi digital sebagaimana suatu sekolah MIS terpadu di kota Langsa yang berbasis kepada wali murid karena wali murid bersedia menyediakan

handphone, tab dan laptop untuk kepentingan belajar anaknya. Selanjutnya menganalisis keunikan proses pelaksanaannya sehingga mampu menerapkan kurikulum digital tersebut.

4. Studi kasus teknologi pendidikan, penelitian ini dapat berfokus pada penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Contohnya, bagaimana penggunaan *platform* pembelajaran *online* memengaruhi pengalaman belajar siswa selama pandemi COVID-19 dan masih berlangsung hingga sekarang bahkan terdapat yang masih melakukan secara *hybrid*.
5. Studi kasus pendidikan inklusif, peneliti dapat memilih sekolah atau program inklusif yang menerima siswa dengan beragam kebutuhan pendidikan, kemudian mengkaji praktik dan strategi yang digunakan untuk mendukung semua siswa.
6. Studi kasus implementasi kebijakan pendidikan, penelitian ini dapat menginvestigasi bagaimana sebuah kebijakan pendidikan, seperti sistem penilaian yang baru, diterapkan dalam sebuah wilayah atau negara. Dalam hal ini, peneliti akan memeriksa dampak kebijakan tersebut pada siswa, guru, dan sistem pendidikan secara keseluruhan.
7. Studi kasus pengembangan profesional guru, peneliti dapat menganalisis program pengembangan profesional yang sukses untuk guru, baik yang dilakukan di sekolah maupun secara mandiri. Guru dapat menilai dampaknya terhadap kualitas pengajaran dan hasil belajar siswa.
8. Studi kasus evaluasi program pendidikan, peneliti dapat melakukan studi kasus tentang program pendidikan tertentu, seperti program bimbingan dan konseling, program remedi, atau program peningkatan literasi dan program repetisi. Guru

dapat mengevaluasi efektivitas program tersebut.

Berbagai contoh studi kasus dalam penelitian pendidikan membantu para peneliti memahami konteks, dinamika, dan dampak dari berbagai aspek pendidikan, sehingga dapat mengidentifikasi praktik terbaik, tantangan, dan peluang untuk perbaikan dalam sistem pendidikan.

Tantangan dan Solusi dalam Penelitian Pendidikan

Dalam melakukan apa pun pasti terdapat tantangan, terlebih dalam melakukan suatu penelitian pendidikan dapat bervariasi tergantung pada jenis penelitian, konteks, dan tujuan penelitian yang akan dilakukan. Terlebih mengingat tentang penentuan dan pemilihan lokasi penelitian harus memiliki izin, terjangkau jarak dan waktu, terdapat data terkait masalah, dan keunikan yang akan diteliti di lokasi tersebut dan dapat diteliti dengan prosedur yang ilmiah menjadi hal yang memudahkan ataupun mempersulit peneliti. Maka, berikut adalah beberapa tantangan umum yang dihadapi dalam penelitian pendidikan beserta solusi yang mungkin dapat diterapkan:

1. Keterbatasan data, terkadang, peneliti mungkin memiliki akses terbatas pada data yang relevan atau data yang tersedia tidak lengkap. Solusi yang dapat diambil adalah peneliti dapat mencoba untuk bekerja sama dengan lembaga pendidikan atau mitra untuk mendapatkan akses ke data yang lebih lengkap. Selain itu, dapat juga mempertimbangkan penggunaan metode pengumpulan data sekunder atau melakukan survei, wawancara, atau observasi sendiri.
2. Permasalahan etika, penelitian pendidikan sering kali melibatkan peserta manusia, termasuk siswa dan guru, dan masalah etika seperti hak privasi dan

perlindungan subjek penelitian menjadi penting. Solusinya, peneliti harus mematuhi pedoman etika penelitian dan memperoleh persetujuan etis sebelum melakukan penelitian. Peneliti harus berupaya dan mampu menjaga kerahasiaan data dan menghormati hak privasi peserta penelitian.

3. Pengambilan sampel yang representatif, dalam penelitian pendidikan sulit untuk memilih sampel untuk mewakili karena populasinya sangat besar. Solusinya, peneliti harus menggunakan metode pengambilan sampel yang tepat, seperti pengambilan sampel acak atau stratifikasi, untuk memastikan representasi yang baik dari populasi yang diteliti.
4. Masalah biaya, penelitian pendidikan sering memerlukan sumber daya finansial yang cukup besar, seperti untuk survei, peralatan, dan analisis data. Solusinya, peneliti dapat mencari sumber dana eksternal, seperti hibah penelitian, atau bekerja sama dengan institusi atau lembaga yang dapat memberikan dukungan keuangan, dapat juga dapat mencari alternatif yang lebih efisien dari segi biaya.
5. Perubahan kebijakan pendidikan, kebijakan pendidikan sering berubah-ubah sehingga dapat memengaruhi hasil penelitian dan menuntut penyesuaian penelitian. Solusinya peneliti harus terus memantau perubahan kebijakan pendidikan dan melakukan penyesuaian yang diperlukan dalam penelitian yang sedang dilakukan. Kolaborasi dengan pemangku kebijakan dan praktisi pendidikan merupakan suatu hal mengatasi masalah perubahan kebijakan.
6. Interpretasi dan generalisasi hasil, menginterpretasikan hasil penelitian dengan benar dan kemudian menggeneralisasikannya untuk mengambil

kesimpulan yang dapat digunakan di berbagai konteks pendidikan bukanlah hal yang mudah. Solusinya peneliti harus berhati-hati dalam menginterpretasikan hasil dan berbicara dengan hati-hati tentang batasan penelitian. peneliti juga dapat menyajikan hasil dengan cara yang memungkinkan pihak lain untuk memahami konteks dan batasan penelitian. (Patandung, 2022)

Penting untuk diingat bahwa tantangan dalam melaksanakan suatu penelitian pendidikan dapat berbeda-beda, tergantung pada fokus penelitian dan konteksnya. Oleh karena itu, peneliti harus merencanakan secara matang dan runut serta sistematis dengan instrumen yang lengkap, menjalani proses etik, dan mencari solusi yang sesuai dengan situasi mereka untuk menghasilkan penelitian yang berkualitas.

Tren dalam Penelitian Pendidikan

Berkembangnya teknologi informasi dari berbagai sumber menjadikan para peneliti dan akademisi berupaya menghadirkan gagasan dan pemikiran baru dalam penelitian (Donthu k. , 2021). Dimulai dari hadirnya sebuah temuan atau isu-isu permasalahan secara global yang berdampak pada lingkungan. Hal ini memberikan sebuah peluang bagi para peneliti dari berbagai penjuru dunia untuk menghadirkan sebuah temuan baru. Temuan tersebut diharapkan memberikan manfaat atau *novelty* dan kontribusi keilmuan sebagai informasi yang dapat dimanfaatkan bagi masyarakat dunia (Donthu, 2021). Telah terjadi perubahan besar secara global, khususnya dalam hal perkembangan ilmu pengetahuan dan perubahan sosial sehingga terjadi pergeseran paradigma paralel dalam bidang ilmu pendidikan. (Bozkurt, 2015)

Berdasarkan hal di atas terdapat beberapa penelitian yang sedang menjadi trend di era ini, tentu menyesuaikan dengan hal yang sedang marak-maraknya namun tetap terkait dengan lingkup pendidikan dan tetap dalam koridor ideal dan mengikuti aturan etika agar terhindar dari tindakan *copy-paste* (jiplakan) sehingga jauh dari tindakan pragmatis dan plagiarisme. Penelitian dalam lingkup pendidikan selalu menjadi trend karena hasil penelitian tidaklah mutlak pasti akan berubah-ubah (Pardede, 2022) sesuai dengan objek, subjek, kemampuan interpretasi data, dan juga paradigma penelitian dan kemampuan mengintegrasikan nilai-nilai lain di dalam pelaksanaannya dan melihat dampaknya.

Misalnya, kompetensi guru yang dikombinasikan dengan kemampuan manajemen perusahaan, pembelajaran berpusat pada siswa secara daring dan luring, strategi pembelajaran terbaru, teknologi pendidikan, teknologi digital, pelatihan *soft skill*, pembelajaran berbasis permainan, pendidikan inklusif, pembelajaran adaptif, analisis pembelajaran. Melihat perkembangan di tahun 2023 ini penelitian dalam pendidikan sudah diarahkan penelitian interdisipliner, penelitian tentang kurikulum merdeka, nilai profetik, dan lain sebagainya.

Bila menilik sumber yang dirujuk selain buku manual, terdapat juga berbagai hal yang berbasis elektronik yang menjadi sumber harus terpercaya. (Gumus, 2018) Misalnya, sumber-sumber belajar berupa *e-book* dan berbagai artikel dalam jurnal-jurnal internasional pada link penelusuran seperti *Google Scholar*, Perpustakaan Nasional, Scopus, Elsevier, *Science Direct*, *Springer*, *Research Gate*, *Sage*, AI (*Artificial Inteligensi*), Google Trends, Open Knowledge Maps, Publish or Perish dan Vost Viewer maupun sumber lain dalam rangking jurnal dunia yang dapat diakses melalui program SCImago Journal

& Country Rank/SJR atau Scopus Preview yang terdapat berbagai kajian (Baghat, 2020) serta lain sebagainya yang secara kasat mata memudahkan kita. Namun, secara etika mengajarkan kita agar lebih hati-hati dan tidak terjerumus ke dalam tindakan pragmatis yang membuat malas membaca dan mencatat serta mengikis moral dari kejujuran ilmiah dalam melaksanakan berbagai penelitian terlebih penelitian pendidikan.



BAB 2 JENIS PENELITIAN PENDIDIKAN

Pendahuluan

Penelitian sulit untuk didefinisikan. Tidaklah cukup untuk mengatakan bahwa penelitian adalah apa yang dilakukan peneliti. Terlalu banyak orang yang menyalahgunakan kata tersebut. Misalnya, beberapa rekan dosen mengaku melakukan penelitian untuk mempersiapkan kelas, tidak kurang setiap minggunya. Yang mereka maksud biasanya adalah mereka membaca atau membaca ulang materi yang akan mereka presentasikan atau diskusikan di kelas. Persiapan seperti itu mungkin memerlukan waktu dan usaha, namun ini bukanlah penelitian (H. G. B & Mesra, 2023).

Siswa sering kali diberi makalah penelitian, di mana mereka membaca dari buku dan jurnal, biasanya di perpustakaan dan menyintesis materi untuk membentuk makalah penelitian. Siswa akan mengaku sedang melakukan penelitian atau setidaknya penelitian perpustakaan. Apa yang mereka lakukan dalam mencari atau meninjau literatur mengenai suatu topik dan menulis tentang temuan mereka. Ini bukan penelitian. Seorang jurnalis mungkin secara sistematis menyelidiki suatu kejadian untuk mencari tahu bagaimana hal itu terjadi, dan jurnalis yang sama mungkin saja mengklaim bahwa apa yang dia lakukan adalah penelitian, padahal sebenarnya bukan (Santie & Mesra, 2022).

Itu adalah jurnalisme. Penelitian merupakan suatu kegiatan yang memberikan dampak terhadap teori. Tanpa adanya teori, maka kegiatan tersebut bukanlah penelitian. Kegiatannya mungkin persiapan kelas, menulis makalah, atau mengembangkan cerita, semua kegiatan terhormat, tapi itu bukan penelitian kecuali ada kaitannya dengan sesuatu yang bersifat teoretis. Penelitian adalah penerapan metode ilmiah yang formal dan sistematis untuk mempelajari masalah (Y. D. A. S. B, Fordatkosu, Umaternate, & Mesra, 2023).

Penelitian dianggap sebagai proses yang lebih terstruktur dan sistematis dalam melaksanakan metode analisis ilmiah yang diarahkan pada penemuan dan pengembangan suatu kumpulan pengetahuan yang terorganisir. Merupakan kegiatan yang direncanakan untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan-pertanyaan bermakna tentang fenomena atau peristiwa melalui penerapan pendekatan ilmiah. Penelitian adalah analisis obyektif, empiris dan logis serta pencatatan pengamatan terkontrol yang dapat mengarah pada pengembangan generalisasi, prinsip-prinsip teori, yang sampai batas

tertentu menghasilkan prediksi dan pengendalian peristiwa yang mungkin merupakan konsekuensi atau penyebab fenomena tertentu. Penelitian bersifat ilmiah karena tidak puas dengan fakta yang terisolasi, namun berupaya mengintegrasikan dan menyistematisasikan temuannya (Gugule & Mesra, 2022).

Definisi dan Karakteristik Penelitian Pendidikan

Menurut J. W. Best, “Penelitian pendidikan adalah kegiatan yang diarahkan pada pengembangan ilmu perilaku dalam situasi pendidikan. Tujuan akhir dari ilmu pengetahuan tersebut adalah untuk memberikan pengetahuan yang memungkinkan pendidik mencapai tujuannya dengan metode yang paling efektif”. Traverse juga menjelaskan “Penelitian pendidikan adalah kegiatan yang diarahkan pada pengembangan ilmu perilaku dalam situasi pendidikan” (Arifin, 2020). Ciri-ciri penelitian pendidikan adalah sebagai berikut.

1. Penelitian pendidikan diarahkan pada pemecahan suatu permasalahan dalam bidang pendidikan. Ini mungkin mencoba menjawab pertanyaan atau menentukan hubungan antara dua variabel atau lebih.
2. Menekankan pada pengembangan generalisasi, prinsip atau teori yang akan berguna dalam memprediksi kejadian di masa depan.
3. Penelitian pendidikan biasanya melampaui objek, kelompok atau situasi tertentu yang diselidiki dan menyimpulkan karakteristik populasi sasaran dari sampel yang diamati.
4. Penelitian pendidikan melibatkan perolehan data baru dari sumber primer atau langsung atau

- menggunakan data yang ada untuk tujuan baru.
5. Penelitian pendidikan hanya menerima apa yang dapat diverifikasi melalui observasi. Pertanyaan-pertanyaan menarik tertentu tidak cenderung pada prosedur penelitian.
 6. Meskipun kegiatan penelitian terkadang bersifat acak dan tidak sistematis, kegiatan penelitian lebih sering ditandai dengan prosedur yang dirancang dengan cermat, dan selalu menerapkan analisis yang cermat. Meskipun trial and error sering kali terjadi, penelitian jarang sekali merupakan penyelidikan buta dan langsung yang mencoba sesuatu untuk melihat apa yang terjadi.
 7. Penelitian berusaha untuk bersifat obyektif dan logis, menerapkan setiap pengujian yang memungkinkan untuk memvalidasi prosedur yang digunakan, data yang dikumpulkan, dan kesimpulan yang dicapai. Peneliti berusaha menghilangkan bias pribadi.
 8. Penelitian memerlukan keahlian. Peneliti mengetahui apa yang sudah diketahui mengenai masalah dan bagaimana orang lain menyelidikinya.
 9. Penelitian pendidikan melibatkan pencarian jawaban atas permasalahan yang belum terpecahkan. Mendorong batas-batas ketidaktahuan adalah tujuan dan orisinalitasnya sering kali merupakan kualitas proyek penelitian yang baik.
 10. Penelitian pendidikan didasarkan pada wawasan dan imajinasi. Hal ini membutuhkan pelayanan dari manusia yang melihat melampaui masa kini. Penelitian pendidikan memerlukan pendekatan interdisipliner. Hal ini terkait dengan studi tentang hubungan kompleks tentang fakta.
 11. Penelitian pendidikan bukanlah penelitian yang eksak seperti ilmu fisika. Dalam penelitian

pendidikan kita dapat mengendalikan peristiwa-peristiwa tersebut, namun dalam penelitian pendidikan hal ini tidak mungkin dilakukan.

12. Penelitian pendidikan mempunyai bidang yang luas. Psikologi pendidikan, filsafat pendidikan, metodologi, organisasi dan manajemen kelas, perkembangan anak dan mata pelajaran lainnya merupakan bidang penelitian di bidang pendidikan (Mahato, 2022).

Penelitian di bidang pendidikan, seperti halnya bidang-bidang lainnya, sangat penting untuk memberikan pengetahuan yang berguna dan dapat diandalkan sehingga proses pendidikan dapat dibuat lebih efektif. Ada berbagai pertimbangan yang menekankan perlunya penelitian di bidang pendidikan:

1. Pendidikan mempunyai akar yang kuat di bidang filsafat, sejarah, ekonomi, psikologi dan sosiologi. Melalui proses penyelidikan ilmiah yang intensif mengenai dampak filosofis, sejarah, ekonomi, psikologis dan sosiologis pada berbagai aspek pendidikan, teori-teori yang masuk akal dapat dibangun.
2. Pendidikan dianggap sebagai ilmu dan seni. Sebagai suatu ilmu, ia mempunyai kumpulan pengetahuan. Karena pendidikan bergantung pada kumpulan pengetahuan, maka perlu ditambahkan pengetahuan ilmiah untuk pengayaan dan peningkatan. Sebagai sebuah seni, pendidikan berupaya untuk menyebarkan pengetahuan secara efektif. Misalnya, "Bagaimana guru dapat memainkan peran yang efektif di dalam kelas dan di luar kelas?" merupakan pertanyaan penting yang dihadapi para pendidik. Perlu upaya penelitian yang cermat untuk meningkatkan efektivitas guru.

3. Slogan demokratisasi pendidikan mengakibatkan perluasan pendidikan. Hal ini telah menimbulkan berbagai permasalahan seperti masalah perbedaan individu, perluasan, bangunan, disiplin dan sebagainya. Pemecahan masalah-masalah tersebut melalui trial and error atau berdasarkan pengalaman dari tradisi dan otoritas sering kali membuahkan hasil yang salah. Kita memerlukan solusi berdasarkan penelitian sehingga generasi mendatang tidak dibiarkan bergantung pada kesalahan yang disebabkan oleh tradisi, ketidaktahuan, dan prasangka.
4. Perlunya penelitian pendidikan karena adanya perubahan konsep pendidikan. Komisi Internasional untuk Pembangunan Pendidikan, dalam laporannya "Learning To Be" (UNESCO 1972, hal. 143) menekankan: "Pendidikan mulai saat ini tidak dapat lagi didefinisikan dalam kaitannya dengan konten tetap yang harus diasimilasikan, namun harus dipahami sebagai suatu proses dalam diri manusia, yang dengan demikian belajar untuk mengekspresikan dirinya, berkomunikasi dan mempertanyakan dunia, melalui berbagai pengalamannya dan semakin –setiap saat– untuk memenuhi dirinya sendiri.
Hal ini mempunyai akar yang kuat, tidak hanya dalam bidang ekonomi dan sosiologi tetapi juga dalam temuan-temuan penelitian psikologi yang menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk yang belum selesai dan hanya dapat memenuhi dirinya sendiri melalui pembelajaran terus-menerus. Jika demikian halnya, maka pendidikan berlangsung pada segala usia kehidupan, dalam segala situasi dan keadaan keberadaan.

Ia kembali ke hakikatnya yang sebenarnya, yaitu tidak total dan seumur hidup, dan melampaui batas-batas institusi, program dan metode yang diterapkan padanya selama berabad-abad.' Dalam konteks pendidikan yang sifatnya di atas, batas-batas penelitian pendidikan harus dipatahkan. diperluas dari model pendidikan formal dan konvensional hingga sistem non-formal dan inovatif berdasarkan model ekologi dan sibernetika.

5. Selama dua dekade terakhir, perubahan besar telah terjadi akibat pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan harus memainkan peran penting agar kita dapat menerima perubahan dengan lancar. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan perbaikan pada kurikulum, buku teks, metode pengajaran dan evaluasi yang ada (Witarsa, 2022).

Jenis Penelitian Pendidikan

Ada dua tipe dasar penelitian pendidikan: penelitian deskriptif dan penelitian eksperimental. Setiap jenis menjawab pertanyaan penelitian yang berbeda dan menggunakan desain penelitian yang berbeda untuk mengumpulkan data (Setyosari, 2016).

1. **Pertanyaan dan Desain Penelitian Deskriptif**
Penelitian deskriptif digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian deskriptif: Apa yang terjadi? Bagaimana sesuatu terjadi? Mengapa sesuatu terjadi?
Contoh:
 - a. Berapa jumlah rata-rata jam pengembangan staf per tahun bagi guru di Amerika Serikat?
 - b. Apa hubungan antara rasio siswa-guru dan prestasi siswa di sekolah dasar negeri?

- c. Apa perbedaan pengajaran di antara para guru di suatu distrik yang menerima jumlah pengembangan staf yang berbeda?
- d. Mengapa kualifikasi guru mempengaruhi pengajaran?

Desain penelitian deskriptif antara lain sebagai berikut:

- a. Deskriptif sederhana;
- b. Deskriptif komparatif; dan
- c. Korelasi.

Desain penelitian deskriptif sederhana digunakan ketika data dikumpulkan untuk mendeskripsikan orang, organisasi, lingkungan, atau fenomena. Misalnya, seorang peneliti melakukan survei terhadap sampel acak guru di suatu negara bagian untuk menggambarkan karakteristik populasi guru di negara bagian tersebut.

Dengan desain deskriptif komparatif, peneliti mendeskripsikan dua kelompok partisipan atau lebih. Misalnya, seorang peneliti memberikan kuesioner kepada tiga kelompok guru tentang praktik kelas mereka. Peneliti memilih ketiga sekolah tersebut karena sekolah tersebut berbeda-beda dalam hal besaran pengembangan profesi yang diberikan kepada guru.

Desain penelitian korelasional digunakan untuk menggambarkan hubungan statistik antara dua variabel atau lebih. Misalnya, seorang peneliti mengukur rasio siswa-guru di setiap kelas di suatu distrik sekolah dan mengukur rata-rata prestasi siswa dalam penilaian negara di setiap ruang kelas yang sama. Selanjutnya peneliti menggunakan teknik statistik untuk mengukur apakah rasio siswa-guru dan prestasi siswa di distrik sekolah terhubung secara

numerik; misalnya ketika rasio siswa-guru berubah nilainya, prestasi siswa pun ikut berubah. Peneliti kemudian dapat menggunakan rasio siswa-guru untuk memprediksi prestasi siswa, suatu teknik yang disebut analisis regresi. Apabila terdapat lebih dari satu variabel prediktor, maka teknik analisis regresi berganda menghasilkan korelasi berganda yang digunakan untuk prediksi.

2. Pertanyaan dan Desain Penelitian Eksperimental

Penelitian eksperimen digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian kausal: Apakah sesuatu menimbulkan akibat? Misalnya, apakah rasio siswa-guru yang rendah menyebabkan prestasi siswa lebih tinggi?

Desain penelitian eksperimental meliputi hal-hal berikut.

- a. Eksperimental sejati (uji coba acak); dan
- b. Eksperimen semu.

Dalam penelitian eksperimental, peneliti memanipulasi atau memvariasikan variabel independen dan mengukur pengaruhnya terhadap satu atau lebih variabel dependen. Dalam desain eksperimen sejati, peneliti secara acak menugaskan partisipan yang sedang diteliti (disebut juga subjek) ke dalam dua atau lebih kelompok pembandingan. Kadang-kadang kelompok pembandingan disebut sebagai kelompok perlakuan dan kontrol. Peserta kelompok perlakuan menerima beberapa jenis perlakuan, seperti program membaca khusus. Peserta dalam kelompok kontrol tidak menerima perlakuan. Misalnya, pada awal tahun ajaran, seorang peneliti secara acak menugaskan semua kelas di suatu distrik sekolah untuk memiliki rasio siswa-guru yang rendah (kelas kecil, kelompok perlakuan) atau rasio siswa-

guru yang normal (kelas besar, kelompok perlakuan) kelompok kontrol). Pada akhir tahun ajaran, peneliti mengukur prestasi setiap siswa menggunakan penilaian negara dan membandingkan rata-rata prestasi siswa pada dua ukuran kelas. Dalam contoh ini, ukuran kelas adalah variabel independen karena ukuran kelas divariasikan atau dimanipulasi. Prestasi belajar siswa merupakan variabel terikat karena prestasi belajar siswa diukur. (Catatan: Para peneliti melakukan percobaan serupa di negara bagian Tennessee mulai tahun 1985. Penelitian ini dikenal sebagai Project STAR.)

Dalam desain eksperimen semu, peneliti tidak menetapkan partisipan secara acak ke dalam kelompok pembanding, biasanya karena penugasan acak tidak memungkinkan. Untuk meningkatkan desain eksperimen semu, peneliti dapat mencocokkan kelompok pembanding berdasarkan karakteristik yang berhubungan dengan variabel terikat. Misalnya, seorang peneliti memilih 10 kelas dari suatu distrik sekolah yang memiliki rasio siswa-guru yang rendah dan 10 kelas yang mempertahankan rasio siswa-guru yang tinggi saat ini. Peneliti memilih kelas-kelas yang berasio tinggi berdasarkan kemiripannya dengan kelas-kelas yang berasio rendah ditinjau dari status sosial ekonomi siswa, variabel yang berhubungan dengan prestasi belajar siswa.

3. Strategi Data dan Pengumpulan Data

Dalam penelitian kuantitatif, datanya berupa angka dan pengukuran; dalam penelitian kualitatif, datanya berupa deskripsi naratif dan observasi. Perbedaan lainnya adalah penelitian kualitatif terjadi di lingkungan penelitian yang lebih alami dan kurang

terkontrol dibandingkan penelitian kuantitatif, dan penelitian kualitatif sering kali menggunakan metode khusus untuk mengumpulkan data, seperti studi kasus dan etnografi. Metode-metode ini mencerminkan filosofi penelitian kualitatif, yang menekankan pada deskripsi mendalam tentang orang, perilaku, dan konteks.

Berkenaan dengan desain penelitian, desain korelasional, eksperimental, dan kuasi eksperimen biasanya mengumpulkan data kuantitatif. Desain deskriptif sederhana dan deskriptif komparatif mengumpulkan kedua jenis data. Ketika data kuantitatif dan kualitatif dikumpulkan dalam penelitian yang sama, pendekatannya disebut metode campuran.

4. Strategi Pengumpulan Data: Longitudinal dan Lintas Seksi

Longitudinal dan cross-sectional adalah strategi pengumpulan data yang dapat digunakan dengan desain penelitian deskriptif atau eksperimental.

a. Contoh penelitian deskriptif longitudinal:

Seorang peneliti mempelajari hubungan antara rata-rata ukuran kelas yang dialami setiap siswa di kelas 2 dengan prestasi belajar setiap siswa di kelas 2, 4, dan 6. Tujuannya untuk mengetahui apakah hubungan antara ukuran kelas dan prestasi belajar tetap sama atau berubah selama empat tahun. tahun sekolah. Dalam studi longitudinal, penekanannya adalah pada perubahan individu dari waktu ke waktu.

b. Contoh penelitian eksperimental cross-sectional:

Seorang peneliti secara acak menugaskan

siswa kelas 2, kelas 4, dan kelas 6 ke dalam kelas yang berukuran kecil atau besar. Tujuannya adalah untuk mengetahui pada akhir tahun ajaran apakah perbedaan prestasi siswa antara kelas kecil dan kelas besar bervariasi tergantung pada tingkat kelas siswa. Dalam studi cross-sectional, penekanannya adalah pada perbedaan antar kelompok pada satu titik waktu.

5. Penelitian Tindakan

Penelitian tindakan adalah jenis penelitian pendidikan khusus yang melibatkan ciri-ciri berikut:

- a. Pengumpulan data tentang praktik atau program pendidikan saat ini dan hasil yang dihasilkan.
- b. Refleksi atas informasi yang diperoleh.
- c. Pengembangan dan implementasi rencana perbaikan (tindakan).
- d. Pengumpulan data mengenai praktik atau program setelah perubahan dilakukan.
- e. Penyusunan kesimpulan tentang hasil rencana perbaikan.

Penelitian tindakan dapat dilakukan oleh individu seperti guru atau oleh kelompok individu, seperti staf sekolah. Yang terakhir ini disebut “penelitian tindakan kolaboratif.”

- a. Contoh penelitian tindakan individu:
Seorang guru ingin mengetahui apakah kegiatan kelompok akan meningkatkan prestasi siswanya dalam matematika. Dia mengukur kinerja siswanya dalam soal matematika setelah menggunakan pengajaran seluruh kelompok selama tiga minggu. Dia kemudian melengkapi pengajarannya dengan

kegiatan pembelajaran kelompok kecil selama tiga minggu dan sekali lagi mengukur kinerja siswa. Dia menemukan bahwa prestasi siswa meningkat dengan penggunaan kegiatan kelompok dibandingkan dengan pengajaran seluruh kelompok. Berdasarkan hasil penelitian tindakan ini, dia mengubah pendekatannya dalam mengajar matematika.

b. Contoh penelitian tindakan kolaboratif:

Para guru dan kepala sekolah sebuah sekolah dasar ingin meningkatkan kemampuan menulis siswanya. Bersama-sama mereka memeriksa contoh tulisan siswa dan mengidentifikasi area spesifik yang memerlukan perbaikan. Mereka kemudian membeli program menulis baru yang akan diterapkan oleh para guru, setelah pelatihan, selama delapan minggu. Selama delapan minggu, para guru dan kepala sekolah bertemu setiap minggu sebagai kelompok untuk mendiskusikan kemajuan dan permasalahan. Pada akhir delapan minggu, mereka membandingkan sampel tulisan siswa dengan sampel yang diperoleh sebelum penerapan program baru. Karena ada peningkatan dalam penulisan siswa, sekolah memutuskan untuk mengadopsi program ini sebagai bagian dari kurikulum reguler mereka. Para guru dan kepala sekolah sepakat untuk terus memantau pelaksanaan dan hasil program penulisan baru.

Bagi para praktisi, penelitian tindakan dapat memberikan beberapa manfaat. Hal ini mencakup refleksi terhadap praktik pendidikan, identifikasi

strategi untuk perbaikan dan perolehan keterampilan penelitian. Penelitian tindakan kolaboratif mempunyai manfaat tambahan yaitu melibatkan guru dan kepala sekolah dalam kerja sama untuk meningkatkan hasil pendidikan.

Namun, ada beberapa keterbatasan dalam penelitian tindakan. Secara teoretis, penelitian tindakan dapat bersifat deskriptif atau eksperimental. Sebagian besar studi penelitian tindakan menggunakan desain penelitian deskriptif tetapi berupaya menarik kesimpulan tentang dampak suatu tindakan terhadap beberapa hasil. Studi penelitian tindakan jarang menggunakan metode eksperimental, seperti penggunaan kelompok kontrol atau pencocokan atau penugasan acak yang memberikan kekuatan pada studi eksperimental.

Namun, kesimpulan tentang sebab dan akibat hanya dapat diandalkan jika didasarkan pada desain penelitian eksperimental yang solid. Keterbatasan lainnya adalah sebagian besar penelitian tindakan terbatas pada satu kelas atau sekolah, yang berarti bahwa hasilnya tidak dapat digeneralisasikan ke kelas atau sekolah lain. Oleh karena itu, studi penelitian tindakan sering kali kurang memiliki validitas internal dan validitas eksternal, dan umumnya tidak berguna untuk membuat keputusan kebijakan (Aqib & Rasidi, 2019).



BAB 3 PENELITIAN DESKRIPTIF

Pendahuluan

Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang berusaha mendeskripsikan objek atau topik yang diteliti secara mendalam, luas, dan rinci. Istilah "penelitian" mengacu pada proses mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan data secara sistematis dan sistematis dalam upaya memecahkan masalah. Penelitian ini dilakukan dengan cara mengambil gambar peristiwa-peristiwa pokok dan menggambarkannya sebagaimana adanya. Penelitian deskriptif tidak selalu membutuhkan imajinasi dan tidak melibatkan perubahan. Jenis variabel yang diteliti bisa unik, bisa ganda, bahkan bisa menjelaskan hubungan antar variabel. Penelitian deskriptif dalam bidang pendidikan

merupakan suatu proses penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis berbagai aspek bidang pendidikan. Sugiyono (2019) memberikan definisi analisis deskriptif sebagai metode penelitian untuk menjelaskan temuan penelitian, tanpa menggunakan definisi tersebut untuk menarik kesimpulan penelitian secara umum. Jenis penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lengkap dan komprehensif tentang suatu situasi, praktik, proses atau fenomena pendidikan.

Penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan mengenai identitas, tingkah laku, tingkah laku atau kepercayaan individu, kelompok atau lembaga dalam konteks pendidikan. Penelitian deskriptif di bidang pendidikan menggunakan metode pengumpulan data yang berbeda seperti survei, wawancara, observasi dan tinjauan pustaka untuk mengumpulkan informasi. Data yang dikumpulkan dianalisis dan diinterpretasikan untuk penelitian ini. Penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan situasi atau keadaan saat ini dan menganalisis data tersebut dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif atau kuantitatif. Penelitian ini merupakan salah satu jenis penelitian yang sangat penting, Sukmadinata (2012) mengatakan bahwa penelitian deskriptif dalam bidang pendidikan dan kurikulum sangat penting karena merupakan penelitian paling mendasar. Penelitian ini dapat berupa penjelasan fenomena program pendidikan, pembelajaran, pelaksanaan program dan jenis-jenis pendidikan yang tersedia ragam kurikulum, metode, dan teknik pembelajarannya.

Banyak faktor yang harus diperhatikan dalam penelitian deskriptif bidang pendidikan adalah penentuan tujuan penelitian, penentuan variabel-variabel yang berkaitan dengan objek yang diteliti, pengembangan alat

pengumpulan data dan analisis data untuk menggunakan metode penelitian yang tepat. Penelitian deskriptif dapat dilakukan dalam pendidikan dengan menggunakan berbagai jenis penelitian, seperti penelitian survei, penelitian interaktif, penelitian studi kasus, penelitian pengembangan, observasi, penelitian melalui tinjauan pustaka dan penelitian ex post facto.

Jenis-jenis Penelitian Deskriptif

Ada berbagai jenis penelitian yang dapat diklasifikasikan sebagai penelitian deskriptif, yaitu sebagai berikut.

1. Studi kasus

Peneliti dalam studi kasus berusaha mempelajari entitas sosial atau individu secara menyeluruh. Peneliti berkonsentrasi pada mengetahui mengapa orang berperilaku seperti itu dan bagaimana perilaku berubah ketika individu merespons lingkungannya. Hal ini memerlukan pertimbangan yang matang dalam jangka waktu yang lama. Peneliti mengumpulkan informasi tentang keadaan subjek saat ini, pengalaman sebelumnya, lingkungan, dan hubungan antara komponen tersebut. Sebagian besar studi kasus berasal dari upaya untuk menemukan solusi untuk masalah. Keuntungan studi kasus adalah memungkinkan peneliti untuk melakukan penyelidikan yang lebih rinci dan mendalam. Furchan (2005) menyatakan bahwa studi kasus berupaya memahami anak atau orang dewasa secara keseluruhan dalam seluruh lingkungannya. Peneliti tidak hanya dapat memeriksa perilaku individu saat ini, tetapi juga perilaku, lingkungan, emosi, dan pikiran masa lalu.

2. Survei

Penelitian survei adalah teknik yang umum digunakan dalam penelitian sosial dan pendidikan. Penelitian ini unik karena datanya dikumpulkan dari responden atau sampel yang mewakili keseluruhan populasi, tidak seperti sensus yang mengumpulkan data dari seluruh populasi. Dengan kata lain, penelitian survei menggunakan kuesioner sebagai alat utama untuk mengumpulkan data. Penelitian survei adalah upaya sistematis untuk mengungkap fenomena pendidikan atau sosial yang menarik perhatian peneliti. Mengumpulkan informasi tentang variabel bukanlah tujuan utama survei. Oleh karena itu, pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian disusun untuk memberikan informasi tentang variabel, menghubungkan satu variabel dengan variabel lainnya, meskipun informasi tersebut mencakup hubungan antar variabel dan menunjukkan keberadaannya.

Metode survei dalam penelitian pendidikan cocok untuk memecahkan permasalahan pendidikan praktis dan sebagai bahan perumusan kebijakan pendidikan. Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan permasalahan yang ada di dunia nyata, untuk menguji hubungan antara dua variabel atau lebih, untuk membandingkan kondisi yang ada dengan standar yang telah ditentukan, dan untuk mengevaluasi efektivitas suatu program.

3. Studi perkembangan

Penelitian deskriptif tidak hanya dapat menggambarkan suatu kondisi, tetapi juga dapat menggambarkan bagaimana kondisi tersebut berkembang. Jenis penelitian ini dikenal sebagai

penelitian perkembangan. Studi ini melihat bagaimana orang, organisasi, lembaga, organisasi, atau kelompok masyarakat tertentu berubah dan berkembang. Menurut Sukmadinata (2012), penelitian pengembangan ada dua jenis, yaitu pengembangan longitudinal atau jangka panjang (pendekatan longitudinal) dan tahapan khusus atau pengembangan jangka pendek (pendekatan cross-sectional).

4. Studi tindak lanjut (follow up studies)

Studi penelusuran, juga dikenal sebagai studi tindak lanjut, adalah pengumpulan dan analisis data tentang siswa, atau individu yang menyelesaikan program pendidikan, pelatihan, atau pembinaan. Sukmadinata (2012) menjelaskan penelitian ini bertujuan untuk mengkaji aktivitas dan perkembangan mereka setelah keluar dari lembaga pengajaran dan pembinaan. Apakah pendidikan, pelatihan, atau pembinaan yang mereka terima berdampak pada posisi mereka dalam jabatan struktural atau fungsional? Apakah kinerja usaha mereka meningkat atau mampu memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh di institusi tempat mereka lulus dan lainnya.

5. Analisis dokumenter

Analisis dokumen bertujuan untuk mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen resmi yang terjamin validitas dan keandalannya, seperti dokumen hukum, dokumen politik, dan hasil penelitian. Analisisnya juga dapat dilakukan dengan menggunakan buku teks teoretis dan empiris. Sukmadinata (2012) menyatakan bahwa aktivitas analitis mencakup mencari makna, posisi, dan hubungan antara berbagai konsep, kebijakan,

program, kegiatan, dan peristiwa yang ada atau baru untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang manfaat, konsekuensi, atau dampak.

6. Analisis kecenderungan (trend analyses)

Penelitian tren pada dasarnya adalah kombinasi dokumentasi dan metode penelitian. Implementasi ini didasarkan pada teori dan bahan literatur dari berbagai ahli. Dengan mengaitkan teori dan hasil penelitian dengan data masa lalu, kita menilai tren yang akan terjadi mengenai suatu hal di masa depan. Untuk membuat perencanaan selektif mungkin, sekolah (lembaga pemerintah) perlu memperkirakan permintaan layanan di masa depan. Furchan (2005) menjelaskan bahwa melalui analisis dokumen dan survei yang berulang selama periode waktu tertentu, laju dan arah perubahan dapat dipelajari dan tren tersebut digunakan untuk memprediksi kondisi masa depan.

7. Penelitian korelasi

Penelitian korelasional pada hakikatnya adalah penelitian antara dua variabel dalam suatu situasi atau kelompok subjek. Hal ini dilakukan untuk mengenali hubungan antar fenomena atau antara satu variabel dengan variabel lainnya. Penelitian korelasional menyelidiki hubungan antar variabel yang ada dalam fenomena pendidikan, seperti hubungan antara pendekatan pembelajaran dan keberhasilan siswa. Misalnya, beberapa peneliti mungkin ingin menggunakan sistem modular untuk mengetahui apakah ada hubungan antara faktor kecepatan membaca dan hasil belajar siswa. Apakah ada hubungan antara hasil ujian masuk sekolah menengah dan prestasi akademik sekolah menengah korespondensi? Atau ada hubungan antara tinggi

rendahnya IQ seorang siswa dengan hasil belajar matematika dan IPA SMA? Hal ini dilakukan melalui penelitian korelasional. Untuk mengetahui hubungan antara suatu variabel dengan variabel lainnya, identifikasilah variabel yang ada pada suatu objek, kemudian identifikasi variabel lain yang ada pada objek yang sama, kemudian tentukan ada tidaknya hubungan antara kedua variabel tersebut.

Sejarah Penelitian Deskriptif Pendidikan

Penelitian pendidikan deskriptif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan fenomena dan peristiwa dalam dunia pendidikan tanpa memanipulasi atau mencampuri variabel yang diteliti. Penelitian ini fokus pada pengumpulan data yang menggambarkan situasi dan keadaan saat ini sehingga kita dapat mempunyai gambaran yang jelas mengenai topik yang diteliti. Berikut kami sajikan sejarah singkat penelitian deskriptif pendidikan.

1. Permulaan

Penelitian pendidikan deskriptif mempunyai akar sejarah yang panjang. Pada abad ke-19, pendidik dan filsuf seperti John Dewey mulai melakukan penelitian untuk menjelaskan proses pembelajaran di kelas, pengembangan kurikulum, dan dinamika sekolah.

2. Awal Abad ke-20

Abad ke-20 menyaksikan peningkatan perkembangan pendekatan deskriptif terhadap penelitian pendidikan. Edward L. Thorndike dan B.F. Skinner mulai menggunakan metode observasi untuk menjelaskan pembelajaran dan perilaku belajar.

3. Penekanan pada Statistik

Analisis statistik semakin digunakan dalam penelitian deskriptif pendidikan pada pertengahan abad ke-20. Penelitian survei dan kuesioner menjadi lebih umum untuk mengumpulkan data dari siswa, guru, dan lembaga pendidikan.

4. Teknologi dan Metodologi Modern

Penelitian deskriptif pendidikan semakin melibatkan teknologi dalam pengumpulan dan analisis data seiring dengan perkembangan teknologi komputer dan internet. Metodologi penelitian deskriptif juga semakin berkembang dengan penekanan pada desain penelitian yang baik, penggunaan instrumen pengukuran yang tepat, dan analisis data yang lebih canggih.

5. Relevansi dan Tujuan

Penelitian deskriptif pendidikan terus berkembang sebagai alat untuk menggambarkan berbagai aspek pendidikan, antara lain: Kinerja siswa, efektivitas program, strategi pengajaran, dan dinamika kelas. Penelitian ini digunakan oleh para pendidik, peneliti, dan pengambil kebijakan untuk memahami dan meningkatkan sistem pendidikan.

Penelitian pendidikan deskriptif penting untuk mengungkap fakta penting tentang sistem pendidikan dan mendukung pengambilan keputusan berbasis bukti untuk meningkatkan pendidikan. Penelitian deskriptif membahas tentang kelayakan masalah atau masalah yang dirumuskan, tujuan penelitian tidak terlalu luas, data yang digunakan adalah fakta bukan opini, dan kriteria yang digunakan untuk perbandingan adalah valid. Beberapa kriteria yang harus dipenuhi, seperti uraian lokasi dan waktu penyelidikan se jelas mungkin dan temuan disajikan secara rinci.

Signifikansi Penelitian Deskriptif

Pendidikan

Penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan, menjelaskan, atau mengungkap sifat, sifat, kondisi, atau fenomena yang ada pada suatu situasi atau kelompok tertentu. Penelitian deskriptif dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan suatu topik atau peristiwa tanpa memanipulasi variabel atau mengubah fenomena yang diteliti. Tujuannya adalah untuk memahami atau mendokumentasikan situasi yang diamati dengan lebih akurat. Penelitian deskriptif pendidikan mempunyai implikasi penting dalam dunia pendidikan dan masyarakat pada umumnya, yaitu:

1. **Pemahaman yang lebih baik**

Penelitian deskriptif berkontribusi pada pemahaman yang lebih baik tentang berbagai aspek sistem pendidikan. Hal ini mencakup pemahaman kinerja siswa, karakteristik guru, dinamika kelas, strategi pengajaran, dan banyak lagi. Pemahaman yang lebih baik adalah kunci perbaikan dan perubahan yang efektif.

2. **Mengidentifikasi masalah**

Penelitian deskriptif membantu dalam mengidentifikasi permasalahan yang ada dalam sistem pendidikan. Misalnya, penelitian mungkin mengungkap tingginya angka putus sekolah atau perbedaan kinerja antar kelompok siswa. Dengan mengidentifikasi permasalahan, pendidik dan pengambil kebijakan dapat mengambil tindakan untuk mengatasinya.

3. **Evaluasi Program**

Penelitian deskriptif digunakan untuk mengevaluasi efektivitas program pendidikan. Misalnya, penelitian

dapat menjelaskan bagaimana program pelatihan guru tertentu mempengaruhi kualitas pendidikan di sekolah. Hasil evaluasi ini dapat memberikan kontribusi dalam penyempurnaan program yang sudah ada.

4. Perencanaan Kebijakan

Penelitian deskriptif memberikan dasar yang kuat untuk perencanaan kebijakan pendidikan yang lebih baik. Data dan temuan penelitian digunakan oleh pihak berwenang dalam merancang kebijakan yang relevan dan efektif untuk meningkatkan sistem pendidikan.

5. Bukti Dasar

Penelitian deskriptif membantu pengambilan keputusan. Data yang diperoleh dari penelitian deskriptif dapat digunakan dalam debat kebijakan atau rencana perubahan untuk memperkuat argumen dan mendukung kebijakan yang didasarkan pada bukti empiris.

6. Pengembangan SDM

Data dari penelitian deskriptif juga membantu dalam pengembangan SDM di pendidikan.

7. Dasar untuk Penelitian Lanjutan

Penelitian deskriptif sering menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut. Hasil dari penelitian ini dapat mengarah pada penelitian lebih mendalam dan eksperimental untuk mengetahui penyebab atau efek dari fenomena yang diamati. Guru dan karyawan sekolah dapat menggunakan temuan penelitian ini untuk menentukan kebutuhan pelatihan mereka dan meningkatkan praktik pengajaran mereka.

Dengan kata lain, penelitian pendidikan deskriptif berfungsi sebagai alat penting untuk menggambarkan masalah secara rinci, memberikan informasi yang obyektif,

dan memandu langkah-langkah yang diperlukan untuk meningkatkan sistem pendidikan. Pentingnya penelitian ini berkontribusi untuk mencapai peningkatan pendidikan yang lebih besar dan memastikan bahwa kebijakan dan praktik pendidikan didasarkan pada bukti empiris.

Prinsip-prinsip Penelitian Deskriptif

Dalam penelitian deskriptif di bidang pendidikan, prinsip dan metode dasar tertentu digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Berikut ini disajikan beberapa prinsip dan metode penelitian deskriptif dalam bidang pendidikan:

1. Deskripsi Tujuan

Prinsip utama penelitian deskriptif adalah memberikan gambaran objektif terhadap fenomena atau situasi yang diteliti. Peneliti harus berusaha untuk memahami fenomena tanpa bias pribadi atau manipulasi variabel.

2. Observasi Sistematis

Observasi sistematis adalah kunci penelitian deskriptif. Peneliti harus merancang observasi yang sistematis dan mengumpulkan data secara konsisten.

3. Data Faktual

Data yang dikumpulkan dalam penelitian deskriptif harus berdasarkan fakta dan informasi yang akurat. Hal ini mencakup data kuantitatif (angka) dan kualitatif (deskripsi naratif).

4. Keanekaragaman Data

Penelitian deskriptif melibatkan pengumpulan data yang mencakup keragaman populasi atau fenomena yang diamati. Hal ini memungkinkan peneliti untuk memberikan gambaran yang utuh.

Tantangan Penelitian Deskriptif

Pendidikan

Beberapa tantangan utama dalam penelitian deskriptif di bidang pendidikan termasuk:

1. **Bias Peneliti**
Bias peneliti dapat memengaruhi interpretasi dan pelaporan data, sehingga peneliti harus tetap objektif dan menghindari pendapat atau opini pribadi.
2. **Validitas Data**
Memastikan validitas data sangat sulit karena data yang salah dapat membawa kesimpulan yang salah. Akibatnya, instrumen dan alat pengukuran yang digunakan harus diuji coba dan memenuhi standar validitas yang sesuai.
3. **Reliabilitas Data**
Mungkin ada masalah dengan data yang tidak dapat diandalkan atau tidak dapat diandalkan. Hasil yang dihasilkan harus konsisten dari waktu ke waktu dengan memeriksa kredibilitas instrumen dan metode pengumpulan data.
4. **Sampling yang Representatif**
Mengumpulkan sampel yang representatif dari populasi yang lebih besar bisa menjadi tantangan. Jika sampel tidak mewakili populasi dengan cukup baik, hasil penelitian mungkin tidak dapat digeneralisasi ke populasi yang lebih besar.
5. **Keterbatasan Waktu dan Sumber Daya**
Peneliti sering menghadapi keterbatasan waktu dan sumber daya; penelitian deskriptif yang lebih mendalam mungkin membutuhkan lebih banyak waktu dan sumber daya.
6. **Keterbatasan Akses ke Data**
Terkadang, peneliti mungkin tidak memiliki akses ke

data yang diperlukan untuk penelitian mereka. Ini dapat berasal dari masalah seperti kompleksitas administrasi atau kerahasiaan data.

7. Kesulitan dalam Pengamatan

Hal-hal seperti kebijakan sekolah dan privasi siswa dapat membuat pengamatan langsung di lingkungan pendidikan sulit. Peneliti mungkin tidak dapat melakukan pengamatan langsung dan mendapatkan data yang mereka butuhkan.

8. Tantangan Eksperimenter

Saat melakukan observasi di lingkungan pendidikan, peneliti mungkin menghadapi masalah dalam berinteraksi dengan subjek penelitian atau orang lain yang mengetahui bahwa mereka diamati. Ini dapat berdampak pada perilaku alami peserta.

9. Keterbatasan Data Sekunder

Penelitian deskriptif kadang-kadang menggunakan data sekunder yang sudah ada sebelumnya. 10. Keterbatasan Umur Data: Data yang sudah lama atau ketinggalan zaman mungkin tidak mencerminkan kondisi pendidikan saat ini. Peneliti harus memastikan bahwa informasi yang digunakan masih dapat digunakan.

10. Perubahan dalam Lingkungan Pendidikan

Lingkungan pendidikan dapat berkembang dengan waktu, termasuk perubahan kebijakan, kurikulum, teknologi, dan struktur sekolah. Ini dapat memengaruhi relevansi dan validitas penelitian.

Dengan perencanaan yang baik, metodologi yang tepat, dan keterbukaan terhadap masalah yang mungkin muncul selama penelitian, peneliti dapat mengatasi tantangan penelitian deskriptif di bidang pendidikan. Upaya ini memastikan bahwa temuan penelitian memiliki nilai yang signifikan dan dapat memberikan wawasan penting

tentang pengembangan pendidikan.

Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Penelitian Deskriptif Pendidikan

Metode penelitian deskriptif dalam penelitian pendidikan antara lain:

1. Observasi

Metode ini melibatkan pengamatan langsung terhadap fenomena yang dipelajari, seperti mengamati interaksi antara guru dan siswa di dalam kelas.

2. Wawancara

Dalam metode ini, data dikumpulkan melalui wawancara terhadap subjek penelitian seperti siswa, guru, dan orang tua.

3. Survei

Metode ini melibatkan pengumpulan data menggunakan kuesioner yang diisi oleh partisipan penelitian seperti siswa, guru, dan orang tua.

4. Dokumentasi

Metode ini melibatkan pengumpulan data dengan menggunakan dokumen atau arsip yang berkaitan dengan fenomena yang dipelajari, seperti dokumen kurikulum atau catatan siswa.

5. Tinjauan Pustaka

Metode ini melibatkan pengumpulan data melalui tinjauan pustaka atau pencarian sumber-sumber yang berkaitan dengan fenomena yang diteliti, seperti: jurnal, majalah atau buku pendidikan.

Dalam penelitian deskriptif pendidikan, ada beberapa teknik yang digunakan untuk menganalisis data. Analisis data pada penelitian deskriptif dalam penelitian pendidikan meliputi beberapa teknik, antara lain:

1. Analisis Deskriptif Kualitatif

Metode ini melibatkan analisis data kualitatif dengan menggunakan teknik deskriptif seperti analisis isi dan analisis naratif. Teknik ini digunakan untuk memberikan gambaran secara rinci dan mendalam mengenai fenomena yang diteliti.

2. Analisis Deskriptif Kuantitatif

Metode ini melibatkan analisis data kuantitatif dengan menggunakan teknik deskriptif seperti analisis statistik seperti uji-t, ANOVA, dan regresi. Metode ini digunakan untuk menggambarkan fenomena yang diteliti secara numerik dan statistik.

3. Analisis data dokumen

Teknik ini melibatkan analisis data yang terdapat dalam dokumen atau arsip yang berkaitan dengan fenomena yang diteliti. Metode ini digunakan untuk memberikan penjelasan historis dan kontekstual terhadap fenomena yang diteliti.

4. Analisis data observasional

Metode ini menganalisis data yang diperoleh melalui pengamatan langsung terhadap fenomena yang diteliti. Teknik ini digunakan untuk memberikan gambaran secara rinci dan objektif terhadap fenomena yang diteliti.

Semua metode pengumpulan dan analisis data memiliki kelebihan dan kekurangan, dan pilihan metode yang tepat tergantung pada jenis data yang dikumpulkan dan karakteristik subjek penelitian. Dalam penelitian pendidikan, teknik analisis data deskriptif dapat digunakan untuk menggambarkan berbagai aspek pendidikan, seperti pembelajaran, pengajaran, dan implementasi kurikulum.

Langkah Menulis Penelitian Deskriptif

Pendidikan

Proses penelitian deskriptif menurut Arif Furchan dapat diikhtisarkan dalam langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pernyataan masalah
Peneliti harus memulai penyelidikannya dengan pernyataan masalah yang jelas. Pertanyaan ini mendefinisikan variabel-variabel yang akan diteliti dalam penelitian dan menentukan apakah penelitian tersebut akan mengkaji keadaan variabel-variabel tersebut saja atau juga mengkaji hubungan antar variabel-variabel tersebut.
2. Mengidentifikasi informasi yang dibutuhkan untuk menyelesaikan masalah
Peneliti harus menjelaskan secara rinci informasi yang akan mereka kumpulkan, menunjukkan informasi /data yang diperoleh tersebut bersifat kualitatif atau kuantitatif, dan memutuskan format informasi ini (misalnya angka, hasil tes, tanggapan terhadap survei atau wawancara).
3. Klasifikasi atau pengembangan instrumen pengumpulan data
Lembar Kuesioner, daftar pertanyaan wawancara, tes, dan berbagai ukuran merupakan instrumen yang paling umum digunakan dalam penelitian deskriptif.
4. Mengidentifikasi sasaran populasi penelitian dan tentukan prosedur teknik sampling yang diperlukan
Peneliti mengidentifikasi kelompok yang informasinya harus diperoleh. Sampling biasanya dilakukan dalam bentuk kelompok geografis yang jelas, seperti siswa di sekolah tertentu.
5. Merancang tahap pengumpulan data

Para peneliti mendesain jadwal praktis untuk pengumpulan sampel dan penyusunan instrumen.

6. Pengumpulan dan pengorganisasian data.
7. Analisis data.
8. Menyusun laporan penelitian sesuai format yang diminta.

Berikut adalah beberapa teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian deskriptif dalam bidang pendidikan:

1. Analisis deskriptif kualitatif

Metode ini melibatkan penggunaan data yang akurat dan dapat dipercaya untuk memberikan gambaran mendalam dan akurat tentang fenomena yang sedang diteliti. Analisis ini melibatkan penjelasan latar belakang, identifikasi tema, pola, dan fokus pada data yang dikumpulkan.

2. Analisis deskriptif kuantitatif

Metode ini melibatkan penggunaan data yang akurat dan dapat dipercaya untuk memberikan gambaran yang mendalam dan mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti. Analisis deskriptif kuantitatif melibatkan menganalisis data yang diperoleh dari observasi, dokumentasi, dan wawancara serta menganalisisnya dengan menggunakan teknik statistik.

3. Analisa data dokumentasi

Metode ini melibatkan penggunaan data yang akurat dan dapat dipercaya untuk memberikan gambaran yang mendalam dan mendalam tentang masalah yang sedang diteliti. Analisa data dokumentasi mencakup data yang diperoleh dari dokumen, surat, laporan, dan catatan yang terkait dengan masalah tersebut.

4. Miles dan Huberman

Metode ini melibatkan penggunaan data yang akurat dan dapat dipercaya untuk menggambarkan fenomena yang sedang diteliti secara menyeluruh dan mendalam. Metode ini digunakan dalam analisis data untuk mengidentifikasi tema, pola, dan fokus pada data yang diperoleh.

Untuk penelitian deskriptif tentang pendidikan, teknik analisis data harus disesuaikan dengan jenis data yang dikumpulkan. Analisis deskriptif kualitatif menghasilkan deskripsi naratif yang mendalam dan detail tentang fenomena yang diteliti, sedangkan hasil sedangkan analisis deskriptif kualitatif menghasilkan angka atau statistik yang dapat digunakan untuk menggambarkan karakterisasi data.

.



BAB 4 PENELITIAN EKSPERIMEN

Pendahuluan

Penelitian adalah suatu cara yang digunakan manusia untuk mengatasi masalah yang muncul di sekitarnya (Ibrahim et al., 2018). Dalam melaksanakan penelitian diperlukan adanya suatu proses sistematis dan terperinci yang dilakukan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data guna menjawab pertanyaan penelitian. Dikatakan sistematis karena prosedur dalam melakukan penelitian memiliki proses yang teratur dan tuntas. Proses penelitian tersebut dirancang dengan tujuan untuk memastikan bahwa penelitian yang dilakukan berjalan dengan baik dan menghasilkan data serta kesimpulan yang relevan.

Penelitian di bidang pendidikan tidak hanya dilakukan oleh dosen, guru maupun tenaga pendidik tetapi juga mahasiswa pada tingkat diploma, sarjana dan pascasarjana. Penelitian di bidang pendidikan yang memiliki kualitas tinggi dan dilakukan dengan sebaik-baiknya dapat memiliki dampak besar, antara lain peningkatan kualitas pendidikan, peningkatan hasil belajar, pengembangan pengajaran guru, peningkatan karier akademik dan juga penyebaran pengetahuan.

Dalam menjalankan sebuah penelitian, seorang peneliti perlu mampu menentukan metode yang sesuai, sebab ini merupakan langkah penting dalam merancang penelitian yang efektif. Pemilihan metode penelitian yang tepat akan mempengaruhi validitas, keberhasilan penelitian yang dilakukan. Salah satu metode yang sering diterapkan dalam penelitian adalah metode eksperimen, yang umumnya digunakan dalam penelitian yang dilakukan di lingkungan laboratorium. Namun, penting untuk diingat bahwa metode ini juga dapat diterapkan dalam konteks penelitian sosial, termasuk studi pendidikan (Ibrahim et al., 2018).

Pengertian Penelitian Eksperimen

Definisi penelitian eksperimen sering kali diawali dengan pandangan dari para pakar. Pada prinsipnya, penelitian eksperimen adalah sebuah metode yang digunakan untuk mengidentifikasi dampak dari suatu perlakuan khusus terhadap variabel lain dalam situasi yang dapat diatur dengan cermat (Sugiyono, 2017). Sama dengan pendapat Sugiyono, (Sahir, 2021) juga mendefinisikan Metode penelitian eksperimental adalah jenis penelitian yang fokus pada penyelidikan hubungan sebab-akibat dengan penambahan variabel kontrol.

Sudut pandang lain mengatakan bahwa penelitian eksperimen merupakan metode penelitian yang paling produktif, sebab bila dilaksanakan dengan benar, ia mampu memberikan jawaban terhadap hipotesis yang terutama berkaitan dengan hubungan sebab-akibat (Sukardi, 2013). *The experiment is most powerfull quantitative research method for establishing cause and effect relationships between two or more variable* (Gall dan Borg, 2003). Artinya, Eksperimen adalah metode penelitian kuantitatif yang paling ampuh untuk mengetahui hubungan sebab akibat antara dua variabel atau lebih.

Pengertian yang dipaparkan sejalan dengan pendapat penelitian eksperimen adalah penelitian yang bertujuan untuk menguji suatu gagasan, praktik, atau prosedur guna menentukan apakah hal tersebut memiliki dampak pada hasil atau variabel dependen (Creswell, 2017). Creswell juga menguraikan bahwa eksperimen digunakan ketika tujuannya mengidentifikasi hubungan sebab-akibat antara variabel independen dan variabel dependen. Peneliti bertanggung jawab dalam menjaga kendali atas semua faktor yang dapat mempengaruhi hasil, kecuali variabel independen. Variabel independen artinya faktor yang memengaruhi variabel dependen, sehingga bisa disebut sebagai "penyebab" atau "mungkin menjadi penyebab" dari variabel dependen.

Berdasarkan beberapa definisi yang telah disampaikan sebelumnya, dapat disarikan penelitian eksperimen merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengidentifikasi dampak yang muncul sebagai hasil dari suatu tindakan tertentu atau *treatment* yang disengaja oleh peneliti. Secara sederhana, ini adalah metode penelitian yang dapat digunakan secara tepat menguji hipotesis yang terkait dengan hubungan sebab-akibat.

Karakteristik Penelitian Eksperimen

Menurut Mohammad Ali dan Muhammad Asrori (2014) ciri utama dari penelitian eksperimen dalam bidang pendidikan, yaitu: 1) ada perlakuan, 2) dilakukan manipulasi variabel, 3) ada kontrol, dan 4) dilakukan penugasan random.

Perlakuan atau *treatment* adalah salah satu unsur penting dalam desain penelitian eksperimen. Maksud dari ada perlakuan dalam penelitian eksperimen yaitu bahwa seorang peneliti sengaja menerapkan suatu tindakan atau manipulasi tertentu pada kelompok subjek atau objek penelitian. Tujuan dari perlakuan atau *treatment* ini adalah untuk menguji hipotesis penelitian dan mengidentifikasi hubungan sebab akibat antara variabel yang dimanipulasi (variabel bebas) dan variabel yang diamati (variabel terikat).

Inexperimental research, the researchers can manipulate of factors (variables) that may influence subjects and then see what happens ti the subjects' responses as a result (McMillan, 2010). Tindakan manipulasi variabel adalah langkah yang diambil oleh seorang peneliti berdasarkan pertimbangan ilmiah (Rukminingsih, Adnan & Latief, 2020). Perlakuan tersebut bisa dipertanggungjawabkan untuk menghasilkan perbedaan efek pada variabel yang terkait. Dalam konteks penelitian pendidikan, karakteristik khas dari manipulasi variabel adalah saat peneliti merencanakan berbagai kondisi yang berbeda untuk diberlakukan pada subjek penelitian (Hikmawati, 2020). Dalam konteks penelitian eksperimen, peneliti memiliki kemampuan untuk mengendalikan faktor-faktor yang memengaruhi subjek, dan selanjutnya mengamati respons dari subjek sebagai hasil tindakan tersebut.

Control is an effort on the part of researcher to

remove the influence of any variable other than the independent variable that ought affect performance on a dependent variable (Gay, 1982). Mengontrol merujuk pada upaya peneliti dalam mengurangi pengaruh dari variabel lain yang memiliki potensi untuk memengaruhi variabel terkait. Pada konteks penelitian eksperimen ada kontrol merujuk praktik atau karakteristik yang memungkinkan peneliti untuk meminimalkan pengaruh variabel selain *independent variable* yang sedang diuji terhadap *dependent variable*.

Penelitian eksperimen, memerlukan pengendalian ketat untuk memastikan bahwa hasil yang diperoleh sebagian besar dipengaruhi oleh pengaturan variabel independen dan bukan oleh faktor-faktor eksternal atau variabel lain yang tidak diinginkan. Peneliti dapat menggunakan randomisasi yang menjadi ciri eksperimen di bidang pendidikan dengan bertujuan memastikan bahwa subjek atau objek penelitian terbagi secara acak menjadi dua kategori: satu adalah kelompok eksperimen dan yang lainnya adalah kelompok kontrol. Misalkan subjek yang diketahui memiliki nilai tinggi tidak dijadikan dalam satu kelompok, begitu juga sebaliknya siswa yang memiliki nilai rendah tidak dijadikan dalam satu kelompok. Hal ini membantu menghindari bias dalam pemilihan kelompok yang bisa mempengaruhi hasil penelitian.

Contoh eksperimen yang terdapat dalam ranah pendidikan, seorang peneliti tertarik untuk mengevaluasi pengaruh model pembelajaran terhadap pemahaman siswa dalam mata pelajaran matematika. Dalam konteks ini, perlakuan melibatkan penggunaan dua jenis model pembelajaran berbeda, yakni model pembelajaran A dan model pembelajaran B. Satu kelas disebut sebagai kelas eksperimen dan akan menggunakan model pembelajaran A, sementara kelas lain disebut sebagai kelas kontrol dan akan

menggunakan model pembelajaran B. Hasilnya nanti adalah pemahaman siswa yang diukur menggunakan tes atau ujian. Dari penelitian ini akan menilai apakah salah satu model pembelajaran ada perbedaan efektivitas antara model pembelajaran tertentu dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa dalam pembelajaran matematika.

Macam-macam Penelitian Eksperimen

Sugiyono (2017) mengidentifikasi beberapa jenis desain eksperimen, seperti *Pre-Eksperimental Design*, *True Eksperimental Design*, *Factorial Design* dan *Quasi Eksperimental Design*. Secara lebih detail perhatikan penjelasan berikut.

1. Pre-Eksperimental Design

Disebut sebagai desain pre-eksperimental karena desain ini belum mencapai tingkat eksperimen yang sejati. Terdapat variabel eksternal yang dapat memengaruhi variabel dependen. Karena itu, hasil eksperimen yang merupakan variabel dependen, tidak hanya dipengaruhi dengan variabel independen. Ini disebabkan oleh ketiadaan variabel kontrol dan pengambilan sampel yang tidak dilakukan dengan acak. *Pre-eksperimental design* biasanya digunakan dalam eksperimen atau studi penelitian untuk mengumpulkan data sebelum perencanaan eksperimen sebenarnya. Ada beberapa jenis desain dalam pre-eksperimental yang umum digunakan, yaitu: 1) *one-shot case study*, 2) *One group pretest-posttest design*, dan 3) *Intact-group comparison*.

2. True Eksperimental Design

True Eksperimental Design, atau eksperimen murni, merujuk pada jenis eksperimen yang paling ketat

dalam memenuhi prosedur dan persyaratan eksperimen. Langkah-langkah dan persyaratan ini terutama yang berkaitan dengan pengendalian variabel, penggunaan kelompok kontrol, pelaksanaan perlakuan atau manipulasi, serta pengujian hasil (Untari, 2018). Karakteristik utama dari *true experimental design* adalah *random assignment*, manipulasi variabel independen, kelompok kontrol, pengukuran variabel dependensi, dan pengendalian variabel lain. Tujuan *true experimental* adalah untuk menyelidiki potensi korelasi sebab-akibat dengan menerapkan tindakan perlakuan (Suryabrata, 2011). *True Eksperimental Design* memberikan tingkat kepercayaan yang lebih tinggi dalam menentukan sebab akibat, karena adanya penggunaan *random assignment* dan kelompok kontrol yang kuat. Hal ini memungkinkan peneliti untuk membuat kesimpulan yang lebih akurat tentang efek perlakuan terhadap variabel dependen.

3. *Factorial Design*

Eksperimen faktorial adalah salah satu bentuk pengembangan desain eksperimental yang melibatkan dua atau lebih variabel independen dan mempertimbangkan kemungkinan keberadaan variabel moderator yang memengaruhi pengaruh variabel perlakuan terhadap hasil atau variabel dependen (Rukminingsih, Adnan & Latief, 2020). Beberapa karakteristik dari *factorial Design* yaitu: a) manipulasi multi faktor. Dalam *factorial design*, peneliti dapat memanipulasi lebih dari satu faktor pada saat yang sama; b) Interaksi faktor. Salah satu fitur paling kuat dari *factorial design* adalah kemampuannya untuk mendeteksi interaksi antara faktor-faktor. Hal ini berarti bahwa efek satu faktor

mungkin berbeda tergantung pada tingkat faktor lainnya. Interaksi ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana faktor-faktor saling mempengaruhi; c) Replikasi. Biasanya, *factorial design* melibatkan replikasi, yaitu mengulang eksperimen dengan pengaturan yang sama guna memastikan hasil yang konsisten dan dapat diandalkan; Dan d) variabel dependensi. Peneliti mengukur variabel dependen untuk menilai dampak dari kombinasi faktor-faktor yang dimanipulasi.

4. *Quasi Eksperimental Design*

Desain eksperimen ini merupakan hasil pengembangan dari desain eksperimen sejati dan memiliki tingkat kesulitan pelaksanaan yang tinggi (Rukminingsih, Adnan & Latief, 2020). Desain ini melibatkan kelompok kontrol, tetapi tidak secara sepenuhnya mampu mengontrol variabel eksternal yang berpotensi memengaruhi hasil eksperimen. Hal ini sejalan dengan pendapat *Quasi Eksperimental Design* juga dikenal sebagai eksperimen semu, yang pada dasarnya memiliki persamaan dengan eksperimen murni, perbedaannya terletak dalam pengendalian variabel (Untari, 2018). Pengendalian variabel hanya dilakukan pada satu variabel, yaitu variabel yang dianggap paling dominan.

Variabel dalam Penelitian Eksperimen

Variabel sebagai karakteristik atau kondisi yang berubah dalam penelitian dan memungkinkan peneliti untuk mengukur, mengontrol atau memanipulasi fenomena yang berhubungan dengan penelitian tersebut (Leedy & Ormrod, 2016). Dalam penelitian eksperimen, terdapat berbagai jenis variabel, antara lain:

1. Variabel Bebas (*Independent Variable*)
Ini adalah variabel yang dimanipulasi atau diubah oleh peneliti dalam eksperimen, dan juga faktor atau kondisi yang diasumsikan dapat memengaruhi variabel dependen. Variabel independen juga merupakan variabel yang akan mengalami evaluasi terhadap pengaruhnya terhadap variabel terikat atau yang sering disebut variabel dampak.
2. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)
Variabel terikat atau *dependent variable* adalah respons dari variabel bebas dalam penelitian eksperimen. Variabel terikat inilah variabel yang diukur atau diamati untuk melihat dampak dari manipulasi *independent variable*.
3. Variabel Kontrol
Variabel kontrol menunjukkan variabel yang tidak mengalami manipulasi dalam eksperimen, tetapi harus diperhatikan dan dikendalikan supaya hasilnya tidak dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal. Hal ini membantu memastikan bahwa perbedaan yang diamati adalah hasil dari manipulasi *independent variable*.
4. Variabel Moderator
Variabel moderator adalah variabel yang memiliki pengaruh pada hubungan antara *independent variable* dan *dependent variable*. Ini berarti bahwa efek dari *independent variable* pada variabel *dependent variable* dapat berubah tergantung pada nilai variabel moderator.

Prosedur Penelitian Eksperimen

Menurut Emzir (2017), dalam penelitian eksperimen, terdapat enam tahapan yang harus dikuasai oleh seorang

peneliti, yakni: 1) Memilih dan merumuskan masalah. 2) Memilih subjek dan instrumen pengukuran. 3) Memilih desain penelitian. 4) Melaksanakan prosedur. 5) Menganalisis data, dan 6) merumuskan kesimpulan.

Prosedur dalam penelitian eksperimen dimulai dengan tahap pemilihan dan merumuskan masalah penelitian. Langkah ini sangat penting karena akan membentuk dasar bagi seluruh penelitian eksperimen yang akan dilakukan. Salah satu karakteristik unik dari desain penelitian eksperimen adalah "*random assignment*". *Random assignment* mengacu pada proses acak dalam menentukan partisipan (disebut juga subjek, populasi, atau sampel penelitian). Dalam konteks populasi, *random assignment* didefinisikan sebagai setiap individu dalam populasi memiliki peluang yang setara untuk menjadi bagian dari sampel dalam studi penelitian (Creswel, 2017; Drummond & Murphey-Reyes, 2017).

Tujuan dari pemilihan subjek secara random yaitu untuk mengurangi bias dalam pemilihan subjek. Penting untuk memilih subjek yang relevan dengan tujuan penelitian dan dapat memberikan data yang representatif. Selanjutnya, peneliti juga harus memilih instrumen pengukuran yang sesuai dengan penelitian eksperimen yang akan dilakukan. Memilih subjek dan instrumen pengukuran yang tepat adalah kunci untuk mengumpulkan data yang berkualitas dan menjalankan eksperimen dengan baik. Kesalahan dalam pemilihan subjek atau instrumen pengukuran dapat memengaruhi validitas dan reliabilitas hasil eksperimen. Karena itu, langkah ini harus dijalankan dengan teliti dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Memilih desain penelitian eksperimen yang tepat sangat tergantung pada pertanyaan penelitian, sumber daya yang tersedia, dan keadaan khusus penelitian yang dilakukan. Ada dua tujuan utama dari desain eksperimen,

yakni: 1) memberi peluang melakukan perbandingan kondisi yang dijelaskan dalam hipotesis penelitian, dan 2) mengizinkan peneliti untuk menyimpulkan hasil studi dengan menggunakan analisis data statistik. Oleh sebab itu, peneliti wajib memiliki kemampuan untuk menentukan desain yang sesuai kriteria tertentu.

Melaksanakan prosedur dalam penelitian eksperimen adalah proses yang dilakukan dengan melibatkan serangkaian langkah yang dirancang untuk memastikan bahwa eksperimen berjalan sesuai rencana, data yang diperlukan terkumpul dengan benar dan hasil yang diperoleh valid. Menganalisis data dalam penelitian eksperimen dengan tujuan menggali makna dari data yang telah diperoleh selama eksperimen. Analisis data membantu dalam menjawab pertanyaan penelitian, mengidentifikasi pola atau hubungan dalam data, dan membuat kesimpulan ilmiah berdasarkan bukti yang ada.

Tahap terakhir dalam prosedur penelitian eksperimen yaitu merumuskan kesimpulan. Merumuskan kesimpulan adalah langkah di mana peneliti mengambil hasil eksperimen dan menganalisisnya untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang pertanyaan penelitian yang diajukan. Selain merumuskan kesimpulan tentang hipotesis, peneliti juga dapat membahas kesimpulan tentang implikasi praktis atau teoretis dari penelitian yang dilakukan. Bagaimana temuan tersebut dapat digunakan dalam konteks nyata atau bagaimana mereka dapat berkontribusi pada pengetahuan di bidang yang relevan. Dalam merumuskan kesimpulan, peneliti juga harus secara jujur mengakui keterbatasan eksperimen. Hal ini mencakup mengidentifikasi masalah dalam desain eksperimen, batasan data, dan faktor lain yang dimungkinkan memengaruhi hasil. Terlebih lagi, peneliti juga memiliki kemampuan untuk memberikan saran untuk penelitian

selanjutnya yang dapat memperbaiki atau melengkapi penelitian saat ini.



BAB 5 PENELITIAN SEJARAH

Pengertian Penelitian Sejarah

Etimologi istilah “metode” dapat ditelusuri kembali ke kata Yunani “methodos” yang diterjemahkan menjadi “jalan” atau “cara”. Dalam konteks ilmiah, metode mengacu pada berbagai pendekatan atau teknik yang digunakan untuk memahami dan menyelidiki subjek penelitian. Metode penelitian sejarah, sebaliknya, berkaitan dengan prosedur, teknik, dan metodologi sistematis yang digunakan sesuai dengan prinsip dan peraturan ilmu sejarah untuk tujuan penelitian atau pendokumentasian sejarah, sebagaimana didefinisikan oleh A. Daliman pada tahun 2015 (27).

Berbagai ahli telah memberikan definisi

komprehensif tentang metode sejarah. Gilbert J. Garragan S.J. menggambarkan metode ini sebagai kerangka sistematis prinsip-prinsip dan peraturan yang dimaksudkan untuk membantu mengumpulkan sumber-sumber sejarah, melakukan evaluasi kritis terhadap sumber-sumber tersebut, dan menyajikan ringkasan hasil yang komprehensif dalam bentuk tertulis. Di sisi lain, Richard F. Clarice menganggap metode sejarah sebagai proses akurat untuk mencapai kebenaran sejarah (A. Daliman: 2015: 27). Penelitian sejarah merupakan suatu disiplin ilmu yang mengikuti suatu proses, teknik atau prosedur yang sistematis untuk memperoleh objek atau bahan yang akan dipelajari, sebagaimana dikemukakan oleh Sjamsuddin (2007).

Menurut T.H. Huxley, metode ilmiah dapat dipandang sebagai manifestasi bagaimana pemikiran manusia beroperasi. Oleh karena itu, pengetahuan yang dihasilkan diharapkan dapat mencerminkan ciri-ciri utama pengetahuan ilmiah, seperti bersifat rasional dan diuji secara ketat sehingga menghasilkan pengetahuan yang dapat diandalkan (Suriasumatri 2003: 119-120). Menurut Yatim Riyanto, penelitian jenis ini dikenal dengan istilah "Expost Facto Research" dalam bidang sejarah. Penelitian ini bercirikan pendekatan kualitatif, yang tidak melibatkan manipulasi atau pengendalian variabel-variabel yang ada dalam penelitian eksperimental (Usman Bimo: 2017: 14).

Setelah mengevaluasi sudut pandang berbagai pakar, kita dapat menyimpulkan bahwa penelitian sejarah terdiri dari beberapa komponen mendasar. Komponen-komponen tersebut terdiri dari:

1. Upaya sistematis dan obyektif sedang dilakukan.
2. Proses peninjauan peristiwa merupakan langkah penting untuk memastikan keberhasilannya.

3. Berkolaborasi dengan konsep, tindakan, dan naluri merupakan proses interaktif. Ini melibatkan pertukaran ide, implementasi gerakan, dan pemanfaatan intuisi.
4. Konsep yang ada melibatkan kumpulan representasi visual sejarah yang saling berhubungan, meliputi manusia, kejadian, lingkungan fisik, dan perjalanan waktu

Menurut E.H. Carr, penelitian sejarah adalah upaya metodis yang melibatkan eksplorasi informasi untuk menanggapi pertanyaan tentang kejadian di masa lalu. Hal ini dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang berbagai aspek pendidikan, seperti tren, keyakinan, institusi, praktik, dan isu. (Gall & Borg, 2007: 29) Menurut Donald Ary, tujuan penelitian sejarah adalah menetapkan fakta secara sistematis dan obyektif serta menarik kesimpulan tentang peristiwa yang telah terjadi. Sejarawan menggunakan pendekatan metodis untuk mencari, mengevaluasi, dan menghitung ulang bukti untuk menyelidiki penyelidikan baru. Tujuan penelitian sejarah adalah merekonstruksi masa lalu secara akurat dengan mengumpulkan, mengevaluasi, memvalidasi, dan mengintegrasikan bukti untuk menghasilkan informasi faktual yang mendukung kesimpulan yang kuat.

Memperoleh pemahaman yang akurat tentang sejarah bergantung pada dedikasi para sejarawan untuk meneliti dan mencermati sumber-sumber sejarah dengan cermat. Sangat penting bagi mereka untuk mempertahankan pendekatan yang tidak memihak dalam upaya mengungkap kebenaran sejarah (Daliman : 2015:7). Sepanjang sejarah penelitian sejarah, berbagai model penyelidikan telah dilakukan oleh para sarjana, antara lain:

1. Penelitian sejarah dapat dilakukan dengan berbagai cara, termasuk menganalisis tokoh atau agen tertentu

yang terlibat dalam peristiwa, mengkaji produk budaya dan ilmu pengetahuan, menyelidiki wilayah atau wilayah tertentu, dan menggali faktor kontekstual yang menyebabkan terjadinya beragam peristiwa melalui periodisasi. dan metode lainnya.

2. Dalam hal analisis, ada orang-orang yang mengkhususkan diri dalam mengkaji sejarah melalui kacamata filsafat atau pelajaran moral yang dapat dipetik darinya.
3. Pembahasan analisis dengan pendekatan komparatif merupakan topik yang memerlukan perhatian cukup besar. Dalam buku karya Geynos Eva terbitan 2017 ini, ia mendalami pokok bahasan tersebut di halaman 62. Pembahasannya diperkirakan akan memakan waktu lama karena rumitnya topik yang dibahas.

Jenis-jenis Penelitian Sejarah

Menurut Kamila pada tahun 2016 (halaman 17-19), penelitian sejarah dapat dikategorikan menjadi empat jenis:

1. Penelitian Sejarah Komparatif
Penelitian sejarah komparatif mencakup analisis peristiwa, situasi, dan konteks sejarah, dengan tujuan mengidentifikasi persamaan dan perbedaan di berbagai sistem masyarakat, politik, dan ekonomi. Pendekatan ini melibatkan pemeriksaan berbagai sumber dan bahan untuk ditetapkan pola, tren, dan korelasi yang membantu menjelaskan akar penyebab fenomena sejarah tertentu. Pendekatan penelitian sejarah komparatif sangat berguna dalam mengeksplorasi dampak peristiwa-peristiwa tertentu terhadap berbagai kelompok atau masyarakat, dan bagaimana peristiwa-peristiwa tersebut telah membentuk jalannya sejarah. Tujuan mempelajari

sejarah adalah untuk membuat perbandingan antara kejadian-kejadian serupa di masa lalu, dan untuk menganalisis faktor-faktor yang berkontribusi terhadap hasil-hasilnya.

2. Penelitian Biografis

Penelitian yang melibatkan studi tentang kehidupan dan pengalaman seseorang dikenal sebagai penelitian biografi. Jenis penelitian ini sering digunakan dalam ilmu-ilmu sosial untuk menganalisis dampak peristiwa sejarah, budaya, dan norma sosial terhadap individu, keluarga, dan komunitas. Penelitian biografi dapat dilakukan melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen pribadi seperti buku harian, surat, dan foto. Temuan-temuan penelitian biografi dapat memberikan wawasan berharga tentang bagaimana individu menavigasi dan merespons kekuatan-kekuatan sosial dan budaya sepanjang hidup mereka.

Penggunaan metode sejarah memudahkan pemeriksaan kehidupan individu dan interaksinya dengan masyarakat. Biasanya, jenis penelitian ini menggali karakteristik, kebiasaan, pengaruh, dan lingkungan subjek selama hidupnya, termasuk pembentukan pemikiran dan gagasannya. Selain itu, ia mengeksplorasi pengaruh-pengaruh yang berkontribusi terhadap perkembangan karakter mereka sepanjang hidup mereka.

3. Penelitian Bibliografis

Penelitian bibliografi adalah proses yang melibatkan pencarian dan analisis sumber informasi yang relevan dengan topik tertentu. Ini dapat mencakup buku, artikel, jurnal, dan materi terbitan lainnya. Melalui penelitian bibliografi, seseorang dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang suatu

subjek dengan meninjau karya para ahli dan cendekiawan di bidangnya. Penting untuk mengevaluasi sumber secara kritis, mempertimbangkan kredibilitas dan relevansinya, dan menyintesis informasi yang dikumpulkan untuk menciptakan perspektif yang tepat mengenai topik yang sedang dibahas.

Penelitian bibliografi adalah teknik yang menggunakan metode sejarah untuk mencari, menganalisis, menafsirkan, dan menggeneralisasi fakta, yang mungkin mencakup pendapat para ahli, terkait dengan suatu isu atau organisasi tertentu.

4. Penelitian Yuridis atau Legal

Penelitian di bidang hukum yang biasa disebut dengan penelitian yuridis atau hukum merupakan suatu proses sistematis untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman terhadap peraturan perundang-undangan yang mengatur masyarakat. Proses ini melibatkan pemeriksaan berbagai sumber hukum termasuk undang-undang, kasus hukum, peraturan, dan artikel ilmiah. Hal ini juga memerlukan penerapan prinsip-prinsip hukum pada situasi faktual tertentu, yang memungkinkan pengembangan dan interpretasi doktrin-doktrin hukum. Penelitian hukum sangat penting untuk praktik hukum dan untuk kemajuan ilmu hukum.

Melakukan penelitian mengenai hukum, baik formal maupun informal, melalui kaca mata sejarah merupakan pendekatan yang lebih disukai. Jenis penelitian ini biasa disebut dengan penelitian yuridis.

Tujuan dan Kegunaan Penelitian Sejarah

Tujuan penelitian sejarah adalah untuk memperoleh

wawasan masa lalu, yang pada gilirannya dapat membantu memahami masa kini dengan menganalisis peristiwa masa lalu dan kemajuannya (Nurul Zuriah 2005: 52). Selanjutnya, penelitian sejarah membantu peneliti dalam mengkaji bahan penelitiannya. Pembahasan ruang lingkup dalam penelitian sejarah hanya berfungsi untuk memastikan bahwa penelitian tetap terfokus pada permasalahan yang dimaksud. Oleh karena itu, penting bagi peneliti untuk membatasi ruang lingkup penelitiannya dalam hal unsur spasial, temporal, dan material. Menurut Yatim Riyanto yang dikutip dari Jack R. Fraenkel dan Norman E. Wellen (1996: 23), tujuan dilakukannya penelitian sejarah yang dilakukan peneliti adalah untuk:

1. Pentingnya mendidik individu tentang pencapaian dan kekurangan masa lalu terletak pada kemampuan untuk belajar darinya. Dengan mengetahui peristiwa-peristiwa sejarah dan hasil-hasilnya, individu dapat memperoleh wawasan tentang apa yang berhasil dan apa yang tidak, dan menerapkan pengetahuan ini untuk upaya-upaya di masa depan.
2. Kemampuan untuk mengantisipasi peristiwa atau kejadian yang akan datang adalah keterampilan berharga yang ingin dikembangkan oleh banyak orang. Dengan memanfaatkan berbagai alat dan teknik, seseorang dapat memperkirakan kemungkinan kejadian di masa depan secara akurat.
3. Untuk mencapai pemahaman komprehensif tentang kebijakan dan praktik pendidikan kontemporer. Pengujian metode masa lalu untuk menentukan potensi penerapannya pada skenario saat ini adalah praktik umum dalam penelitian akademis dan ilmiah. Dengan mempelajari strategi yang telah digunakan di masa lalu, individu dapat memperoleh wawasan tentang kemanjuran strategi tersebut dan

mempertimbangkan penerapannya dalam permasalahan saat ini.

4. Proses pengujian hipotesis yang mengeksplorasi hubungan atau pola dibantu oleh pendekatan ini. Tujuan mendasar pembelajaran sejarah adalah untuk mengenalkan siswa pada sejarah usaha manusia dalam mencapai kehidupan yang merdeka, adil, tenteram, dan sejahtera. Selain itu, pendidikan ini berupaya untuk mencerahkan siswa tentang aspek mendasar dan niat usaha manusia.

Langkah-langkah Pemilihan Sejarah

Proses penelitian sejarah dapat dipecah menjadi empat tahap berbeda, dengan tahap penulisan sebagai langkah terakhir dalam proses tersebut. Tahapan penelitian sejarah adalah sebagai berikut menurut Saefur Rochmat (2009:147):

1. Fase menemukan sumber merupakan langkah penting dalam setiap proyek penelitian. Pada tahap inilah seseorang harus menemukan sumber yang kredibel dan dapat diandalkan untuk mendukung tujuan penelitian. Prosesnya melibatkan penyaringan berbagai bahan untuk menentukan relevansi dan keandalannya. Sangat penting untuk memastikan bahwa sumber materi adalah yang terkini dan faktual untuk menghindari penyajian informasi yang menyesatkan atau tidak akurat.
2. Tahap kritik sumber melibatkan pemeriksaan sumber yang cermat untuk menentukan keandalan dan kredibilitasnya. Proses ini sangat penting dalam memahami konteks dan keakuratan informasi yang disajikan di berbagai bidang, seperti sejarah, jurnalisme, dan penelitian akademis. Dengan

meneliti asal usul, kepengarangan, dan maksud suatu sumber, para analis dapat mengetahui apakah sumber tersebut dapat dipercaya dan relevan dengan penyelidikan mereka atau tidak. Pendekatan metodis ini membantu memastikan bahwa informasi yang digunakan akurat dan autentik, yang penting dalam menghasilkan karya yang kredibel dan dapat diandalkan.

3. Tahap interpretasi mengacu pada fase proses kreatif di mana seorang individu atau kelompok menganalisis dan memperoleh makna dari sebuah karya seni atau sastra. Ini melibatkan pemeriksaan tema, simbol, dan subteks karya untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang pesannya. Tahap ini sangat penting untuk mengembangkan hubungan pribadi dengan karya tersebut, karena memungkinkan seseorang untuk menafsirkannya melalui sudut pandang dan pengalaman mereka sendiri. Pada gilirannya, hal ini memungkinkan keterlibatan yang lebih bermakna dalam pekerjaan dan meningkatkan dampaknya terhadap individu.
4. Tahapan presentasi merupakan aspek penting dalam setiap acara public speaking. Presenter harus mempertimbangkan faktor-faktor seperti jumlah penonton, akustik ruangan, dan pencahayaan. Presenter juga harus mempertimbangkan penempatan fisiknya di atas panggung, serta penempatan alat bantu visual yang menyertainya. Penting bagi presenter untuk terlihat jelas dan terdengar oleh audiens agar pesannya dapat tersampaikan secara efektif. Tahap presentasi adalah landasan keberhasilan acara berbicara di depan umum, dan perhatian yang cermat harus diberikan pada desain dan pelaksanaannya

Proses melakukan penelitian sejarah dapat dipecah menjadi beberapa tahapan tersendiri, sebagaimana diuraikan Paisal Tanjung pada tahun 2017 pada halaman empat publikasinya. Tahapan-tahapan tersebut meliputi pemeriksaan materi pelajaran secara rinci dan komprehensif, dan dapat diringkas sebagai berikut.

1. Pemilihan Subjek yang akan Diteliti

Dalam memilih subjek penelitian, ada beberapa faktor yang harus dipertimbangkan. Tergantung pada tujuan penelitian, subjek mungkin perlu memiliki karakteristik tertentu atau memenuhi kriteria tertentu. Selain itu, ketersediaan sumber daya, seperti pendanaan dan data, juga harus diperhitungkan. Penting juga untuk memastikan bahwa subjek penelitian tersebut masuk akal secara etis dan tidak akan menimbulkan kerugian atau kesusahan bagi individu atau kelompok mana pun yang terlibat. Pada akhirnya, pemilihan subjek penelitian harus merupakan proses yang bijaksana dan disengaja yang mempertimbangkan semua faktor yang relevan. Untuk memulai pencarian sumber sejarah, penting untuk memilih topik penelitian yang tepat sasaran dan terarah. Pemilihan topik penelitian dapat dipandu oleh beberapa faktor, antara lain namun tidak terbatas pada:

- a. Peristiwa sejarah yang diwahyukan kepada kita harus memiliki kualitas keunikan dan kelanggengan agar tetap bernilai.
- b. Kemurnian peristiwa sejarah harus dijunjung tinggi, dan hal ini memerlukan bukti baru atau perspektif segar sehubungan dengan perkembangan teori dan metodologi baru.
- c. Bahan-bahan penelitian yang digunakan, dengan kesatuan sebagai benang merahnya,

didasarkan pada satu gagasan yang tunggal dan kohesif.

- d. Peristiwa sejarah yang terungkap melalui metode ini bersifat praktis dan efisien. Mereka mudah diakses dan dapat ditelusuri kembali ke sumbernya, menjadikannya sangat dapat diandalkan. Terlebih lagi, peristiwa-peristiwa ini mempunyai hubungan erat dengan kejadian yang dimaksud, sehingga menjadikannya sangat berharga.

Rumusan masalah ini dapat dirusak oleh kesalahan yang berasal dari berbagai sumber. Hal ini dapat mencakup kekeliruan dalam menentukan parameter masalah, kesalahpahaman terhadap konteks masalah, atau kelalaian dalam mempertimbangkan semua faktor yang relevan:

- a. Perumusan pertanyaan penelitian tidak bergantung pada bacaan ekstensif, melainkan pada apa yang diperoleh dari pertemuan biasa atau sepintas lalu dengan materi yang relevan.
- b. Kerangka tujuan masih belum jelas dan pada akhirnya tidak dapat diverifikasi.
- c. Sering kali karena keterbatasan waktu, mahasiswa tergesa-gesa memilih ide penelitian yang kurang spesifik sehingga tidak dapat diteliti secara menyeluruh.
- d. Peneliti menahan diri untuk tidak mengambil keputusan penting apa pun mengenai masalah penelitian sampai mereka membuat pendahuluan rancangan proposal mereka.
- e. Menurut Zed (2005:6), sangat penting untuk mempertimbangkan pemilihan teknik analisis dan protokol yang sesuai dan relevan dengan kasus penelitian yang ada.

Penelitian sejarah mencakup lebih dari sekedar masa perang atau sejarah politik. Kuntowijoyo dalam terbitannya tahun 1994 menyajikan beberapa contoh tema sejarah, antara lain:

- a. Topik yang dibahas adalah sejarah individu-individu terkemuka dan peran serta gaya kepemimpinan mereka masing-masing.
- b. Studi tentang mentalitas sepanjang sejarah dapat dibagi menjadi dua kategori berbeda. Yang pertama adalah pengujian terhadap etos kerja dan mentalitas pejuang, yang keduanya memainkan peran penting dalam membentuk mentalitas masyarakat yang berbeda sepanjang waktu. Kategori kedua adalah sejarah intelektual, yang mengeksplorasi perkembangan berbagai cara berpikir dan dampaknya terhadap mentalitas masyarakat.
- c. Sejarah sosial mencakup berbagai topik, termasuk kemiskinan, penyembahan berhala, kekerasan, aktivitas kriminal, geng, dan pembajakan.
- d. Sejarah kota berkaitan dengan perubahan sosio-ekonomi yang terjadi seiring industrialisasi dan urbanisasi, sehingga membentuk bagian integral dari sejarah sosial. Struktur sosial suatu kota mencakup berbagai aspek seperti aktivitas domestik, agama, rekreasi, kepadatan penduduk, dinamika pemuda kota, permukiman Arab, mobilitas suku Padang di kota Bengkulu, dan lain-lain.
- e. Studi tentang sejarah pedesaan mencakup berbagai bidang fokus, termasuk perekonomian desa, kemajuan politik, dan

hubungan antara berbagai lembaga pemerintahan desa.

Setelah menentukan suatu tema, penting untuk mengumpulkan referensi yang relevan dengan tema tersebut. Referensi tersebut dapat ditemukan di perpustakaan, melalui tokoh fiksi dalam buku, atau bahkan melalui percakapan dengan teman. Penting untuk memilih topik yang selaras dengan kemampuan seseorang untuk memastikan bahwa topik tersebut dapat diselesaikan dalam jangka waktu yang ditentukan. Dalam memilih tema dan judul, penting untuk berpegang pada prinsip 5W dan 1H, seperti yang digariskan Sjamsuddin pada tahun 2007 halaman 133:

- a. Mengenai kegiatannya, apa sajakah itu?
- b. Fokus perhatian peneliti terletak pada identifikasi individu atau pelaku yang berperan sebagai tokoh sentral dalam narasi.
- c. Lokasi atau wilayah tertentu apa yang ingin Anda teliti (luas spasialnya)?
- d. Jangka waktu ujian bergantung pada jangka waktu yang bersangkutan.
- e. Alasan terjadinya hal tersebut masih belum jelas dan menimbulkan pertanyaan “mengapa” hal itu terjadi.

Proses Penelitian Sejarah

Pemilihan Topik Penelitian

Sebelum melakukan penelitian di lapangan, seorang peneliti sejarah harus mempunyai konsep atau gagasan yang jelas tentang apa yang akan diselidikinya. Ada berbagai prasyarat dalam pemilihan topik penelitian sejarah, antara lain:

1. Inti permasalahan yang berkaitan dengan materi pelajaran harus mempunyai arti penting tidak hanya untuk tujuan ilmiah, tetapi juga untuk penerapan praktis.
2. Materi pelajaran harus memiliki tingkat intrik dan daya tarik yang melekat agar memenuhi syarat sebagai topik yang mengasyikkan untuk dipelajari. Topik tersebut harus memiliki unsur kekhasan, yang membedakannya dari topik lain dalam hal kekhususan dan eksklusivitasnya. Kualitas keunikan inilah yang menjadikan suatu topik benar-benar layak untuk dieksplorasi dan diteliti secara mendalam.
3. Permasalahan topik penelitian berada pada skala yang dapat dikelola, sehingga kondusif untuk eksplorasi.

Studi Pendahuluan

Segera setelah topik penelitian diidentifikasi, tindakan berikut harus segera dimulai:

1. Tanpa penundaan, lakukan penyelidikan awal.
2. Dalam mencari informasi relevan mengenai suatu topik penelitian, penting untuk mengidentifikasi sumber referensi utama. Sumber-sumber tersebut dianggap memuat data dan informasi yang bersifat sentral terhadap topik yang sedang dibahas.
3. Peneliti dapat memperoleh pemahaman komprehensif terhadap penelitiannya dengan melakukan tinjauan menyeluruh terhadap sumber referensi primer. Hal ini mencakup identifikasi sejauh mana.
4. permasalahan serta batas temporal dan spasial objek penelitian.

Dalam rencana kerangka tertulis, disebut juga laporan penelitian, dijelaskan sejauh mana penelitian sejarah. Selain itu, untuk setiap sumber rujukan utama berupa literatur ilmiah ditelaah daftar pustakanya.

1. Implementasi Penelitian

Kajian sejarah meliputi penggalian sumber-sumber sejarah dan melakukan penelitian melalui berbagai tahapan kegiatan, antara lain heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Tahap akhir secara teknis bukanlah praktik penelitian, melainkan proses penulisan untuk menyajikan temuan penelitian. Hal ini melibatkan komposisi catatan sejarah dan analisis informasi yang dikumpulkan melalui kegiatan penelitian:

- a. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Asal usul istilah “heuristik” berasal dari kata Yunani “Heuriskein” yang mempunyai konotasi tidak hanya menemukan, tetapi juga aktif mencari informasi (Notosusanto 1971:18). Pada fase awal ini, upaya seseorang terutama terfokus pada mengamati, mencari, dan mengumpulkan sumber-sumber relevan dari berbagai lokasi, termasuk tempat penelitian, objek nyata, dan sumber lisan.

Heuristik adalah proses penelitian teliti yang melibatkan pengumpulan bukti dan dokumen sejarah untuk mendapatkan pemahaman komprehensif tentang peristiwa dan kejadian di masa lalu. Dokumen-dokumen yang diperoleh melalui proses ini merupakan sumber data berharga yang dapat digunakan untuk menelusuri peristiwa-peristiwa sejarah penting di masa lalu. Proses eksplorasi heuristik menuntut investasi sumber daya

yang signifikan, baik dari segi waktu maupun tenaga. Ini adalah proses rumit yang melibatkan alokasi sejumlah besar uang serta upaya mental dan emosional. Sebelum memulai kerja lapangan apa pun, penting bagi kita untuk menggunakan kemampuan kognitif kita untuk merumuskan rencana tindakan. Rencana ini harus didasari oleh persiapan yang matang dan pengetahuan yang melimpah agar prosesnya berjalan lancar dan tanpa hambatan. Sumber sejarah mencakup berbagai format antara lain dokumen, arsip, surat kabar, buku, majalah/jurnal. Sumber-sumber ini dapat dikategorikan sebagai sumber primer dan sekunder.

- 1) Sumber yang ditetapkan sebagai sumber primer adalah sumber yang diciptakan dekat dengan peristiwa yang dideskripsikannya.
- 2) Sumber yang dianggap sekunder adalah sumber yang tercipta jauh setelah peristiwa itu terjadi.
- 3) Langkah-langkah berikut dilaksanakan untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan untuk penyelesaian penelitian ini:

2. Penelitian Lapangan

Peneliti melakukan penelitiannya dengan cara terjun ke lapangan untuk mengumpulkan data dan informasi yang berkaitan dengan masalah penelitiannya. Data dan informasi ini kemudian digunakan untuk mendukung argumen dan temuan mereka. Ada dua teknik khusus yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data dan informasi

melalui penelitian lapangan, yaitu:

- a. Metode observasi yang penulis gunakan adalah mengamati secara langsung obyek-obyek yang berkaitan satu sama lain.
- b. Pengumpulan data melalui tradisi lisan melibatkan perhatian yang cermat terhadap narasi yang diwariskan dari satu generasi ke generasi lainnya. Teknik ini dapat menghasilkan wawasan berharga mengenai permasalahan yang diteliti, memberikan konteks dan fakta sejarah yang relevan dengan kompilasi sejarah lokal

3. Verifikasi (Kritik Sumber)

Ketika seorang peneliti telah mengumpulkan semua data dan sumber sejarah yang diperlukan untuk penelitiannya, tidak cukup hanya menerima informasi begitu saja. Sangat penting bagi peneliti sejarah untuk melakukan evaluasi kritis terhadap sumber-sumber yang dikumpulkan untuk memilih fakta yang paling relevan dan dapat diandalkan. Tujuan pemeriksaan sumber data adalah untuk memastikan bahwa temuan tersebut dapat dibuktikan kebenarannya. Jacques Barzun dan Henry F. Graff, dalam publikasinya pada tahun 1970, menekankan pentingnya proses ini, yang mereka sebut sebagai kritik sumber. Kritik sumber terdiri dari:

a. Kritik Ekstern

Analisis sumber sejarah adalah metode menilai dan memvalidasi aspek eksternal dari sumber sejarah. Dalam meneliti sumber apa pun, penting untuk memastikan kredibilitas dan keandalannya. Terdapat alasan yang signifikan di balik pengawasan ketat yang

diterapkan pada berbagai sumber, karena telah ditetapkan melalui penelitian ekstensif bahwa sumber-sumber tertentu telah dipalsukan atau diciptakan. (Lucey, 1984:286-290). Saat melakukan kritik eksternal, sangat penting untuk memastikan keaslian kesaksian melalui bukti faktual. Langkah-langkah berikut harus diambil:

- 1) Deklarasi yang telah disampaikan tetap tidak berubah (tidak dikorupsi), tidak memiliki tambahan atau pengecualian yang signifikan (integritas).
- 2) Keaslian kesaksian dapat dipastikan dengan kehadiran individu pada saat kesaksian tersebut diberikan

b. Kritik Intern

Tujuan utama dari kritik sumber adalah dengan hati-hati memilih informasi yang akan menghasilkan data faktual. Saat melakukan kritik internal, peneliti mengevaluasi keandalan data yang ditemukan pada sumbernya. Mencatat setiap informasi pada sebuah kartu akan bermanfaat, sehingga menyederhanakan proses pengategorian berdasarkan kerangka kerja yang telah ditetapkan. Tahap kritik internal menjamin ketidakberpihakan peneliti ketika bekerja dengan semua sumber dan data yang telah dikumpulkan.

Setelah teks asli dan sumber pendukung telah diidentifikasi, peneliti kemudian harus mengevaluasi kredibilitas keasliannya dan bagaimana hal tersebut berdampak pada fokus penelitiannya. Untuk menjamin keabsahan

suatu sumber, sumber tersebut harus dibandingkan dan dikontraskan dengan sumber lain yang membahas masalah yang sama. Langkah ini penting dalam menentukan sejauh mana sumber dapat dipercaya

4. Interpretasi (Penafsiran)

Proses penafsiran, yang biasa disebut dengan “interpretasi”, merupakan upaya yang memiliki banyak aspek dan rumit. Ini melibatkan tindakan menguraikan, menerjemahkan, dan menjelaskan makna di balik berbagai bentuk komunikasi, seperti bahasa, seni, musik, dan sastra. Tindakan interpretasi memerlukan analisis yang cermat terhadap konteks budaya, sejarah, dan sosial di sekitar komunikasi yang dimaksud. Hal ini juga melibatkan pemahaman mendalam tentang nuansa bahasa dan representasi simbolik. Secara keseluruhan, interpretasi adalah proses kompleks dan penting yang memungkinkan individu memperoleh pemahaman lebih dalam tentang dunia di sekitar mereka.

Setelah semua informasi yang diperlukan telah dikumpulkan untuk mengungkapkan dan mengatasi masalah yang ada, langkah selanjutnya adalah interpretasi. Hal ini melibatkan analisis pentingnya fakta-fakta yang dikumpulkan dan bagaimana fakta-fakta tersebut berhubungan satu sama lain, sehingga membentuk pemahaman yang koheren mengenai permasalahan yang ada. Selama fase ini, sangat penting bagi penulis untuk menerapkan integritas dan kehati-hatian untuk mencegah penafsiran yang bias terhadap hal-hal tertentu fakta di atas yang lain. Hal ini diperlukan agar dapat sampai pada kesimpulan yang obyektif dan faktual, atau gambaran sejarah yang komprehensif.

Ketika terlibat dalam analisis sejarah, objektivitas adalah tujuan yang sulit dipahami karena sifat subjektif dalam menentukan fakta mana yang dianggap signifikan. Hal ini sering kali dipengaruhi oleh bias pribadi, kerangka penafsiran, serta perspektif budaya dan nasional yang lebih luas dari sejarawan dan komunitasnya. Karya Lucey (1984: 286-290) menggarisbawahi tantangan ini.

5. Historiografi (Penulisan)

Historiografi adalah studi tentang penulisan sejarah. Bab ini mengkaji metode, alat, dan kerangka kerja yang digunakan sejarawan untuk menulis tentang masa lalu. Hal ini mencakup analisis sumber dan bukti yang mendasari narasi sejarah, serta konteks sosial, budaya, dan politik yang lebih luas di mana narasi tersebut diproduksi. Studi historiografi sangat penting untuk memahami bagaimana pengetahuan sejarah diciptakan, dievaluasi, dan disebarluaskan:

- a. Fase terakhir dari penelitian sejarah melibatkan pembuatan historiografi yang menyajikan fakta dan signifikansinya secara kronologis dan sistematis, yang secara efektif mengubah penelitian menjadi sebuah narasi. Jenis penelitian ini didasarkan pada kaidah ilmiah dan mengikuti pedoman umum penulisan karya ilmiah, antara lain:
- b. Agar penelitian sejarah ini dianggap kredibel, bahasa yang digunakan tidak hanya harus benar secara gramatikal tetapi juga harus mematuhi kaidah bahasa Indonesia yang telah ditetapkan.
- c. Penggunaan kata-kata dan frasa tertentu harus bergantung pada sifat kontekstual dari permasalahan yang ada.

d. Menurut penelitian terbaru yang dilakukan oleh National Institute of Mental Health, sekitar 1 dari 5 orang dewasa di Amerika Serikat mengalami beberapa bentuk penyakit mental pada tahun tertentu. Selain itu, penyakit mental dapat bermanifestasi dalam berbagai bentuk, mulai dari kecemasan dan depresi hingga kondisi yang lebih parah seperti gangguan bipolar dan skizofrenia. Penting bagi individu untuk mencari bantuan profesional jika mereka mengalami gejala penyakit mental, dan bagi masyarakat untuk mengalokasikan sumber daya yang memadai untuk kesadaran dan pengobatan kesehatan mental. Institut Kesehatan Mental Nasional melakukan penelitian terbaru yang menemukan sekitar 20% orang dewasa di Amerika Serikat mengalami beberapa bentuk penyakit mental setiap tahunnya. Penyakit mental dapat muncul dalam beberapa bentuk, seperti kecemasan, depresi, gangguan bipolar, dan skizofrenia. Sangat penting bagi mereka yang mengalami gejala-gejala tersebut untuk mencari bantuan profesional. Selain itu, masyarakat harus mengalokasikan sumber daya yang memadai untuk kesadaran dan pengobatan kesehatan mental.

Dalam hal menulis, sangat penting untuk mematuhi aturan dan pedoman yang sesuai. Hal ini termasuk mengikuti format yang benar untuk membuat bibliografi atau daftar sumber. Pemahaman menyeluruh dan penerapan peraturan seputar penulisan karya ilmiah sangat penting. Sebab, nilai suatu kajian ilmiah tidak semata-mata ditentukan oleh permasalahan yang dibahas, namun juga

cara penyampaiannya. Fakta-fakta yang telah dirumuskan kemudian diurutkan secara kronologis, sehingga mengungkap narasi sejarah yang menjadi pokok penelitian dan menguraikan maknanya.



BAB 6 PENELITIAN PENGEMBANGAN

Pendahuluan

Penelitian pengembangan telah menjadi metode penelitian yang sangat disukai dan banyak dipilih sebagai metode penelitian dalam segala bidang kajian, termasuk dalam dunia pendidikan. Sebagai institusi pendidikan tinggi, perguruan tinggi harus melakukan penelitian sebagai revolusi dari pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi, meliputi: pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Tugas ketiga tersebut harus diselesaikan oleh dosen karena merupakan komponen penting dari kegiatan akademik perguruan tinggi. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah mencoba melakukan

penelitian sendiri, yang berarti bahwa penelitian dilakukan secara mandiri dan sesuai dengan etika penelitian, baik oleh guru atau perguruan tinggi, atau dengan keterlibatan siswa dan guru.

Ada banyak cara untuk mengembangkan penelitian, seperti studi pendahuluan (penelitian dan pengumpulan data), perencanaan penelitian, pengembangan desain, pengembangan produk, uji coba produk, evaluasi produk, dan penyempurnaan produk. Untuk menghasilkan produk yang dapat dipertanggung-jawabkan, yang siap digunakan atau dioperasikan, prosedur ini harus dilakukan dengan benar.

Pengertian Penelitian Pengembangan

Penelitian pengembangan berfungsi sebagai dasar untuk membangun model dan teori. Penelitian adalah proses menyelesaikan masalah dan menemukan fakta yang sistematis, sedangkan pengembangan adalah upaya untuk meningkatkan pengetahuan teoretis, konseptual, dan moral yang diperlukan melalui pendidikan dan latihan. Jika digabungkan, istilah "penelitian pengembangan", atau juga dikenal sebagai "penelitian dan pengembangan", didefinisikan sebagai jenis penelitian yang memfokuskan diri pada tujuan mengembangkan, memperluas, dan mempelajari teori tertentu dalam disiplin ilmu tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data secara ilmiah untuk digunakan dalam pembuatan, pengembangan, dan validasi produk. Penelitian ini dibangun sebagai dasar konstruksi model dan teori. Selain digunakan untuk merumuskan teori, tujuan penelitian ini juga dapat digunakan untuk menilai konsep dan merumuskan sejarah. Oleh karena itu, penelitian ini banyak digunakan dan diterapkan di bidang pendidikan dan bisnis. Perluasan

kemampuan teoretis, konseptual, dan moral adalah tujuan dari penelitian ini.

Pengertian Menurut Ahli

Borg dan Gall

Penelitian pengembangan adalah proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan. Ini jelas perlu untuk kemajuan perusahaan atau lembaga pendidikan.

Gay

Upaya untuk membuat produk yang berfungsi sebagai bahan pembelajaran dan media strategi pembelajaran untuk digunakan di sekolah bukan hanya untuk menguji teori. Pendidikan membutuhkan produk yang dapat membantu proses pembelajaran, yang dapat dicapai melalui penelitian pengembangan harapan.

Van Den Akker dan Plomp

Penelitian pengembangan mencakup pembuatan model produk dan rekomendasi untuk perancangan dan evaluasi prototype atau model.

Seels dan Richey

Model penelitian pengembangan Seels dan Richey adalah analisis sistematis terhadap proses perancangan, pengembangan, dan evaluasi, serta produk dan proses pembelajaran. Model ini harus memenuhi standar kepraktisan, efektivitas, dan validitas. Termasuk upaya sistematis, terstruktur, dan terukur untuk mendorong kreativitas.

Richey dan Klein

Richey dan Klein mengatakan bahwa proses menerjemahkan spesifikasi rancangan ke dalam bentuk nyata atau fisik yang berkaitan dengan rancangan belajar sistematis, pengembangan, dan evaluasi. Tujuan dari proses ini adalah untuk menerapkan dasar ilmiah dalam pembuatan produk pembelajaran dan produk peningkatan pengembangan lainnya, seperti model peningkatan pengembangan yang sudah ada.

Sugiyono

Penelitian pengembangan menurut *Sugiyono* adalah metode yang digunakan untuk membuat produk tertentu dan menguji seberapa efektif produk itu. Metode ini paling umum digunakan dengan melibatkan situasi di mana produk akan dikembangkan, dan analisis digunakan sebagai penutup produk akhir untuk evaluasi.

Macam-macam Penelitian Pengembangan

Studi formatif

Penelitian formatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang subjek penelitian. Jenis penelitian ini melibatkan evaluasi hasil belajar dan menghasilkan penelitian yang optimal, yang didasarkan pada prinsip-prinsip rancangan penelitian yang akan dibahas.

Studi Restorasi

Proses pengembangan atau intervensi pengembangan dapat menjadi bentuk upaya untuk menganalisis penelitian yang diangkat. Studi rekonstruksi dapat digunakan untuk mengevaluasi seberapa efektif suatu

produk dan seberapa efektif produksi produk tertentu.

Tujuan Penelitian Pengembangan

1. Merumuskan Teori dan Konsep
Salah satu tujuan dari penelitian pengembangan adalah bahwa itu dapat digunakan untuk merumuskan teori dan konsep penelitian, baik dalam pendidikan maupun di luar pendidikan.
2. Evaluasi Ide dan Teori
Penelitian pengembangan juga sering digunakan untuk memperbaiki teori atau konsep penelitian; namun, perbaikan teori juga memerlukan metode penelitian.
3. Verifikasi
Sebagian besar peneliti melakukan penelitian pengembangan dengan tujuan verifikasi karena digunakan untuk memverifikasi atau menguji berbagai teori dan konsep yang ada.
4. Merumuskan Sejarah
Penelitian pengembangan dapat digunakan untuk merumuskan sejarah, tetapi tidak ada satu pun individu yang dapat melakukannya karena sejarah bukan sesuatu yang dapat diubah sesuka hati.
5. Penguji Teori dan Teknologi
Tujuan utama pemilihan penelitian pengembangan adalah penguji teori dan perangkat. Dengan kata lain, penelitian pengembangan digunakan untuk menentukan teori peneliti lain dan untuk menguji ulang kesimpulan teori jika peneliti menemukan keraguan dengan kesimpulan tersebut.

Alasan Penelitian Pengembangan

Alasan Utama

Metode penelitian tradisional menciptakan dan menjelaskan pengetahuan, menemukan solusi masalah, dan membuat desain pembelajaran. Sering digunakan dalam penelitian jenis eksperimen, survei, dan korelasi.

Alasan Tambahan

Penelitian ini berkonsentrasi pada nilai-nilai perubahan dalam jangka waktu tertentu. Nilai-nilai ini dapat digunakan dalam proses pengembangan produk baru. Penelitian pengembangan memiliki karakteristik yang perlu diketahui selain mengetahui alasan dan tujuan.

Ciri Utama Penelitian dan Pengembangan

Semua orang yang bekerja di bidang ini memiliki pandangan yang berbeda-beda tentang karakteristik utama penelitian dan pengembangan. Borg dan Gall membedakan karakteristik utama penelitian dan pengembangan dalam beberapa poin utama berikut adalah penjelasan dari masing-masing poin. Penelitian yang berkaitan dengan temuan penelitian yang berkaitan dengan produk yang akan dikembangkan dapat digunakan untuk studi dalam penelitian awal. Tujuan dari langkah ini adalah untuk mengembangkan sebuah produk atau untuk menggunakannya sebagai alat untuk meneliti produk tertentu.

Berdasarkan temuan ini, mengembangkan produk adalah upaya untuk menghasilkan temuan penelitian untuk mengembangkan produk. Produk-produk ini dapat berupa produk dagang atau pendidikan, serta berbagai produk lainnya yang dapat digunakan sebagai subjek penelitian.

Untuk memastikan bahwa pembaca dapat menggunakan, menyerap, atau menerima produk saat diluncurkan, bentuk uji lapangan meneliti lingkungan dan kondisi lapangan. Revisi untuk Memperbaiki Kesalahan yang Ditemukan pada Tahap Tes Lapangan. Penelitian lapangan digunakan untuk mengidentifikasi kekurangan dan kesalahan yang perlu diperbaiki. Dengan munculnya karakteristik yang ada dalam penelitian dan pengembangan, secara tidak langsung menunjukkan bahwa penelitian memiliki struktur dan prosedur yang disiapkan.

Perbedaan antara Penelitian Konvensional dan Penelitian Pengembangan Penelitian Konvensional

Penelitian konvensional berusaha untuk menemukan pengetahuan baru dan menyelesaikan masalah. Prosedur penelitian ini tetap linear, tetapi jenis penelitian ini sering digunakan untuk mengkaji teori saja. Sebuah penelitian menemukan bahwa temuan penelitian konvensional belum tentu siap untuk digunakan jika diterapkan secara langsung di bidang pendidikan. Dengan kata lain, mereka kurang tepat dan tidak praktis. Penelitian dan pengembangan ini lebih cocok untuk digunakan dan diterapkan dalam pengembangan produk pendidikan karena lebih efektif dan fleksibel. Karena prosedur penelitian ini lebih siklis dan kebalikan dari penelitian konvensional, penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara langsung.

Metode Penelitian Pengembangan

Pengumpulan Data

Penelitian memerlukan pengumpulan data yang valid dengan analisis kebutuhan, penelitian pustaka, dan observasi. Tujuan dari pengumpulan data ini adalah untuk menemukan data penting, karena tanpa data, penelitian untuk menemukan masalah akan sulit dilakukan.

Strategi

Perencanaan yang direncanakan dengan cermat melibatkan desain pengembangan produk atau rancangan penelitian untuk menghemat waktu. Selain itu, ada beberapa hal yang harus diperhatikan saat membuat perencanaan atau rancangan, seperti menentukan produk atau topik yang akan diangkat hingga proses pengembangannya.

Pengembangan Produk Pertama

Mengembangkan hipotesis, langkah penting dalam persiapan dalam konteks pendidikan. Ini mencakup persiapan komponen program, petunjuk teknis dan petunjuk pelaksanaan, serta persiapan media pembelajaran dan sistem penilaian saat ini. Tahap uji coba awal penelitian mencoba berbagai barang atau subjek, tergantung pada metode penelitian dan peralatan yang digunakan. Peneliti dapat memperoleh pemahaman lebih lanjut tentang bagaimana ilmu metodologi penelitian bekerja.

Uji Coba Lapangan

Uji coba lapangan biasanya dilakukan setelah revisi dari tes uji terhadap produk atau subjek yang diteliti. Setelah itu, seperti dalam industri perusahaan, uji coba lapangan dilakukan. Dan biasanya melibatkan banyak orang, jadi

peneliti harus mempersiapkan banyak orang.

Revisi Produk

Revisi kedua dilakukan setelah hasil uji lapangan dikumpulkan. Jika ada revisi tambahan atau cukup, dua revisi ini dianggap sebagai revisi terakhir. Namun, jika ada evaluasi dan revisi tambahan, uji lapangan tambahan diperlukan.

Penyebaran dan Pelaksanaan

Jika peneliti ingin menyebarkan produk atau hasil penelitian mereka yang sudah dilakukan dalam perusahaan atau sebuah produk, mereka harus menyebarkannya di banyak tempat, mulai dari desa hingga kota. Sebaliknya, jika penelitian berbentuk teori, mereka dapat menyebarkannya melalui pertemuan, jurnal ilmiah, publikasi, dan cara lain. Jadi, penjelasan penelitian pengembangan dimulai dengan pengertian, jenis, dan karakteristiknya.

Jenis Model Penelitian Pengembangan

Pengertian Metode penelitian pengembangan (Litbang), juga dikenal sebagai Research & Development (R&D), adalah jenis penelitian yang sering digunakan di institusi pendidikan. Penelitian pengembangan biasanya didefinisikan sebagai proses pengumpulan data ilmiah yang dapat digunakan dalam proses pembuatan, pengembangan, dan validasi produk.

Teori dan model dibangun dari penelitian pengembangan. Penelitian adalah proses menyelesaikan masalah dan menemukan fakta yang sistematis, sedangkan pengembangan adalah upaya untuk meningkatkan pengetahuan teoretis, konseptual, dan moral yang

diperlukan melalui pendidikan dan latihan. Digabungkan, penelitian pengembangan (Research & Development) didefinisikan sebagai jenis penelitian yang berpusat pada upaya untuk mengembangkan, memperluas, dan mempelajari lebih lanjut sebuah teori dalam disiplin ilmu tertentu. "Kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis, dan penyajian data yang dilakukan secara sistematis dan objektif yang disertai dengan kegiatan pengembangan sebuah produk untuk memecahkan suatu persoalan yang dihadapi" adalah salah satu definisi dari penelitian dan pengembangan. Penelitian dan Pengembangan (R&D) adalah metode penelitian yang digunakan untuk mengembangkan dan menguji produk pendidikan. Ada banyak model penelitian yang dapat digunakan sebagai acuan dalam R&D ini, dan berikut adalah beberapa model yang digunakan dalam R&D (Amali et al., 2019).

Model Pengembangan Borg dan Gall

Menurut Borg & Gall (1983), model pengembangan ini menggunakan alur air terjun (*waterfall*) selama tahap pengembangannya. Model ini terdiri dari sepuluh tahap pelaksanaan, yaitu: (1) penelitian dan pengumpulan data (*research and information collection*), (2) perencanaan (*planning*), (3) pengembangan draft produk (*develop preliminary form of product*), dan (4) uji coba lapangan (*develop preliminary form of product*). (5) penyempurnaan produk awal (penyempurnaan produk utama), (6) uji coba lapangan (uji coba lapangan utama), (7) penyempurnaan produk hasil uji lapangan (penyempurnaan produk operasional), (8) uji pelaksanaan lapangan (uji pelaksanaan lapangan), (9) penyempurnaan produk akhir (penyempurnaan produk akhir), dan diseminasi dan implementasi (Hamdani, 2011).



Gambar 6.1 Model Penelitian Pengembangan (Borg & Gall, 1983)

Berikut adalah rincian langkah-langkah yang diambil untuk mengembangkan penelitian ini.

1. Penelitian dan pengumpulan data (penelitian dan pengumpulan data melalui survei), termasuk dalam langkah ini antara lain mempelajari literatur tentang masalah yang dikaji dan mempersiapkan kerangka kerja penelitian.
2. Perencanaan (perencanaan), termasuk dalam langkah ini merumuskan keahlian dan kecakapan yang berkaitan dengan masalah, menentukan tujuan yang akan dicapai pada setiap tahapan penelitian, dan, jika mungkin/diperlukan, melakukan studi.
3. Membangun bentuk awal produk, atau pengembangan bentuk awal produk, yaitu mengembangkan bentuk awal produk yang akan diproduksi.
4. Uji coba lapangan awal, atau uji coba awal lapangan, melakukan uji coba lapangan awal dalam skala terbatas, dan menyiapkan komponen pendukung.

dengan memasukkan subjek dari enam hingga dua belas. Pada tahap ini, data dapat dikumpulkan dan dianalisis melalui observasi, wawancara, atau angket.

5. Revisi produk utama (revisi produk), yaitu perbaikan produk awal yang dibuat berdasarkan hasil uji coba awal. Perbaikan ini sangat mungkin dilakukan lebih dari satu kali, sesuai dengan hasil uji coba terbatas, sehingga diperoleh draft produk utama (model) utama yang siap diujicobakan lebih luas.
6. Uji coba lapangan utama (uji coba lapangan), uji coba utama yang melibatkan semua siswa
7. Revisi produk operasional (revisi produk operasional) yaitu melakukan perbaikan/penyempurnaan terhadap hasil uji coba lebih luas, sehingga produk yang dikembangkan sudah merupakan desain model operasional yang siap divalidasi.
8. Uji coba lapangan operasional, yang merupakan langkah untuk menguji validasi model operasional yang telah dibuat;
9. Revisi produk akhir, yang merupakan perbaikan akhir terhadap model yang dikembangkan untuk menghasilkan produk akhir; dan
10. Distribusi dan penerapan, yang merupakan langkah untuk menyebarkan produk atau model yang dikembangkan dan menerapkannya di lapangan.

Secara umum, dapat dibagi menjadi tiga prosedur pengembangan, yaitu pengembangan produk, pengembangan desain pembelajaran, dan pengembangan multimedia, berdasarkan sepuluh kegiatan penelitian pengembangan versi Borg and Gall.

1. Prosedur Pengembangan Produk:
Pengembangan produk terdiri dari empat tahapan.
Proses pengembangan terdiri dari dua tahapan:

- a. Studi pendahuluan: mengkaji teori dan temuan penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan; dan
 - b. Studi Lapangan: melakukan survei, mempelajari karakter subjek penelitian, dan menentukan kemungkinan penerapan produk penelitian.
2. Pengembangan mencakup dua komponen:
- a. Analisis Tujuan. Ini digunakan untuk menentukan tujuan penelitian pengembangan yang akan dilakukan.
 - b. Analisis Kemampuan. Ini digunakan untuk menghitung dana, tenaga kerja, dan waktu yang dibutuhkan untuk melakukan penelitian pengembangan.
3. Prosedur Pengembangan—Pengembangan Desain:
- a. Membuat desain produk yang akan dikembangkan;
 - b. Menentukan sumber daya dan metode penelitian; dan
 - c. Menentukan tahap-tahap pelaksanaan uji desain di lapangan.
4. Validasi Ahli
- Validasi ini dilakukan dengan melibatkan para ahli yang terkait dengan produk penelitian yang sedang dikembangkan. Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah produk penelitian siap untuk uji lapangan. Uji lapangan terdiri dari dua jenis:
- a. Uji lapangan terbatas, yang melibatkan hanya beberapa topik penelitian. Setelah uji lapangan terbatas selesai, dilakukan revisi untuk memastikan bahwa hasil penelitian dapat diuji lagi pada uji lapangan yang lebih luas.
 - b. Lakukan uji lapangan yang lebih luas. Ini

adalah uji lapangan yang melibatkan lebih banyak subjek penelitian dan juga menguji produk yang dibuat dengan efektifitas. Hasil uji lapangan yang lebih luas diubah untuk mengurangi tingkat kelemahan produk, yang membuatnya layak untuk diuji lagi pada uji operasional.

- c. Uji operasi adalah uji lapangan yang mencakup lebih banyak subjek penelitian. Diharapkan bahwa uji operasional akan menghasilkan model desain yang siap diterapkan dari segi substansi dan metodologi. Setelah uji operasional, revisi dilakukan lagi untuk mengurangi kelemahan produk yang dikembangkan, sehingga produk tersebut dapat digunakan sebagai alternatif untuk solusi masalah yang diteliti.

5. Desimenasi

- a. Desimenasi

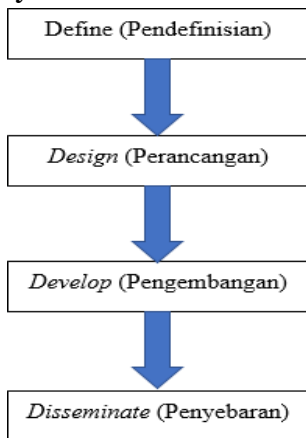
- b. Mempromosikan produk akhir

Memiliki kelebihan dan kelemahan dari model pengembangan Borg dan Gall. Kelebihan dari model ini termasuk kemampuan untuk menghasilkan produk dengan nilai validasi yang tinggi dan mendorong proses inovasi produk yang tiada henti. Kelemahan dari model ini adalah prosesnya yang kompleks dan membutuhkan banyak dana.

Model Pengembangan 4D

Menurut (Thiagarajan, 1974) terdiri dari empat tahap pengembangan. Analisis kebutuhan adalah tahap pertama, yang biasanya disebut definisi. Tahap kedua adalah desain, yang melibatkan pembuatan kerangka konseptual model dan perangkat pembelajaran. Tahap ketiga adalah

pengembangan, yang melibatkan uji validitas atau penilaian kelayakan media. Terakhir, tetapi tidak kalah penting, adalah *disseminate*, yang melibatkan penerapan tujuan penelitian sebenarnya.



Gambar 6.2 Langkah-langkah Pengembangan 4D

1. Tahap *Define* (Pendefinisian)

Tahap awal dalam model 4D ialah pendefinisian yang berkaitan dengan syarat pengembangan. Singkatnya, ini adalah tahap analisis kebutuhan. Selama pengembangan produk, pengembang harus mempertimbangkan persyaratan pengembangan, melakukan analisis, dan mendapatkan informasi tentang seberapa jauh pengembangan harus dilakukan.

Proses pendefinisian atau analisis kebutuhan dapat dilakukan dengan menganalisis penelitian dan studi literatur sebelumnya. Menurut Thiagarajan (1974), lima tindakan dapat dilakukan pada tahap pendefinisian, yang mencakup:

a. *Front-end Analysis* (Analisa Awal)

Analisis awal dilakukan untuk menemukan masalah utama dalam proses pembelajaran dan

menentukan kebutuhan pengembangan. Dengan melakukan analisis awal, peneliti dan pengembang mendapatkan gambaran fakta dan solusi alternatif. Ini dapat membantu dalam proses menentukan dan memilih metode pembelajaran yang akan digunakan.

b. Analisa Peserta Didik

Mengidentifikasi karakteristik peserta didik yang menjadi target pengembangan perangkat pembelajaran dikenal sebagai analisis peserta didik. Karakteristik ini mencakup kemampuan akademik

c. *Task Analysis* (Analisa Tugas)

Tujuan analisis tugas adalah untuk menemukan keterampilan yang dipelajari peneliti dan kemudian menggabungkannya dengan kumpulan keterampilan tambahan yang mungkin diperlukan. Dalam hal ini, pendidik memeriksa tugas utama yang harus dilakukan siswa untuk mencapai kompetensi minimal yang ditetapkan.

d. Analisa Ide

Analisa konsep mencakup identifikasi konsep dasar yang akan diajarkan, mengorganisasikannya dalam hierarki, dan merinci setiap konsep secara khusus ke dalam hal yang kritis dan tidak relevan. Selain itu, analisis konsep juga menyusun rencana tindakan yang akan dilakukan secara rasional.

e. Menentukan Tujuan Pembelajaran

Perumusan tujuan pembelajaran bermanfaat untuk menggabungkan hasil analisis konsep dan tugas untuk menentukan perilaku objek penelitian.

2. Tahap *Perancangan*

Dalam model 4D, tahap kedua adalah desain. Pada tahap ini, ada empat langkah yang harus dilalui: pembuatan tes yang mengacu pada kriteria (penyusunan standar tes), pemilihan media (pemilihan media), pemilihan format (pemilihan format), dan desain awal.

a. Membangun Tes Berdasarkan Kriteria

Penyusunan standar tes menghubungkan fase pendefinisian dan perancangan. Didasarkan pada hasil analisis spesifikasi tujuan pembelajaran dan analisis peserta didik, standar tes disusun. Kisi-kisi tes hasil belajar dibuat berdasarkan hal ini. Tes disesuaikan dengan kemampuan kognitif siswa. Hasil tes dinilai dengan menggunakan panduan evaluasi, yang mencakup kunci jawaban soal dan panduan penskoran.

b. Pemilihan Media

Secara umum, pemilihan media dilakukan untuk menemukan media pembelajaran yang sesuai dengan materi. Ini didasarkan pada hasil analisis konsep, analisis tugas, karakteristik siswa sebagai pengguna, dan rencana penyebaran dengan berbagai jenis media. Untuk memaksimalkan penggunaan bahan ajar dalam proses pengembangan bahan ajar dalam proses pembelajaran, pemilihan media harus didasarkan pada tujuan merancang media pembelajaran, strategi, pendekatan, metode, dan sumber pembelajaran.

c. Format *Selection* (Pemilihan Format)

Dalam pengembangan perangkat pembelajaran, pemilihan format merupakan bagian penting

dari pemilihan strategi, pendekatan, metode, sumber, dan strategi pembelajaran.

d. Desain Awal

Sebelum uji coba dimulai, rancangan awal adalah rencana lengkap perangkat pembelajaran yang harus dibuat. Rancangan ini mencakup berbagai aktivitas pembelajaran yang terstruktur serta metode pembelajaran yang berbeda melalui *microteaching*.

3. Tahap Pengembangan (Pengembangan)

Proses pengembangan perangkat pembelajaran model 4D adalah tahap ketiga. Produk pengembangan dibuat pada tahap pengembangan. Proses ini terdiri dari dua tahap: penilaian ahli (penilaian ahli) dengan revisi dan uji coba pengembangan. Proses ini terdiri dari dua langkah, yaitu: penilaian ahli bersama dengan revisi dan uji coba pengembangan.

a. Penilaian ahli

Penilaian ini dilakukan untuk mendapatkan rekomendasi tentang perbaikan materi. Perangkat pembelajaran yang dibuat kemudian disesuaikan dengan rekomendasi ahli. Diharapkan bahwa penilaian ahli akan membuat perangkat pembelajaran lebih tepat, efisien, teruji, dan berkualitas tinggi.

b. Uji Coba Pengembangan

Uji coba pengembangan dilakukan untuk mengumpulkan umpan balik langsung, seperti respons, reaksi, dan komentar dari peserta didik dan pengamat tentang materi pelajaran yang telah dibuat. Uji coba dan revisi dilakukan berulang kali untuk memastikan bahwa materi pelajaran konsisten dan efektif.

4. Tahap Pendistribusian (Penyebarluasan)

Ini adalah tahap terakhir dalam proses pembuatan aplikasi pembelajaran model 4 D. Difusi, adopsi, dan tahap akhir pengemasan akhir adalah yang paling penting, tetapi sering diabaikan.

Tahap penyebarluasan dilakukan untuk menunjukkan bahwa produk yang dihasilkan dari proses pengembangan dapat diakses oleh individu, kelompok, atau sistem. Untuk mendapatkan bentuk yang tepat, materi harus dikemas dengan hati-hati. Proses penyebaran terdiri dari tiga tahap utama: pengujian validasi, pembuatan, dan penyebaran dan adopsi.

Produk yang telah direvisi selama tahap pengembangan diterapkan pada tujuan atau tujuan sebenarnya selama tahap pengujian validasi. Pada titik ini, pengukuran ketercapaian tujuan juga dilakukan. Ini dilakukan untuk mengetahui seberapa efektif produk yang telah dikembangkan. Setelah implementasi, peneliti dan pengembang harus memantau pencapaian tujuan. Tujuan yang tidak tercapai harus dijelaskan untuk menghindari terjadi lagi setelah produk didistribusikan.

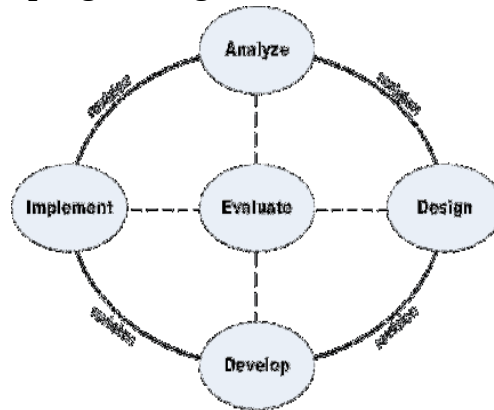
Pada tahap pengemasan dan penyebaran dan adopsi, buku panduan penerapan dicetak dan disebarluaskan agar produk dapat diserap (difusi) atau dipahami orang lain dan digunakan (adopsi) di kelas mereka. Analisis pengguna, strategi dan tema, pemilihan waktu penyebaran, dan pemilihan media penyebaran adalah hal-hal yang perlu diperhatikan oleh divisi penyebaran dan diseminasi.

Kelebihan model 4D adalah bahwa langkah-langkahnya tidak terlalu kompleks dan membutuhkan waktu yang relatif singkat. Kelemahan model 4D adalah

bahwa itu hanya mencapai tahap penyebaran dan tidak melakukan evaluasi evaluasi ini bertujuan untuk mengukur kualitas produk yang telah diuji untuk hasil sebelum dan sesudah menggunakan produk.

Model Pengembangan ADDIE

Menurut Dick et al. (2005), model ADDIE terdiri dari lima tahapan pengembangan.



Gambar 6.3 Langkah-langkah Pengembangan ADDIE

1. Analisis

Adalah tahap pertama model penelitian pengembangan ADDIE, yang mencakup analisis, desain, pengembangan atau pembuatan, implementasi atau penyerahan, dan evaluasi. Masalah dengan produk yang sudah ada atau digunakan dapat memicu pengembangan produk baru. Masalah dapat muncul dan muncul karena produk yang ada atau tersedia saat ini sudah tidak sesuai dengan kebutuhan sasaran, lingkungan belajar, teknologi, karakteristik siswa, dan faktor lainnya.

2. Desain

Kegiatan desain dalam model penelitian pengembangan ADDIE adalah proses sistematis yang dimulai dengan merancang ide dan konten produk. Rancangan untuk masing-masing konten produk juga ditulis, dan petunjuk untuk penerapan desain atau pembuatan produk ditulis secara jelas dan rinci. Pada titik ini, rancangan produk tetap bersifat konseptual dan akan berfungsi sebagai dasar untuk proses pengembangan di tahap selanjutnya.

3. *Development* (Pengembangan)

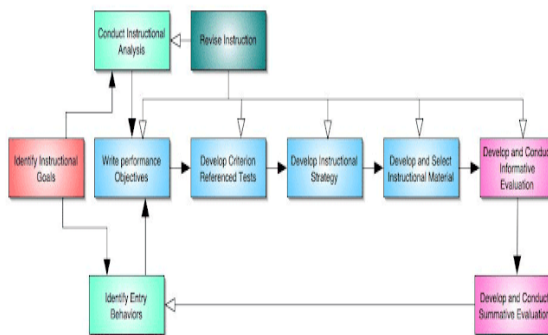
Model penelitian pengembangan ADDIE mencakup upaya untuk mewujudkan rancangan produk yang telah dibuat sebelumnya. Pada tahap sebelumnya, kerangka konseptual untuk penerapan produk baru telah dibuat. Selanjutnya, kerangka konseptual ini diubah menjadi produk yang siap untuk digunakan. Pada titik ini, instrumen juga perlu dibuat untuk mengukur kinerja produk.

4. Penerapan produk dalam model penelitian pengembangan ADDIE bertujuan untuk mendapatkan umpan balik tentang produk yang dibuat atau dikembangkan. Dengan bertanya tentang tujuan pengembangan produk, umpan balik awal (awal evaluasi) dapat diperoleh. Penerapan dilakukan mengacu pada rancangan produk yang telah dibuat.
5. Pada penelitian pengembangan model ADDIE, tahap evaluasi dilakukan untuk memberikan umpan balik kepada pengguna produk sehingga dapat dibuat revisi sesuai dengan hasil evaluasi atau kebutuhan yang belum dapat dipenuhi oleh produk tersebut. Tujuan akhir evaluasi adalah untuk mengetahui apakah tujuan pengembangan telah dicapai.

Model Dick & Carey

Model Dick & Carey dikembangkan oleh Walter Dick, Lou Carey, dan James O. Carey. Ini merupakan salah satu model prosedural karena menyarankan agar penerapan prinsip desain instruksional disesuaikan dengan langkah-langkah yang harus dilakukan secara berurutan. Menurut Dick and Carey, langkah pertama dalam desain pembelajaran adalah:

1. Menentukan tujuan pembelajaran yang umum.
2. Mengimplementasikan analisis pembelajaran.
3. Menemukan tingkah laku masukan dan ciri-ciri siswa.
4. Tentukan tujuan kinerja.
5. Membuat tes acuan spesifik.
6. Tentukan metode pembelajaran.
7. Menciptakan dan memilih bahan pelajaran.
8. Desain dan implementasi evaluasi formatif.
9. Memperbaiki materi pembelajaran.
10. Menciptakan dan menerapkan analisis akhir.



Dick and Carey Instructional Design Model

Gambar 6.4 Langkah-langkah Pengembangan Model Dick and Carey

Model Pengembangan Sadiman

Menurut Sadiman, prosedur yang akan dilakukan dalam penelitian pengembangan dapat disederhanakan seperti Bagan 6.5 berikut menyederhanakan langkah-langkah yang akan dilakukan dalam penelitian pengembangan: (1) identifikasi kebutuhan; (2) perumusan tujuan; (3) pengembangan materi; (4) pengembangan alat evaluasi; (5) produksi; (6) validasi; (7) revisi; dan (8) media siap untuk digunakan.



Gambar 6.5 Langkah-langkah Pengembangan Model Sadiman

Secara umum, tujuan penelitian adalah untuk memahami (*to know*), membantu melakukan tugas dengan lebih efektif dan efisien (*to do*) dan memilih (*to choose*). Penelitian untuk pengembangan ilmu dapat menggunakan metode kuantitatif, kualitatif, atau kombinasi, dan penelitian untuk membantu melakukan tugas dapat menggunakan metode peneliti. Kebijakan, program pembangunan, sistem kerja, model pembelajaran, model evaluasi, sistem kerja, dan model uji kompetensi adalah beberapa contoh produk.

Bab 6 buku penelitian pengembangan ini membahas pengembangan produk untuk menyelesaikan masalah. Penelitian pengembangan telah menjadi metode penelitian yang sangat disukai dan banyak dipilih sebagai metode penelitian dalam segala bidang kajian, termasuk dalam dunia pendidikan. Ada banyak cara untuk mengembangkan penelitian, seperti studi pendahuluan (penelitian dan pengumpulan data), perencanaan penelitian, desain dan pengembangan produk, uji coba produk, evaluasi produk, dan penyempurnaan produk. Untuk menghasilkan produk yang dapat dipertanggungjawabkan, yang siap dioperasikan atau digunakan, prosedur ini harus diikuti dengan benar.

Penelitian pengembangan dapat dilakukan dengan berbagai metode yang telah disebutkan sebelumnya dan dapat menjawab kebutuhan pasar, meningkatkan daya saing, meningkatkan efisiensi, dan meningkatkan kualitas produk. Berdasarkan hasilnya, dapat disimpulkan bahwa penelitian pengembangan sangat penting untuk pengembangan produk.



BAB 7 PENELITIAN TINDAKAN KELAS

Pendahuluan

Sebuah karya tulis ilmiah membutuh metode penelitian dalam proses pelaksanaannya. Bab ini memberikan pemahaman terkait dengan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dapat dilakukan sebagai solusi dari masalah guru atau pendidikan di dalam kelas. Penelitian tindakan kelas bertujuan untuk mengembangkan strategi pembelajaran secara efisien juga efektif pada situasi alamiah. Penelitian tindakan berasumsi bahwa orang biasa dapat memiliki peluang agar dapat ditingkatkan kemampuannya melalui tindakan-tindakan penelitian,

dimana kondisi, perilaku serta subjek dapat menjadi target penelitian (Mulyatiningsih, 2012).

Penelitian ini juga dapat disebut dengan penelitian tindakan (*action research*), data yang digunakan dapat berupa data kualitatif dan kuantitatif. Kelas yang pakai dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas yang cukup dengan satu kelas, sedangkan tindakannya dapat dilakukan secara berulang-ulang hingga penelitian dapat mewujudkan perubahan berupa perbaikan pembelajaran.

Landasan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Kompetensi yang perlu dimiliki guru yaitu melaksanakan kegiatan penelitian. Seorang guru merupakan profesi yang mengharuskan untuk selalu meningkatkan pengetahuan secara berkelanjutan seiring dengan perkembangan pengetahuan pendidikan di tingkat sekolah. Tugas seorang guru dalam melakukan bimbingan, arahan, pengajaran, melatih serta mengevaluasi siswa membutuhkan peningkatan kualitas kompetensi yang berkelanjutan agar dapat memberikan solusi yang terarah dan valid sesuai kemampuan peserta didik. Guru sebagai pekerjaan profesional perlu mampu melakukan penilaian dan evaluasi terhadap kompetensi pencapaian kegiatan pembelajaran siswa guna meningkatkan mutu pembelajaran di dalam kelas. Sebagai seorang profesional, guru perlu menilai dan mengevaluasi pencapaian belajar dan mampu menggunakan hasil-hasil kegiatan penilaian tersebut untuk meningkatkan mutu pembelajaran secara terus menerus prestasi siswa dapat ditingkatkan secara optimal (Haryati et al., 2022).

Pengoptimalan prestasi dalam penelitian tindakan kelas memerlukan tindakan oleh guru, mutu pembelajaran harus semakin meningkat, aktivitas guru di dalam kelas

seharusnya dapat menjadi penyemangat siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar. Guru yang ceria dan banyak inovasi akan memberikan kesan tersendiri untuk siswa. Namun, ada kalanya guru bereaksi terlalu marah terhadap gangguan siswa. Hal itulah yang menjadikan penelitian tindakan kelas ini cukup penting untuk menjadi penengah dan pemberi solusi tepat sesuai masalah yang ada di dalam kelas.

Secara khusus, pendapat yang tidak terucapkan oleh guru berawal dari hubungan antara emosi guru dan hasil siswa yang tampaknya memerlukan refleksi. Emosi guru ini penting sekali ketika di dalam kelas karena emosi guru dapat mengonseptualisasikan bagian dari aktivitas yang dapat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh hasil siswa. Termasuk emosi, kognisi, dan perilaku siswa itu sendiri. Karena siswa sama-sama berada dilingkungan yang sama, dan sekolah yang sama (Frenzel et al., 2021). Sehingga emosi guru perlu juga untuk menjadi pertimbangan dalam melaksanakan kegiatan penelitian kelas atau dapat juga disebut (action reasearch).

Penelitian tindakan kelas adalah upaya pendidik guna memecahkan masalah di kelas dengan memberikan Tindakan yang telah direncanakan berdasar pada siklus yang telah dibuat, serta bertujuan guna melakukan perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran sehingga profesionalisme pendidik dapat berkembang (Mustafa et al., 2022). PTK merupakan penelitian yang mengarah kepada usaha dari perbaikan dengan cara memberikan Tindakan dengan berkelanjutan guna mencapai tujuan serta target yang diharapkan sehingga dapat meningkatkan kegiatan belajar di dalam kelas (Fahmi et al., 2021).

Pengertian penelitian tindakan kelas juga dapat diartikan sebagai perspektif baru dalam bidang penelitian pendidikan, digunakan sebagai jembatan antara praktik dan

teori Pendidikan. Dimana terdapat pengamat (observer) atau sebagai pengajar (partisipasi). Perbedaan dengan penelitian lain, penelitian ini dilakukan guna menghasilkan sebuah strategi inovatif agar dapat memecahkan masalah dan meningkatkan motivasi di dalam kelas (Rukminingsih et al., 2020).

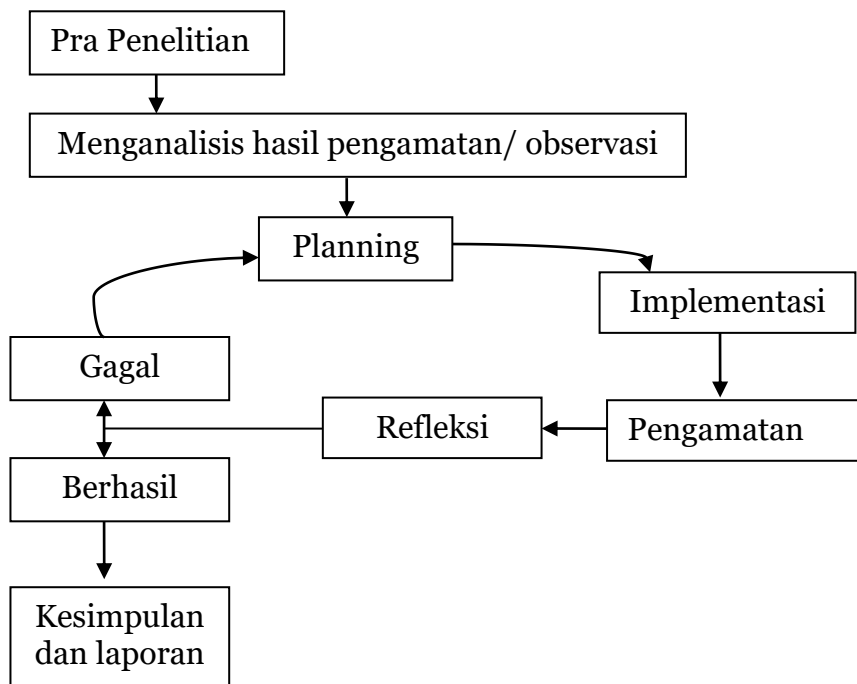
Penelitian tindakan penting dilakukan karena sebagai kompetensi yang harus dimiliki guru. Dikarenakan guru merupakan pekerjaan yang menuntut untuk selalu meningkatkan pengetahuan secara berkelanjutan dan dalam waktu yang lama sejalan dengan perkembangan pendidikan. Guru bukan hanya orang yang melakukan pengajaran, pendidikan, pembimbingan, pengarahan, pelatihan dan mengevaluasi peserta didik, guru perlu terus meningkatkan kualitas Pendidikan. Sebagai pekerjaan yang membutuhkan keprofesionalan, guru memerlukan kemampuan untuk melaksanakan evaluasi juga penilaian agar pembelajaran dapat tercapai sehingga prestasi siswa meningkat dengan baik (Haryati et al., 2022).

Peningkatan kualitas belajar siswa, serta profesionalisme guru juga dapat dilakukan dengan mengkomunikasikan hasil inovasi pembelajaran kepada masyarakat melalui laporan hasil penelitian tindakan kelas (Irwandi et al., 2019). Hasil pernyataan dari para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa, dalam melaksanakan pengajaran guru perlu mengoptimalkan kegiatan belajar mengajar dikelas. Selain guru memberikan inovasi pembelajaran terhadap kegiatan dikelas, juga perlu melakukan penelitian tindakan ini guna, memberikan solusi kegiatan perbaikan baik melalui media, metode atau pendekatan pembelajaran yang baru dan sesuai teori perkembangan pendidikan saat ini.

Prosedur Melaksanakan PTK

Metodologi dalam penelitian PTK bertujuan memecahkan masalah belajar dan mengajar serta peningkatan kualitas dalam pembelajaran. Terdapat empat model penelitian tindakan kelas, di antaranya model Kurt Lewin, model Stephen Kemmis dan Robyn McTaggart, model Margaret Riel, dan model Robert P. Pelton (Prihantoro & Hidayat, 2019). Perlu dipahami, sebelum peneliti melaksanakan penelitian tindakan hal yang perlu dimulai yaitu melaksanakan observasi. Observasi dilakukan untuk identifikasi masalah dalam proses belajar di dalam kelas (Rukminingsih et al., 2020).

Di bawah ini merupakan diagram prosedur penelitian adaptasi dari (Kemmis and McTaggart 2000) dalam (Rukminingsih et al., 2020).



Gambar 7.1 Bagan Prosedur PTK

Tahapan Penelitian Tindakan Kelas

Terdapat tujuh langkah dalam proses penelitian tindakan Kelas: 1) identifikasi masalah, 2) pilih strategi alternatif, 3) susun skenario pembelajaran sesuai strategi yang dipilih, 4) berlatih dengan skenario pembelajaran, 5) tentukan kriteria keberhasilan, 6) terapkan skenario yang telah disiapkan sebelumnya 7) mengamati, 8) merefleksi (Rukminingsih et al., 2020). Adapun tahapan penelitian kelas yang dimaksud di antaranya:

1. Perencanaan

Penelitian tindakan kelas memiliki tahap perencanaan yaitu berupa tindakan dalam upaya meningkatkan, merubah, serta perbaikan sikap dan perilaku dalam pemecahan masalahnya. Tahap ini memiliki tiga kegiatan utama antara lain mengidentifikasi masalah, membuat rumusan masalah, dan menentukan penyelesaian masalah dalam tindakan dengan landasan teori (Fahmi et al., 2021).

Tahap pertama dalam melakukan perencanaan, peneliti perlu menjelaskan tentang apa, kapan, dimana, oleh siapa, juga bagaimana tindakan akan dilakukan. Hal yang perlu dipersiapkan oleh peneliti adalah rencana pelaksanaan pembelajaran, instrumen/alat penelitian, media pembelajaran, bahan ajar, serta beberapa macam aspek lain (Mustafa et al., 2022).

Secara lebih rinci perencanaan mencakup juga instrumen/alat penelitian. Instrumen di antaranya mencakup tentang pertanyaan seperti berapa kali guru melakukan PTK, apakah penelitian tindakan kelas dapat menyelesaikan masalah di dalam kelas, apakah peneliti mencoba metode baru dalam

melakukan penelitian, pengalaman setelah menerapkan penelitian, kesediaan dalam menyelenggarakan kelas, identifikasi masalah (Wulandari et al., 2019).

Perencanaan dilakukan untuk mempermudah dan memfokuskan tujuan dari variabel yang diteliti. Perencanaan adalah langkah awal dalam memulai proses penelitian tindakan kelas.

2. Pengamatan (*Observing*)

Tahap pengamatan, peneliti membuat catatan terkait dengan apa yang telah di amati atau yang terjadi guna memperoleh data yang valid sebagai bahan rujukan untuk melakukan revisi pada siklus selanjutnya. Observasi dapat diterapkan di dalam kegiatan penelitian dengan cara peneliti membuat catatan lapangan, perekaman, serta pendokumentasian dari temuan-temuan yang muncul saat dilakukan tindakan (Fahmi et al., 2021).

Observasi dilakukan oleh peneliti/ pengamat, Kegiatan tersebut berlangsung bersamaan dengan kegiatan pelaksanaan yang sudah di rancang pada skenario pembelajaran. Pada tahap ini selama pengamatan berlangsung peneliti dapat mengetahui dampak apa yang dapat dihasilkan dari proses pelaksanaan tindakan (Mustafa et al., 2022).

Dalam melakukan observasi kita tidak mungkin melihat kelemahan diri sendiri terutama jika kelemahan yang dimiliki bersifat pribadi, jadi memerlukan orang lain untuk memberitahu kita hal-hal terkait dengan kelemahan tersebut. Yang paling penting, murid kita bisa menjadi umpan balik dan evaluasi hasil evaluasi mereka dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Seperti contoh anak-anak terpengaruh oleh cara belajar yang mereka sukai

sehingga mereka tidak siap menerima pengajaran yang tidak sesuai dengan keinginan mereka. Masalah tersebut dapat diatasi dengan melakukan observasi dengan teman sejawat dan sistem pendampingan profesional (Norton, 2009).

Melakukan observasi dengan teman sejawat dapat dilakukan jika ada kepercayaan di antara kedua orang yang terlibat. Juga memiliki keyakinan yang sama tentang apa yang dimaksud dengan pengajaran yang baik dalam mata Pelajaran mereka. Oleh karena itu penelitian tindakan ini dapat menjadi berguna untuk meminimalkan keterbatasan dari peneliti (Norton, 2009).

Pengamatan atau observasi adalah tahap yang penting di dalam proses penelitian tindakan kelas. Agar data hasil pengamatan tidak bias, peneliti sebaiknya meminta bantuan teman sejawat guna menjadi pendamping pengamatan penelitian, peneliti juga dapat berdiskusi dari hasil pengamatan yang telah dilakukan.

3. Refleksi (*Reflecting*)

Data refleksi dapat diperoleh dari gambaran kondisi awal hingga perubahan dapat dilaksanakan secara optimal selama implementasi tindakan. Setelahnya dilakukan observasi guna membuat catatan lapang, rekaman, dokumentasi ataupun seluruh temuan yang muncul saat diterapkannya proses tindakan (Fahmi et al., 2021).

Tahap refleksi berguna untuk peneliti dapat mengetahui kelemahan apa yang ada dalam proses pelaksanaan, sampai peneliti dapat memperbaiki pada siklus selanjutnya, jika proses siklus telah selesai maka pada tahap ini dapat dijadikan alat untuk menarik kesimpulan pada seluruh tindakan yang

telah dilakukan (Mustafa et al., 2022).

Pada penelitian pendidikan berdasarkan pengamatan praktik siswa, praktik mengajar, profesional, praktik pembelajaran, praktik penelitian serta refleksi dapat dan sering kali dilakukan atau diproduksi bersama melalui kolaborasi antara para praktisi yang terlibat. Hal itu bukan hanya tindakan yang disengaja dari praktisi yang bertindak sendiri. Melainkan mereka terbentuk secara sosial dalam interaksi antara orang-orang yang terlibat dalam penelitian (Kemmis, 2022). Refleksi dalam sebuah penelitian membutuhkan tindakan komunikatif yang dapat peneliti lakukan di ruang publik dalam melakukan penelitian partisipasi kritis hal ini dilakukan dalam refleksi agar memungkinkan Masyarakat dapat menangani berita yang tidak diinginkan secara individu dan kolektif dengan kepedulian dan pertimbangan terhadap orang lain dari hasil refleksi penelitian di dalam kelas (Kemmis et al., 2014).

Kegiatan refleksi memberikan pandangan terkait dengan hasil pengamatan yang telah dilakukan. Melalui refleksi, kekurangan dari penelitian yang telah dilakukan dapat diperbaiki. Hal ini dapat membantu perbaikan dalam proses penelitian guna melanjutkan siklus atau tahapan selanjutnya.

Pemilihan Judul, Identifikasi Masalah dalam PTK

Menentukan judul penelitian, diperoleh dari hasil identifikasi masalah lalu dilakukan tinjauan masalahnya baru dapat diangkat dalam penelitian, judul dalam penelitian tindakan sebaiknya jelas, padat, tegas, dan singkat. Dalam beberapa ketentuan tidak boleh lebih dari 20

kata (Suyadi, 2012).

Adapun hal yang dilakukan agar dapat menentukan judul adalah melalui identifikasi masalah. Identifikasi ini mirip dengan diagnosis yang dilakukan dokter kepada pasiennya. Pada hakikatnya identifikasi konsepnya hampir sama dengan apa yang dilakukan dokter ketika hendak mendiagnosis pasien. Apabila obat yang diberikan tepat dosisnya maka permasalahan pasti akan selesai. Namun, jika diagnosanya salah, maka resep obatnya pasti salah (Suyadi, 2012).

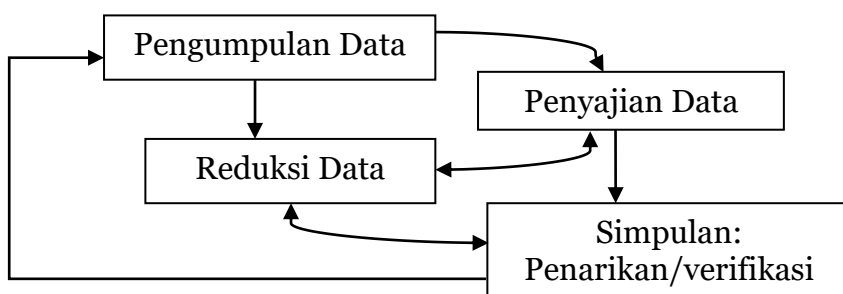
Begitu pula dengan penelitian tindakan, masalah yang akan diberikan solusinya harus jelas dan pastikan dapat terukur dari perencanaan yang terstruktur. Jika dalam proses mengidentifikasi masalahnya kurang tepat, maka solusi dalam menerapkan kegiatannya juga akan kurang tepat, sehingga penelitian yang dilakukan menjadi sia-sia, tidak terukur, tidak ada peningkatan, juga akan memboroskan biaya penelitian. Pastikan dalam membuat penelitian PTK identifikasi masalahnya dilakukan dengan tepat.

Analisis Data

Proses analisa data pada penelitian PTK dapat dipahami dalam dua kegiatan analisa yaitu melalui data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif menyatu dengan aktivitas pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta hasil penyimpulan penelitian. Dapat di artikan bahwa analisis data sebagai upaya mencari serta menata dengan sistematis catatan hasil observasi, wawancara, juga hal lain guna meningkatkan kepehaman peneliti terkait dengan kasus yang diteliti serta dapat dijadikan temuan bagi orang lain (Millah et al., 2023)

Data kualitatif dalam penelitian PTK dapat diartikan

sebagai data mentah dari dunia empiris. Dimana data tersebut dapat diwujudkan sebagai uraian rinci, kutipan langsung, juga dokumentasi kasus (Millah et al., 2023). Proses Analisis data penelitian kualitatif dapat digambarkan dalam bagan berikut (Mustafa et al., 2022).



Gambar 6.2 Proses Analisa Data Kualitatif

Gambar tersebut memperlihatkan sifat interaktif pengumpulan data melalui analisis data, pengumpulan data adalah bagian integral dari analisis data. Reduksi data merupakan upaya untuk menyimpulkan data, lalu memilah-milah data dalam satuan konsep, kategori, juga tema tertentu. Hasil reduksi akan diolah hingga hasilnya lebih utuh. Dapat berupa sketsa, matriks, sinopsis ataupun bentuk lain. Hal tersebut dipermudah guna memaparkan serta menegaskan kesimpulan (Rijali, 2019).

Reduksi data juga dapat diartikan sebagai proses untuk menitikberatkan pada suatu abstraksi, penyederhanaan, atau transformasi data mentah dari data tertulis yang di analisa. Proses tersebut akan terus-menerus berlanjut sampai bahan penelitian dikumpulkan berdasar pada konsep penelitian. Pemaknaan reduksi data di antaranya: 1) ringkasan dokumen/data, 2) membuat kode, 3) menelusur tema, 4) membuat gugus-gugus. Hal tersebut dilakukan dengan menyeleksi data, ringkasan maupun uraian singkat ke dalam pola yang lebih luas. Kemudian

diringkas ke dalam konsep kategori, serta tema. Dalam proses pengumpulan data, reduksi data bersifat saling berinteraksi dengan penyajian data dan sifatnya tidak sekali jadi, namun bolak balik, bahkan melingkar (Rijali, 2019).

Setelah dilakukan reduksi data maka dapat ditarik kesimpulan dimana peneliti secara terus menerus berada di lapangan. Untuk menjelaskan alur sebab-akibat dan proporsi. Kesimpulan tersebut akan diverifikasi selama penelitian dilakukan, caranya dengan: 1) melakukan peninjauan ulang catatan lapangan, 2) melakukan peninjauan ulang dan bertukar pikiran antar peneliti guna pengembangan kesepakatan intersubjektif, 3) tentukan upaya guna mendapatkan salinan dari temuan pada data lain (Millah et al., 2023).

Data kuantitatif (berdasarkan jumlah) pada penelitian PTK, merupakan cara menguji sebuah teori tertentu dengan melakukan penelitian hubungan antar variabel. Variabel dapat diukur dengan alat penilaian misalnya tes, kuesioner dan wawancara terstruktur, dimana data numerik dapat dilakukan analisis sesuai dengan perhitungan menggunakan statistik (Rukminingsih et al., 2020).

Tujuan pendekatan kuantitatif di dalam penelitian PTK yaitu untuk menjelaskan masalah dengan menghasilkan generalisasi. Generalisasi memuat pola, aturan, kenyataan tentang masalah yang berpengaruh terhadap populasi tertentu. Pengukuran kondisi aktual tersebut dapat dilakukan dengan teknik sampling, dimana dengan teknik tersebut peneliti dapat melakukan penyelidikan mendalam, menyelidiki fakta, menguji teori, model, metode, ataupun rencana dalam kegiatan belajar (Rukminingsih et al., 2020).

Melakukan proses analisis data merupakan kegiatan yang membutuhkan ketelitian dari peneliti. Dalam

melakukan analisis data peneliti perlu menginterpretasikan data kuantitatif ke dalam data kualitatif. Agar data yang didapatkan dari proses penelitian dapat mudah untuk dipahami.



BAB 8 IDENTIFIKASI DAN RUMUSAN MASALAH

Pendahuluan

Ilmu pendidikan semakin berkembang oleh karena maraknya hasil penelitian baru yang lebih relevan. Penelitian-penelitian baru tersebut tak lepas dari adanya permasalahan-permasalahan baru yang muncul, semakin kompleks, sehingga perlu dikaji lebih dalam, kemudian dianalisis. Penelitian adalah suatu kegiatan ilmiah yang berproses secara sistematis, mulai dari pemetaan masalah hingga perumusan masalah, dengan menggunakan metode ilmiah, untuk mendeskripsikan dan menganalisis masalah sehingga mendapatkan hasil penelitian yang akurat, serta solusi yang bermanfaat.

Penelitian pendidikan adalah penelitian ilmiah dalam bidang pendidikan. Disebut ilmiah karena harus sesuai dengan kaidah-kaidah ilmiah, yaitu ada latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, manfaat penelitian, serta sumber kepustakaan yang jelas. Dengan demikian, dalam penelitian pendidikan harus melibatkan beberapa pihak, antara lain peneliti, obyek penelitian, dan sampel atau sumber data. Oleh karena pentingnya sebuah kegiatan penelitian dalam suatu perubahan dan perkembangan sosial, khususnya dalam bidang pendidikan, maka perlu melakukan pengkajian mendalam tentang unsur-unsur penting dalam kegiatan penelitian.

Minimal ada dua hal penting yang menjadi dasar berhasilnya sebuah penelitian pendidikan, yaitu identifikasi masalah dan rumusan masalah. Identifikasi masalah yang benar akan sangat membantu dalam proses merumuskan masalah, dan rumusan masalah yang benar akan menentukan tujuan penelitian yang akurat. Jadi tujuan penelitian pada akhirnya sangat bergantung pada rumusan masalah, dan rumusan masalah sangat bergantung pada proses identifikasi masalah. Berikut akan dipaparkan lebih detail tentang identifikasi masalah dan rumusan masalah dalam kegiatan penelitian pendidikan.

Hubungan antara Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah dalam Penelitian Pendidikan

Setiap penelitian selalu berangkat dari latar belakang masalah. Seorang peneliti harus memiliki kompetensi dan intuisi dalam mendeskripsikan masalah penelitian. Deskripsi permasalahan kemudian perlu diidentifikasi dan

dirumuskan. Proses identifikasi dan perumusan masalah adalah langkah awal dalam sebuah penelitian sesudah peneliti memaparkan latar belakang masalah penelitiannya. Di dalam paparan latar belakang masalah, seorang peneliti mencoba memetakan sebab-akibat dari serangkaian masalah yang ada, secara umum dan koheren sebagai bentuk kajian informatif dan problematik yang membentuk alur pikirnya sehingga memiliki alasan yang jelas dari kegiatan penelitiannya. Peneliti dengan jelas dan tegas mendeskripsikan dan menginformasikan bahwa ada masalah yang terjadi dalam sebuah konteks atau obyek sehingga harus diteliti, dan masalah tersebut muncul karena dilatarbelakangi oleh suatu penyebab. Satu penyebab bisa menimbulkan beberapa masalah, atau sebaliknya, satu masalah bisa dilatarbelakangi oleh beberapa penyebab. Masalah yang muncul biasanya kompleks dan masih sangat luas, sehingga dibutuhkan proses identifikasi agar lebih fokus, terarah, dan akurat dalam proses pengkajian. Dari sekian luas cakupan teoretis dan problematik yang terpapar dalam latar belakang masalah, tentunya ada poin-poin penting yang dapat diidentifikasi sebagai masalah utama.

Setelah masalah teridentifikasi secara jelas dan lugas, maka proses selanjutnya adalah merumuskan masalah. Proses merumuskan masalah akan menjadi mudah apabila masalah sudah teridentifikasi dengan benar. Merumuskan masalah adalah sebuah kegiatan penelitian yang memaparkan setiap masalah secara formatif dan operasional berdasarkan identifikasi masalahnya. Dengan kata lain, jikalau dalam paparan latar belakang masalah itu cenderung masih umum dan luas, yang kemudian mulai tampak poin-poin masalah utamanya setelah diidentifikasi, maka sesudah itu dibutuhkan sebuah formulasi yang tepat untuk menghubungkan kedua ranah tersebut ke dalam susunan kalimat yang singkat dan jelas, sehingga menjadi

pertanyaan utama dalam masalah penelitian. Ketika masalah penelitian sudah dirumuskan secara benar, maka akan menentukan tujuan penelitian yang benar, serta metode yang tepat dan akurat, sehingga hasil penelitiannya akan sangat bermanfaat karena akurat, valid dan relevan.

Persoalan dalam Mengidentifikasi dan Merumuskan Masalah

Dalam proses mengidentifikasi dan merumuskan masalah penelitian, tak lepas dari persoalan dan kesalahpahaman yang semuanya bersumber dari peneliti itu sendiri. Proses mengidentifikasi dan merumuskan masalah sebenarnya mudah jikalau pemetaan masalah dalam paparan latar belakang masalahnya jelas. Jika paparan latar belakang masalahnya tidak jelas, maka dapat dipastikan akan sulit pula untuk mengidentifikasi dan merumuskan masalah. Kesalahan yang sering terjadi dalam proses mengidentifikasi dan merumuskan masalah adalah kurang jelasnya paparan latar belakang masalahnya. Latar belakang masalah yang seharusnya memetakan masalah yang ada biasanya hanya diisi dengan paparan yang terlalu teoretis dan spekulatif sehingga tidak mewakili permasalahan objek penelitian. Kajian yang terlalu spekulatif ini akan cenderung dipenuhi dengan intrik-intrik prediktif, dan akan membuat masalah menjadi paparan yang manipulatif, sehingga penelitian tidak lagi obyektif.

Seorang peneliti dituntut untuk mendeskripsikan masalah yang akan diteliti. Tuntutan ini kemudian memberikan sinyal yang kuat untuk segera dilaksanakan. Peneliti yang benar-benar siap tentunya akan melakukan tuntutan itu secara bertanggungjawab. Namun berbeda halnya dengan peneliti yang belum benar-benar siap, tidak kompeten, dan tidak memiliki intuisi yang kuat. Dia akan

melihat tugas ini sebagai beban sehingga masalah penelitian yang diangkat cenderung dibuat-buat. Peneliti seperti ini dianggap tidak memiliki kompetensi, tidak memiliki ide-ide yang kreatif sehingga draft risetnya tidak berkualitas, atau bahkan gagal. Penelitian ilmiah akan dianggap gagal apabila tidak mengikuti kaidah-kaidah ilmiah. Peneliti akan kesulitan dalam mengidentifikasi dan merumuskan masalah jika persoalan yang diangkat tidak sesuai dengan bidang keilmuannya, minim pemahaman literasinya, bias variabelnya karena salah menentukan obyek masalahnya, sehingga mengakibatkan salah juga dalam menentukan metode penelitian, terjebak dalam dosa falsifikasi dan fabrikasi data, bahkan pada akhirnya salah dalam proses analisis dan penarikan kesimpulan.

Cara Mengidentifikasi Masalah Penelitian

Menentukan masalah penelitian dibutuhkan kompetensi dan intuisi dari peneliti. Tidak semua masalah yang ada itu dikatakan layak untuk diteliti. Seorang peneliti perlu membekali dirinya dengan pengetahuan dan kompetensi, berupa observasi, studi literasi, agar mendapatkan kepekaan sehingga pemetaan persoalan itu menjadi jelas dan layak untuk diteliti.

Peneliti juga perlu memahami korelasi dan koherensi bangunan teorinya dengan realita persoalan di lapangan, serta harus memahami keterkaitan realita yang dipersoalkan tersebut dengan penelitian-penelitian yang serupa. Itulah pentingnya peneliti perlu berkomunikasi aktif dan intens dengan para peneliti yang lain, khususnya dalam bidang keilmuan yang sama. Setelah masalah dipaparkan secara jelas dan koheren, maka selanjutnya dibutuhkan proses identifikasi masalah. Untuk mempermudah memahami cara mengidentifikasi masalah penelitian, saya mencoba

memberikan contoh kasus berikut. Misalkan, ada kasus penemuan jenazah dalam sebuah kantong plastik. Itu adalah masalahnya. Maka, substansi dalam paparan latar belakang masalahnya harus mengandung deskripsi tentang peristiwa penemuan jenazah dalam sebuah kantong plastik tersebut, kapan, dimana, dan siapa yang menemukan, serta dampak yang ditimbulkan dalam peristiwa tersebut. Proses selanjutnya, untuk meneliti secara lebih detail dan akurat, maka perlu dilakukan identifikasi masalah. Mulai dari mengidentifikasi korban, luka-luka yang ada di sekujur tubuh korban, mengidentifikasi lokasi penemuan jasad, mengidentifikasi kejadian-kejadian perkara yang mendasari, serta keterkaitan korban dengan kerabat dan sahabat. Dengan kata lain, proses identifikasi harus dilakukan sedetail mungkin agar terlihat variabel-variabel yang akan diteliti. Jika permasalahan sudah teridentifikasi, maka topik penelitian sebenarnya sudah mulai presisi.

Proses identifikasi yang benar akan membuat masalah penelitian itu semakin jelas dan bisa diukur. Ketika masalah itu semakin jelas, maka akan mudah menentukan rumusan masalah dan tujuan penelitian, dan ketika masalah penelitian itu bisa diukur, maka akan dapat menentukan metode penelitian yang sesuai sehingga bisa menghasilkan kajian analisa yang akurat, sehingga proses pengambilan kesimpulan penelitian itu relevan.

Cara Merumuskan Masalah Penelitian

Merumuskan masalah penelitian harus didasarkan pada kajian koherensi antara latar belakang masalah dengan identifikasi masalahnya. Menyadari bahwa rumusan masalah adalah pengarah penelitian itu sendiri, sekaligus membatasi penelitian agar lebih fokus dan terarah, bahkan penentu dalam proses pengambilan kesimpulan, maka

proses merumuskan masalah perlu dipersiapkan secara baik dan benar. Tanpa rumusan masalah, maka penelitian itu akan kabur dan bias makna.

Peneliti harus sadar bahwa nilai kebaruan dari sebuah penelitian itu sebenarnya terletak pada rumusan masalah penelitiannya. Masalah yang lama bisa dirumuskan kembali dengan suasana yang baru, lebih eksentrik, dan lebih relevan. Selain itu, perlu juga diketahui bahwa masalah yang sama itu bisa dikaji secara berbeda oleh para peneliti yang memiliki spesialisasi keilmuan yang berbeda. Dengan kata lain, rumusan masalah penelitian itu bisa menjadi pembeda sebuah penelitian dengan penelitian yang lain, khususnya di bidang kajian yang sama.

Peneliti harus dapat menentukan rumusan yang tepat dari permasalahan yang diangkat. Rumusan masalah hendaknya dalam bentuk kalimat pertanyaan yang jelas, singkat, dan dapat diukur. Dalam rumusan masalah inilah akan terlihat variabel-variabel apa yang akan diteliti, diukur, dan di analisa.

Mengacu pada contoh kasus di atas, maka dari proses identifikasi perkara dan jasad korban, akan menentukan adakah motif di balik peristiwa tersebut, apakah motifnya bunuh diri atau pembunuhan berencana atau pembunuhan yang disebabkan oleh perkara yang lain. Inilah rumusan penelitian, dan dari rumusan penelitian ini kemudian dijabarkan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui motif di balik peristiwa tersebut. Dari contoh kasus tersebut dapat dilihat bahwa hal yang sangat menentukan dalam sebuah penelitian itu adalah proses identifikasi dan perumusan masalahnya.

Penelitian pendidikan harus menggunakan metode yang ilmiah, dan dalam metode penelitian pendidikan ilmiah terkandung unsur identifikasi dan rumusan masalah penelitian. Berdasarkan paparan yang sudah dijelaskan,

maka dapat disimpulkan bahwa identifikasi dan rumusan masalah dalam penelitian pendidikan merupakan unsur yang paling penting yang akan menentukan akurasi, validasi dan relevansi sebuah penelitian. Dengan identifikasi masalah yang benar akan membuat permasalahan penelitian lebih fokus dan terarah, dan akan menentukan proses perumusan masalah. Dengan perumusan masalah yang benar akan membuat tujuan penelitian semakin jelas, terukur, serta dapat menentukan metode penelitian yang tepat, sehingga analisis penelitian lebih tajam, akurat, serta bermanfaat.



BAB 9 TINJAUAN PUSTAKA

Pendahuluan

Tinjauan pustaka merupakan tindakan seorang peneliti mengamati, mengeksplorasi, dan mengkaji pengetahuan secara cermat untuk mencari referensi, literatur, dan landasan penelitian. Tinjauan pustaka memberikan peneliti landasan teoretis yang diperlukan, mencerminkan kedalaman teori yang terlibat dalam penelitian, dan juga membantu peneliti menentukan teori dan memecahkan masalah. Selain itu, tinjauan pustaka memudahkan peneliti untuk menjelaskan metode dan teknik yang digunakan dalam melakukan penelitian, serta menjelaskan berbagai ide dan metode penelitian yang sebelumnya dilakukan pada topik permasalahan yang sama

dalam penelitian yang sedang berlangsung dan menguraikan kesenjangan informasi atau data yang perlu dijadikan acuan dalam penelitian atau karya ilmiah tersebut.

Ada beberapa jenis tinjauan pustaka yang dapat digunakan untuk penelitian, yaitu pertama, tinjauan pustaka kualitatif yang biasanya menggunakan landasan teori untuk menjelaskan pedoman penelitian dan tindakan tertentu. Kedua, tinjauan literatur kuantitatif yang menggunakan data numerik untuk menjawab pertanyaan penelitian. Ketiga, tinjauan literatur sistematis digunakan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menyintesis temuan penelitian yang relevan dengan topik penelitian tertentu. Keempat, tinjauan literatur naratif digunakan untuk mendeskripsikan dan merangkum temuan penelitian yang berkaitan dengan topik penelitian tertentu.

Dengan melakukan kajian pustaka, peneliti dapat menemukan referensi yang relevan dan terbaru, dan juga membantu peneliti untuk menghindari duplikasi penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya.

Sumber Data & Proses pada Kajian Pustaka

Sumber data yang digunakan dalam kajian pustaka terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari sumber informasi, baik personal maupun komunitas dalam bentuk interview dan pengamatan. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumen valid, seperti undang-undang, kitab hukum, artikel, website resmi pemerintah atau BUMN/BUMD yang dipertimbangkan dapat mendukung masalah penelitian

Dalam melakukan kajian pustaka, sebaiknya peneliti memperhatikan kualitas sumber data yang digunakan dan memilih sumber data yang relevan dengan topik penelitian. Lebih awal, penulis membaca dengan saksama naskah

artikel sehingga dapat memahami ide penulis dengan lebih baik dan menemukan kelemahan atau kekurangan dalam ide tersebut. Seiring dengan proses membaca, perlu mencatat hal-hal penting berupa ide utama, argumen, atau fakta yang disajikan oleh penulis, sehingga bisa mengidentifikasi kelemahan ide penulis. Kelemahan ini bisa berupa argumen yang tidak konsisten, fakta yang tidak akurat, atau kesimpulan yang tidak tepat. Selanjutnya, memberikan opini berupa kritik atau saran untuk meningkatkan ide penulis. Selama mereview ide penulis, sebaiknya menggunakan referensi yang relevan dan terbaru. Referensi ini bisa membantu dalam memberikan opini yang lebih kuat dan mendukung. Dalam mereview ide penulis, sebaiknya dilakukan dengan objektif dan tidak terlalu subjektif. Selain itu, sebaiknya memberikan kritik atau saran yang membangun dan tidak merendahkan penulis.

Teknik Analisis Data yang Bisa Digunakan dalam Kajian Pustaka

Setelah melakukan kajian pustaka, data yang diperoleh perlu dianalisis agar dapat dijadikan sebagai dasar dalam penelitian. Berikut adalah beberapa teknik analisis data yang bisa digunakan dalam kajian pustaka:

1. Analisis isi digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh dari bahan tertulis seperti buku, jurnal, dan laporan penelitian. Teknik ini bertujuan untuk menemukan tema atau pola tertentu dalam data yang dianalisis.
2. Analisis deskriptif merupakan aktivitas mengidentifikasi data yang diperoleh dalam bentuk verbal atau numerik.
3. Analisis komparatif digunakan untuk membandingkan data dari dua atau lebih sumber

yang berbeda. Teknik ini bertujuan untuk menemukan perbedaan dan kesamaan antara data yang dianalisis.

4. Analisis kualitatif digunakan untuk menganalisis data interview dan hasil pengamatan. Teknik ini bertujuan untuk menemukan makna dan interpretasi dari data yang dianalisis.
5. Analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis hasil data survei. Teknik ini bertujuan untuk menemukan hubungan antara variabel yang dianalisis.

Dalam melakukan analisis data, sebaiknya peneliti memilih teknik analisis yang sesuai dengan jenis data yang diperoleh dan tujuan penelitian yang ingin dicapai. Selain itu, peneliti juga perlu memperhatikan keakuratan dan kevalidan data yang dianalisis agar hasil analisis yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan.

Menelusuri Kajian Pustaka Berbasis

Internet

Dalam menelusuri kajian pustaka berbasis internet, beberapa cara dapat dilakukan, seperti menggunakan mesin pencari seperti Google Scholar atau Microsoft Academic. Selain mesin pencari, sebagai alternatif, ada database seperti JSTOR atau ProQuest, Mendeley atau Zotero, serta mengunjungi situs web perpustakaan yang dikelola pemerintah maupun Universitas.

Aplikasi Mendeley atau Zotero membantu mengorganisasi referensi dan membuat daftar pustaka secara otomatis, memudahkan dalam mengutip referensi dan membuat catatan kaki atau catatan akhir, memungkinkan untuk berbagi referensi dengan peneliti lain di seluruh dunia, memudahkan kategorisasi penelitian

terbaru dan menampilkan hasil publikasi pemilik akun, memungkinkan untuk mengimpor berbagai macam referensi dari berbagai situs indeksasi karya ilmiah, dan memudahkan dalam melakukan sinkronisasi referensi di berbagai perangkat.

Google Scholar dapat memudahkan dalam mencari artikel, jurnal, dan buku yang relevan dengan topik penelitian, menyediakan akses ke berbagai macam artikel, jurnal, dan literatur lainnya yang relevan dengan topik penelitian, memungkinkan untuk melihat jumlah kutipan dari suatu artikel atau jurnal, dan untuk melihat artikel atau jurnal yang terkait dengan suatu artikel atau jurnal tertentu, dan membuat profil peneliti dan menampilkan karya publikasi sendiri.

Dari bahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa temuan yang dapat diperoleh dari tinjauan pustaka meliputi referensi yang relevan dan terkini, menghindari duplikasi penelitian, memperoleh pemahaman yang jelas, membuktikan keaslian penelitian, menjelaskan beberapa gagasan dan metode, serta menjelaskan berbagai jenis penelitian. riset. Oleh karena itu, hasil tinjauan pustaka dapat membantu peneliti melakukan penelitian yang memberikan solusi dan berkualitas.



BAB 10 HIPOTESIS PENELITIAN

Pendahuluan

Setelah mengidentifikasi dan merumuskan masalah, selanjutnya perlu dibuat hipotesis penelitian. Meskipun peneliti telah memiliki ide penelitian, namun bisa jadi peneliti belum memiliki hipotesis. Mungkin menuangkan ide penelitian menjadi hipotesis bukanlah hal mudah tetapi ini adalah hal penting karena tujuan utama dari sebuah penelitian adalah untuk menguji hipotesis.

Seluruh peneliti, terutama dalam penelitian kuantitatif, harus memiliki hipotesis sebelum memulai penelitian. Tanpa hipotesis yang membantu peneliti menavigasi arah penelitian dan menentukan apa yang akan

dicari, maka arah penelitian menjadi tidak jelas dan peneliti menjadi tidak mendapatkan temuan ilmiah apa pun dalam penelitiannya. Oleh karena itu, sebagian besar pembimbing dan mayoritas komite etik biasanya meminta peneliti memaparkan hipotesis yang akan diuji sebelum peneliti diberi izin memulai penelitian.

Mengingat pentingnya hipotesis, maka pada bab ini akan dibahas tentang definisi hipotesis, fungsi hipotesis, kriteria hipotesis yang baik, bagaimana menuangkan ide penelitian menjadi hipotesis, ragam tipe hipotesis, serta bagaimana hipotesis diuji secara statistik.

Definisi Hipotesis

Definisi hipotesis menurut beberapa ahli disajikan pada awal subbab ini. Menurut Mitchel dan Jolley (2013), hipotesis adalah “*a testable prediction about the relationship between two or more variables.*” Sedangkan, menurut Howitt dan Cramer (2011) definisi hipotesis adalah “*a supposition or proposition which serves as the basis of further investigation, either through the collection of research data or through reasoning.*” Black dan Champain (1976) menyatakan hipotesis adalah “*a tentative statement about something, the validity of which is usually unknown*”. Dengan demikian, ada tiga kata kunci untuk hipotesis (Kumar, 2010), yaitu:

1. *Tentative proposition* (pernyataan yang belum pasti)
2. *Unknown validity* (belum diketahui validitasnya)
3. *Specifies a relationship between two or more variables* (menggambarkan hubungan antara 2 variabel atau lebih).

Penulis menyimpulkan, hipotesis adalah pernyataan yang menyatakan prediksi hubungan di antara variabel-variabel dan bukan merupakan jawaban final, melainkan

proposal awal yang akan diuji dan dievaluasi hasil pengujiannya.

Fungsi Hipotesis

Berdasarkan Kumar (2010), hipotesis memiliki empat fungsi yaitu:

1. Memperjelas fokus penelitian. Hipotesis menjelaskan aspek apa yang fokus diteliti dari masalah penelitian.
2. Menentukan data apa yang perlu dikumpulkan dan mengeliminasi data yang tidak perlu dikumpulkan, sehingga menentukan fokus penelitian.
3. Adanya fokus penelitian melalui perumusan hipotesis yang tepat akan meningkatkan objektivitas penelitian.
4. Hipotesis dapat berperan dalam mengembangkan teori baru. Hal ini disebabkan karena peneliti dapat membuat kesimpulan yang konkret tentang apa yang benar dan tidak benar yang mungkin berbeda dengan penelitian sebelumnya.

Good Hypothesis

Menurut Hayat dan Suryadi (2023), sebuah hipotesis dikatakan baik jika memiliki kriteria berikut:

1. *Clear statement*
2. *Consistent with known fact/theories*
3. *Value free*
4. *Specific*
5. *Available method for testing*
6. *Related to the body of knowledge*
7. *Operational.*

Hipotesis yang baik biasanya didasarkan pada teori yang telah mapan atau dikembangkan dari hasil penelitian sebelumnya. Hipotesis haruslah berupa pernyataan yang

jelas dan sederhana, tidak ambigu, dan logis. Sebagai contoh, perhatikan pernyataan berikut:

Premis 1: Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga dengan dukungan sosial yang kuat cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi.

Premis 2: Dukungan sosial dapat memengaruhi perkembangan psikologis anak.

Kesimpulan (hipotesis): Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga dengan dukungan sosial yang kuat akan memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi.

Dalam contoh di atas, premis 1 dan 2 merupakan fakta atau pengetahuan yang telah terbukti dan dilaporkan dalam literatur ilmiah. Biasanya, informasi ini didapat dari proses kajian literatur yang ekstensif. Dengan memahami fakta, teori, prediksi, dan metode yang mendasari topik penelitian, peneliti akan memiliki wawasan yang lebih mendalam tentang variabel yang sedang diselidiki dan kemungkinan hubungan di antaranya. Argumentasi logis memberikan dasar bagi hipotesis yang dibangun dan menghubungkan hasil penelitian dengan temuan dari penelitian sebelumnya.

Hipotesis haruslah dapat diuji (*available method for testing*). *Testable and operational hypothesis* adalah hipotesis di mana semua variabel, peristiwa, dan individu yang terlibat dalamnya memiliki kejelasan, dapat diamati, dan diukur. Hipotesis merupakan pernyataan positif (*positive*) yang menyatakan ada hubungan antar variabel. Penelitian dilakukan untuk menguji adanya hubungan, perbedaan, atau pengaruh dari suatu variabel, dan bukan disusun untuk menguji prediksi yang menyangkal/menolak adanya hubungan, perbedaan, dan pengaruh dari suatu variabel. Peneliti tidak bisa menyimpulkan bahwa sesuatu tidak ada hanya karena dia gagal menemukannya. Oleh

karena itu, hipotesis yang membantah adanya suatu hubungan antar variabel tidak dapat diuji dalam penelitian dan bukan merupakan dasar yang baik untuk sebuah penelitian.

Menuangkan Ide Penelitian Menjadi

Hipotesis

Ketika peneliti telah memiliki ide penelitian, maka cara menuangkan ide penelitian tersebut ke dalam bentuk hipotesis dapat dilakukan melalui beberapa cara sebagaimana dijelaskan oleh Mitchell dan Jolley (2013), yaitu:

1. *Make it testable*
2. *Make it supportable*
3. *Be sure to have rationale: how theory can help*
4. *Demonstrate its relevance: theory versus trivia*
5. *Refine it*
6. *Make sure that testing the hypothesis is both practical and ethical*

Hipotesis harus bisa diuji (*testable*). Sebagaimana diilustrasikan dengan taruhan yang adil. Misalnya dalam taruhan seseorang memilih “Tina akan *badmood* hari ini”, maka orang tersebut perlu membuat definisi dan cara mengukur *badmood* yang terbuka secara publik dan objektif. Sama halnya dengan hipotesis. Ketika seseorang membuat pernyataan hipotesis berupa “terapi bermain (*play therapy*) akan meningkatkan tingkat konsentrasi dan perilaku kooperatif anak-anak prasekolah dalam proses belajar” maka orang tersebut harus membuat definisi operasional dan kriteria yang jelas pada beberapa variabel kunci, seperti "terapi bermain," "tingkat konsentrasi," "perilaku kooperatif," dan "proses belajar."

Selain itu, harus jelas juga indikatornya kapan

taruhan dikatakan “menang” dan kapan dikatakan “kalah”. Oleh karena itu hipotesis harus ditulis secara sangat spesifik. Tidak hanya dituliskan hipotesis yang menyatakan ada hubungan antar variabel, melainkan juga dituliskan bagaimana arah hubungannya. Contohnya, daripada menyatakan “ada pengaruh terapi bermain (play therapy) terhadap tingkat konsentrasi anak prasekolah”, lebih baik dinyatakan “terapi bermain (play therapy) akan meningkatkan tingkat konsentrasi dan perilaku kooperatif anak-anak prasekolah dalam proses belajar.”

Hipotesis yang dibuat peneliti harus memiliki kesempatan untuk dibantah, namun peneliti juga ingin memberi kesempatan pada hipotesis yang ia buat untuk didukung (*supportable*). Artinya, seseorang tidak hanya harus berhati-hati dalam membuat taruhan yang tidak boleh kalah, tetapi juga taruhan yang tidak boleh menang. Peneliti harus memiliki alasan kuat atas hipotesis yang dibuatnya. Alasan tersebut dapat berasal dari penelitian sebelumnya yang menemukan hasil serupa dengan apa yang dihipotesiskan, akal sehat, atau teori. Tidak hanya harus memiliki alasan untuk mengharapkan hipotesis tersebut didukung, namun peneliti juga harus memiliki alasan mengapa orang lain harus peduli apakah hipotesis tersebut didukung. Biasanya, peneliti harus menjelaskan bagaimana pengujian hipotesis tersebut akan mengisi kekosongan dalam penelitian sebelumnya, menguji teori, atau memecahkan masalah praktis. Dua langkah terakhir, pastikan kembali bahwa pernyataan hipotesis telah dirumuskan dengan baik, serta pastikan bahwa pelaksanaan pengujian hipotesis dapat dijalankan dalam praktik dan mematuhi prinsip-prinsip etika.

Tipe Hipotesis

Ada dua tipe hipotesis, yaitu:

1. Hipotesis penelitian (*research hypothesis*).

Hipotesis penelitian memiliki nama lain yaitu hipotesis alternatif dan biasa disimbolkan sebagai H_A atau H_1 .

2. Hipotesis nihil (*null hypothesis*)

Nama lain dari hipotesis nihil adalah hipotesis statistik (*statistical hypothesis*) yang sering ditulis dalam simbol H_0 .

Hipotesis penelitian merupakan pernyataan positif tentang hubungan antar variabel atau pernyataan positif tentang pengaruh suatu perlakuan. Sedangkan hipotesis nihil merupakan pernyataan tentang ketiadaan hubungan antar variabel atau ketiadaan pengaruh dari suatu variabel. Contoh pernyataan positif yang dapat menjadi hipotesis penelitian adalah:

Hipotesis 1: “pada remaja usia 15-17 tahun, terdapat hubungan antara kecerdasan dengan kreativitas”.

Hipotesis 2: “metode mengajar yang baru memberi perbaikan yang signifikan pada siswa dengan tingkat kecerdasan rendah”.

Hipotesis penelitian harus berupa pernyataan positif karena proses penelitian akan menguji hal yang diasumsikan tidak ada. Inilah fungsi dari hipotesis nihil. Hipotesis nihil berguna untuk menguji hipotesis penelitian secara statistik dalam bentuk peluang (Hayat & Suryadi, 2023). Pada awal proses penelitian akan diasumsikan bahwa tidak ada hubungan antar variabel. Kemudian dilakukan pengumpulan data untuk menguji apakah asumsi tersebut terbukti benar didukung oleh data atau tidak. Jika hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa data mendukung hipotesis penelitian, maka hipotesis nihil yang menyatakan

ketiadaan hubungan antar variabel ditolak. Namun jika pengujian hipotesis menunjukkan hasil bahwa hipotesis penelitian tidak didukung oleh data maka hipotesis nihil tidak ditolak. Meski demikian, tidak menolak hipotesis nihil bukan bermakna hipotesis nihil benar, atau bermakna benar-benar tidak ada hubungan antar variabel. Tidak menolak hipotesis nihil semata berarti belum terdapat cukup bukti untuk mengatakan bahwa ada hubungan antar variabel.

Analoginya, konsep pengujian hipotesis ini dapat diilustrasikan seperti proses pengadilan seorang terdakwa (Gravetter & Forzano, 2012). Seorang hakim ketika mengadili terdakwa akan mengawali dengan praduga tak bersalah. Lalu dikumpulkan bukti-bukti untuk memutuskan apakah terdakwa benar bersalah atau tidak. Ketika ditemukan bukti yang kuat mendukung bahwa terdakwa bersalah, barulah diputuskan bahwa terdakwa bersalah. Namun, jika tidak ditemukan bukti kuat untuk mengatakan bahwa terdakwa bersalah, maka terdakwa dinyatakan tidak bersalah. Dalam hal ini, menyatakan bahwa terdakwa tidak bersalah bukan bermakna terdakwa benar-benar tidak bersalah, melainkan belum cukup bukti untuk mengatakan bahwa terdakwa bersalah.

Proses Pengujian Hipotesis Secara Statistik

Menurut Kumar (2010), terdapat 3 tahapan dalam pengujian hipotesis yaitu:

1. Buat pernyataan asumsi peneliti
2. Lakukan pengumpulan data
3. Analisis data untuk membuat kesimpulan atas asumsi yang dibuat, apakah asumsi tersebut benar/didukung oleh data atau tidak.

Pada tahap pertama, peneliti merumuskan

pernyataan hipotesis dalam bentuk H_0 dan H_1 (hipotesis nihil dan hipotesis alternatif). Selanjutnya, peneliti mengumpulkan data dengan memperhatikan desain penelitian dan prosedur sampling yang sesuai. Pada tahap ketiga, peneliti menganalisis data yang diperoleh secara statistik dan menarik kesimpulan berdasarkan hasil keputusan uji hipotesis.

Umumnya, dalam konteks pengujian hipotesis, digunakan taraf signifikansi alpha 5% ($\alpha = 0.05$). Angka ini digunakan sebagai ambang batas pengambilan keputusan apakah H_0 ditolak berdasarkan p-value (*probability value*). Jika p-value lebih kecil dari 0.05, maka diputuskan H_0 ditolak, dan pernyataan pada hipotesis alternatif (H_a atau H_1) dipilih sebagai pernyataan kesimpulan uji hipotesis. Namun jika p-value lebih besar dari 0.05, maka diputuskan H_0 tidak ditolak.

Sebagai contoh:

H_0 : pada remaja usia 15-17 tahun, tidak terdapat hubungan antara kecerdasan dengan kreativitas.

H_1 : pada remaja usia 15-17 tahun, terdapat hubungan antara kecerdasan dengan kreativitas.

Kemudian dilakukan pengambilan data dan data dianalisis secara statistik sehingga diperoleh *p-value*. Misalkan p-value = 0.03, maka H_0 ditolak karena p-value < alpha 5%, sehingga disimpulkan bahwa pada remaja usia 15-17 tahun, terdapat hubungan antara kecerdasan dengan kreativitas. Namun jika diperoleh p-value = 0.30, maka H_0 tidak ditolak karena p-value > alpha 5%. Sehingga disimpulkan bahwa belum cukup bukti untuk mengatakan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan dengan kreativitas pada remaja usia 15-17 tahun. Ingat, sebagaimana dijelaskan pada subbab sebelumnya, tidak menolak H_0 bukan bermakna H_0 benar, dan tidak bisa disimpulkan bahwa H_1 salah. Keputusan tidak menolak H_0 bermakna

belum cukup bukti untuk menyatakan H_1 .

Tentu peneliti berharap keputusan dan kesimpulan yang diambil mencerminkan keadaan sebenarnya. Dengan kata lain, ketika peneliti menolak H_0 dan menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antar variabel, diharapkan memang benar-benar H_0 seharusnya ditolak karena ada hubungan di antara variabel tersebut. Atau sebaliknya, ketika peneliti tidak menolak H_0 dan menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan signifikan di antara variabel, tentu diharapkan keputusannya tepat. Meski demikian, tidak menutup kemungkinan terjadi kesalahan dalam pengambilan keputusan pengujian hipotesis. Misalnya, bisa saja peneliti memutuskan menolak hipotesis nihil padahal sebenarnya hipotesis nihil tidak ditolak. Kesalahan keputusan ini (yaitu menolak H_0 padahal H_0 benar) dalam statistika dinamakan kesalahan Tipe II. Sedangkan ketika peneliti memutuskan tidak menolak hipotesis nihil padahal sebenarnya hipotesis nihil ditolak (yaitu H_0 tidak ditolak padahal H_0 salah), maka peneliti telah melakukan kesalahan Tipe I. Hal ini diilustrasikan dalam Tabel 10.1.

Tabel 10.1 Kesalahan Tipe I dan Tipe II dalam Pengujian Hipotesis

| | | Ketika H_0 sebenarnya | |
|-------------------------------|---------------|-------------------------|------------------|
| | | Tidak ditolak | Ditolak |
| Keputusan peneliti pada H_0 | Tidak Ditolak | Keputusan tepat | Kesalahan Tipe I |
| | Ditolak | Kesalahan Tipe II | Keputusan tepat |

Kesalahan pengambilan kesimpulan dari pengujian hipotesis dapat terjadi disebabkan oleh hal-hal berikut (Kumar, 2010):

1. Desain penelitian yang dipilih salah;

2. Prosedur pengambilan sampel yang dipilih salah;
3. Metode pengumpulan data tidak akurat;
4. Analisisnya salah;
5. Prosedur statistik yang diterapkan tidak tepat; atau
6. Kesimpulan yang diambil tidak benar.



BAB 11 POPULASI & SAMPEL

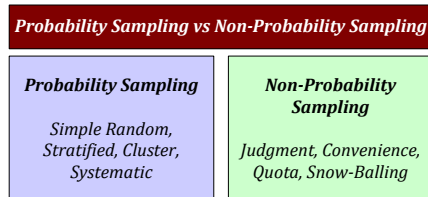
Pendahuluan

Di dalam penelitian, kita akan dihadapkan dengan sampling dari sebuah penelitian. Tetapi, sampling dahulu atau populasi? Mari kita lihat dan teliti lebih jauh dari analisa berikut ini karena kesalahan dalam pemilihan samplingnya, maka hasil dan temuannya akan salah. Di dalam kegiatan penelitian, terbagi 2 *sampling* metode, yaitu; *probability sampling* dan *non-probability sampling*, termasuk kombinasi dari keduanya juga akan membantu (Anantadjaya & Nawangwulan, 2018; Cooper & Schlinder, 2011; Ghauri & Gronhaug, 2005; Ghozali, 2004; Sarwono, 2012; Sekaran & Bougie, 2009; Sugiyono, 2019). Berdasarkan metodenya, para peneliti perlu memperhatikan

bahwa kalau melakukan penelitian kuantitatif, maka perlu dilakukan *testing* parametrik, lalu berupaya untuk melakukan *sample size* yang sejalan dengan *probability sampling method* nya. Lalu, jika melakukan penelitian kualitatif, maka analisa datanya berdasarkan *non-parametric test* dengan berdasarkan *non-probability sampling method* (Anantadjaya & Nawangwulan, 2018).

Lalu, sebelum lebih lanjut, hal ini dapat diawali dengan pembahasan populasi. Yang dimaksud dengan “populasi” adalah semua elemen dari *target* populasi dan semua berada dalam kesatuan waktu yang sama, alias dijadikan dalam 1 “wadah”. Tentu saja hal ini menjadi sangat sulit sekali apalagi proses penelitian ini terbentur dengan waktu, tenaga, biaya, dan adanya keterlibatan *human resources*. Dalam menunjukkan dari bagian dari populasi adalah hal yang utama dilakukan. Misalnya, sebuah pabrikan mobil sedang mempelajari waktu yang dibutuhkan sebuah mesin untuk mogok dan *stalling* dari jalur produksi. Jika tidak ada sebuah mesin yang diambil, maka mesin dari semua kendaraan tersebut harus menjalani tes yang mendalam. Akan tetapi jika ada mesin dari kendaraan tersebut, maka tidak akan ada mobil yang memiliki mesin.

Lalu, apakah yang perlu dilakukan sebuah pabrikan mobil tersebut? Tidak mungkin semua mesin dari kendaraan tersebut akan memiliki sertifikasi sudah menjalani tes mesin yang mendalam sehingga yang perlu dilakukan adalah *screening* dari mesin mobil yang sudah ada, lalu dijadikan sebuah ajang tes dari *samples* yang ada.



Gambar 11.1 *Sampling*

Probability Sampling

Dari penamaannya, *probability sampling* ini menunjukkan adanya “keperluan” atas perhitungan berdasarkan probabilitas atau kemungkinan terjadinya sesuatu. Atas dasar ini, *probability sampling* kerap disebut dengan istilah yang disebut *scientific* karena mengutamakan probabilitas dari kemungkinan yang akan terjadi. Pada umumnya, kemungkinan ini akan dibagi menjadi 4, yaitu; *simple random sampling*, *stratified sampling*, *cluster sampling*, dan *systematic sampling*, yang akan dijabarkan dengan contohnya dalam kolom berikut ini.

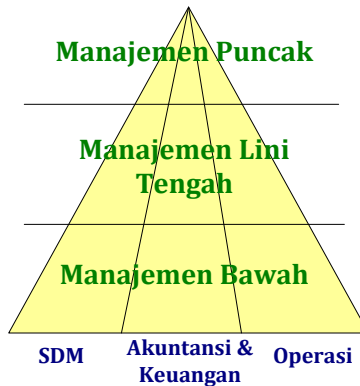
Simple Random Sampling

Di dalam *simple random sampling* ini (Thomas, 2020; Hayes, 2023), sejumlah elemen populasi ini mengharuskan 1 hal, yaitu; *an equal chance of being selected from the crowds*, dan inilah yang menjadi kendala dalam pemilihan *samples*-nya karena dalam pemilihan *sample*-nya, hal ini menjadi sulit dilakukan. Pada saat yang bersamaan, tidak semua *samples* akan berada di dalam 1 “wadah” yang sama. Misalnya, mahasiswa/i dari sebuah kampus A, sejumlah 500 orang, akan dipilih sebagai perwakilan di dalam acara tertentu. Pada saat dilakukannya *sample* tersebut, terdapat 200 mahasiswa yang tidak masuk karena halangan keluarga, sakit, ikut serta dalam tur atau konperensi, pertandingan, magang, atau hanya terlambat masuk kuliah, maka mereka semua ini tidak diikutsertakan di dalam *sample*. Dengan demikian, kemungkinan yang terjadi adalah $1/300 = 0.0033$ untuk setiap mahasiswa/i yang hadir karena menunjukkan perbandingan yang lebih akurat dibandingkan dengan $1/500 = 0.002$. Dalam hal menunjuk total 300 mahasiswa/i itu sendiri akan menjadi dilematis tersendiri karena akan memenuhi ruangan dengan

orang yang tidak terhingga jumlahnya.

Stratified Sampling

Untuk mencari *stratified sampling* ini (Simkus, 2023; Fleetwood, 2023), perlu diketahui *strata*, *level*, atau grup, atau elemen dari kelompok dari *targeted population* untuk mencari tahu apakah ada kemungkinan berbeda dari setiap kelompoknya. Di dalam contoh berikut tentang struktur organisasi, yang berdasarkan fungsi dan jenjang manajernya. Dari sisi jenjang manajernya, karyawan itu sendiri digabungkan ke dalam tingkatan manajernya (puncak, tengah atau bawah) secara random. Lalu, pada saat mereka bergabung ke dalam fungsinya, karyawan tersebut akan dikelompokkan berdasarkan fungsi, bisnis unit, divisinya masing-masing. Dari contoh di sini, dapat dilihat para peneliti akan fokus kepada *multi-layers* (dari manajemen puncak sampai bawah) atau *multi-functions* (dari berbeda unit atau bagian), dan akan dapat dilihat dari perbedaan dari jenjang manajernya atau fungsinya saja.



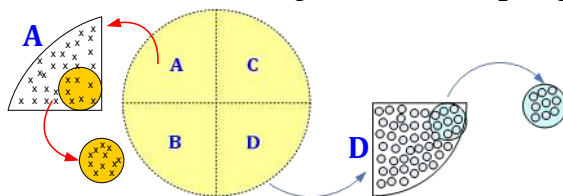
Gambar 11.2 Struktur Organisasi

Hal ini merupakan pilihan yang lebih praktis ketimbang *simple random sampling* dan/atau *systematic sampling* karena lebih mengutamakan unsur perbedaan

dari kelompoknya.

Cluster Sampling

Di dalam *cluster sampling* ini (CFI Team, 2020; Hassan, 2023), para peneliti diminta untuk memberikan kategorikan elemen yang ada di dalam *targeted population* ke dalam sebuah kondisi geografisnya, misalnya utara, selatan, Jakarta, Bandung, atau kondisi demografis lainnya (umur, pendidikan, dan pengalaman). Contohnya, bank A ada di kota B, C, dan D. Kinerja mereka, pada intinya sama saja, berdasarkan *profit*, pelanggan, pasar, peluang, dan kepuasan karyawan. Dipilih kota D sebagai kantor cabang bank A. Jika tim bank A selesai dan memutuskan hal ini, maka akan terjadi *single-stage cluster sampling method*. Jika manajemen memutuskan ada hal yang ditarik ke arah kota D dan kota lain sekitarnya, dan/atau memusatkan diri dari kota D, maka ini akan menekan biaya penelitian tetapi tanpa mempengaruhi hasil penelitian. Hal seperti ini juga akan mencerminkan *multi-stage cluster sampling method*.



Gambar 11.3 Cluster Sampling

Perbedaan dari *stratified sampling* dengan *cluster sampling* adalah terdiri dari beberapa hal, seperti berikut ini.

Tabel 11.1 Perbedaan

| <i>Sampling</i> | <i>Stratified</i> | <i>Cluster</i> |
|-------------------|----------------------------|--------------------------|
| Seleksi & Formasi | Beberapa <i>sub-groups</i> | Banyak <i>sub-groups</i> |

| <i>Sampling</i> | <i>Stratified</i> | <i>Cluster</i> |
|---|--|---|
| | Berdasarkan dari kriteria dari variabel penelitian | Berdasarkan dari keberadaan dari data |
| Jumlah dari Elemen di <i>Sub-Groups</i> | Banyak sekali | Beberapa |
| <i>Target dalam Sub-Groups</i> | Homogen Hanya ada 1 jenis <i>target</i> , seperti; manajemen puncak atau unit kerja SDM | Heterogen Terdapat banyak sekali <i>target</i> , seperti; manajemen puncak di perusahaan IT dengan pengalaman, pendidikan, dan latar belakangnya |
| <i>Target Di antara Sub-Groups</i> | Heterogen Terdapat banyak target seperti; kriteria, pengalaman dan latar belakang dari manajemen puncak atau unit kerja SDM | Homogen Hanya ada 1 <i>target</i> , seperti; pengalaman di dalam manajerial |
| Aksi | Memilih secara <i>random</i> dari masing-masing elemen dari <i>sub-group</i> | Memilih secara <i>random</i> elemen dari beberapa sub-groups . Dipilih secara |

| <i>Sampling</i> | <i>Stratified</i> | <i>Cluster</i> |
|-----------------|---|--|
| | Dipilih secara <i>random</i> tentang pengalaman dari manajemen puncak | <i>random</i> tentang pengalaman, pendidikan, atau latar belakang lainnya yang menjadikan dia sebagai manajemen puncak dari perusahaan IT. |

Systematic Sampling

Dalam *systematic sampling* (Elfil & Negida, 2017; Crossman, 2018), mereka menerapkan suatu perhitungan yang perlu dilakukan secara sistematis sehingga menimbulkan suatu pola tertentu, atau disebut dengan *interval*. *Interval* ini yang akan menciptakan *fairness* dalam setiap *samplynya* dan memastikan bahwa semua yang terpilih memiliki *equal chance of being selected*. Contohnya, dalam suatu buku telepon, peneliti mencoba untuk mengambil *interval* 20 sehingga dari 10,000 nomor telepon dan terjadi $10,000/20 = 500$ nomor yang akan dipilih. Ini relatif menjadi sederhana, tetapi pada saat itu dijalankan, belum tentu menjadi lebih praktis. Mengapa? Karena pada saat kita mencapai ke 100 dari *interval* 20, atau ke 250, atau ke 300, maka sempat terjadi tidak mendapat jawaban, atau mereka tidak bersedia, maka penelpon tersebut menjadi tidak layak digunakan dan biayanya akan membengkak.

Non-Probability Sampling

Di samping *probability sampling* yang menunjukkan adanya “keperluan” atas perhitungan berdasarkan

probabilitas atau kemungkinan terjadinya sesuatu, ada juga yang menggambarkan *non-probability sampling*, yang tidak memerlukan probabilitas, atau yang tidak mencari kesetaraan dari elemen, atau *unequal chances of being selected* dari sebuah *targeted population*.

Judgment Sampling

Dalam *judgment sampling* atau yang disebut dengan *purposive sampling* (Nikolopoulou, 2022) ini merupakan kriteria atas elemen dari *targeted population* yang merupakan seleksi *samples* yang di *design* sebelumnya. Contohnya, jika manajemen Hotel A ingin melakukan penelitian tentang kepuasan pelanggan, maka yang akan dilakukan adalah pelanggan yang menginap dalam 3 hari (minimal) dalam waktu 1 tahun, dan pertama kalinya mereka tersebut menginap dalam Hotel A. Minimal dalam waktu “3 hari menginap” adalah acuan yang digunakan untuk tamu hotel yang baru pertama kali untuk memisahkan dari tamu lain dan ini memang merupakan *managerial judgment* tanpa adanya bukti nyata dari perhitungan dan probabilitas.

Convenience Sampling

Sampling ini bertujuan untuk mencapai suatu nilai praktis dalam menentukan *sampelnya* dengan termasuk penekan harga yang terkait di dalam penelitian *convenience sampling* ini (McCombes, 2019; Andrade, 2021). Contohnya, pembelajaran persepsi dari mahasiswa/i dari sebuah kampus terhadap kampanye presiden di Indonesia, dan para peneliti mencari mahasiswa/i di beberapa kampus terdekat. Terjangungnya mahasiswa/i tersebut menjadi *samples* yang dapat digunakan untuk penelitian ini, termasuk pengurangan biaya yang terkait di dalam

pencarian *sample*, analisa, dan penelitian ini.

Quota Sampling

Sampling ini merujuk kepada proporsi atau kategori, yang disebut dengan *proporsional sampling* yang mengacu kepada *certain quota* dari kategori tertentu (Zach, 2021; Rukmana, 2014). Contohnya, saat melakukan kepuasan 1,000 mahasiswa/i yang berdasarkan jenis kelamin (600 adalah wanita), jurusan atau tahun di masa perkuliahan, maka akan dapat dibuatkan tabel seperti contoh ini (lihat Tabel 11.2 *Quota Sampling - Populasi*). Lalu, jika para peneliti mengambil *total sampleny*a menjadi 200 mahasiswa/i, maka pembagiannya tetap 60% adalah wanita, dan 40% adalah pria, dan acuannya adalah jenis kelamin, maka porsi tersebut yang akan dijadikan baku dalam penelitian ini (lihat Tabel 11.3 *Quota Sampling – Sample Quota*). Yang perlu diperhatikan adalah proporsi atau persentasinya harus sama di dalam perhitungan *quota*, misalnya 40% dan 60% antara pria dan wanita, dan berapa jumlah ditargetkan dalam *sample* (200 mahasiswa/i akan menjadi 80 pria dan 120 wanita), lalu diikuti dengan jurusannya masing-masing (Pemasaran menjadi 39 pria dan 47 wanita, Teknik Industri menjadi 21 pria dan 37 wanita, Desain menjadi 20 pria dan 36 wanita).

Tabel 11.2 Quota Sampling - Populasi

| | Pria | | Wanita | | Jumlah | |
|------------------------|------------|---------------|------------|---------------|--------------|---------------|
| | | | | | | |
| Pemasaran | 197 | 49.25% | 235 | 39.10% | 432 | 43.20% |
| Teknik Industri | 105 | 26.25% | 184 | 30.67% | 289 | 28.90% |
| Desain | 98 | 24.50% | 181 | 30.17% | 279 | 27.90% |
| Total | 400 | 100% | 600 | 100% | 1,000 | 100% |
| Persentase | 40% | | 60% | | 100% | |

Tabel 11.3 Quota Sampling – Sample Quota

| | Pria | | Wanita | | Jumlah | |
|------------------------|------------|---------------|------------|---------------|-------------|---------------|
| Pemasaran | 39 | 49.25% | 47 | 39.10% | 86 | 43.20% |
| Teknik Industri | 21 | 26.25% | 37 | 30.67% | 58 | 28.90% |
| Desain | 20 | 24.50% | 36 | 30.17% | 56 | 27.90% |
| Total | 80 | 100% | 120 | 100% | 200 | 100% |
| persentase | 40% | | 60% | | 100% | |

Snowball Sampling

Snowball sampling ini merupakan proses sampling yang diilustrasikan dengan cara *snowball* dari atas gunung yang kecil, lalu menjadi besar di bawah kaki gunung. Dari awal, peneliti sudah mengetahui tentang sejumlah orang atau relasi di antara teman dan kolega mereka, dan mereka yang akan dijadikan respondennya. Berikut juga demikian, dimana responden tersebut mengungkapkan calon responden selanjutnya, yang akhirnya disebut dengan *referral sampling method* (Dudovskiy, 2022; Parker, Scott, & Geddes, 2019). Karena interaksinya murni individual, maka *snowball sampling* ini tidak sarat dengan kelengkapan lainnya, khususnya *fairness on equal chances of being selected toward other people*, karena individu tersebut adalah pilihan dari orangnya yang ditanya sebelumnya.

Sample Size

Sample size ini adalah bukan merupakan angka sebenarnya di dalam *sample*, tetapi ini adalah sebuah angka yang menunjukkan perkiraan untuk mencapai sebuah temuan, yang dapat terbagi 2, pendekatan statistik dan non-statistik.

Pendekatan Statistik

Berdasarkan pendekatan dari rumus Slovin (Ellen,

2020; Tejada & Punzalan, 2012) yang menjelaskan tentang *sample size* yang mengatakan kalau target populasi adalah 1,000 orang, dengan tingkat kepercayaannya 95% dan dengan *error*nya sebesar 5%, maka jumlah ukurannya untuk *sample* adalah 286 orang. Jadi, jumlah *sample* sebanyak 286 orang tersebut menunjukkan bahwa responden sudah masuk ke dalam 95% kepercayaannya dan ke dalam maksimal 5% *error*nya.

Rumus 1. Slovin – Populasi Diketahui

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2} = \frac{1000}{1 + (1000 * (0.05^2))} = \frac{1000}{1 + (1000 * 0.0025)}$$

$$= \frac{1000}{3.5} = 285.71$$

Kalau selanjutnya, peneliti mencari *sample size* yang diketahui hanya 50% sebagai proporsinya, contohnya, mencari pria atau wanita, tetapi tetap mencari tingkat kepercayaannya sebesar 95% dengan hanya memberikan tingkat *error*nya maksimal 5%, maka jumlah *sample size* diwajibkan minimal 385 orang.

Rumus 2. Perhitungan *Sample Size* – Populasi Tidak Diketahui

$$n = \frac{(\frac{Z\alpha}{2})^2 p(1 - p)}{E^2} = \frac{qnorm(0.975)^2 (0.5(1 - 0.5))}{(0.05^2)}$$

$$= 384.15 \approx 385$$

Di dalam versi *online*, terdapat *sample size calculator* yang dapat digunakan.



Gambar 11.4 Contoh *Sample Size Calculator*

Pendekatan Non-Statistik

Cara pendekatan dengan kepercayaan dan standar *error* merupakan hal yang umum dilakukan, tetapi ada cara yang tidak berpatokan kepada batasan tertentu yang kita sebut dengan pendekatan non-statistik. Dalam kesempatan ini juga ditunjukkan adanya *sample size* dari penelitian sebelumnya dan dianggap sebagai “norma baku” sehingga penelitian yang akan dilakukan itu termasuk dalam konteksnya yang sejenis, dan/atau mencoba mencari tahu dari tim *expert* yang sudah mendalami tentang hal ini.



BAB 12 INSTRUMEN PENELITIAN PENDIDIKAN

Pendahuluan

Instrumen berfungsi sebagai alat yang digunakan peneliti dalam memanfaatkan metodologi pengumpulan data. Memilih strategi pengumpulan data tertentu mungkin memerlukan penggunaan banyak instrumen. Sebaliknya, satu instrumen dapat digunakan untuk banyak metodologi. Calon peneliti harus memiliki pemahaman yang jelas tentang faktor-faktor yang akan diteliti dan instrumen pengumpulan data yang tepat sejak awal upaya penelitiannya. Instrumen penelitian yang sering disebut alat adalah benda fisik yang digunakan dalam penelitian. Contohnya meliputi kuesioner, daftar periksa, panduan

wawancara, lembar observasi, soal tes, dan skala sikap. Proses perumusan masalah berfungsi sebagai katalis untuk menetapkan tujuan penelitian dan, jika memungkinkan, hipotesis. Data sangat penting untuk mengatasi masalah, mencapai tujuan, dan memvalidasi teori. Peralatan pengumpulan data digunakan untuk memudahkan tugas peneliti.

Penelitian adalah pencarian kebenaran secara sistematis melalui penggunaan prosedur ilmiah. Ini melibatkan beberapa langkah seperti perumusan masalah, tinjauan literatur, pembentukan hipotesis, pengumpulan data, pengolahan data, analisis data, dan penarikan kesimpulan. Metode pengumpulan data yang lazim dalam penelitian pendidikan melibatkan pemanfaatan instrumen. Saat melakukan penelitian, tujuan utamanya adalah mengumpulkan data dengan menggunakan peralatan. Instrumen penelitian merupakan alat yang sangat penting dalam melaksanakan penelitian. Instrumen penelitian menurut pengertian Suharsimi Arikunto adalah alat khusus yang dipilih peneliti untuk mengumpulkan data secara metodis dan efektif dalam kegiatan penelitiannya.

Pengembangan Instrumen Penelitian

Pendidikan

Pengertian Instrumen penelitian dari beberapa ahli di antaranya:

1. Menurut Sugiyono menyatakan bahwa instrumen merupakan alat penelitian yang digunakan untuk mengukur besarnya variabel yang diteliti.;
2. Menurut Riduwan berpendapat bahwa instrumen penelitian merupakan alat penting yang membantu peneliti dalam mengumpulkan data. Kaliber instrumen secara langsung mempengaruhi kualitas

data yang diperoleh. Oleh karena itu, tepat bila dikatakan bahwa hubungan antara instrumen dan data merupakan inti dari penelitian yang saling berhubungan.

Dari berbagai sudut pandang tersebut, dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian berfungsi sebagai alat yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian, mempercepat analisis, dan menghasilkan hasil penelitian yang berkualitas. Data yang diperoleh melalui penggunaan instrumen akan didokumentasikan, dimasukkan, atau dimanfaatkan untuk mengartikulasikan hipotesis yang dikemukakan dalam suatu penelitian. Penelitian sangat bergantung pada penggunaan instrumen. Perangkat penelitian bertujuan untuk memperoleh data yang diperlukan selama proses pengumpulan informasi di lapangan. Pembuatan instrumen dalam penelitian kuantitatif merupakan langkah krusial yang memerlukan persiapan matang sebelum peneliti memulai pengumpulan data atau menyajikan proposal yang komprehensif. Berbeda dengan penelitian kualitatif, penelitian kualitatif memungkinkan pengembangan instrumen penelitian yang disesuaikan dengan kebutuhan spesifik wilayah selama penyelidikan berlangsung. Instrumen penelitian mencakup perangkat pengumpulan data standar yang mudah diakses dan instrumen data yang secara khusus dihasilkan oleh peneliti. Untuk memudahkan pengembangan instrumen, peneliti harus memiliki pemahaman yang komprehensif tentang banyak klasifikasi instrumen. Pemeriksaan terhadap jenis-jenis instrumen tidak dapat dipisahkan dari metode pengumpulan datanya, karena terdapat berbagai instrumen penelitian yang mempunyai nama yang sama dengan metodenya.

Menurut Arikunto, ada berbagai alat musik yang mempunyai nama yang sama dengan tekniknya, yaitu

sebagai berikut:

1. Metode tes menggunakan soal tes sebagai instrumennya;
2. Metode observasi menggunakan pedoman observasi atau checklist sebagai instrumennya;
3. Metode dokumentasi mengandalkan panduan dokumentasi atau checklist sebagai instrumennya.

Penelitian sangat bergantung pada instrumen sebagai elemen penting. Kualitas instrumen berdampak langsung pada kualitas data yang digunakan dalam penelitian, yang menjadi landasan validitas empiris temuan atau kesimpulan penelitian. Oleh karena itu, instrumen yang ada diproduksi dengan kualitas tingkat tertinggi. Saat mengembangkan instrumen penelitian, penting untuk mempertimbangkan tiga faktor utama: masalah penelitian, variabel penelitian, dan pilihan instrumen.

Jenis Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dapat dikategorikan menjadi dua kelompok utama: tes dan non-tes. Tes memiliki kualitas yang bersifat regulasi, sedangkan non-tes memiliki kualitas yang lunak. Tes mencakup banyak format seperti ujian tertulis, penilaian lisan, dan evaluasi praktik, sedangkan non-tes mencakup angket, observasi, wawancara, skala sikap, daftar skala penilaian, studi dokumentasi, dan metode serupa.

Selama upaya penelitian yang bertujuan mengumpulkan data lapangan, seorang peneliti sering kali menggunakan instrumen yang andal dan memiliki kemampuan untuk mengekstrak informasi dari item atau topik yang diselidiki. Selain itu, mereka dapat memanfaatkan instrumen yang sudah ada dan diadaptasi yang telah diubah untuk memenuhi kriteria yang diperlukan

untuk suatu instrumen. Alat penelitian di bidang pendidikan dan perilaku sering kali memerlukan dua kriteria penting: validasi dan ketergantungan.

Tes

Tes adalah metode evaluatif yang melibatkan penyajian kepada responden serangkaian pertanyaan, pernyataan, atau tugas yang harus mereka selesaikan atau jawab. Tes dapat dikategorikan menjadi beberapa macam, seperti tes prestasi (*achievement test*), tes kemahiran (*proficiency test*), tes bakat (*aptitude test*), dan tes diagnostic (*diagnostic test*).

Kategorisasi jenis tes menggambarkan beragam tes yang dapat digunakan dalam penelitian. Pilihan jenis atau bentuk tes bergantung pada masalah spesifik dan tujuan penelitian. Setiap jenis atau gaya tes tidak diragukan lagi memiliki tujuan berbeda dan memenuhi peran tertentu. Metode penilaian belajar yang banyak digunakan adalah tes objektif, yang sering dikenal sebagai tes dikotomis atau soal yang dinilai secara dikotomis. Jenis ujian ini hanya memungkinkan dua kemungkinan jawaban: benar atau salah, sehingga menghasilkan skor 1 atau 0. Istilah "tes objektif" digunakan karena evaluasi didasarkan pada kriteria objektif. Hasil koreksi ujian obyektif akan konsisten pada semua individu, karena kunci jawabannya memberikan jawaban yang jelas dan tepat.

Tes adalah seperangkat soal, lembar kerja, atau alat serupa yang digunakan untuk menilai pengetahuan, keterampilan, bakat, dan kemampuan subjek penelitian. Dokumen ini, disajikan sebagai tes, memiliki serangkaian pertanyaan yang dirancang untuk menilai pengetahuan dan keterampilan. Soal-soal ini terdiri dari soal tes individual. Setiap item pertanyaan sesuai dengan variabel tertentu yang

dinilai. Jumlahnya 64. Instrumen ini dapat dimanfaatkan untuk menilai hasil belajar siswa sekolah dasar, dengan fokus pada aspek fundamental seperti pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Hal ini dapat mengevaluasi kemahiran mereka dalam bidang-bidang ini, baik setelah menyelesaikan materi tertentu atau keseluruhan kurikulum.

Angket (kuesioner)

Kuesioner adalah alat penelitian yang terdiri dari serangkaian pertanyaan atau pernyataan yang dirancang untuk memperoleh tanggapan dari partisipan guna mengumpulkan data atau informasi. Kuesioner mirip dengan wawancara, satu-satunya perbedaan terletak pada pelaksanaannya, karena kuesioner dilakukan dalam bentuk tertulis. Manfaat kuesioner ada dua. Pertama, responden mempunyai kebebasan menjawab tanpa adanya pengaruh dari hubungannya dengan peneliti. Kedua, perpanjangan durasi kuesioner menjamin objektivitas, sehingga menjamin hasil yang dapat diandalkan. Selain itu, kuesioner efektif dalam mengumpulkan data dari sejumlah besar responden. Kuesioner terdiri dari beberapa jenis:

1. Kuesioner terstruktur, yang menawarkan beberapa pilihan jawaban yang telah ditentukan sebelumnya.
2. Kuesioner tidak terstruktur adalah jenis kuesioner yang memungkinkan responden memberikan jawaban terbuka, sehingga mereka dapat bereaksi secara bebas terhadap pertanyaan yang diajukan.

Saat merancang kuesioner tertutup, penting untuk menyediakan area khusus bagi peserta untuk memberikan tanggapan alternatif yang sebelumnya tidak diantisipasi atau diketahui. Kuesioner tertutup sangat cocok untuk jenis informasi tertentu. Pertanyaan tertutup adalah pertanyaan yang mudah untuk diselesaikan, membutuhkan waktu

minimal, mengarahkan responden pada permasalahan utama, memiliki sifat yang umumnya tidak memihak, dan sangat mudah untuk dianalisis. Kuesioner tidak terstruktur atau terbuka. Pertanyaan tidak terstruktur menghasilkan tanggapan yang tidak dapat diprediksi, sehingga memerlukan tanggapan terbuka atau kata demi kata dari responden. Pertanyaan tidak terstruktur mempunyai manfaat memberikan kebebasan kepada responden untuk mengartikulasikan sudut pandang dan atribut mereka. Kekurangan kuesioner tidak terstruktur adalah rumitnya pengolahan dan analisis informasi yang diperoleh. Ketika menanggapi kuesioner yang tidak terstruktur, individu mungkin mengabaikan rincian penting atau memberikan perhatian berlebihan pada aspek-aspek yang tidak menarik bagi peneliti. Karena alasan ini, sebagian besar peneliti memilih untuk tidak menggunakan survei tidak terstruktur dan lebih memilih kuesioner terstruktur.

Observasi

Observasi dalam penelitian mengacu pada tindakan sengaja mengarahkan perhatian seseorang terhadap suatu item, memanfaatkan seluruh indra untuk mengumpulkan data. Observasi mengacu pada tindakan melihat sesuatu secara langsung melalui indra penglihatan, penciuman, pendengaran, sentuhan, atau jika diperlukan, rasa. Hal ini dicapai melalui proses metodis dalam memantau dan mendokumentasikan gejala-gejala yang diselidiki. Beberapa alasan pemanfaatan observasi sebagai instrumen penelitian di antaranya:

1. Pendekatan observasi ini mengandalkan pengalaman langsung. Pengalaman langsung adalah instrumen ampuh untuk memverifikasi keakuratan apa pun.

2. Teknik observasi memfasilitasi persepsi visual langsung dan memungkinkan pencatatan perilaku dan peristiwa dalam manifestasi autentiknya.
3. Melalui observasi, peneliti dapat mencatat fenomena lingkungan yang relevan dengan pengetahuannya atau informasi proporsional yang dipelajarinya langsung dari data.
4. Para peneliti sering kali mempunyai ketidakpastian mengenai potensi ketidakakuratan atau bias dalam data yang dikumpulkan. Ketidakakuratan ini mungkin timbul dari kurangnya retensi memori, terputusnya hubungan antara peneliti dan orang yang diwawancarai, atau respons emosional peneliti pada saat tertentu.
5. Pendekatan observasional membantu peneliti dalam memahami keadaan yang rumit. Peneliti mungkin menghadapi skenario yang kompleks ketika mencoba untuk fokus pada banyak perilaku secara bersamaan.
6. Dalam beberapa kasus dimana metode komunikasi alternatif tidak memungkinkan, observasi dapat menjadi alat yang sangat berharga.

Pola observasi atau pengamatan dibagi atas dua bagian:

1. Pengamatan Terbuka
Subjek memandang pengamat sebagai orang yang reseptif, sekaligus memberikan kesempatan kepada pengamat untuk melihat peristiwa yang sedang berlangsung. Subjek menyadari kehadiran orang yang mengamati perilakunya.
2. Pengamatan Tertutup
Pengamat secara sembunyi-sembunyi melakukan observasi tanpa sepengetahuan individu. Biasanya pengamatan seperti ini dilakukan di tempat umum seperti bioskop, taman, lapangan olah raga, dan lain

sebagainya.

Wawancara

Wawancara adalah suatu metode pengumpulan data dengan cara melakukan diskusi atau tanya jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan tujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Wawancara adalah pertukaran dialog yang disengaja dengan tujuan tertentu. Diskusi dilakukan antara dua entitas, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan orang yang diwawancarai yang memberikan tanggapan terhadap pertanyaan tersebut. Tujuan melakukan wawancara meliputi:

1. Membuat narasi tentang individu, kejadian, institusi, emosi, niat, permintaan, kekhawatiran, dan lain-lain;
2. Menciptakan kembali kelengkapan pengalaman masa lalu;
3. Membayangkan keseluruhan pengalaman masa depan;
4. Mengonfirmasi, memodifikasi, dan menambah data yang diperoleh dari individu lain, baik manusia maupun non-manusia (triangulasi);
5. Mengonfirmasi, memodifikasi, dan memperluas narasi yang dirumuskan peneliti melalui member check.

Pada prinsipnya wawancara dibagi beberapa macam di antaranya:

1. **Wawancara Pembicara Formal**

Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam bentuk wawancara ini bergantung pada kecenderungan pribadi pewawancara, sehingga mengandalkan spontanitas mereka dalam menginterogasi orang yang diwawancarai. Dinamika antara pewawancara dan orang yang diwawancarai ditandai oleh suasana

yang khas dan tidak dipaksakan, dengan pertanyaan dan jawaban yang mengalir dengan cara yang mengingatkan pada obrolan santai dalam situasi biasa. Ketika dialog berlangsung, orang yang diwawancarai mungkin tetap tidak menyadari atau tidak menyadari fakta bahwa dia sedang ditanyai.

2. Pendekatan Menggunakan Petunjuk Umum Wawancara

Gaya wawancara ini mengharuskan pewawancara untuk menyusun kerangka kerja dan menggambarkan poin-poin penting yang telah ditetapkan tanpa memerlukan pertanyaan berurutan. Instruksi wawancara hanya terdiri dari pedoman komprehensif mengenai metode dan isi wawancara, yang bertujuan untuk memastikan cakupan menyeluruh dari semua topik tertentu. Pelaksanaan wawancara dan urutan pertanyaan disesuaikan dengan keadaan spesifik responden pada saat wawancara sebenarnya.

3. Wawancara Baku Terbuka

Wawancara standar adalah wawancara yang menggunakan serangkaian pertanyaan yang telah ditentukan sebelumnya. Urutan, ungkapan, dan format pertanyaan tetap konsisten untuk setiap peserta. Wawancara ini dilakukan ketika dianggap penting untuk meminimalkan potensi perbedaan yang mungkin timbul di antara orang yang diwawancarai. Tujuan pelaksanaannya adalah untuk menghilangkan potensi kesalahan.

Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Sebelum penyelenggaraan instrumen penelitian, ada proses krusial yang harus dilakukan untuk menjamin

keakuratan dan konsistensi hasil penelitian. Faktor-faktor kritis ini biasa disebut dengan validitas dan reliabilitas.

Validitas

Validitas mengacu pada sejauh mana data yang dikumpulkan dari objek penelitian secara akurat mencerminkan temuan peneliti. Data yang valid mengacu pada data yang secara akurat sesuai dengan informasi yang diberikan peneliti dan selaras dengan pengamatan sebenarnya yang dilakukan terhadap objek penelitian.

Validitas menurut definisi KBBI adalah kualitas kebenaran berdasarkan fakta yang ada, penalaran yang masuk akal, atau kewenangan hukum. Menurut Azwar, validitas berasal dari istilah validitas, yang berarti sejauh mana suatu alat ukur secara akurat dan tepat melaksanakan tujuan pengukurannya. Arikunto mengartikan validitas sebagai metrik yang menunjukkan derajat keakuratan suatu tes, sedangkan Nursalam menjelaskan validitas sebagai metrik yang menunjukkan derajat akurasi atau reliabilitas suatu instrumen. Validitas adalah metrik yang menilai keakuratan dan keandalan suatu instrumen, menjadikannya ukuran yang andal.

Suatu instrumen dikatakan sah apabila alat tersebut dapat mengukur besaran yang dimaksudkan dengan tepat. Suatu alat dianggap sah jika dapat memberikan data secara akurat mengenai variabel-variabel yang diselidiki. Tingkat validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang diperoleh sesuai dengan kriteria validitas yang ditentukan.

Pengujian Validitas Instrumen

1. Pengujian validitas konstruksi (*construct validity*)
Validitas merupakan kriteria penting yang harus dipenuhi oleh suatu instrumen, seperti alat ukur. Validitas suatu alat ukur bergantung pada kemampuannya mengukur sasaran yang dituju secara akurat. Validitas suatu instrumen bergantung

pada ketepatan dan keakuratannya dalam mengukur variabel yang dimaksud. Azwar menegaskan, keabsahan data pengukuran bergantung pada keakuratan dan ketepatannya. Hal ini mengacu pada sejauh mana skala tersebut secara akurat menilai karakteristik spesifik yang ingin dievaluasi. Skala yang gagal mengukur ciri-ciri yang diinginkan secara akurat atau malah mengukur sifat-sifat lain disebut skala yang tidak valid.

Validitas konstruk berkaitan dengan sejauh mana suatu alat mampu menilai secara akurat konsep-konsep yang tercakup dalam materi pelajaran yang akan dievaluasi. Tujuan penilaian validitas konstruk adalah untuk mengumpulkan informasi mengenai sejauh mana temuan pengukuran secara akurat mewakili konsep yang mendasari variabel yang diukur. Ancok menyatakan bahwa jika suatu alat ukur mempunyai validitas konstruk, berarti seluruh item (pertanyaan atau pernyataan) yang ada di dalam alat ukur itu efektif mengukur gagasan yang dimaksudkan.

Suryabrata menjelaskan, validitas konstruk menyangkut sejauh mana skor yang diperoleh dari suatu instrumen pengukuran secara akurat mewakili konsep teoretis yang hendak diuji oleh instrumen tersebut. Instrumen yang tidak dirancang untuk tujuan pengujian memiliki validitas konstruk jika instrumen tersebut mampu mengukur ide secara akurat sebagaimana ditentukan. Untuk mengukur kinerja dosen, perlu ditetapkan definisi yang jelas tentang apa yang dimaksud dengan kinerja dosen. Selanjutnya disiapkan aparatur untuk menilai kemahiran instruktur sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Untuk merumuskan definisi, perlu

mempertimbangkan banyak hipotesis. Menurut Sutrisno Hadi, jika kerangka teorinya akurat, maka hasil pengukuran yang dilakukan dengan menggunakan alat ukur yang didasarkan pada teori tersebut dianggap sah.

Misalnya, penilaian validitas konsep akan melibatkan analisis faktor terhadap instrumen yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja kerja karyawan. Oleh karena itu, dalam hal ini variabel yang diteliti adalah pelaksanaan kerja. Indikator prestasi kerja karyawan ditentukan oleh dua faktor: kualitas hasil kerja dan kecepatan kerja, yang ditetapkan melalui teori dan konsultasi ahli. Selain itu, tiga pertanyaan dirumuskan untuk menilai indikasi kecepatan kerja, sedangkan empat pertanyaan dirancang untuk mengevaluasi kualitas hasil kerja. Kuesioner yang berisi 7 pertanyaan kemudian dibagikan kepada 5 pekerja yang berperan sebagai responden untuk memberikan jawabannya. Jawaban yang diberikan oleh peserta ditampilkan pada tabel 2. Nilai numerik yang diberikan pada angka-angka tersebut menunjukkan hal berikut: 4 mewakili tingkat pencapaian yang sangat tinggi, 3 mewakili tingkat yang tinggi, 2 mewakili tingkat yang rendah, dan 1 mewakili tingkat yang sangat rendah tingkat kinerja.

2. Pengujian validitas isi

Validitas isi atau *Content Validity* mengacu pada tingkat keakuratan suatu alat ukur dalam kaitannya dengan isinya. Validitas isi mengacu pada sejauh mana alat ukur secara akurat mewakili informasi yang diukur, memastikan bahwa informasi tersebut benar-benar mencerminkan materi pembelajaran yang disampaikan. Hal ini menunjukkan bahwa isi alat ukur tersebut dianggap selaras dengan ajaran

yang diturunkan dari kurikulum. Memvalidasi keakuratan suatu alat ukur matematika dapat dicapai dengan meminta penilaian dari 'panel' ahli matematika dan pengukuran. Jika prosedur ini terbukti menantang, hal ini dapat dicapai dengan melakukan analisis rasional yang melibatkan perbandingan komposisi peralatan pengukuran dengan bahan yang digunakan dalam persiapannya. Apabila materi alat ukur sesuai dengan materi yang digunakan untuk menyusun alat ukur, berarti alat ukur tersebut mempunyai validitas isi.

3. Pengujian validitas eksternal

Validitas eksternal instrumen dinilai melalui perbandingan antara kriteria yang ada dalam instrumen dengan fakta empiris yang diamati di lapangan, untuk mengidentifikasi kesamaan. Alat penelitian dengan validitas eksternal yang tinggi akan menghasilkan temuan penelitian dengan validitas eksternal yang tinggi. Untuk meningkatkan validitas eksternal penelitian, hal ini dapat dicapai tidak hanya dengan meningkatkan validitas eksternal instrumen, tetapi juga dengan memperluas ukuran sampel.

Reliabilitas

Reliabilitas berkaitan dengan kepastian bahwa suatu instrumen cukup dapat diandalkan untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data, baik karena keunggulannya maupun korelasinya dengan keandalan suatu indikasi. Reliable dalam konteks ini mengacu pada kemampuan instrumen untuk tetap tidak berubah dan konstan. Penelitian umumnya dikategorikan menjadi dua jenis utama: penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Banyaknya kategori penelitian berdampak signifikan terhadap

instrumen penelitian, yang berfungsi sebagai sarana untuk menghasilkan temuan penelitian. Sehingga berpengaruh signifikan terhadap penilaian instrumen khususnya validitas dan reliabilitasnya.

Reliabilitas dalam KBBI ditandai dengan kualitas penerapan metodologi pengukuran yang dapat diandalkan, tepat, dan akurat. Sejumlah ahli memberikan pandangannya mengenai definisi reliabilitas, antara lain: Kini menyatakan bahwa reliabilitas suatu pengukuran menunjukkan sejauh mana pengukuran tersebut tidak bias (bebas dari kesalahan) dan menjamin konsistensi pengukuran sepanjang waktu dan pada berbagai hal dalam instrumen. . Sederhananya, ketergantungan pengukuran mengacu pada tingkat stabilitas dan konsistensi di mana suatu instrumen mengukur konsep dan membantu dalam mengevaluasi “akurasi” suatu pengukuran. Selain itu, Groth-Marnat memberikan definisi reliabilitas tes sebagai sejauh mana tes menunjukkan stabilitas, konsistensi, kemampuan prediktif, dan kebenaran. Ia mengkaji konsistensi skor yang dicapai seseorang ketika diuji ulang dengan tes yang sama pada beberapa kesempatan. Sebaliknya, Sugiyono mengartikan instrumen yang dapat diandalkan adalah instrumen yang secara konsisten memberikan hasil yang sama bila digunakan berkali-kali untuk mengukur objek yang sama. Berdasarkan ketiga definisi di atas, terlihat bahwa ketergantungan instrumen berhubungan langsung dengan tidak adanya bias (bebas kesalahan) dan konsistensi instrumen.

Reliabilitas mengacu pada tingkat konsistensi dalam satu set pengukuran atau satu set alat ukur. Hal ini berkaitan dengan konsistensi pengukuran yang diperoleh dari alat ukur yang sama (tes dan tes ulang) atau, dalam hal pengukuran yang lebih subjektif, kesamaan skor yang diberikan oleh dua penilai (reliabilitas antar penilai).

Reliabilitas berkaitan dengan jaminan bahwa suatu instrumen cukup dapat diandalkan untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena kualitasnya yang tinggi. Alat yang efektif tidak boleh menunjukkan bias dalam mempengaruhi responden untuk memilih jawaban tertentu. Instrumen yang dapat diandalkan juga akan menghasilkan data yang dapat diandalkan. Jika data benar-benar sesuai dengan kenyataan, maka data tersebut akan tetap konsisten berapa pun jumlah pengulangannya. Keandalan menunjukkan sejauh mana sesuatu dapat diandalkan. Dapat diandalkan mengacu pada sesuatu atau seseorang yang dapat dipercaya dan diandalkan.

Sudah menjadi rahasia umum bahwa instrumen penelitian harus memiliki reliabilitas. Dengan pemahaman ini, kita bisa saja secara tidak sengaja mengambil jalan yang salah sehingga menimbulkan kebingungan atau penipuan. Data sendiri merupakan elemen yang dicari agar dapat dipercaya, dibandingkan hanya mengandalkan instrumen yang digunakan. Istilah “suatu instrumen harus dapat diandalkan” berarti bahwa perangkat tersebut mempunyai kemampuan untuk secara konsisten menghasilkan data yang akurat dan dapat diandalkan. Dengan memahami pemahaman ini, proses menentukan cara melakukan tes akan menjadi lebih mudah.



BAB 13 VALIDITAS DAN RELIABILITAS INSTRUMEN

Validitas

Hasil pengukuran yang dapat menggambarkan sesuatu hal yang benar adalah melalui perangkat tes atau alat tes. Gambaran yang diperoleh melalui alat tes dapat menunjukkan kemampuan dari peserta didik. Alat ukur yang akan digunakan sebaiknya harus melalui proses pengujian validitas dan reliabilitas. Sehingga sebelum dipergunakan di lapangan maka perlunya diuji terlebih dahulu sehingga melalui alat tes dapat memperoleh informasi dan hasil yang valid. Tes yang baik harus disusun sedemikian baik sehingga dapat digunakan dengan baik. Keakuratan sebuah hasil tes tergantung pada alat tes yang

telah dibuat. Bukti dari validasi yang perlu kita perhatikan adalah melalui isi tes, bukti tes melalui hasil respons yang diperoleh.

Pengertian Validitas

Validitas adalah bagian terpenting dalam suatu penelitian. Validitas biasanya dipakai dalam penelitian seperti validitas pengukuran, validitas butir dan validitas eksperimen. Penting kita ketahui bahwa harus hati-hati dalam validitas, karena sebelum menggunakan alat pengumpul data perlu diujicobakan terlebih dahulu. Tes dinyatakan valid dan siap dipergunakan jika hasil validitas sudah diujicobakan dan dinyatakan siap untuk dipergunakan.

Validitas merupakan bagian dari pembuktian atau berdasarkan fakta pada teori dan penafsiran skor tes. Jika tes yang digunakan lebih dari satu maka akan lebih dari satu makna dan perlu divalidasi. Sebelum alat ukur dilakukan uji coba maka perlu adanya analisis rasional atau lewat profesional judgment. Dimana ada diskusi dan penilaian untuk diperbaikinya butir tes yang masih kurang.

Jenis Validitas

Jenis validitas dibagi menjadi tiga jenis, yaitu validasi isi, validitas kriteria, dan validitas konstruk. Berikut penjelasan terkait ketiga validitas tersebut:

1. Validitas Isi

Validitas isi merupakan bagian yang akan mencocokkan antara suatu butir tes yang telah dibuat berdasarkan indikator-indikator yang ada berdasarkan kepada tujuan pembelajaran yang ada. Suatu butir dikatakan valid ketika dapat mengukur indikator yang ada. Menurut Djaali dan Puji, 2004:

83), bahwa suatu tes memiliki validitas isi jika butir yang telah disusun tepat dengan indikator dan materi ajar yang telah ditetapkan. Validitas isi dipergunakan pada bidang pendidikan atau pada suatu pembelajaran di sekolah-sekolah.

Bagaimana cara kita untuk mengetahui bahwa validitas isi pada hasil belajar peserta didik harus dilakukan pengecekan pada isi dan butir tes serta indikator-indikator yang ditetapkan. Suatu tes memiliki validitas isi jika butir telah memiliki isi indikator yang telah ditentukan.

Mengetahui validitas isi yang akan dipergunakan maka perlu untuk dilakukan pencocokan oleh para ahli dalam bidang keilmuan yang sesuai dengan indikator. Melihat kecocokan pada setiap butir per butir itu sangat baik untuk dilakukan. Perhitungan validitas isi menggunakan teknik korelasi dan jika hasil koefisien korelasinya positif maka dinyatakan valid. Berikut contoh tabel yang dapat dipergunakan untuk mengetahui validitas isi:

- a. Format Dikotomi dengan menggunakan tanda ceklist

| Penilai | Butir | | | | |
|--------------------|-------|---|---|---|---|
| | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| 1 | 1 | 0 | 0 | 1 | 0 |
| 2 | 1 | 0 | 1 | 1 | 0 |
| 3 | 1 | 1 | 0 | 0 | 1 |
| 4 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 |
| 5 | 0 | 0 | 1 | 0 | 1 |
| Jumlah Cocok | 4 | 2 | 3 | 2 | 3 |
| Jumlah tidak cocok | 1 | 3 | 2 | 3 | 2 |

- b. Format Dikotomi dengan cocok = 1, dan tidak cocok = 0

| Butir | Penilai I | | Penilai II | | Penilai III | |
|-------|-----------|-------------|------------|-------------|-------------|-------------|
| | Cocok | Tidak Cocok | Cocok | Tidak Cocok | Cocok | Tidak Cocok |
| 1 | V | | V | | V | |
| 2 | V | | V | | | V |
| 3 | V | | | V | V | |
| 4 | | V | | V | | V |
| 5 | | V | | v | v | |

c. Format skala kiraan Politomi

| Penilai | Butir | | | | | | | | Rerata |
|---------|-------|-----|-----|-----|---|-----|-----|---|--------|
| | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | |
| 1 | 3 | 3 | 2 | 4 | 4 | 3 | 3 | 2 | 3 |
| 2 | 3 | 3 | 4 | 4 | 5 | 5 | 5 | 1 | 3,75 |
| 3 | 2 | 1 | 2 | 2 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2,25 |
| Rerata | 2,7 | 2,3 | 2,7 | 3,3 | 4 | 3,7 | 3,3 | 2 | |

Format-format tersebut dapat dipergunakan untuk mengecek validnya suatu data. Cara yang dapat dipergunakan untuk membuktikan validitas isi melalui hasil kesepakatan para ahli yaitu dengan menggunakan kesepakatan beberapa para ahli. Menurut Gregory (2007). Kisarannya antara 0-1. Tabel yang dapat dibuat untuk dua para ahli yang pertama kategori tidak relevan dan kurang relevan yaitu kategori lemah. Yang kedua untuk cukup relevan dan sangat relevan yaitu kategori kuat.

Indeks kesepakatan ahli pada validitas isi adalah bagian dari perbandingan butir dari kedua para ahli dengan kategori kuat dengan keseluruhan butir. Penting untuk diperhatikan bahwa validitas isi mewakili indikator yang akan diukur dan penting untuk diperhatikan. Apabila instrumen dalam bentuk pilihan ganda, maka perlu untuk mempertimbangkan kunci jawaban, format penulisan, keterbacaan butir, dan gambar serta tabel perlu menjadi pertimbangan

juga. hal ini merupakan bagian dari validitas kunampakkan.

2. Validitas Kriteria

Validitas kriteria bertujuan untuk melakukan perbaikan perangkat ukur yang telah dibuat atau telah disusun. Untuk pengujian validitas pengukuran dilakukan berdasarkan kriteria setelah dilakukan uji coba di lapangan. Pengujian validitas kriteria ini menggunakan perangkat prediksi (prediktor) dan kriteria (standar). Perhitungan validitas kriteria tidak dilakukan untuk tiap butir namun secara keseluruhan butir tes.

Validitas kriteria dapat diketahui melalui mengestimasi korelasi skor tes peserta dengan skor kriteria. Korelasi ini disebut dengan koefisien validitas (Linn & Gronlund, 1995), dimana menyatakan adanya derajat hubungan antara prediktor dengan kriteria. Tujuan adanya validitas kriteria adalah untuk dapat memprediksikan skor kemampuan ke skor kriteria. Prediksi ini dapat dilakukan dengan persamaan regresi.

Ada dua jenis regresi yang dapat dipergunakan yaitu regresi sederhana atau regresi tunggal dengan satu variabel saja (Pedhazur, 1973). Model yang kedua adalah regresi ganda yang aman terdapat lebih dari satu variabel, jika tes terdiri dari beberapa subtes dan prediktor adalah jumlah skor dari subtes. Prosedur pada validitas kriteri dapat menghasilkan salah satu diantara dua macam validitas, yaitu validitas konkuren (concurrent validit) dan validitas prediktif (predictive validity).

a. Validitas Konkuren

Jika tes tidak difungsikan dengan baik maka kriteria validitas merupakan ukuran yang

relevan dengan tujuan tes. Hasil ukur yang sudah divalidasi dijadikan sebagai kriteria dalam prosedur. Korelasi pada skor tes divalidasi menggunakan ukuran kriteria yang dijadikan koefisien validitas konkuren.

Apabila validitas konkuren sudah layak diuji maka kita harus menyusun skala self-concept yang baru. Pada saat melakukan pengujian fungsi skala self-concept dapat dipergunakan, contohnya TSCS (Tennessee Self Concept Scale). Kita dapat mengambil contoh lainnya seperti pada penyusunan skala intelegensi maka kriteria validitasnya diukur menggunakan skor pada tes intelegensi yang ada.

Validitas konkuren adalah validitas yang baik dan layak digunakan jika tes tidak dirancang sebagai prediktor dan ini merupakan hal penting pada situasi diagnostik. Tidak selamanya kriteria dapat menentukan dengan sangat mudah konsep trait yang telah diukur oleh tes sehingga kriterianya sering tidak sama atau berbeda walaupun namanya sama.

b. Validitas Prediktif

Validitas prediktor penting jika tes digunakan dengan tujuan sebagai prediktor di waktu ke depannya. Jika ada situasi yang menghendaki perlunya prediksi antara sesuatu dengan mahasiswa dan perlu proses klarifikasi ataupun pembimbingan karier dan lain sebagainya maka pada validasi prediktif pada skor performans digunakan sebagai kriteria validasi.

Contoh lain seperti pada suatu tes

dipergunakan pada seleksi masuk sekolah yang bertujuan untuk mencari calon yang prediksinya memiliki performans belajar yang baik dan bagus sehingga dapat diterima. Pada contoh ini harus diprediksi oleh hasil skor tes dalam performans belajar sehingga skor tesnya diukur sebagai kriteria validasi dalam performans belajar dalam bentuk kuantitatif atau hasil akhirnya. Hasil skor yang diperoleh ini lalu diujikan validitasnya setelah skor kriterianya telah diperoleh.

Korelasi antara skor dengan ukuran performs adalah merupakan bagian dari indikator yang saling berkaitan antara skor tes dengan skor kriteria dan koefisien yang mana korelasinya merupakan bagian dari koefisien validitas prediktif. Apabila koefisien ini berasal dari kelompok individu maka ini adalah sampel yang representatif, sehingga tes telah teruji validitas akan memperoleh fungsi prediksi yang berguna pada prosedur testing ke depannya.

Prosedur validitas prediktif biasanya membutuhkan waktu yang cukup lama dan biayanya tidak sedikit karena prosedur ini biasanya bukan suatu pekerjaan yang selesai begitu saja setelah hanya sekali melakukan prosedur analisis, melainkan merupakan sesuatu yang dapat dilakukan kembali. Validasi prediktif pada tahapannya mengikuti usaha peningkatan kualitas item tes dalam beberapa bentuk seperti revisi, modifikasi dan penyusunan item baru sehingga prosedurnya yang dilakukan memiliki arti yang signifikan

sehingga bukan sekedar pengujian deskriptif saja.

3. Validitas Konstrak

Validitas konstrak merupakan validitas yang memberikan gambar sampai dimana hasil dari tes peserta didik dapat membuktikan suatu trait atau konstrak teori yang akan diukurnya (Allen & Yen, 1979). Mengapa dilakukan pengujian validitas konstrak? Perlu kita ketahui bahwa validitas konstrak adalah proses yang akan terus berlanjut berkesinambungan dengan adanya perkembangan konsep terkait trait yang diukur. Kadang validitas konstrak membutuhkan teknik yang sistematis dari pada teknik yang biasanya dilakukan namun estimasi validitas konstrak tidak ditunjukkan dalam bentuk suatu koefisien.

Validitas konstrak sangat penting dan bertujuan untuk dipergunakan pada tes yang akan diukur. Validitas konstrak memiliki kriteria tersendiri pada bagian eksternal. Jika kita ingin menggunakan rapping maka kita harus melakukannya setelah melaksanakan kegiatan observasi pada perilaku yang menjadi target. Rapping pada perilaku adalah merupakan bagian dari indikator yang valid dengan adanya sifat agresivitas. Namun tergantung pada apa yang ingin diungkapkan atau yang ingin diukur.

Jika ingin hasil validitas melalui hasil pengukuran agresivitas maka dapat dimulai dengan suatu pembahasan yang dibatasi dari variabel dan kemudian dinyatakan dalam bentuk konstrak logis berdasarkan pada suatu teori. Hasil teori tersebut dapat disimpulkan secara praktis terkait skor hasil tes pada kondisi tertentu. Kondisi tersebut lalu diuji. Jika hasilnya sesuai dengan keinginan atau harapannya,

maka skor memiliki validitas konstruk yang baik. Beberapa pandangan menurut Magnusson terhadap dukungan validitas konstruk melalui beberapa cara berikut:

- a. Studi mengenai perbedaan antar kelompok
Suatu teori mengatakan bahwa dalam suatu dengan kelompok lainnya wajib memiliki skor tes yang beda maka dapat dilakukan pengujian melalui data skor yang ada yang telah dikumpulkan lalu dianalisis menggunakan teknik statistik yang sesuai.
- b. Studi mengenai pengaruh perubahan pada diri individu dan lingkungan pada hasil tes
Suatu tes mengatakan bahwa jika hasil tes telah dipengaruhi oleh suatu kondisi yang berkaitan dengan kematangan, contoh pada penambahan usia harus diubah skor subjek pada apa yang dipengaruhi dan bukan aspek yang tidak dipengaruhi pada kematangan.
- c. Studi mengenai korelasi antar beberapa variabel
Studi dapat dilakukan perluasan dengan cara mengikutsertakan korelasi pada skor tes pada pengukuran aspek yang berbeda. Cara ini khusus diperjelas pada pembahasan terkait pada teknik validasi multitrait-multimethod.
- d. Studi korelasi antar item atau antar belahan tes
Studi ini memiliki korelasi yang tinggi antara belahan pada tes yang telah dianggap sebagai bukti tes yang mengukur suatu variabel (unitary variable). Makna interkorelasi yang hasilnya tinggi bagi setiap antar item yang ada pada tes.

Reliabilitas

Pengertian Reliabilitas

Suatu perangkat ukur dapat dipercaya ketika hasil tidak berubah dan sama ketika dilakukannya pengujian dan dilakukan berulang-ulang. Alat ukur demikian dikatakan *reliable*. Menggunakan indeks angka untuk mengetahui reliabilitas dari suatu tes agar dipercaya dan hasilnya dapat diandalkan. Apabila hasil pengukuran tidak memberikan hasil berbeda maka tes tersebut stabil walaupun dilakukan tes berulang kali. Penyebab yang mengakibatkan hasil reliabilitas rendah menurut Nunally (1978: 104), bahwa instruksi tes yang disampaikan oleh guru tidak jelas ataupun kurang jelas, lingkungan kurang memadai atau tidak nyaman, hasil berdasarkan tebakan, kesalahan melakukan sampling soal, akibat individual, akibat ketidakstabilan skor. Menurut Crocker & Algina (1989: 143-146) faktor yang berpengaruh kepada reliabilitas adalah:

1. Homogenitas kelompok
Koefisien reliabilitas sangat bergantung kepada varian skor murni serta skor error antara individu. Hasil sifat yang homogeni pada responden menjadi perhatian yang sangat khusus pada proses pengembangan dan hasil pemilihan tes.
2. Batasan waktu
Hasil penurunan tes dari estimasi reliabilitas menjadi serius untuk hasil tes yang memerlukan kecepatan yang akan dipergunakan. Pemakaian pendekatan konsistensi internal menyebabkan hasil penurunan reliabilitas pada tes sehingga menuntut kecepatan yang tinggi sehingga lebih baik jika menggunakan tes ulang atau paralel.
3. Panjang suatu tes

Jumlah butir yang banyak pada perangkat ukur dapat mengubah koefisien reliabilitas tes. Butir tes apabila ditambah dalam jumlah tertentu maka dapat menaikkan koefisien reliabilitas. Penambahan jumlah tes dapat meningkatkan koefisien menjadi tinggi. Jika koefisien reliabilitas makin tinggi maka penambahan tidak dapat member pengaruh yang cukup.

4. Isi dari tes

Tes dipergunakan untuk melihat hasil prestasi dari beberapa materi yang homogeni sehingga mempengaruhi koefisien reliabilitas yang diperoleh. Tingginya homogenitas isi tes pada perangkat tes dapat menghasilkan reliabilitas menjadi tinggi, sebaliknya jika heterogen butir tesnya maka memperoleh koefisien reliabilitas yang rendah.

Manfaat dipergunakan reliabilitas untuk memperbaiki pengukur yang konstruksi. Melakukan perbaikan melalui analisis butir dengan memilih butir yang diperbaiki. Reliabilitas perangkat ukur disesuaikan dengan skor yang diperoleh peserta. Skor peserta diperoleh atas tes murni dan skor keliru. Skor murni adalah skor yang didapatkan oleh peserta tes setelah menjawab butir tes yang benar dipahami.

Apabila butir tersebut diubah pada bagian-bagian tertentu seperti pada kalimat atau kunci jawaban mereka dapat menjawab dengan benar. Skor keliru dapat dikatakan sebagai skor yang diperoleh dengan menjawab secara kebetulan benar karena menebak atau menyontek. Jika diubah kalimat dan kunci jawabannya maka kemungkinan akan dijawab salah. Hal ini dikarenakan pada saat menjawab sebenarnya peserta tidak memahami butir tes yang diberikan atau asal pada saat menjawab. Skor keliru inilah yang menjadi penyebab suatu perangkat tes tidak reliabel

karena berubah-ubah. Jika skor mendekati skor murni, dan skor keliru mendekati nol atau tidak sama maka perangkat ditelah disusun makin reliabel. Sehingga reliabel ditunjukkan melalui adanya kepercayaan pada skor atau kecocokan dengan skor yang sebenarnya.

Struktur skor didapatkan peserta (A) menurut Spearman, (Naga, Dali, 2012: 197) adalah:

$$A = M + K$$

Keterangan:

A = skor peserta

M = skor murni

K skor keliru

Skor peserta dapat diperoleh dengan mudah, skor murni tidak diketahui dan skor keliru tidak diketahui. Contohnya tes yang diperoleh oleh seseorang skor 10, skor murni ada 5 dan skor keliru ada 5. Tes kedua memperoleh skor 6, skor murni 4 dan skor keliru 2. Dari contoh tersebut maka diperoleh skor 5 dijawab benar karena dipahami. Adapun memperoleh skor 6 menjadi 2 karena ketika mengerjakan soal yang sama namun tebakannya keliru. Faktor penyebabnya adalah perangkat tidak stabil. Contoh tersebut dapat kita masukan pada rumus sebelumnya sebagai berikut:

$$\text{Tes 1 } 10 = 5 + 5$$

$$\text{Tes 2 } 6 = 4 + 2$$

Hasil yang diperoleh sangat bergantung kepada butir tes yang disediakan. Butir tes harus dianalisis melalui tingkat kesukaran, daya beda dan pengecoh apabila tes pilihan ganda yang dipergunakan. Koefisien reliabilitas pada suatu tes diketahui pada pembagian simpangan baku skor peserta dan simpangan baku skor murni. Perhitungan ini sulit sehingga tidak terlalu praktis untuk dipergunakan. Koefisien reliabilitas dapat mempergunakan koefisien korelasi pada kedua skor yang berasal dari kesamaan atau

kesetaraan pada perangkat ukur.

Perlu diketahui bahwa perangkat tes dapat dikatakan reliabel jika mencapai hasil koefisien korelasi sebesar 0,50. Di samping itu besar kecilnya koefisien korelasinya ditentukan juga pada standar keilmuan masing-masing. Menurut Dali (1992: 129), cabang ilmu yang diperoleh mempunyai pengukuran yang baik sehingga koefisien reliabilitas di atas 0,75. Cabang ilmu yang cukup atau kurang dengan koefisien reliabilitasnya sebesar 0,50 dinyatakan sudah cukup.

1. Estimasi Reliabilitas

Allen dan Yen (1979) mengatakan bahwa suatu tes dapat dikatakan reliabel ketika memiliki korelasi yang tinggi dengan hasil skor yang sebenarnya. Dikatakan reliabilitas adalah merupakan korelasi antara dua skor berdasarkan hasil pengukuran dengan menggunakan tes paralel. Sehingga dapat dikatakan bahwa suatu tes reliabel ketika hasil pengukuran mendekati situasi yang mendekati peserta tes yang sesungguhnya.

Pada saat melakukan pengukuran tidak dapat dilakukan pada karakter yang hendak diukur. Karakter itu merupakan sesuatu yang abstrak yang dapat diukur berdasarkan indikator-indikator yang telah ditentukan. Hal ini yang menyebabkan kesulitan untuk mendapatkan alat ukur yang stabil. Untuk dilakukannya pengukuran pada karakter. Koefisien reliabilitas juga dapat diartikan sebagai kestabilan atau keajegan. Jika alat ukur reliabel maka akan menghasilkan hasil yang stabil (Lawrence, 1994). Alat ukur dapat dikatakan memperoleh koefisien yang reliabilitas tinggi dimana dapat digunakan untuk mengukur sesuatu hal yang sama dalam waktu yang berbeda dan hasilnya sama atau mendekati.

Reliabilitas pada suatu tes diekspresikan dalam bentuk numerik yang koefisiennya sebesar $-1,00 \leq \text{reliabilitas} \leq +1,00$. Jika koefisiennya tinggi dapat menunjukkan reliabilitas yang tinggi juga. Jika sebaliknya jika koefisien skor tes rendah maka hasil reliabilitasnya tes juga rendah. Jika reliabilitasnya sempurna berarti koefisien reliabilitasnya tersebut $+1,00$ dan berharap koefisiennya dapat menghasilkan reliabilitas yang bersifat positif.

Reliabilitas sangat berhubungan dengan kesalahan pada pengukuran. Jika reliabilitas menunjukkan tinggi maka itu merupakan kesalahan kecil pada pemerolehan hasil pengukuran. Jika besar reliabilitas pada instrumen maka akan berpeluang kecil pada kesalahan dalam pengukuran. Begitu pula sebaliknya jika kecil reliabilitas skor maka hasil pengukuran semakin besar. Kesalahan-kesalahan tersebut dapat disebabkan oleh faktor-faktor seperti penyusunan dan pelaksanaan yang tidak mengikuti aturan baku, mutu dari pada butir instrumen tidak baik, adanya kegiatan kerja sama dalam pengisian instrumen, butir-butir yang meragukan, respons dari pada peserta, peserta yang kurang motivasi, lelah ataupun mempunyai permasalahan, dan lingkungan yang tidak mendukung pada saat pengisian.

2. Estimasi Konsistensi Eksternal

Hasil estimasi dari reliabilitas eksternal didapatkan dari skor hasil pengukuran yang berbeda. Ada cara yang dapat kita lakukan untuk mengestimasi reliabilitas eksternal pada suatu instrumen dengan menggunakan teknik paralel dan teknik pengukuran ulang.

a. Teknik Pararel

Teknik paralel digunakan untuk mengestimasi

reliabilitas secara eksternal. Teknik paralel menggunakan dua instrumen secara paralel untuk mengestimasi koefisien reliabilitas. Teknik paralel merupakan dua instrumen yang mempunyai tujuan yang sama dalam pengukuran, bagian tingkat kesukaran dan penyusunannya sama, akan tetapi butir soal berbeda.

Misalnya instrumen A diestimasi reliabilitas dan instrumen paket B adalah instrumen paralel dengan paket A. paket A dan paket B keduanya diberikan pada kelompok yang sama lalu hasil skor keduanya dikorelasikan. Kedua skor respons instrumen ini menunjukkan koefisien reliabilitas skor paket A. Apabila koefisiennya tinggi maka perangkat dua dikatakan reliabel sehingga dapat digunakan untuk mengukur suatu konstruk yang andal.

Teknik paralel ini mempunyai kelemahan, yaitu dengan menggunakan teknik paralel memerlukan dua instrumen dan diberikan kepada masing-masing pada kelompok respons dengan sama. Kegiatan estimasi ini adalah kegiatan yang cukup berat untuk dilaksanakan sehingga memerlukan dua pengembangan instrumen dan dua pengujian untuk membuktikan bahwa kedua instrumen tes paralel atau ekuivalen.

Cara yang perlu dilakukannya pembuktian reliabilitas adalah: (a) siapkan dua instrumen paralel, (b) subjek ditentukan untuk diujicobakan instrumennya, (c) melakukan pengukuran dengan mengadministrasikan instrumen, (d) melaksanakan penyeteroran pada

jawaban responden, dan (e) menghitung jumlah koefisien korelasi dari kedua perangkat.

b. Teknik Tes Ulang

Untuk melihat keterandalan skor hasil dari pengukuran perlu dilakukan sebanyak dua kali. Pengukuran ini dapat dilakukan oleh orang yang berbeda atau sama akan tetapi proses kedua perlu diukur benar-benar pada kondisi pengukuran yang pertama. Kemudian hasil keduanya dikorelasikan dan menunjukkan reliabilitas.

Teknik tes ulang dapat disesuaikan dengan tujuan jika subjek yang diukur tetap dan tidak banyak perubahan pada waktu pengukuran baik yang pertama maupun yang kedua. Responden sering mengalami perubahan sehingga dapat berubah-ubah dan mengakibatkan teknik ini kurang tepat.

3. Konsistensi Internal

Teknik konsistensi internal dilakukan hanya dengan satu kali untuk pengumpulan data dan reliabilitas skor dapat diestimasi. Salah satu yang dapat dilakukan untuk mengestimasi reliabilitas. Teknik belah dua ini dilakukan satu kali oleh subjek pada suatu penelitian. Butirnya dibagi menjadi dua. Pembagian dibuat ganjil dan genap pada instrumen. Separuh pertama dan separuh kedua atau dengan menggunakan nomor acak tanpa pola. Perangkat pertama dikorelasikan dengan skor setengah pada bagian kedua. Teknik ini berpedoman bahwa keduanya dapat mengukur konstruk yang sama dan keduanya dapat dibandingkan dari banyaknya butir atau jumlahnya sama. Ada beberapa cara formulasi

untuk mengestimasi reliabilitas dengan menggunakan metode belah dua ini yaitu dengan rumus Spearman Brown, Flanagan, dan Rulon.

4. Reliabilitas Komposit

Banyak sekali peneliti menggunakan instrumen yang terdiri dari banyak butir. Apabila butirnya berbeda namun konstruksya sama maka analisis reliabilitasnya dapat menggunakan reliabilitas komposit. Komposit artinya skor akhir yang perpaduan antara skor butir penyusunan instrumen. Ada tiga formulasi yang dapat dipergunakan untuk mengestimasi reliabilitas yaitu: Alpha dari Cronbanch, Kuder Richardson-20 (KR-20) dan Kuder Richardson-21 (KR-21).

5. Reliabilitas Konstruk

Cara selanjutnya untuk dapat mengestimasi reliabilitas dengan mengestimasi reliabilitas konstruk. Hal ini dapat diestimasi setelah peneliti dapat membuktikan validitas konstruk dengan menggunakan analisis faktor konfirmatori sehingga memperoleh model yang cocok. Analisis ini peneliti dapat memperoleh muatan faktor pada setiap indikator dan kesalahan unik dari indikator.

6. Kesalahan Pengukuran Standar (SEM)

Kesalahan baku pada pengukuran dipergunakan untuk memahami kesalahan yang acak sehingga mempengaruhi skor dalam suatu instrumen. Faktor yang mempengaruhi reliabilitas baik secara langsung maupun tidak langsung adalah: (a) panjang dari tes dan mutu dari butir dari instrumen, (b) kondisi pada setiap penyelenggaraan, (c) tindakan pengawas yang tertib, (d) dan situasi lingkungan setempat dan tempat dimana dikumpulkannya data.



BAB 14 TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Pendahuluan

Data dikumpulkan dalam rangka analisis dan penyusunan keputusan yang akan diambil oleh pihak-pihak tertentu. Misalnya pihak sekolah dalam membuat keputusan perlu berdasarkan data, agar masalah yang dihadapi dapat dipecahkan dengan baik. Dengan demikian, pengumpulan data adalah tahapan penting untuk mengetahui kinerja dari institusi. Data adalah kumpulan fakta, angka, obyek, simbol, dan peristiwa yang dikumpulkan dari berbagai sumber. Organisasi mengumpulkan data dengan berbagai metode pengumpulan data untuk membuat keputusan yang lebih baik. Tanpa data, akan sulit bagi organisasi untuk membuat

keputusan yang tepat, sehingga data dikumpulkan dari para responden yang mewakili populasi yang diteliti. Data dalam penelitian pendidikan dapat berupa tingkat literasi siswa, tingkat kepuasan orang tua, atau bahkan data kinerja dari sekolah. Data tersebut harus dikumpulkan terlebih dahulu sebelum membuat kebijakan baru. Kebijakan bisa gagal jika tidak berbasis data.

Metode Pengumpulan Data

Cara terbaik untuk mencapai responden dan kemudian mendapatkan data yang sudah ditentukan darinya dibahas dalam metode pengumpulan data. Terdapat beberapa metode pengumpulan data dan masing-masing mempunyai kekurangan dan kelebihan. Peneliti harus memilih metode yang menghasilkan informasi maksimum dengan menggunakan biaya minimum. Metode-metode pengumpulan data yang biasa digunakan adalah:

1. Wawancara langsung.
2. Wawancara via telepon.
3. Penyebaran kuesioner langsung (kuesioner disebar dan dikumpulkan secara personal).
4. Pengiriman kuesioner via pos (kuesioner dikirim dan dikumpulkan kembali via pos).
5. Observasi langsung (responden diobservasi dan data dicatat).
6. Metode lain (e-mail, formulir elektronik, rekaman video).

Biasanya, setiap metode memerlukan sekumpulan pertanyaan yang sudah disiapkan terlebih dahulu, agar supaya data dapat diperoleh dengan sistematis dan akurat. Individu yang merespons kuesioner atau wawancara disebut responden dan respons yang diberikannya adalah data yang ingin dikumpulkan. Oleh yang melakukan wawancara

adalah pewawancara. Asisten peneliti biasa memberikan bantuan selama pelaksanaan wawancara.

Wawancara Langsung

Dalam pelaksanaan wawancara langsung, seorang pewawancara akan bertanya, biasanya dari kuesioner yang sudah disiapkan dan kemudian mencatat jawaban responden. Metode pengumpulan data jenis ini menghasilkan tingkat respons (response rate) yang tinggi. Terdapat kekurangan dan kelebihan dari pelaksanaan wawancara langsung ini. Kelebihan metode wawancara langsung adalah pewawancara dapat menjelaskan lebih rinci mengenai istilah-istilah yang belum dipahami oleh responden, sehingga tingkat responsnya tinggi. Pada saat bersamaan pewawancara dapat mencatat reaksi dari responden dan orang-orang di sekelilingnya. Orang biasanya merespons secara spontan ketika didekati secara personal. Dengan demikian, seorang pewawancara yang sudah terlatih dapat mendeteksi apakah responden memberikan jawaban yang palsu.

Di lain pihak, biaya pelaksanaan wawancara langsung mahal. Pewawancara harus diseleksi dan dilatih dengan baik. Peneliti harus memberikan insentif demi mendapatkan pewawancara yang kompeten dan berdedikasi tinggi. Raut muka dan penataan kalimat saat bertanya yang diberikan oleh pewawancara dapat mempengaruhi jawaban yang diberikan oleh responden. Demikian juga dengan kemungkinan terjadinya kesalahan saat mencatat jawaban responden yang akan menjadi data yang salah.

Pewawancara harus dipantau agar responden dilakukan dengan baik dan perilaku dari pewawancara adalah baik-baik saja. Peneliti juga harus memastikan bahwa pewawancara tidak mengisi kuesioner asal-asalan

tanpa melakukan wawancara yang baik dengan responden.

Wawancara via Telepon

Dalam pelaksanaan wawancara via telepon, seorang pewawancara bertanya sesuai dengan kuesioner yang sudah disusun. Wawancaranya biasanya sebentar saja. Metode ini mempunyai keterbatasan, karena respondennya terbatas hanya pada orang-orang yang mempunyai telepon. Kekurangan lainnya adalah tingkat responsnya rendah dibandingkan dengan metode wawancara langsung. Terlebih lagi hanya sedikit pertanyaan yang dapat disampaikan dalam wawancara via telepon ini, karena responden tidak akan nyaman jika pelaksanaan wawancara memakan waktu yang lama. Satu kelebihan dari wawancara via telepon adalah biayanya yang murah dibandingkan metode wawancara langsung. Peneliti juga dapat memantau pelaksanaan wawancara untuk memastikan pelaksanaannya sesuai dengan prosedur.

Penyebaran Kuesioner Langsung

Dalam pelaksanaan metode ini, peneliti akan berhadapan dengan responden dan menjelaskan secara singkat tujuannya sebelum lembaran kuesioner diberikan kepada responden. Peneliti akan menunggu sampai responden menyelesaikan pengisian kuesionernya.

Pengiriman Kuesioner via Pos

Kuesioner dikirimkan kepada responden dengan melampirkan amplop yang sudah diberi alamat peneliti dan diberi perangko, sehingga jika pengisian sudah selesai maka dapat segera dikirimkan kembali. Responden diminta untuk menjawab pertanyaan dalam kuesioner dan mengirimkan kembali kepada peneliti dalam jangka waktu tertentu. Para

peneliti menggunakan metode pengumpulan data ini karena relatif murah dan mudah dibandingkan yang lainnya. Berikut adalah kelebihan dan kekurangan dari metode ini:

Kelebihan

1. Metode ini lebih murah dibandingkan wawancara langsung.
2. Cakupan penelitian dapat lebih luas.
3. Tidak ada pengaruh dari pewawancara.
4. Responden punya cukup waktu untuk menjawab dengan baik.

Kekurangan

1. Biasanya tingkat respons rendah.
2. Hasilnya mungkin bias karena orang-orang tertentu saja yang menjawab.
3. Tidak ada orang yang memberikan penjelasan setiap butir pertanyaan, sehingga jawabannya salah atau tidak dijawab sama sekali.
4. Hanya terbatas pada jenis pertanyaan yang sederhana.
5. Pertanyaan tidak dijawab berurutan dan responden dapat melihat seluruh butir pertanyaan sebelum diisi.
6. Responden mungkin mengisinya dengan sesuka hatinya.
7. Kuesioner diisi bersama-sama sehingga pendapat yang diisikan ke dalam kuesioner adalah pendapat kelompok bukan pribadi.
8. Mungkin pengembalian kuesioner oleh responden kepada peneliti akan terlambat, sehingga tahapan lanjutannya juga akan terlambat.

Observasi Langsung

Metode ini adalah yang paling biasa dilakukan dalam pengumpulan data penelitian. Observasi langsung dilakukan

dalam pekerjaan, kajian dan organisasi. Metode ini dilakukan oleh ilmuwan sosial untuk mempelajari kebiasaan dari orang atau komunitas. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mencatat apa yang sesungguhnya terjadi. Hal yang dicatat tidak dipengaruhi oleh apa yang dikatakan atau dipikirkan orang. Akses informasi dari sumber obyektif tidak dipengaruhi bahkan oleh responden sendiri.

Kelemahan dari metode ini adalah peneliti yang melakukan observasi harus mempunyai skill tinggi dan tidak bias. Observasi tidak mengungkapkan tentang niat dari responden. Observasi yang diperoleh saat ini tidak mengungkapkan tentang apa yang terjadi di masa lalu atau masa yang akan datang.

Metode Lainnya

Saat ini, banyak teknik baru yang tersedia untuk pengumpulan informasi. Misalnya, informasi dapat dikumpulkan melalui teknologi informasi, e-mail, formulir elektronik dan aplikasi pengelolaan pesan.

Mendesain Kuesioner

Kuesioner biasanya digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data mengenai sikap seperti pendapat, persepsi, harapan, kepuasan dan emosi. Variabel-variabel demografi seperti usia, pendapatan, tingkat pendidikan, status sosial, jenis kelamin, pekerjaan, dan suku bangsa juga dapat diperoleh. Butir-butir pertanyaan dalam kuesioner harus disiapkan sebaik-baiknya sebab respons mempunyai hak untuk mengabaikan khususnya jika pertanyaan disusun dengan kurang baik atau agak sensitif. Dengan demikian, masalah utama yang akan dihadapi adalah tingkat respons yang rendah dan menyebabkan bias nonrespons.

Misalkan kita menyebarkan 1000 kuesioner via pos

kepada responden tetapi hanya 100 yang terisi lengkap dan dikembalikan ke peneliti. Tingkat responsnya hanya 10%. Responden yang tidak mengembalikan kuesioner mungkin orang yang tidak nyaman dengan bagian tertentu dari kuesioner karena butir pertanyaannya sensitif keagamaan atau terlalu bersifat pribadi. Jika benar, maka hasil penelitian mungkin bias karena sebagian kelompok populasi tidak terwakili dalam penelitian. Dalam mendesain kuesioner, hal-hal berikut harus dipertimbangkan:

1. Kuesioner harus pendek dan sederhana tidak akan menyita waktu untuk mengisinya.
2. Awali dengan butir pertanyaan yang sederhana dan tidak kontroversial.
 - a. Berapa jarak kantor dari rumah Anda?
 - b. Apa kegiatan bersantai yang Anda lakukan?
 - c. Apakah Anda punya rencana untuk membeli mobil baru dalam 2 tahun yang akan datang?
 - d. Tuliskan pertanyaan yang kontroversial di bagian akhir. Misalnya, manakah dari kategori berikut yang merupakan pernyataan yang paling cocok menjelaskan diri Anda?

Orang akan berusaha menjawab pertanyaan sulit jika terlebih dulu diberikan pertanyaan yang mudah.

3. Kuesioner jangan condong berbias ke kelompok tertentu, jika demikian maka responden akan merasa tersinggung dan tidak akan bisa bekerja sama dengan baik.
4. Hindari pertanyaan yang sensitif atau pilihan kata yang menyinggung responden, organisasinya atau kelompok etniknya.
5. Peneliti dapat membuat daftar periksa kuesioner untuk memastikan semua data sudah dimasukkan. Data tersebut adalah sebagai berikut:
 - a. Tujuan penelitian (kolom pertama).

- b. Jawaban yang dicari dari penelitian (kolom kedua).
- c. Variabel yang digunakan dalam penelitian (kolom ketiga).
- d. Metode analisis data (kolom keempat).

Jika prosedur di atas sudah dipahami oleh peneliti, maka kuesioner yang baik dapat didesain.

Contoh 1. Pengumpulan Data dari Pasien Rumah Sakit Menggunakan Kuesioner

Dalam penelitian “Dampak dari Citra terhadap Kualitas Pelayanan dan Kepuasan Orang Tua Siswa: Kajian Perbandingan antara Sekolah Negeri dan Swasta di Kota X”, bagian dari kuesioner yang disusun adalah sebagai berikut:

Bagian A: Informasi Demografi

Pertanyaan berikut berkaitan dengan informasi demografi Anda. Mohon pertanyaan berikut dijawab dengan melingkari angka yang sesuai di sebelah kanan.

1. Jenis kelamin saya:
 - Laki-laki 1
 - Perempuan 2
2. Usia saya:
 - Di bawah 26 tahun 1
 - 26 – 35 tahun 2
 - 36 – 45 tahun 3
 - 46 – 55 tahun 4
 - Di atas 55 tahun 5
3. Status perkawinan saya:
 - Tidak menikah 1
 - Menikah 2
4. Tingkat pendidikan saya:
 - SD 1
 - SMP 2
 - SMA 3

| | | |
|---|-------|---|
| Diploma/S1 | | 4 |
| S2 | | 5 |
| S3 | | 6 |
| 5. Alasan mendatangi sekolah: | | |
| Masalah keuangan siswa | | 1 |
| Masalah kesehatan siswa | | 2 |
| Masalah kedisiplinan siswa | | 3 |
| Keperluan lain | | 4 |
| 6. Pendapatan kotor per bulan: | | |
| Di bawah Rp2,5 juta | | 1 |
| Rp2,5 juta – Rp5 juta | | 2 |
| Rp5,1 juta – Rp7,5 juta | | 3 |
| Rp7,6 juta – Rp10 juta | | 4 |
| Di atas Rp10 juta | | 5 |
| 7. Apakah sebelumnya sudah pernah mendatangi sekolah? | | |
| Ya | | 1 |
| Tidak | | 2 |
| 8. Pembayaran biaya Pendidikan siswa dilakukan oleh: | | |
| Saya sendiri | | 1 |
| Kantor tempat bekerja | | 2 |
| Beasiswa | | 3 |
| Lainnya (silakan tulis) | | 4 |

Bagian B: Pengukuran citra

Berikut ini adalah pernyataan mengenai citra dari sekolah. Mohon berikan penilaian terhadap aspek-aspek yang dipunyai oleh sekolah ini sebagaimana yang tertera dalam pernyataan-pernyataannya. Lingkari angka yang sesuai sebagaimana tertera di sebelah kanan. Jika Anda sangat tidak setuju dengan pernyataan terkait, maka lingkari angka 1. Jika Anda sangat setuju dengan pernyataan terkait, maka lingkari angka 7.

| Kontak pelanggan | | STS* | | | | SS** | | |
|------------------|---|------|---|---|---|------|---|---|
| 1 | Pelayanan yang diberikan sesuai harapan saya | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 |
| 2 | Guru dan tenaga administrasi memperlakukan siswa dan orang tua siswa dengan baik | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 |
| 3 | Waktu pelayanan diatur dengan baik | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 |
| 4 | Pihak sekolah memperhatikan keperluan siswa dan orang tua siswa | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 |
| Saran pelanggan | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 |
| 5 | Guru menjelaskan masalah terkait dengan siswa kepada orang tua siswa dengan baik | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 |
| 6 | Pihak sekolah menyediakan layanan informasi bagi siswa dan orang tua siswa | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 |
| 7 | Guru dan tenaga administrasi memberikan nasihat tentang layanan sekolah dan pembayaran uang sekolah | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 |

Keterangan: * Sangat Tidak Setuju

** Sangat Setuju

Bagian C: Pengukuran kepuasan pelanggan

Pernyataan di bawah ini terkait dengan tingkat kepuasan berdasarkan pengalaman Anda dengan sekolah ini. Lingkari angka yang sesuai dengan tingkat kepuasan Anda pada tiap-tiap pernyataan. Jika Anda sangat tidak puas, lingkari angka 1. Jika Anda sangat puas, lingkari angka 7.

| | | STP* | | | | SP** | | |
|---|---|------|---|---|---|------|---|---|
| 1 | Saya puas dengan layanan yang diberikan sekolah ini | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 |
| 2 | Saya puas dengan keputusan saya menyekolahkan anak saya di sini | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 |
| 3 | Saya puas dengan sekolah ini sebagai tempat menuntut ilmu | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 |
| 4 | Saya puas dengan perkembangan | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 |

| | | | | | | | | |
|---|--|---|---|---|---|---|---|---|
| | kecerdasan anak saya setelah bersekolah di sini | | | | | | | |
| 5 | Secara keseluruhan saya puas dengan sekolah ini. | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 |

Keterangan: * Sangat Tidak Puas

** Sangat Puas



BAB 15 ANALISIS DATA

Pendahuluan

Analisis data merupakan pengolahan data setelah data tersedia. Untuk penelitian kualitatif, analisis data dimulai sejak penelitian dimulai. Sedangkan penelitian kuantitatif, analisis data dimulai setelah data-data terkumpul. Dalam analisis data yang dilakukan pada penelitian kualitatif dan kuantitatif tentunya memiliki beberapa perbedaan. Penelitian kualitatif melakukan analisis terhadap isi penelitian mulai dari perencanaan penelitian, pengembangan teori dari studi literatur, koleksi data, penyusunan data, pendokumentasian data, mengartikan data, dan penyusunan hasil penelitian (Murti, 2010) dalam (Sudaryono, 2021, p. 358). Penelitian

kuantitatif menganalisis beberapa bagian seperti menguji keeratan hubungan antar variabel, menghitung sampel, menghitung nilai rata-rata, persentase, standar deviasi, dan menguji hipotesis (Murti, 2010 dalam (Sudaryono, 2021, p. 357)). Menurut Wiriaatmadja bahwa analisis data penelitian kualitatif merupakan sebuah tantangan besar dalam merumuskan sebuah keputusan dan bentuk penyajian data baik berupa tabel, matriks, maupun cerita (Wiriaatmadja, 2009, pp. 135–136).

Pengolahan data atau analisis data bagi penelitian kuantitatif wajib menggunakan uji statistik. Teknik pengolahan data yang dilakukan merujuk pada masalah yang diajukan, tujuan penelitian, jenis dan sifat data, keterampilan seorang peneliti, ketersediaan waktu dan pembiayaan (Darmawan, 2019, p. 165). Statistik yang digunakan dalam analisis data penelitian kuantitatif berupa statistik deskriptif dan statistik inferensial. Selain kegiatan pengujian secara statistik, maka teknik analisis data juga perlu melakukan kegiatan berupa mengklasifikasikan data, tabulasi data, penyajian data, uji statistik dan uji hipotesis.

Beberapa tahapan yang dapat dilakukan untuk memulai sebuah pengolahan data menurut Sudaryono antara lain: editing, respons kosong, coding, kategorisasi, entry data, mengolah data, dan reduksi data (Sudaryono, 2021, pp. 359–362). Lebih lanjut, statistik deskriptif dilakukan terhadap penelitian tanpa sampel sedangkan statistik inferensial dilakukan pada penelitian dengan sejumlah sampel melalui pengujian statistik parametrik dan nonparametrik (Sugiyono, 2018, p. 207).

Pra Analisis Data

Kegiatan yang dapat dilakukan oleh seorang peneliti setelah mendapatkan data baik dari hasil interview,

kuesioner, pengamatan, tes, ataupun data sekunder adalah kegiatan pra pengolahan data yang sebenarnya secara statistik. Kegiatan-kegiatan pra analisis data tersebut berupa:

1. *Editing*

Editing data menjadi penting dilakukan untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam memberikan kode dan mengelompokkan data serta menghindari terjadinya kebingungan peneliti. Pengeditan data dilakukan pada beberapa jenis data yang diambil secara tidak terstruktur dan pertanyaan terbuka (Sudaryono, 2021, p. 359).

2. *Blank Respons*

Blank respons atau disebut juga respons kosong merupakan pertanyaan yang tidak diberikan jawaban oleh responden entah itu karena tidak tahu, malas tahu, tidak mau menjawab, tidak menarik untuk dijawab dan berbagai alasan lainnya.

3. *Coding*

Pemberian kode pada data hasil kuesioner dilakukan jika hasil atau jawaban responden tidak serta merta diinput dalam komputer. Hal ini dilakukan untuk menghindari terjadinya kebingungan oleh peneliti.

4. Kategorisasi

Kegiatan pengategorian data bertujuan untuk mengelompokkan data berdasarkan jenis variabel yang diteliti sehingga beberapa data yang diperoleh untuk mengukur sebuah konsep tertentu dapat dikelompokkan menjadi satu.

5. Entry Data

Input data merupakan kegiatan yang langsung dilakukan terhadap data mentah yang dimasukkan ke dalam program komputer untuk menghindari terjadinya kehilangan data.

6. Mengolah Data

Dalam mengolah data, terdapat 3 tujuan utama yang hendak dicapai adalah:

- a. Untuk mengetahui tingkat kebaikan skala data, pengkodean, entry data yang dilakukan, dan seterusnya.
- b. Untuk mengetahui seberapa tepat data yang diperoleh.
- c. Untuk mengetahui hasil pengujian hipotesis penelitian.

7. Reduksi Data

Reduksi data merupakan sebuah kegiatan yang kompleks dalam merumuskan sebuah kesimpulan yang terverifikasi melalui pemusatan analisis, penggolongan data, pengarahannya, penghilangan data yang tidak penting, dan pengaturan data.

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif terdiri dari 2 suku kata yaitu statistik dan deskriptif. **Statistik** berkaitan dengan berbagai data atau informasi yang diperoleh, dan berupa aplikasi algoritma statistika pada data yang diperoleh. **Deskriptif** itu sendiri menganut pengertian sebuah penggambaran pada sesuatu secara apa adanya tanpa dibuat-buat (Darmawan, 2019, p. 171). Jadi berdasarkan pengertian tersebut dapat dirumuskan sebuah pengertian terkait dengan kata statistik deskriptif yaitu sebuah penggambaran sebuah data atau informasi yang diperoleh dengan tujuan untuk memberikan rumusan keputusan yang berlaku hanya untuk sampel yang diteliti ataupun untuk populasi yang diteliti dan tidak berlaku secara umum (tanpa digeneralisasikan) (Sugiyono, 2018, pp. 207–208). Analisis data dengan menggunakan statistik deskriptif dapat

dilakukan *secara grafis* berupa membuat tabel, grafik atau diagram, dan *secara numerik* berupa statistik sederhana seperti menghitung modus, mean, median, desil, persentil, rata-rata, standar deviasi, dan persentase.

Statistik deskriptif dapat digunakan pada penelitian populasi atau penelitian sampel namun pada saat pengambilan keputusan, hasil uji statistik deskriptif pada penelitian populasi dapat digeneralisasikan pada populasi tersebut tapi tidak dapat digeneralisasikan secara umum untuk yang lainnya. Hasil uji statistik deskriptif pada penelitian sampel rumusan keputusannya hanya berlaku pada sampel tersebut tidak untuk populasi tersebut. Menurut Sugiyono bahwa pengujian dengan menggunakan statistik deskriptif dapat digunakan untuk mengetahui kuat tidaknya sebuah hubungan antara variabel dengan menggunakan jenis analisis korelasi, memprediksi menggunakan uji regresi, dan komparasi dengan cara membandingkan rata-rata data sampel atau populasi yang digunakan dalam penelitian (Sugiyono, 2018, p. 209).

Meskipun analisis data menggunakan statistik deskriptif dengan uji korelasi, regresi, komparasi dua rata-rata atau lebih namun, tidak perlu dilanjutkan ke uji signifikansi. Artinya bahwa pengolahan data menggunakan statistik deskriptif tidak terdapat uji signifikansi, tidak terdapat taraf kesalahan 5% atau 1% karena hasil uji tersebut tidak bermaksud untuk digeneralisasikan.

1. Distribusi Frekuensi

Distribusi frekuensi merupakan pengklasifikasian data dalam sebuah kategori tertentu. Data yang telah dikelompokkan dalam sebuah kategori tidak dapat di kelompokkan lagi pada kategori yang lain (Suharyadi & Purwanto, 2008, p. 26). Langkah-langkah membuat tabel distribusi frekuensi sesuai dengan aturan Sturges sebagai berikut:

- Tentukan rentang: data tertinggi dan data terendah.
- Tentukan banyaknya kelas interval yang diperlukan dengan cara: $1+(3,3) \times \log (n)$ dengan $n =$ banyaknya data.
- Tentukan panjang kelas interval dengan cara: $PK = \text{rentang} / \text{banyak kelas}$.
- Pilih ujung bawah kelas interval pertama.
- Pilih sama dengan data terkecil atau nilai data yang lebih kecil dari data terkecil tetapi selisihnya $<$ panjang kelas.

Contoh Kasus:

Diketahui hasil nilai Ujian Statistik Pendidikan pada 40 Mahasiswa sebagai berikut:

| | | | | | | | | | |
|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|
| 45 | 56 | 78 | 90 | 55 | 50 | 40 | 76 | 78 | 90 |
| 80 | 86 | 57 | 68 | 54 | 65 | 89 | 90 | 73 | 70 |
| 44 | 64 | 67 | 80 | 94 | 85 | 96 | 57 | 76 | 67 |
| 44 | 50 | 60 | 67 | 75 | 86 | 80 | 95 | 90 | 86 |

Rentang = $95 - 40 = 55$

Banyaknya Kelas = $1+(3,3) \times \log 40$

= $1 + (3,3) \times 1,60$

= $1 + 5,28$

= $6,28$ dibulatkan menjadi 7

Panjang Kelas (PK) = $\frac{55}{7} = 7,86$ dibulatkan jadi 8

Data Terendah = 40 (ujung bawah kelas)

Kategori Kelas = Kelas pertama 40 – 47, dst...

| No Kelas | Kelas | Frekuensi | Frekuensi Relatif | Frekuensi Kumulatif |
|----------|---------|-----------|-------------------|---------------------|
| 1 | 40 – 47 | 4 | 10 | 10 |
| 2 | 48 – 55 | 4 | 10 | 20 |
| 3 | 56 – 63 | 4 | 10 | 30 |

| | | | | |
|--------------|---------|-----------|------------|------|
| 4 | 64 – 71 | 7 | 17,5 | 47,5 |
| 5 | 72 – 79 | 6 | 15 | 62,5 |
| 6 | 80 – 87 | 7 | 17,5 | 80 |
| 7 | 88 - 95 | 8 | 20 | 100 |
| Total | | 40 | 100 | |

2. Ukuran Tendensi/Gejala Pusat

Ukuran tendensi pusat terdiri dari mean, median, modus. Ketiga ukuran tendensi ini merupakan nilai yang berdiri sendiri (tunggal) yang merepresentasikan kelompok data (Suryani & Hendryadi, 2018, p. 214).

a. Mean

Mean adalah nilai rata-rata pada sekumpulan data yang diperoleh. Rata-rata dapat dihitung dengan cara membagikan antara jumlah keseluruhan nilai (total) dengan jumlah data (n). Persamaannya sebagai berikut:

$$Me = \frac{\sum x_i}{n}$$

Keterangan:

- Me = Rata-rata (Mean)
- \sum = Epsilon (jumlah)
- x_i = Nilai x ke i sampai ke n
- n = Jumlah data

contoh:

Rata-rata nilai hasil post test pelajaran biologi yang diperoleh oleh siswa kelas 11 IPA adalah:

50, 57, 58, 60, 65, 70, 78

Hasil perhitungan mean: $(50 + 57 + 58 + 60 + 65 + 70 + 78) : 7 = 62,57$.

Artinya bahwa rata-rata nilai pelajaran biologi kelas 11 IPA adalah 62,57.

b. Median

Median merupakan sebuah nilai tengah pada sekumpulan data atau nilai yang telah diurutkan baik dari terkecil ke terbesar ataupun dari terbesar ke terkecil (Sugiyono, 2017, p. 48). Nilai tengah ditentukan dari posisi nilai yang tepat berada di posisi tengah kelompok data yang telah diurutkan jika jumlah datanya berbentuk ganjil. Namun, jika kumpulan datanya berbentuk genap maka nilai tengah yang diambil adalah kedua nilai yang tepat berada pada posisi tengah lalu dibagi dua. Contoh:

Hasil pengukuran post test pembelajaran biologi adalah: 50, 57, 58, 60, 65, 70, 78 (data ganjil), maka nilai tengahnya adalah nilai atau angka yang ada pada urutan ke-4 dari bilangan terkecil ke terbesar. Nilai pada urutan ke-4 adalah 60. Jadi mediannya adalah 60. Artinya bahwa rata-rata hasil post test pembelajaran biologi adalah 60.

Hasil pengukuran tinggi badan siswa kelas 3 SD Koinonia Wamena adalah: 125 cm, 130 cm, 135 cm, 135 cm, 150 cm, 155 cm (data genap). Nilai tengah berada pada urutan ke-3 dan ke-4, sehingga diperoleh median $135 \text{ cm} + 135 \text{ cm} : 2 = 135 \text{ cm}$. Dapat disimpulkan bahwa rata-rata tinggi badan siswa tersebut adalah 135 cm.

Nilai tengah dari data berikut

c. Modus

Modus merupakan data atau angka atau nilai yang muncul lebih banyak dibandingkan dengan nilai lainnya. Contoh berdasarkan jenis datanya:

Data kualitatif

Pada umumnya dosen pada perguruan tinggi STKIP Kristen Wamena adalah perempuan.

Data kuantitatif

Setelah dilakukan pengamatan secara langsung di kampus STKIP Kristen Wamena terkait usia tenaga pendidik/dosen diperoleh data sebagai berikut: 25, 28, 28, 30, 40, 35, 46, 28, 28, 27, 38. Berdasarkan data usia dosen tersebut diketahui angka yang sering muncul adalah usia 28 tahun sebanyak 4 kali. Artinya bahwa tenaga pengajar di STKIP Kristen Wamena sebagian besar berusia 28 tahun.

3. Ukuran Dispersi

a. Range

Range atau dapat pula disebut rentang data. Rentang data dapat diketahui dengan cara mengurangkan antara data terbesar dengan data terkecil. $R = X_{tb} - X_{tk}$.

Keterangan:

R = Range

X_{tb} = Data terbesar

X_{tr} = Data terkecil

Contoh:

Usia dari 11 tenaga pengajar yang ada di STKIP Kristen Wamena adalah: 25, 28, 28, 30, 40, 35, 46, 28, 28, 27, 38.

Diketahui :

$X_{tb} = 46$

$X_{tr} = 25$

Jadi, R = $46 - 25$

= 21 tahun

Artinya bahwa rentang usia dosen yang ada di STKIP Kristen Wamena adalah 21 tahun.

b. Varian

Varian merupakan penjumlahan kuadrat atau pangkat 2 dari semua deviasi nilai individu

terhadap mean kelompok baik sampel maupun mean data populasi (Sugiyono, 2017, p. 56). Varian dikelompokkan menjadi dua yaitu varian populasi dan varian sampel (Suryani & Hendryadi, 2018, p. 217). Persamaan kedua jenis varian tersebut sebagai berikut:

Varian Populasi
$$\sigma^2 = \frac{\sum(X - \mu)^2}{N}$$

Varian Sampel
$$s^2 = \frac{\sum(X - \bar{X})^2}{n - 1}$$

Keterangan :

σ^2 = Varian populasi

s^2 = Varian sampel

μ = Rata-rata hitung populasi

X = Nilai setiap data dalam populasi atau sampel

\bar{X} = Nilai rata-rata hitung dalam populasi

N = Jumlah populasi

n = Jumlah sampel

c. Standar Deviasi/Simpangan Baku

Simpangan baku merupakan nilai distribusi data pada sekelompok data. Simpangan baku terdiri dari simpangan baku populasi dan simpangan baku sampel. Persamaannya:

Simpangan Baku Populasi
$$\sigma = \sqrt{\frac{\sum(X - \mu)^2}{N}}$$

Simpangan Baku Sampel
$$S = \sqrt{\frac{\sum(X - \bar{X})^2}{n - 1}}$$

Statistik Inferensial

Statistik inferensial biasa juga disebut statistik induktif atau statistik probabilitas. Disebut probabilitas karena keputusan yang diambil dari sampel yang digunakan bersifat peluang yang dapat digeneralisasikan pada populasi. Jenis statistik ini memberikan peluang kesalahan dan kebenaran yang dinyatakan dalam bentuk persentase dan sampel diambil secara random. Tujuan analisis statistik secara inferensial adalah untuk menggeneralisasikan hasil analisis data yang diperoleh dari sampel yang diteliti ke populasi yang menjadi objek penelitian.

Peluang taraf kesalahan hasil penelitian sebesar 5% dan 1% dan peluang taraf kebenaran hasil penelitian sebesar 95% dan 99%. Kedua peluang ini disebut taraf signifikansi (Maolani & Cahyana, 2016, p. 155). Taraf signifikansi sendiri adalah sebuah tingkat kesalahan yang diizinkan dalam sebuah penelitian untuk melakukan penggeneralisasian hasil penelitian (Sugiyono, 2018, pp. 209–210). Contohnya adalah jika diketahui adanya korelasi yang signifikan atau pengaruh yang signifikan, dan adanya perbedaan yang signifikan. Arti dari kata signifikan adalah hubungan atau korelasi, pengaruh, dan perbedaan tersebut dapat digeneralisasikan atau diberlakukan secara umum terkait hasil penelitian yang diperoleh.

Agar lebih mudah memahaminya, maka perhatikan contoh berikut: umpamanya sebuah penelitian hubungan, pengaruh, dan perbedaan telah dilakukan dan telah dianalisis diperoleh sebuah hasil dengan taraf signifikansi 5% berarti nilai atau ukuran yang didapatkan diterapkan pada 95 dari 100 sampel yang diambil dari populasi tersebut. Demikian halnya dengan taraf kesalahan atau taraf signifikansi 1% berarti nilai atau ukuran yang didapatkan diberlakukan pada 99 dari 100 sampel yang diambil dari

populasi tersebut.

Penerapan analisis data dengan menggunakan statistik inferensial dapat diberlakukan untuk beberapa pendekatan penelitian seperti pendekatan asosiatif yang berupa penelitian korelasi dan penelitian pengaruh, pendekatan komparatif, dan pendekatan interdependen (Suryani & Hendryadi, 2018, p. 220). Namun secara umum, pengujian data menggunakan statistik inferensial dikelompokkan menjadi dua bagian besar yaitu uji statistik parametrik dan uji statistik nonparametrik. Kedua jenis statistik tersebut akan dijelaskan pada bagian selanjutnya.

1. Metode Asosiatif

Teknik analisis data pada penelitian yang menggunakan pendekatan asosiatif terdiri dari dua bentuk yaitu hubungan dan pengaruh. Teknik analisis data pada kedua bentuk asosiatif tersebut dapat dianalisis dengan menggunakan teknik korelasi, regresi sederhana, regresi ganda, regresi Dummy, discriminant analysis, regresi logistik, korelasi kanonikal, dan path analysis. Beberapa teknik analisis tersebut dijelaskan sebagai berikut (Suryani & Hendryadi, 2018, pp. 220–221):

- a. Analisis Korelasi berguna menguji kuat lemahnya hubungan 2 variabel.
- b. Analisis Korelasi Kanonikal digunakan untuk menguji hubungan 1 atau lebih variabel bebas terhadap 2 atau lebih variabel terikat.
- c. Analisis Regresi Sederhana berguna untuk melakukan uji pengaruh 1 variabel bebas terhadap 1 variabel terikat.
- d. Analisis Regresi Ganda berguna untuk melakukan uji pengaruh 2 atau lebih variabel bebas terhadap 1 variabel terikat.
- e. Analisis Regresi Dummy berguna untuk

melakukan uji pengaruh 1 variabel bebas berbentuk kualitatif/kategori/nonmetrik terhadap 1 variabel terikat berbentuk kuantitatif/metrik.

- f. Analisis Regresi Logsitic dilakukan uji yang sama seperti discriminant analysis jika data tidak terdistribusi normal.
- g. Discriminant Analysis berguna untuk melakukan uji pengaruh 1 atau lebih variabel bebas berbentuk kuantitatif/metrik terhadap 1 variabel terikat berbentuk kualitatif/kategori/nonmetrik.
- h. Path Analysis dilakukan untuk menguji pengaruh langsung ataupun tidak langsung pada 1 atau lebih variabel bebas terhadap variabel terikat.

2. Metode Komparatif

Metode komparatif merupakan salah satu jenis teknik analisis yang berfungsi untuk mengkomparasikan atau membandingkan beberapa variabel penelitian yang diteliti. Jenis teknik analisis pada metode komparatif ini terdiri dari (Suryani & Hendryadi, 2018, p. 222):

- a. 1 sampel t test digunakan untuk melakukan uji perbedaan rata-rata 1 sampel.
- b. Paired t test berguna untuk menguji perbedaan rata-rata 2 kelompok sampel yang berhubungan.
- c. Independent sampel t test bertujuan untuk menguji perbedaan 2 sampel yang tidak berhubungan.
- d. Repeated Measure Anova bertujuan untuk menguji perbedaan lebih dari 2 sampel yang berhubungan.

- e. One-Way Anova bertujuan untuk menguji perbedaan 1 variabel bebas yang memiliki 2 atau lebih kelompok data berbentuk nonmetrik terhadap variabel terikat berbentuk metrik.
 - f. Two-Ways Anova bertujuan untuk menguji perbedaan 2 atau lebih variabel bebas yang memiliki 2 atau lebih kelompok data berbentuk nonmetrik terhadap variabel terikat berbentuk metrik.
 - g. Ankova merupakan kombinasi antara teknik analisis Anova dengan Regresi. Teknik analisis ini menambahkan variabel bebas tipe metrik sebagai *covariance*.
 - h. Manova merupakan pengembangan dari teknik analisis Anova. Namun, jumlah variabel terikatnya lebih dari 1.
3. Metode Interdependen
- Metode Interdependen merupakan teknik analisis data yang bertujuan untuk mengklasifikasikan data atau variabel bebas dan variabel terikat (Suryani & Hendryadi, 2018, p. 222).

Statistik Parametris dan Statistik

Nonparametris

Statistik parametrik merupakan statistik yang digunakan dalam mengetahui ukuran populasi melalui data sampel yang diambil dari populasi tersebut. Pengujian ini disebut pengujian hipotesis statistik. Dengan demikian penelitian yang menarik sebuah sampel dari populasi memerlukan hipotesis statistik. Pengujian menggunakan statistik parametrik diberlakukan bagi penelitian yang datanya berupa interval dan ratio. Selain itu, uji statistik parametrik mewajibkan pemenuhan asumsi data

berdistribusi normal. Asumsi yang lain yang dapat dipenuhi adalah uji homogen, dan uji linieritas (wajib untuk uji regresi).

Statistik nonparametrik merupakan jenis uji statistik yang digunakan dalam analisis data yang tidak menguji parameter populasi akan tetapi, menguji distribusi. Jenis data yang diperoleh berupa nominal dan ordinal. Tidak menuntut terpenuhinya asumsi-asumsi seperti pada uji parametrik. Penggunaan uji statistik parametrik dan nonparametrik dalam melakukan uji hipotesis dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 15.1 Uji Statistik Parametrik dan Nonparametrik

| Jenis Data | Bentuk Hipotesis | | | | | Asosiatif |
|----------------|---|---|--|------------------------------------|--|----------------------------------|
| | Deskriptif (satu variabel atau satu sampel)** | Komparatif (dua sampel) | | Komparatif (lebih dari dua sampel) | | |
| | | Related | Independen | Related | Independen | |
| Nominal | Binomial χ^2 satu sampel | Mc Nemar | Fisher Exact Probability χ^2 dua sampel | Cochran Q | χ^2 untuk k sampel | Contingency Coefficient C |
| Ordinal | Run Test | Sign Test Wilcoxon Matched Pairs | Median Test Mann-Whitney U Test Kolmogorov Smirnov Wald-Wolfowitz | Friedman Two-Way Anova | Median Extension Kruskal-Wallis One Way Anova | Spearman Rank Kendall Tau |
| Interval Ratio | t-test* | t-test of Related | t-test* independent | One-Way Anova* | One-Way Anova* | Korelasi Product Moment* |

| | | | | | | |
|--|--|--|--|----------------|----------------|---|
| | | | | Two-Way Anova* | Two-Way Anova* | Korelasi Ganda* Regresi Sederhana dan Ganda* |
|--|--|--|--|----------------|----------------|---|

Sumber: (Sugiyono, 2018, p. 213)

Keterangan:

* Statistik Parametrik

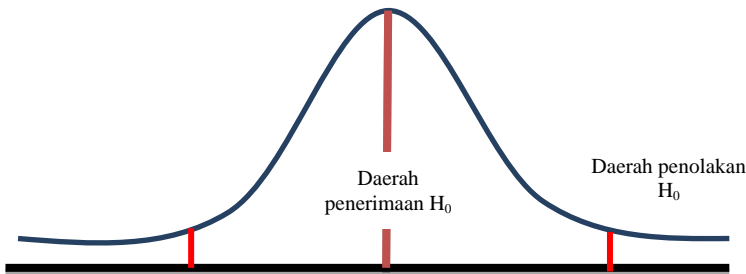
** Deskriptif untuk parametrik artinya satu variabel, dan untuk nonparametrik artinya satu sampel

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk membuktikan kebenarannya melalui data-data yang telah dikoleksi. Uji hipotesis dikelompokkan menjadi tiga yaitu (Sugiyono, 2018, pp. 228–232):

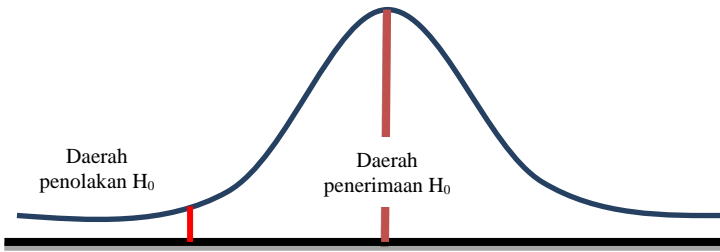
1. Two Tail Test

Pengujian ini dilakukan jika hipotesis yang ditetapkan berbunyi $H_0 =$ dan $H_a \neq$. Uji ini dapat digambarkan seperti bentuk lonceng yang kedua sisinya yaitu positif dan negatif terdapat area penolakan hipotesis nol (H_0).



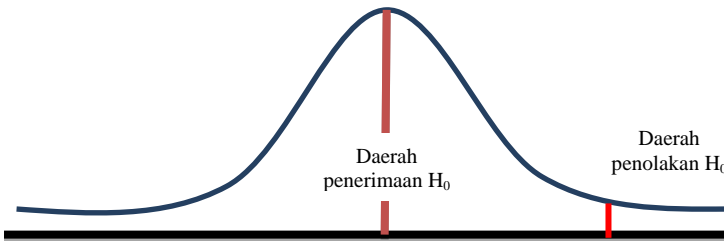
2. Uji Pihak Kiri

Pengujian jenis ini digunakan jika H_0 berkata lebih besar dari atau sama dengan (\geq) dan H_a berkata lebih kecil ($<$). Pengujian ini diilustrasikan melalui gambar kurva berikut.



3. Uji Pihak Kanan

Pengujian ini dilakukan kebalikan dari uji pihak kiri. Uji pihak kanan digunakan untuk menguji jenis hipotesis nol yang berkata lebih kecil atau sama dengan (\leq) dan hipotesis alternatifnya berkata lebih besar ($>$). Ilustrasi kurva dari uji ini sebagai berikut.





BAB 16 MEMBUAT PROPOSAL PENELITIAN

Pendahuluan

Dalam suatu penelitian, pasti tidak akan terlepas dengan yang namanya proposal penelitian. Proposal penelitian sering digunakan oleh mahasiswa untuk keperluan tugas akhir pendidikan akademisnya dan juga diperlukan di kalangan para peneliti yang ingin mendapatkan hasil dari setiap yang ditelitinya. Di sini akan dibahas terlebih dahulu apa itu membuat proposal penelitian menurut para ahli:

1. Ridwan (2009) "Proposal penelitian adalah rancangan penelitian dari seorang mahasiswa yang

akan mengadakan penulisan karya ilmiah berupa skripsi, tesis maupun disertasi”.

2. Supranto (2004) “Proposal penelitian merupakan suatu rencana kerja yang tertulis, garis besar (outline) yang memuat pertanyaan maksud (statement of intent) atau naskah rencana (draft plan) yang menjelaskan tentang apa dan mengapa, bagaimana, dimana, kapan dan untuk siapa proposal penelitian tersebut akan dilaksanakan”.
3. Dalam KBBI secara online “Proposal adalah rencana yang dituangkan dalam bentuk rancangan kerja sedangkan Penelitian adalah kegiatan pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan objektif untuk memecahkan suatu persoalan”.

Proposal ini juga dibuat tergantung pada lembaga atau instansi dengan ketentuan masing-masing pihak lembaga tersebut, sehingga isi pembuatan proposal tersebut bisa berbeda-beda dari lembaga atau instansi yang bersangkutan. Walaupun demikian, proposal penelitian itu tidak akan mengubah hasil dari yang telah diteliti oleh peneliti proposal tersebut. Dari pendapat ahli di atas dapat dikatakan proposal penelitian merupakan suatu rancangan yang dituangkan secara tertulis untuk memecahkan masalah yang akan diteliti. Diketahui proposal penelitian sering kali menjadi acuan dalam pembuatan penelitian, acuan tersebut akan menjadi tolak ukur yang akan diteliti.

Karakteristik Proposal Penelitian

Karakteristik yang dibahas di sini adalah ciri-ciri tertentu yang sering ditulis dari beberapa karya ilmiah pada proposal penelitian akademis. Menurut Ridwan (2009) ada beberapa ciri khusus (karakteristik) dalam proposal penelitian ini, adapun karakteristiknya antara lain:

1. Isinya harus berfokus pada isi sentral (pusat) yang mencakup satu disiplin ilmu, dan sesuai program studi (prodi) yang sedang dijalani (tempuh) oleh mahasiswa tersebut.
2. Rancangan dalam pengujian harus sesuai dengan pengamatan dan bukti yang empiris terhadap posisi teoretis tertentu dalam disiplin ilmu yang dipelajari.
3. Memaparkan data primer (data yang dikumpulkan atau diperoleh langsung) dari peneliti sebagai data utama dan data sekunder sebagai penunjang dari data primer. Dalam proposal penelitian bibliografi dipakai sebagai sumber yang autentik (asli).
4. Penulisan yang digunakan harus dalam bahasa Indonesia dan sesuai dengan aturan penulisan yang baik dan benar. Jika proposal tersebut adalah program dari luar negeri atau jurusannya bahasa Inggris, maka bisa digunakan ke dalam bahasa Inggris.

Dari karakteristik tersebut bahwa ciri-ciri dari proposal penelitian merupakan tolak ukur untuk menentukan penelitian itu sesuai tidaknya untuk diterima atau ditolak dalam penelitian yang sedang dilakukan oleh si peneliti.

Tujuan Proposal Penelitian

Rencana dalam proposal penelitian pasti mempunyai tujuan tersendiri, sesuai yang akan diteliti. Berikut tujuan proposal penelitian:

1. Untuk menjelaskan maksud dari tujuan yang akan diteliti. Di sini maksudnya peneliti tidak bisa melakukan penelitian jika maksud yang diteliti tidak sesuai yang diharapkan oleh peneliti.
2. Untuk memecahkan masalah yang akan diteliti.

Masalah yang diteliti di sini berfokus informasi yang didapat dan diteliti serta dibahas untuk mendapatkan hasil akhir dalam sebuah penelitian.

3. Sebagai penunjang dalam melaksanakan penelitian. Penunjang di sini sama halnya dengan berbagai keperluan yang akan diperlukan saat melakukan penelitian.

Dalam melakukan penelitian, proposal akan sangat dibutuhkan dalam mengajukan dana-dana yang akan diperlukan dalam melakukan penelitian tersebut, dana yang sering muncul adalah dana dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan peneliti. Tetapi tidak dalam sistem akademis mahasiswa, karena mahasiswa hanya berfokus dengan hasil tujuan akhir yang telah ditelitinya. Dengan penyusunan proposal ini, mahasiswa bisa mengungkapkan hasil pemikirannya secara sistematis.

Jenis-jenis Proposal Penelitian

Ada beberapa jenis Proposal penelitian, antara lain:

1. Pengembangan
Proposal pengembangan ini merupakan proposal yang sering digunakan oleh mahasiswa, dimana proposal ini dibuat untuk suatu kegiatan dalam memecahkan masalah-masalah yang aktual dan terperinci dari syarat ketentuan yang telah ditetapkan oleh akademis dengan hasil yang berguna. Contohnya proposal skripsi (S1) , tesis (S2), dan disertasi.
2. Kajian Pustaka
Kajian pustaka ini merupakan proposal mengenai kajian pustaka yang mengacu pada mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber pustaka dalam memecahkan suatu permasalahan yang

akhirnya disajikan dengan cara dan keperluan baru.

3. Kualitatif

Proposal kualitatif ini adalah proposal yang mengungkapkan permasalahan secara holistik-kontekstual dalam mengumpulkan data dari berbagai latar alami dan instrumen kunci terletak pada si peneliti.. Proposal ini sering disebut dengan proposal deskriptif dan cenderung menggunakan analisis pendekatan induktif.

4. Kuantitatif

Proposal kuantitatif ini biasanya diawali dengan menggunakan kerangka teori dan diikuti dengan berbagai gagasan ahli-ahli dan pemahaman seorang peneliti berdasarkan pengalamannya. Pendekatan yang digunakan biasanya pendekatan deduktif-induktif.

Sistematika Proposal Penelitian

Penyusunan proposal penelitian sering kali menjadi perhatian di setiap mahasiswa. Bagi mahasiswa yang belum memahami bagaimana penulisan dan penyusunan suatu proposal, pasti akan berpikir terutama dalam pembuatan judul saja, tetapi dengan pemikiran seperti itu maka mahasiswa tersebut akan semakin sulit jika tidak mengetahui dasar latar belakang apa yang akan diteliti. Berikut penyusunan proposal penelitian secara umum:

JUDUL

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

1.2 Identifikasi Masalah

1.3 Rumusan Masalah

1.4 Tujuan Penelitian

1.5 Manfaat Penelitian

BAB II KAJIAN PUSTAKA , KERANGKA BERPIKIR

2.1 Kajian Pustaka

2.2 Kerangka Berpikir

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Jadwal Penelitian

3.2 Metode Penelitian

3.3 Populasi dan Sampel

3.4 Teknik Pengumpulan Data

3.5 Instrumen Pengumpulan Data

3.6 Metode Analisis Data

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Dari sistematika penyusunan proposal penelitian di atas, dapat dijelaskan secara rinci definisi setiap bab yang dirancang. Berikut beberapa penjelasannya:

1. Judul

Judul yang dimaksud adalah judul penelitian yang dirancang oleh peneliti. Judul tersebut harus menarik dan tidak pernah digunakan oleh peneliti yang lain. Judul yang dirancang harus sesuai dengan apa yang akan diteliti atau tidak menyimpang dari isi yang diteliti, sehingga judul yang dirancang akan mudah untuk digunakan oleh peneliti.

2. Latar belakang masalah

Biasanya latar belakang masalah ini berkaitan menjelaskan mengapa kita mengangkat judul atau topik yang sedang diteliti. Pembahasan latar belakang ini bermaksud peneliti merasa ada sesuatu gejala-gejala yang muncul dan dianggap penting untuk diteliti. Dari gejala dan permasalahan itulah mengapa perlu diangkat judul yang diteliti tersebut.

3. Identifikasi masalah

Setelah latar belakang, maka akan di ikuti dengan identifikasi masalah, di sini membahas tentang aspek-aspek permasalahan yang sering timbul dan akan berkaitan dengan judul yang akan diteliti. Melacak dan mendeteksi termasuk identifikasi masalah juga, karena hasil dari yang diteliti akan dituangkan kembali di hasil penelitian dan judul penelitian harus menggambarkan dengan permasalahan yang akan diteliti.

4. Rumusan Masalah

Dalam perumusan masalah ini tidak mudah bagi peneliti untuk menentukannya. Dari latar belakang dan berdasarkan identifikasi masalah yang telah diteliti, maka si peneliti bisa menentukan apa-apa saja yang akan diteliti. Rumusan masalah akan berhubungan dengan variabel dan antar variabel dari judul yang diteliti. Kalimat tanya merupakan fondasi dari membuat rumusan masalah tersebut, dengan kata lain rumusan masalah harus berbentuk kalimat tanya. Ada dua rumusan masalah penelitian, yaitu:

- a. Bersifat asosiatif yaitu permasalahan yang menghubungkan atau berpengaruh antara dua variabel atau lebih.
- b. Bersifat deskriptif, ialah permasalahan yang tidak membandingkan dan tidak menghubungkan dengan variabel lain hanya menggambarkan variabel saja.

5. Tujuan Penelitian

Sebenarnya tujuan penelitian ini sangat simpel, karena tujuan tergantung pada si peneliti. Tujuan ini merupakan keinginan peneliti atas hasil yang akan di capai. Usaha dan cara yang telah dilakukan peneliti akan menjadi dasar dari hasil tujuan penelitian. Pembahasan dalam tujuan penelitian ini juga harus

seimbang dengan rumusan masalah yang ditulis. Tujuan di sini bisa terbagi atas 2 jenis, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dibahas tentang apa yang akan dicapai dalam bentuk satu kalimat saja. Sedangkan tujuan khusus di sini berupa poin-poin yang akan ditulis.

6. Manfaat Penelitian

Dampak dari tercapainya tujuan yang diteliti, terlihat sudah manfaat penelitian ini. Dari manfaat penelitian inilah akan muncul berbagai kegunaan yang sedang diteliti. Ada dua jenis kegunaan penelitian ini:

- a. Kegunaan praktis adalah membantu dalam memecahkan dan mengantisipasi masalah pada objek yang diteliti.
- b. Kegunaan untuk mengembangkan suatu ilmu(teoretis).

7. Kajian Pustaka dan Kerangka Berpikir

Kajian pustaka merupakan kumpulan gagasan ahli teori sebagai landasan untuk menyusun suatu kerangka yang akan digunakan oleh peneliti. Dimana kerangka pustaka diambil dari berbagai sumber dan dijadikan sebagai bahan rujukan dalam meneliti. Kerangka berpikir di sini merupakan paparan dari konsep-konsep yang akan diteliti. Kerangka berpikir juga sebagai dasar dalam penelitian, cakupan yang diambil dari kerangka berpikir ini yaitu teori, observasi, dan kajian pustaka.

8. Metode Penelitian

Metode penelitian ini berfokus pada langkah-langkah apa yang akan dicantumkan si peneliti dalam mengumpulkan suatu data dan informasi dalam penelitian yang akan dilakukannya. Metode yang digunakan harus sesuai dengan jenis penelitiannya. Jika dalam metode penelitian terjadi kesalahan, maka

jawaban dari topik permasalahan tidak akan ditemukan kebenaran dalam penelitian ini.

9. Tempat dan Jadwal Penelitian

Dalam melakukan penelitian pasti memerlukan tempat yang akan diteliti. Tempat yang diteliti juga harus sesuai dengan topik permasalahan yang diteliti. Jadwal penelitian merupakan waktu yang akan digunakan dalam penelitian. Waktu yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan pedoman si peneliti, maksudnya adalah jangka dalam melakukan penelitian harus tepat dengan yang apa yang sudah ditentukan oleh peneliti.

10. Populasi dan Sampel

Populasi dan sampel mempunyai perbedaan, dan itu terlihat dari jumlah yang akan diteliti. Populasi merupakan keseluruhan dari subyek dan obyek dari penelitian. Populasi tidak hanya terfokus pada orang saja, melainkan bisa berupa benda dan sifat. Sedangkan sampel adalah sebagian dari beberapa populasi yang akan diteliti. Sampel yang akan diambil dan dipilih segera dimasukkan dalam data penelitian.

11. Teknik Pengumpulan Data

Dalam KBBi teknik adalah cara, sedangkan teknik dalam pengumpulan data adalah cara pengolahan dalam pengumpulan data dan informasi dari penelitian. Teknik ini harus di susun secara sistematis. Berbagai jenis teknik dalam pengumpulan data, biasanya teknik ini akan digunakan secara valid oleh peneliti, sehingga hasil yang di dapat akan maksimal.

12. Instrumen Pengumpulan Data

Pendapat dari Suharsimi Arikuntoro “instrumen penelitian adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam melakukan

kegiatannya untuk mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya”. Pada Instrumen ini yang sering digunakan oleh peneliti yaitu berupa angket yang diambil dari penelitian, berupa soal tes yang akan dilakukan oleh peneliti kepada beberapa populasi, berupa lembar observasi yang dilakukan peneliti untuk mencapai hasil yang akan diteliti serta banyak lagi instrumen yang bisa digunakan oleh peneliti.

13. Metode analisis Data

Menurut Mardalis menjelaskan “Bagaimana seorang peneliti mengubah data hasil penelitian menjadi informasi yang dapat digunakan untuk mengambil kesimpulan penelitian”. Kegiatan analisa data ini meliputi: persiapan, tabulasi dan aplikasi data. Jika data diperlukan uji statistik, maka digunakan tahap analisa data untuk uji statistik ini jika memang data dalam penelitian tersebut harus di uji dengan uji statistik.

14. Daftar Pustaka

Dalam suatu proposal pasti tercantum yang namanya daftar pustaka. Daftar pustaka merupakan beberapa kumpulan dari berbagai sumber yang diambil dan dikutip dalam topik pembahasan. Daftar pustaka yang ditulis harus sesuai dengan aturan penulisan yang berlaku dalam panduan Bahasa Indonesia.

15. Lampiran-lampiran

Bagian akhir dalam sebuah proposal adalah lampiran-lampiran. Lampiran yang dimuat dalam proposal ini akan mengacu pada data dan informasi yang telah di ambil terhadap beberapa populasi dan sampel yang telah diteliti.



BAB 17 MEMBUAT LAPORAN PENELITIAN

Pendahuluan

Laporan penelitian merupakan muara dari semua rangkaian kegiatan penelitian. Kata laporan berasal dari bahasa latin yaitu portare yang artinya menyampaikan. Laporan Penelitian merupakan bentuk tertulis dari hasil penelitian yang di sajikan secara sistematis, logis, obyektif, dan teratur. Laporan penelitian adalah suatu dokumen tertulis dalam bentuk teks tentang hasil penelitian, yang disusun menurut metode penelitian tertentu dan sistematis dengan bahasa yang luas (Mayasari, 2021).

Laporan penelitian dapat didefinisikan sebagai hasil

tertulis dari penelitian, hasil penelitian ini selanjutnya dapat diakses atau dibaca oleh masyarakat luas, sehingga akan membawa berbagai manfaat atau menyelesaikan permasalahan yang ada. Laporan penelitian juga dapat dilihat sebagai sarana komunikasi antara peneliti dan pembacanya, oleh karenanya penelitian merupakan informasi yang memiliki tingkat kebenaran yang dapat diuji untuk menjelaskan suatu peristiwa atau fenomena yang telah diteliti. Bahdin (2005) mendefinisikan laporan penelitian sebagai karya ilmiah yang menjelaskan suatu proses dan hasil kegiatan penelitian. Laporan penelitian merupakan sarana komunikasi peneliti dengan masyarakat. Kesimpulan yang dapat diambil dari berbagai definisi menurut para ahli adalah laporan penelitian merupakan hasil karya akhir penelitian yang di susun secara sistematis, obyektif dan ilmiah (Bungin, 2017).

Pada dasarnya laporan harus memuat: apa yang disampaikan, siapa yang menyampaikan, dan kepada siapa disampaikan. Penelitian baru lengkap bila sudah menjadi laporan penelitian, siap didokumentasikan atau dijadikan naskah ilmiah (Mayasari, 2021).

Manfaat dan Ciri Laporan Penelitian

Sebagai bentuk tertulis hasil penelitian, laporan memiliki empat manfaat bagi pembacanya, yaitu:

1. Menyampaikan Informasi

Informasi yang dimaksud merupakan informasi hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti, yang berguna dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

2. Mempermudah Komunikasi

Laporan penelitian juga berguna dalam memudahkan komunikasi antara peneliti dengan masyarakat luas

yang dihadapkan pada masalah sosial atau masalah yang menjadi objek penelitian.

3. Media Pengaplikasian Ilmu

Media pengaplikasian ilmu yang dimaksud adalah hasil penelitian dianalisis menggunakan berbagai teori yang relevan untuk menjawab permasalahan, kondisi ini menggambarkan bahwa laporan penelitian sebagai media pengaplikasian ilmu dan teknologi.

4. Sarana Mengetahui Permasalahan dan Menemukan Solusinya

Dalam kehidupan bermasyarakat suatu fenomena atau permasalahan sosial terkadang tidak terlihat dan banyak orang yang tidak melihatnya sebagai sebuah permasalahan. Namun dengan penelitian, akan diketahui bahwa ada suatu fenomena atau masalah. Laporan penelitian berguna untuk mengidentifikasi masalah dan mencari solusi pemecahannya.

Penulisan laporan penelitian harus memenuhi beberapa komponen yang meliputi:

1. Objektif

Penulisan laporan penelitian harus menggambarkan kondisi yang terjadi saat penelitian, tidak ada yang dikurangi atau komponen yang ditambahkan.

2. Sistematis

Penulisan harus dilakukan sesuai tahapan yang runtun sesuai tahapan penelitian.

3. Jelas

Informasi yang disampaikan harus mengungkapkan permasalahan dengan jelas.

4. Terbuka

Menerima perubahan jika terdapat hasil penelitian baru yang lebih relevan yang kebenarannya telah diuji melalui kritik dan saran berbagai pihak.

5. Logis
Mengungkapkan hasil penelitian yang memiliki argumentasi yang secara logika dapat diterima runtut dan nalar.

Jenis Laporan Penelitian

Bentuk laporan hasil penelitian dapat dibedakan menjadi laporan penelitian untuk:

1. Lembaga atau instansi;
2. Memenuhi tugas belajar seperti paper, skripsi, tesis dan disertasi;
3. Jurnal; dan
4. Media populer seperti koran dan majalah.

Menurut Creswell (2012) laporan penelitian dapat berupa:

1. Tesis dan Disertasi
Tesis dapat diartikan sebagai tulisan ilmiah yang isinya dijelaskan secara ilmiah. Maksud ilmiah di sini adalah logis dan sistematis, melalui penalaran atau serangkaian gagasan, yang merupakan hasil penelitian berdasarkan fakta-fakta yang disajikan dan dijelaskan secara tepat, yang disusun untuk kesiapan sebagai master.
2. Disertasi
Disertasi adalah dokumen yang membuktikan kemampuan mahasiswa dalam menemukan penemuan baru pada program penelitian magister (S3). Peraturan dan kaidah yang harus diperhatikan dalam penulisan disertasi meliputi: permasalahan berasal dari kajian teoretis yang didukung data empirik dan bersifat mendalam, orisinal, dan didukung teori serta penemuan hal baru dalam bidang pengetahuan yang diteliti.

3. Artikel Jurnal Ilmiah

Karya tulis yang disusun untuk diterbitkan dalam jurnal atau buku, yang penulisannya mengikuti pedoman yang ditetapkan. Tahapan publikasi artikel:

- a. Melakukan penelitian tanpa plagiasi
Penelitian orisinal tentang isu-isu terkini. Tinjauan literatur yang komprehensif akan membantu mengidentifikasi permasalahan saat penelitian.
- b. Menyiapkan manuskrip
Mengidentifikasi jurnal yang tujuan dan ruang lingkupnya dekat dengan bidang penelitian. Kita harus memahami informasi dan kebijakan jurnal, termasuk hak cipta, pedoman penulis, pedoman penyerahan, dan biaya publikasi. Format manuskrip harus sesuai petunjuk editor jurnal, memiliki data yang valid, dan menggunakan metodologi penelitian yang sesuai.
- c. Mengirim manuskrip
Mengirim manuskrip melalui beranda jurnal yang diusulkan dan di tambah informasi yang lengkap sesuai aturan sistem pengiriman. Tidak dibenarkan mengirimkan manuskrip yang sama ke jurnal yang berbeda dalam waktu yang sama.
- d. Peer review
Peer review dilakukan untuk manuskrip yang formatnya sesuai dengan ketentuan jurnal. Proses peer review akan memakan waktu beberapa minggu tergantung ketentuan jurnal yang dituju.
- e. Keputusan
Berdasarkan hasil review, editor akan

mengirimka salah satu informasi berikut:

Perlu Revisi : Perbaikan manuskrip berdasarkan komentar dan kirim ulang.

Ditolak: Luangkan banyak waktu untuk menyempurnakan keseluruhan manuskrip dan mengirimkannya sebagai artikel baru.

Diterima: jurnal akan mentranskripsikan manuskrip untuk dipublikasikan.

f. Publikasi

Artikel diterbitkan oleh jurnal, yang dapat digunakan sebai bahan informasi kemajuan ilmu dan teknologi.

3. Makalah Konferensi

Menyampaikan dan menyusun makalah konferensi dari hasil penelitian merupakan salah satu bentuk publikasi hasil penelitian yang ilmiah. Makalah konferensi adalah dokumen tertulis yang menjadi dasar presentasi lisan, yang merupakan hasil studi akademis penelitian. Beberapa format makalah konferensi:

a. Presentasi Visual

Presentasi visual adalah cara mengungkapkan ide melalui multimedia visual. Media ini dapat berupa media elektronik seperti layar televisi dan situs web hingga platform fisik seperti papan reklame.

b. Diskusi Panel

Merupakan salah satu bentuk diskusi di mana peserta bertukar pendapat dan ide, yang diselenggarakan untuk membahas topik penting atau mengungkapkan pendapat.

c. Lokakarya

Lokakarya atau Workshop merupakan bentuk diskusi yang menghadirkan pakar terkait topik

yang akan dibahas, untuk menentukan pemecahan dan solusi dari suatu permasalahan.

d. Poster

Merupakan karya seni grafis yang memuat gambar dan huruf pada kertas yang berukuran besar.

Sistematika Penyusunan Laporan

Penelitian

Laporan penelitian harus disusun dengan memperhatikan ketentuan penyusunan laporan ilmiah dan harus dapat menyampaikan hasil penelitian yang bermutu. Komponen laporan hasil penelitian menurut Iriana (2017) terdiri dari:

1. Bagian Pendahuluan

Bagian pendahuluan tidak langsung terkait dengan hasil penelitian. Bagian pendahuluan laporan akhir penelitian meliputi:

a. Halaman Judul

Halaman judul berisikan judul penelitian, nama peneliti atau tim peneliti, dan lembaga (institusi).

b. Lembar Pengesahan atau Persetujuan

Berisikan pernyataan atau persetujuan dari pihak terkait pengesahan laporan yang telah disusun.

c. Abstrak

Abstrak merupakan rangkuman singkat dan padat mengenai hasil penelitian. Abstrak biasanya terdiri dari 250-400 kata, yang memuat beberapa hal penting seperti pokok permasalahan, tujuan, metode, data dan

kesimpulan dalam bentuk paragraf.

d. Kata Pengantar

Kata pengantar merupakan bagian pertama dari suatu karya ilmiah. Berisikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan laporan, menjelaskan secara singkat isi laporan dan keterbukaan terhadap kritik dan saran.

e. Daftar Isi

Merupakan daftar judul dalam tubuh tulisan yang menyertakan nomor halaman berurutan.

f. Daftar Tabel, Gambar dan Grafik

Merupakan kumpulan dari beberapa tabel, gambar dan grafik yang mendukung penyusunan laporan penelitian.

2. Bagian Pokok

Bagian pokok memuat uraian terkait seluruh proses dan hasil penelitian. Uraian di dalamnya dibagi menjadi beberapa bab dan subbab. Bab yang diuraikan meliputi:

a. Bab Pendahuluan (Bab I)

Bab pendahuluan atau Bab I sebagian besar isinya diambil dari desain penelitian. Bab ini dijabarkan menjadi:

1) Latar Belakang

Latar Belakang menjelaskan mengapa memilih masalah dari berbagai sudut pandang yang didukung literatur dan alasan dilakukan penelitian.

2) Rumusan Masalah

Merupakan masalah penelitian yang dijelaskan dalam bentuk pertanyaan, yang jawabannya diperoleh melalui proses penelitian. Rumusan masalah

dapat dikatakan sebagai kunci atau inti dari proses penelitian.

3) Tujuan Penelitian (jika ada)

Tujuan penelitian merupakan persepsi yang menggambarkan pemecahan masalah dan pembuktian penelitian.

4) Hipotesa (jika ada)

Hipotesa berisikan pernyataan terkait efektivitas dan perbedaan antar variabel yang diteliti.

b. Bab Landasan Teori

Menjabarkan definisi, konsep dan pernyataan (penelitian terdahulu) yang disusun secara sistematis berdasarkan variabel penelitian. Landasan teori berperan sebagai landasan berpikir, penghubung hasil penelitian baru, tolak ukur dalam analisis data dan memudahkan pengembangan metodologi penelitian. Dalam bab ini juga menjelaskan tentang kerangka konsep.

c. Bab Metode

Metode penelitian meliputi deskripsi, bahan, alat, prosedur penelitian, variabel, data, analisis data dan interpretasi data. Metode penelitian menggambarkan jenis penelitian yang akan dilakukan, komponennya terdiri dari:

1) Waktu dan Tempat

Menjabarkan waktu serta lokasi pelaksanaan penelitian

2) Bahan dan Alat

Menguraikan jenis bahan dan alat yang diperlukan, yang juga menguraikan dengan jelas keterangan fungsi masing-

masing alat yang digunakan

3) Jenis Penelitian

Menjelaskan bentuk penelitian yang digunakan yang sesuai dengan topik penelitian dan lingkup permasalahan penelitian. Bagian ini juga berisikan populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel

4) Variabel penelitian (bila perlu)

Merupakan faktor yang berperan dalam penelitian dan menjadi fokus penelitian yang memiliki pengaruh dan mempunyai nilai

5) Definisi Operasional (bila perlu)

Menguraikan batasan variabel yang ditetapkan dalam penelitian

6) Indikator Penelitian

Variabel yang digunakan dalam memperoleh data, baik data kualitatif maupun kuantitatif.

7) Prosedur Penelitian

Menjelaskan tahapan yang dilakukan dalam penelitian dan pengumpulan data.

8) Analisis Data

Menjelaskan model dan cara analisis data.

9) Jadwal Penelitian

Menggambarkan waktu dan rincian kegiatan selama proses penelitian.

d. Bab Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian berisikan penyajian data dan hasil analisis data. Pembahasan merupakan interpretasi hasil penelitian terkait hipotesis yang didukung oleh data hasil penelitian

terdahulu yang sejalan dengan penelitian.

e. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan berisikan rangkuman temuan penelitian, pembahasan serta implikasinya. Saran menggambarkan rekomendasi yang didasarkan pada hasil penelitian, dapat berupa pendapat atau penilaian peneliti.

3. Bagian Akhir

Merupakan bagian yang melengkapi bagian pokok laporan, yang berisikan:

a. Daftar Pustaka

Berisikan semua sumber yang digunakan dalam penyusunan laporan, dapat berupa judul buku, jurnal, artikel, laporan atau bahan pustaka lain (dari internet), yang diurutkan berdasarkan abjad, dimulai dari nama penulis, tahun terbit, judul dan subjek karangan, penerbit dan kota terbit. Daftar pustaka ditulis mengacu pada APA (*American Psychological Association*). Cara penulisan daftar pustaka:

- 1) Buku: nama pengarang, tahun, judul buku (miring), jilid, edisi, nama penerbit, kota penerbit.
- 2) Artikel dalam majalah atau terbitan berkala ilmiah: nama penulis, tahun, judul artikel, majalah ilmiah (cetak miring), volume dan nomor (dicitak tebal). Nomor ditulis dalam tanda kurung setelah volume, halaman (jika ada).
- 3) Makalah atau artikel dalam prosiding: nama penulis, tahun, judul artikel, nama prosiding (cetak miring), tempat pertemuan, waktu pertemuan (tanggal, bulan dan tahun) dan halaman.

- 4) Presentasi atau artikel yang disajikan dalam workshop atau seminar: nama penulis, tahun, judul artikel (cetak miring), nama kegiatan (workshop atau seminar), tempat kegiatan, waktu kegiatan (tanggal, bulan dan tahun).
- 5) Artikel atau jurnal ilmiah online: nama penulis, tahun, judul artikel, nama jurnal ilmiah (ditulis miring), volume dan nomor (dicetak tebal). Nomor ditulis dalam tanda kurung setelah volume, halaman (jika ada), nama website, periode akses (tanggal, bulan dan tahun).
- 6) Buku yang diterbitkan oleh lembaga tertentu tanpa nama penulis: nama penerbit (dengan singkatan resmi), tahun, judul buku (dicetak miring), nama lembaga, kota tempat lembaga.
- 7) Skripsi, Tesis atau Disertasi: nama penulis, tahun, judul (cetak miring), nama universitas, lokasi universitas.

b. Lampiran

Lampiran merupakan tambahan informasi guna menunjang kelengkapan laporan. Informasi yang disertakan dapat berupa kuesioner, panduan wawancara, rencana penelitian, gambar langkah penelitian, tabel data, dan informasi tentang hasil analisis.



Daftar Pustaka

- Agung.T. 2016. Teknik Penyusunan Penelitian Proposal. Pekanbaru : Universitas Riau
- Ahsin, F. R. (1999). Etika Kesarjanaan Muslim dari al-Farabi hingga Ibnu Khaldun cet-3. Bandung: Mizan .
- Ali, M., & Asrori, M. 2014. Metodologi & Aplikasi Riset Pendidikan, Cetakan 1. Jakarta: Bumi Aksara.
- Allen, Marry., & Yen, Wendy. 1979. Introduction to Measurement Theory. California: Brooks/Cole Publishing Company.
- Anantadjaya, S. P., & Nawangwulan, I. M. (2018). Simple Step for Your Business Research: Tips & Tricks (Vol. 1). (Satiri, T. A. Rachmat, & B. W. Saputra, Eds.) Tangerang Selatan, Banten, Indonesia: Kang Guru

Beruang.

- Andrade, C. (2021, January). The Inconvenient Truth About Convenience and Purposive Samples. *Indian Journal of Psychological Medicine*, 43(1), 86-88. doi:<https://doi.org/10.1177/0253717620977000>
- Anggito, A., & Setiawan, J. 2018. Metodologi penelitian kualitatif. CV Jejak Jejak Publisher.
- Aqib, Z., & Rasidi, M. H. (2019). Metodologi penelitian pendidikan.
- Arboretti, R., et al., 2018. "Parametric and Nonparametric Statistics for Sample Surveys and Customer Satisfaction Data", Springer.
- Arifin, H. M. (2019). Penulisan Karya Ilmiah: Panduan Lengkap untuk Mahasiswa dan Peneliti. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Arifin, Z. (2020). Metodologi penelitian pendidikan. *Jurnal Al-Hikmah*, 1(1).
- Arikunto, S. 2000. Manajemen Penelitian. Renika Cipta. Jakarta
- Aryana, S. (2022). Analisis Trend Topik Penelitian Pendidikan dan Pengajaran pada Jurnal Internasional Bereputasi Q1 Periode 2020-2021. *Jurnal Ilmiah UPT P2M STKIP Siliwangi*, Vol. 9, No. 1.
- Asari, H. (2022). Etika Akademis dalam Islam (Pemikiran Ibnu Jama'ah (w.733/1333) dalam refleksi Kontemporer. Jakarta: Kencana.
- B, H. G., & Mesra, R. (2023). Implementation of the Community Development Program in the Mining Circle Community in the East Bolaang Mongondow Regency. Atlantis Press SARL. <https://doi.org/10.2991/978-2-494069-35-0>
- B, Y. D. A. S., Fordatkosu, R., Umaternate, A. R., & Mesra, R. (2023). The Role of the Village Consultancy Board in

- Infrastructure Development in Fursuy Village , Selaru District , Maluku Tenggara Barat. Atlantis Press SARL. <https://doi.org/10.2991/978-2-494069-35-0>
- Bahdin. 2005. Metode Penelitian. Gramedia. Jakarta.
- Bimo Usman, diakses dari <http://usmanellodany.blogspot.co.id/2013/12/makalah-penelitian-historis-sejarah.html>, pada 05 November 2017.
- Black, J. A., & Champion, D. J. (1976). *Methods and Issues in Social Research*. Wiley.
- Bozkurt, A. A.-O. (2015). Trends in distance education research: A content analysis of journals 2009-2013. *International Review of Research in Open and Distance Learning*, 16(1), 330–363. .
- Budi,S. 2015. *Prosedur Penyusunan dan Analisis Tes*. PT Refika Aditama. Bandung.
- Bungin, B. (2017). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Kencana. Jakarta.
- CFI Team. (2020, May 11). Cluster Sampling. Retrieved October 11, 2023, from Resources - Data Science: <https://corporatefinanceinstitute.com/resources/data-science/cluster-sampling/>
- Cooper, D. R., & Schlinger, P. (2011). *Business Research Method* (11th ed.). Singapore, Asia: McGraw-Hill.
- Creswel, J.W. 2017. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, J, W. 2012. *Reserch Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Pustaka Pelajar Cekatakan Ke dua. Yogyakarta.
- Creswell, W. J. 2016. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Creswell. (2015). *Riset Pendidikan, Perencanaan,*

- pelaksanaan dan evaluasi Riset Kualitatif dan Kuantitatif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Crossman, A. (2018, April 4). How Systematic Sampling Works: What Is It and How To Do It? Retrieved October 11, 2023, from Social Sciences: <https://www.thoughtco.com/systematic-sampling-3026732>
- Daliman A, Metode Penelitian Sejarah, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015
- Darmawan, D. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif. Remaja Rosdakarya.
- Departemen Pendidikan Indonesia. 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia. . Jakarta : Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka.
- Djemari,M. 2016. Pengukuran, penilaian dan Evaluasi Pendidikan. Parama Publishing: Yogyakarta.
- Donthu, N. K. (2021). Intellectual structure and publication pattern in International Journal of Advertising: a bibliometric analysis during 1982–2019. *International Journal of Advertising*, 40(2), 148–174. <https://doi.org/10.1080/02650487.2020.1756655> .
- DQLab. "Contoh Teknik Analisis Data dengan Studi Literatur." <https://dqlab.id/contoh-teknik-analisis-data-dengan-studi-literatur>. Diakses pada 24 Maret 2022.
- DQLab. "Teknik Pengumpulan Data Sekunder dengan Kajian Pustaka." <https://dqlab.id/teknik-pengumpulan-data-sekunder-dengan-kajian-pustaka>. Diakses pada 4 Agustus 2021.
- Drummond, K., & Murphey-Reyes, A. 2017. Quantitative Research Designs: Experimental, Quasi-Experimental, and Descriptive. California: Jones & Bartlett Learning.

- Dudovskiy, J. (2022). *The Ultimate Guide to Writing a Dissertation in Business Studies: A Step-by-Step Assistance* (Vol. 6th). Business Research Methodology. Retrieved October 12, 2023, from Business Research Method: <https://research-methodology.net/about-us/ebook/>
- Elfil, M., & Negida, A. (2017, January 14). Sampling methods in Clinical Research; an Educational Review. *Emergency (Tehran)*, 5(1), e52. Retrieved October 11, 2023, from <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC5325924/>
- Ellen, S. (2020, December 14). Slovin's Formula Sampling Techniques. Retrieved October 12, 2023, from Math - Probability & Statistics - Mean/Median/Mode: <https://sciencing.com/slovins-formula-sampling-techniques-5475547.html>
- Emzir. 2017. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kuantitatif dan Kualitatif)* Cetakan 10. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Fadhallah, R. A. (2021). *Wawancara*. Unj Press.
- Fahmi, Chamidah, D., Hasyda, S., Muhammadong, Saraswati, S., Muhsam, J., Rochmawati, L., Listiyani, Rahmawati, H. K., Yanuarto, W. N., Maiza, M., Tarjo, & Wijayanti, A. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas Panduan Lengkap dan Praktis* (A. H. Prasetyo (ed.); Nomor Desember). Penerbit Adab.
- Fathoni, A. (2006). *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Flatt, L., 2016. "Collecting Data", Crabtree Publishing Company.
- Fleetwood, D. (2023). Stratified Random Sampling: Definition, Method and Examples. Retrieved October 11, 2023, from Market Research:

<https://www.questionpro.com/blog/stratified-random-sampling/>

- Frenzel, A. C., Daniels, L., & Burić, I. (2021). Teacher emotions in the classroom and their implications for students. *Educational Psychologist*, 56(4), 250–264. <https://doi.org/10.1080/00461520.2021.1985501>
- Furchan, Arief. 2005. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gall., Meredith D., Gall., Joyce, P., & Borg., Walter R. (2003). *Educational Research, An Introduction (Seventh Ed)*. Boston: Allyn and Bacon.
- Gay, L.R. 1982. *Educational Research: Competencies for analysis and application*, London; prentice Hall Internasional.
- Geynos Eva, diakses dari <http://geynoseva.blogspot.co.id/>, pada 5 Nov. 2017.
- Ghauri, P., & Gronhaug, K. (2005). *Research Methods in Business Studies: A Practical Guide (Vol. 3rd Edition)*. London, UK: Prentice Hall.
- Ghozali, I. (2004). *Model Persamaan Struktural: Konsep dan Aplikasi dengan AMOS ver. 5.0*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gramedia. "Kajian Pustaka: Pengertian, Manfaat, Tujuan, Cara Membuat, dan Contoh." <https://www.gramedia.com/literasi/kajian-pustaka/>. Diakses pada 30 September 2023.
- Gravetter, F. J., & Forzano, L.-A. B. (2012). *Research methods for the behavioral sciences (4th ed)*. Wadsworth.
- Grigoroudis, E., dan Siskos, Y., 2010. "Customer Satisfaction Evaluation: Methods for Measuring and Implementing Service Quality", Springer.
- Gugule, H., & Mesra, R. (2022). Analisis Sosiologis Terhadap Video Viral Tiktok tentang Penegakan Hukum di

- Indonesia. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(3), 1071.
<https://doi.org/10.32884/ideas.v8i3.956>
- Gumus, S. B. (2018). 46(1), 25–48.
<https://doi.org/10.1177/1741143216659296>). A systematic review of studies on leadership models in educational research from 1980 to 2014. *Educational Management Administration and Leadership*.
- Hadijah, H., & Anggereni, S. (2016). Pengembangan Instrumen Tes Hasil Belajar Kognitif Mata Pelajaran Fisika Pada Pokok Bahasan Momentum Dan Impuls Sma Kelas XI. *JPF (Jurnal Pendidikan Fisika) Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*, 4(1), 30-34.
- Haryati, I., Santoso, I., Sudarmaji, Rikfanto, A., Endah, R., Mulyati, S., & Megawati, S. (2022). Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru-Guru Bahasa Jerman Melalui Pelatihan Tindakan Kelas. 1(3), 65–74.
- Hasanah, N. (2022). Metodologi penelitian. *Global Eksekutif Teknologi*.
- Hassan, M. (2023, October 1). Cluster Sampling - Types, Methods and Examples. Retrieved October 11, 2023, from *Research Sampling*:
<https://researchmethod.net/cluster-sampling/>
- Hayat, B., & Suryadi, B. (2023). *Metode Penelitian Psikologi*. Bibliosmia Karya Indonesia.
- Hayes, A. (2023, March 19). Simple Random Sampling: 6 Basic Steps With Examples. (M. Boyle, & K. Overcast, Editors) Retrieved October 11, 2023, from *Corporate Finance - Financial Analysis*:
<https://www.investopedia.com/terms/s/simple-random-sample.asp>
- Heri,R. 2015. Validitas Reliabilitas dan Karakteristik Butir.

- Parama Publishing: Yogyakarta.
- Hikmawati, F. 2020. *Metodologi Penelitian*. Depok: Rajawali Pers.
- Howitt, D., & Cramer, D. (2011). *Introduction to Research Methods in Psychology* (3rd ed). Prentice Hall/Pearson.
- Ibrahim, A., Alang, A.H., Madi., Baharuddin., Ahmad, M,A. & Darmawati. 2018. *Metodologi Penelitian*. Makassar: Gunadarma Ilmu.
- Ida, Z. A. (2018). ETNOGRAFI VIRTUAL SEBAGAI TEKNIK PENGUMPULAN DATA DAN METODE PENELITIAN. *The Journal of Society & Media* Vol. 2(2) 130-145.
- Iriana, F. 2017. *Metode Penelitian Terapan*. Parama Ilmu. Yogyakarta.
- Irwandi, Khairuddin, Alwi, N. A., & Helsa, Y. (2019). Classroom action research for improving teacher's professionalism. *Journal of Physics: Conference Series*, 1321(2). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1321/2/022093>
- Ismayani, A. (2019). *Metodologi penelitian*. Syiah Kuala University Press.
- Kemmis, S. (2022). *Transforming Practices: Changing the World with the Theory of Practice Architectures*. Springer.
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). The action research planner: Doing critical participatory action research. In *The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-981-4560-67-2>
- Kumar, R. (2010). *Research Methodology: A Step-by-Step Guide for Beginners* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Kuntowijaya. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya: 1995.

- Leedy., Paul, D., & Jeanne Ellis Ormrod. 2016. Eleventh Edition: Practical Research Planning and Design. Amerika: Pearson Education.
- Machali, I. (2021). Metode penelitian kuantitatif (panduan praktis merencanakan, melaksanakan, dan analisis dalam penelitian kuantitatif).
- Mahato, S. (2022). Types of educational research. (May). <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.26130.94407>
- Maisaroh, D. d. (2019). Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Makbul, M. (2021). Metode pengumpulan data dan instrumen penelitian.
- Maolani, R. A., & Cahyana, U. (2016). Metodologi Penelitian Pendidikan (1st ed.). Rajawali Pers.
- Matthew B. Miles, A. M. (2007). Analisis Data Kualitatif (Buku Sumber tentang Metode-metode Baru. Jakarta: UI Press.
- Mayasari. 2021. Laporan dan Evaluasi Penelitian. Journal Of Education, Volume 2 No 1, hal 30-38.
- McCombes, S. (2019, September 19). Sampling Methods | Types, Techniques & Examples. (scribbr.com) Retrieved October 12, 2023, from Knowledge Base - Methodology - Sampling Methods: <https://www.scribbr.com/methodology/sampling-methods/>
- McMillan, J.H. & Schumacher, S. 2010. Research in Education. New Jersey: Pearson Education.
- Mestika Zed. Beberapa Catatan Tentang Petunjuk Praktis Seputar Metode Riset Sejarah. 2005
- Millah, A. S., Apriyani, Arobiah, D., Febriani, E. S., & Ramadhani, E. (2023). Analisis Data dalam Penelitian Tindakan Kelas. Jurnal Kreativitas Mahasiswa, 1(2), 140–153.
- Mitchell, M. L., & Jolley, J. M. (2013). Research design

- explained (8th international ed). Wadsworth, Cengage Learning.
- Moleong, L. J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moreira, O., 2023. "Advanced techniques for collecting statistical data", AclerPress
- Muh. Fitrah, & Lutfhiyah, D. M. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Mulyatiningsih, E. (2012). *Modul Metode Penelitian Tidakan Kelas*. Bandung Rosdakarya, 1–22. staff.uny.ac.id
- Mustafa, P. S., Gusdiyanto, H., Victoria, A., Masgumelar, N. K., Lestariningsih, N. D., Maslacha, H., Ardiyanto, D., Hutama, H. A., Boru, M. J., Fachrozi, I., Rodriquez, E. I. S., Prasetyo, T. B., & Romadhana, S. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Peneltian Tindakan Kelas dalam Pendidikan Olahraga* (S. S. Sa'diyah (ed.)). Insight Mediatama.
- Nasrudin, Juhana., 2019. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Panca Terra Firma
- Nasution, H. F. (2016). Instrumen penelitian dan urgensinya dalam penelitian kuantitatif. *Al-Masharif: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Keislaman*, 4(1), 59-75.
- Nikolopoulou, K. (2022, August 11). What Is Purposive Sampling? | Definition & Examples. Retrieved October 11, 2023, from Knowledge Base - Methodology: <https://www.scribbr.com/methodology/purposive-sampling/>
- Norton, L. S. (2009). *Action Research in Teaching and Learning*. In *Action Research in Teaching and Learning*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315147581>

- Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005
- Pardede, A. (2022). Trend Penelitian Tugas Akhir Mahasiswa Pendidikan Kimia UNISKA MAB (2018-2021): Kajian Publikasi Ilmiah. *Al Ulum: Jurnal Sains dan Teknologi*, (e-ISSN 2477-4731), Vol. 8 No. 1, November 2022.
- Parker, C., Scott, S., & Geddes, A. (2019, September 17). Snowball Sampling. (P. Atkinson, S. Delamont, A. Cernat, J. W. Sakshaug, R. A. Williams, Editors, & Sage Publication Ltd) doi:10.4135/9781526421036831710
- Prihantoro, A., & Hidayat, F. (2019). Melakukan Penelitian Tindakan Kelas. *Ulumuddin : Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 9(1), 49–60. <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v9i1.283>
- Rahman, H. M. A. (2019). *Kajian Pustaka: Pengertian, Manfaat, Tujuan, Cara Membuat, dan Contoh*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Rahman, H. M. A. (2019). *Penulisan Ilmiah: Panduan Penulisan Karya Ilmiah untuk Mahasiswa dan Peneliti*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*(Bandung: Alfabeta. 2013), h. 25.
- Riduwan. 2012. *Metode dan Tenik Menyusun Proposal Penelitian*. Bandung : Alfabeta
- Riduwan.2009. *Metode dan Teknik Menyusun Proposal Penelitian*. Jakarta : PT. Centika
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Rosenthal, F. (1999). *Etika Kesarjanaan Muslim*. Bandung: Mizan.
- Rukmana, D. (2014). *Quota Sampling*. Dordrecht, Germany:

- Springer. doi:10.1007/978-94-007-0753-5_2393
- Rukminingsih, Adnan, G., & Latief, M. A. (2020). Metode Penelitian Pendidikan. Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas. In E. Munastiwi & H. Ardi (Ed.), Erhaka Utama. CV. Bumi Maheswari.
- Rukminingsih., Adnan, G., & Latief, M.A. 2020. Metode Penelitian Pendidikan Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas. Yogyakarta: CV. Bumi Maheswari.
- Saefur Rochmat Saeful, Ilmu Sejarah dalam Perspektif Ilmu Sosial, Yogyakarta, Graha Ilmu, 2009
- Safwan Hadi Umry. 2010. Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi. Medan : Mitra
- Sahir, S.H. 2021. Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia.
- Saifuddin,A. Reliabilitas dan Validitas. Pustaka Belajar: Yogyakarta.
- Sampoerna University. "Kajian Pustaka: Pengertian, Tujuan, dan Langkah Penulisan." <https://www.sampoernauniversity.ac.id/id/kajian-pustaka-adalah/>. Diakses pada 22 Mei 2022.
- Sandriana Juliana Nendissa, R. Y. (2021). Pengantar Penelitian Pendidikan . Bandung: Widina Bakti Persada.
- Santie, Y. D. A., & Mesra, R. (2022). Manajemen Kelas Dosen Pendidikan Sosiologi Unima dalam Meningkatkan Semangat Belajar Mahasiswa pada Pembelajaran Online. Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya, 8(3), 1039. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i3.958>
- Sappaile, B. I. (2007). Konsep instrumen penelitian pendidikan. Jurnal Pendidikan dan kebudayaan, 13(66), 1-7.

- Sarwono, J. (2012). *Metode Riset Skripsi Pendekatan Kuantitatif Menggunakan Prosedur SPSS*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Scribd. "Tujuan, Manfaat Dan Kajian Pustaka | PDF." <https://id.scribd.com/document/461947417/Tujuan-manfaat-dan-kajian-pustaka>. Diakses pada 10 Oktober 2023.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2009). *Research Methods for Business: A Skill Building Approach (5th ed.)*. Hoboken, NJ, USA: John Wiley & Sons, Inc.
- Setyosari, H. P. (2016). *Metode penelitian pendidikan & pengembangan*. Prenada Media.
- Setyosari, H. Punaji, 2016. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Prenada Media
- Simkus, J. (2023, July 31). Stratified Random Sampling: Definition, Method & Examples. (S. McLeod, Editor) Retrieved October 11, 2023, from Psychology - Research Methodology: <https://www.simplypsychology.org/stratified-random-sampling.html>
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar metodologi penelitian. literasi media publishing*.
- Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak: 2007
- Sudaryono, 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Prenada Media
- Sudaryono. (2021). *Metodologi Penelitian “Kuantitatif, Kualitatif, dan Mix Method” (Kedua)*. Rajawali Pers.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta. 2014).
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. . Bandung: ALFABETA. CV. .
- Sugiyono. (2017). *Statistika Untuk Penelitian*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan*

- “Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.”
Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung, Jawa Barat, Indonesia: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2017. Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D Cetakan 26. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek (Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2013)
- Suharyadi, & Purwanto. (2008). Statistika untuk Ekonomi dan Keuangan Modern. Salemba Empat.
- Sukardi, Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Praktiknya, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), h. 73
- Sukardi, Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Praktiknya, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013)
- Sukardi. 2013. Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, 2011. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2012. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Supranto, J. 2004. Proposal Penelitian dan Contoh. Jakarta : UI Press
- Suriasumantri, Jujun S. 1986. Pedoman Penulisan Ilmiah. Jakarta: Fakultas Pascasarjana IKIP Jakarta
- Suryabrata, S. 2011. Metodologi Penelitian Cetakan III. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suryani, & Hendryadi. (2018). Metode Riset Kuantitatif “Teori dan Aplikasi Pada Penelitian Bidang

- Manajemen dan Ekonomi Islam” (Kedua). Prenada Media Group.
- Suyadi. (2012). Buku Panduan Guru Profesional Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penelitian Tindakan Sekolah (PTS). Penerbit Andic.
- Tanjung Paisal, diakses dari <http://makalahpenelitiansejarah.blogspot.co.id/>, pada 5 Nov. '17.
- Tejada, J. J., & Punzalan, J. R. (2012). On the Misuse of Slovin's Formula. *The Phlippine Statistician*, 61(1), 129-136. Retrieved October 12, 2023, from https://www.pesai.ph/docs/publications/tps/tps_2012_61_1_9.pdf
- Thomas, L. (2020, August 28). Simple Random Sampling | Definition, Steps & Examples. Retrieved October 11, 2023, from Knowledge Base - Methodology: <https://www.scribbr.com/methodology/simple-random-sampling/>
- Untari, D.T. 2018. Metodologi Penelitian: Penelitian Kontemporer Bidang Ekonomi dan Bisnis. Purwokerto: CV. Pena Persada.
- Wiriaatmadja, R. (2009). Metode Penelitian Tindakan Kelas “Untuk Meningkatkan Kinerja Guru dan Dosen.” PT. Remaja Rosdakarya.
- Witarsa, R. (2022). Penelitian Pendidikan. Deepublish.
- Wulandari, D., Shandy Narmaditya, B., Hadi Utomo, S., & Hilmi Prayi, P. (2019). Teachers' Perception on Classroom Action Research. *KnE Social Sciences*, 3(11), 313. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i11.4015>
- Yatim Riyanto, Metodologi Penelitian Pendidikan Tinjauan Dasar, Surabaya: SIC, 1996
- Yosef Patandung, S. P. (2022). Analisis Masalah-Masalah Pendidikan dan Tantangan Pendidikan Nasional. *Jurnal Sinestesia*, Vol. 12, No. 2.

Yulastuti, I. A. N. (2022). Metodologi Penelitian Manajemen. Global Eksekutif Teknologi.

Zach. (2021, March 5). What is Quota Sampling? (Definition & Example). Retrieved October 12, 2023, from Terms: <https://www.statology.org/quota-sampling/>



Tentang Penulis



Dr. Lathifah Hanum, S.Pd, MA., adalah dosen pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Langsa-Aceh. Ia dilahirkan di Aceh Timur pada Tanggal 14 Maret 1982 anak kedua dari 5 bersaudara dari pasangan H. M. Saleh Husin dan Hj. Mardhiana Ibrahim.

Bersuamikan dr. Abdullah Shiddiq Adam, Sp.A., dan memiliki 3 orang Anak; (Siti Aisyah Aljazila (15 tahun), Abdul Aziz Al Aufa (12 tahun) dan Ahmad Umar Al Afif (5,5 tahun)).

Menyelesaikan Pendidikan, di SDN Arakundo Aceh Timur tahun 1994, MTsS Dayah Jeumala Amal Lueng Putu Pidie-

Aceh tahun 1997, MAU Dayah Jeumala Amal Lueng Putu Pidie-Aceh tahun 2000, S-1 Pendidikan Biologi (FKIP) Universitas Syiah Kuala Banda Aceh dengan Gelar S.Pd tahun 2004. S-2 dengan Gelar MA, Prodi Pendidikan Islam di IAIN Sumatera Utara Medan pada tahun 2009. S-3 dengan Gelar Doktor (Dr.) Prodi Pendidikan Islam di UIN Sumatera Utara Medan pada tahun 2021.

Pernah bekerja di Yayasan Kita untuk *Assosiation Youth Maturity Indonesia* (AYoMI YaKita) pada tahun 2005-2007. Sebagai dosen pada jurusan Pendidikan Biologi FKIP Universitas Samudera (UNSAM) Langsa 2005-2007. Dosen pada jurusan Pendidikan Agama Islam 2004-2006 di STAI Zawiyah Cot Kala Langsa, dosen tetap pada prodi PAI STAIN (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri) Zawiyah Cot Kala Langsa 2006-2014 hingga menjadi dosen PNS di IAIN Langsa sejak tahun 2014 sampai sekarang di IAIN Langsa-Aceh. Selama mengajar ia mengampu mata kuliah Ilmu Pendidikan Islam, Psikologi Pendidikan, Psikologi Belajar, Psikologi Perkembangan Kepribadian, *Micro Teaching*, Filsafat Pendidikan Islam dan rumpun ilmu Pendidikan Islam lainnya. Ia juga aktif melakukan penelitian bidang Pendidikan, khususnya terkait dengan rumpun ilmu Pendidikan Islam. Pengabdian Masyarakat yang sudah pernah dilakukan adalah *International Community Service Program; Strengthening Tourism Village Promotion In Purbayan Tourism Village*. Kampung Wisata Purbayan, Yogyakarta Indonesia tanggal 12-18 Maret 2023 *Collaboration* Indonesia-Suriname-Malyasia. Bidang pengabdian Masyarakat lainnya sebagai pengajar dan juga pemilik dari Rumoh Beut Quran SEURASSI (Seuramoe Teras Literasi) bidang pengajaran Iqra, Alquran, kitab arab Melayu bagi anak-anak warga Komplek Alfatih sejak tahun 2019 sampai sekarang. Menjadi Editor buku *Metode Ijtihad Imam Malik dan Imam Al-Syafi'I* yang ditulis oleh Mawardi

tahun 2023 dengan No ISBN 978-632-8126-54-5 (EPUB).



Romi Mesra, penulis buku ini adalah dosen PNS di Program Studi Pendidikan Sosiologi, Universitas Negeri Manado yang juga aktif sebagai *content creator* pada channel youtube: NALURI EDUKASI serta sebagai Editor In Chief JURNAL PARADIGMA: Journal of Sociology Research and Education.

Penulis menaruh perhatian kepada dunia akademis termasuk berkaitan dengan *Metode Penelitian Pendidikan* yang merupakan bagian dari materi mata kuliah yang penulis ampu yaitu mata kuliah Sosiologi Pedesaan, Sosiologi Perkotaan, Kemampuan Dasar Mengajar Sosiologi, dan lainnya. Tulisan ini menjadi bagian sumbangsih penulis terhadap dunia pendidikan, semoga tulisan ini bermanfaat dan bisa dijadikan referensi ataupun bahan bacaan bagi para akademisi, peneliti, dan masyarakat pada umumnya.



Siti Habsari Pratiwi merupakan dosen pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Langsa. Saat ini sedang menempuh pendidikan pada Program Doktor Pendidikan Dasar Universitas Negeri Medan



Prihastini Oktasari Putri, buku ini adalah salah satu karya dan insyaa Allah secara konsisten akan disusul dengan buku-buku berikutnya. Pokok bahasan buku yang ditulis semata-mata untuk berbagi ilmu pengetahuan. Penulis lahir di Kebumen, pada tanggal 28 Oktober 1991.

Jenjang Pendidikan S1 Program Studi Pendidikan Matematika ditempuh di Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Daerah Istimewa Yogyakarta dan lulus tahun 2013. Pendidikan S2 Magister Pendidikan Matematika, lulus tahun 2015 di Universitas Sebelas Maret, Surakarta. Penulis merupakan Dosen tetap di Universitas Cokroaminoto Yogyakarta mengampu Program Studi Matematika. Selain itu, penulis juga Dosen di Universitas Terbuka mengampu Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar dan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. Saat ini penulis sebagai Ketua Tim Unit Penjamu Prodi Pendidikan Matematika, sekretaris Senat Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, anggota sekaligus pengurus *Indonesian Mathematics Educators Society (IMES)*, Tim Auditor Mutu Internal (AMI) dan tergabung dalam Ikatan Dosen Republik Indonesia (IDRI). Penulis juga aktif dalam menulis artikel serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.



Reni Marlina, MA, lahir di Desa Banuayu Kecamatan Kikim Selatan, Kabupaten Lahat Provinsi Sumatera Selatan, 23 Maret 1987. Merupakan putri ke 2 dari Bapak Sulaheri dan Ibu Nur A'ini. Pendidikan Formal SD Negeri 30 Banuayu Kecamatan Kikim Barat, MTs Pondok Pesantren Abdurrahman Kikim Barat

Kabupaten Lahat-Sumatera Selatan, MA Pondok Pesantren PKP Al-Hidayah Jambi, S1 PAI Fakultas Tarbiyah STAIN Curup-Bengkulu, S2 Magister PAI IAIN Imam Bonjol Padang-Sumatera Barat. Dan sedang melanjutkan pendidikan Program Doktor (S3) di UIN Fatmawati Bengkulu.

Pengalaman Kerja Staf di PT Alviny Cikarang dari tahun 2009-2011, lalu sebagai Dosen Tetap Institut Agama Islam (IAI) Al-Azhaar Lubuklinggau dari tahun 2014-sekarang. Sebagai Seketaris Prodi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) di Institut Agama Islam (IAI) Al-Azhaar Lubuklinggau dari tahun 2014-2016, Ketua Prodi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) 2016-2021/2022 sampai sekarang sebagai Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Institut Agama Islam (IAI) Al-Azhaar Lubuklinggau.

Menikah dengan Jang Bermano Putra, S.Sos.I., M.Pd Serta dikaruni Dua orang Putra yang bernama Khaizan Al-Ghifari Bermano, dan Kaaif Aijaz Bermano.



Qorina Widadiyah, Penulis adalah lulusan s2 pendidikan anak usia dini Universitas Negeri Yogyakarta. Saat ini penulis bekerja di Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon dari tahun 2017 hingga saat ini. Penulis berharap agar buku ini dapat bermanfaat untuk pembaca.



pengetahuan.

Dr. Nurul Zuriah, M.Si. Dosen PNS DPK di Prodi PPKn Universitas Muhammadiyah Malang. Buku ini adalah salah satu karya dan insyaa allah secara konsisten akan disusul dengan buku-buku berikutnya. Pokok bahasan buku yang ditulis semata-mata untuk berbagi ilmu



Steven S. N. Rogahang, adalah dosen pada Fakultas Teknik, Universitas Negeri Manado, yang mengampu Mata Kuliah dalam Rumpun Pengembangan Karakter. Aktif menulis artikel dan buku yang berhubungan dengan pembentukan karakter, filsafat, agama, dan pendidikan.



Wara Alfa Syukrilla, M.Sc., penulis saat ini adalah dosen statistika di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Penulis telah menamatkan pendidikan sarjana dari Jurusan Statistika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan, Universitas Brawijaya tahun 2016, serta pendidikan magister dari Department of Statistics and Data Science, Universiteit Hasselt, Belgia. Saat ini penulis aktif sebagai sekretaris Pusat Psikometri Terapan di Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, anggota tim pengelola jurnal terindeks Scopus bernama JP3I, dan anggota dari Ikatan Ilmuwan Indonesia Internasional (I-4). Di antara publikasi ilmiah dalam bentuk *book chapter* dan artikel ilmiah yang telah diterbitkan penulis adalah: (1) Data Mining (2023) , (2) Pengantar Statistika (2023), (3) *Does Social Media Use and Adverse Life Events Related to Depression? A Population-based Study Using Negative Binomial Regression.*



Dr. Samuel PD Anantadjaya, BSc, MBA, MM, CFC, CFP, CBA, CFHA. Seorang pengajar IPMI Business School. Dia merupakan seorang yang memiliki pengalaman sebagai mantan Dekan di Fakultas Bisnis & Ilmu Sosial dan mantan Kepala Program Studi Administrasi Bisnis di *International University Liaison Indonesia (IULI)* sejak Agustus 2015 sampai Agustus 2021,

ditambah dengan semenjak tahun 2005 mendapat tugas sebagai dosen di *Swiss German University*. Beliau memegang gelar *Bachelor of Science* (BSc) di bidang Keuangan dan Ekonomi dari University of Wisconsin, La Crosse, USA, gelar *Master of Business Administration* (MBA) di bidang Keuangan dari Edgewood College in Madison, Wisconsin, USA, gelar Magister Manajemen (MM) di bidang Manajemen Strategik dari Sekolah Tinggi Manajemen Bandung, atau yang sekarang dikenal dengan Universitas Telkom di Bandung, Indonesia, dan gelar Doktor (Dr) di bidang Manajemen Strategik dengan konsentrasi Kinerja Organisasi dan Pengendalian Sistem dari Universitas Katolik Parahyangan in Bandung, Indonesia. Beliau juga memegang sertifikasi sebagai *Financial Planner* (CFP), *Financial Consultant* (CFC), *Business Administrators* (CBA), dan *Hand-Writing Analyst* (CFHA). Beliau juga memegang sertifikasi sebagai dosen # 11104102610218 sejak Agustus 2011, dan sertifikasi Asesor # 991110410261021815007 dari Kementerian Pendidikan dan Budaya di Republik Indonesia.



Effendi, buku ini adalah salah satu karya dan inshaa allah secara konsisten akan disusul dengan buku-buku berikutnya. Pokok bahasan buku yang ditulis semata-mata untuk berbagi ilmu pengetahuan.



Rita Sari, M.Pd. lahir di Kota Jayapura, Papua, pada tanggal 06 Desember 1985. S1 di Universitas Cenderawasih (UNCEN) jurusan S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) pada tahun 2005, dan melanjutkan kuliah Magister S-2 Penelitian dan Evaluasi Pendidikan (PEP) pada tahun 2015 di Universitas Negeri Yogyakarta (2015). Pada tahun 2021-2023 menyelesaikan perkuliahan Magister dengan jurusan Magister Pendidikan Dasar di Universitas Cenderawasih. Setelah menyelesaikan kuliah di tahun 2017, dan selanjutnya bekerja di salah satu Institusi di Wamena yaitu Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen Wamena (STKIP-KW) sampai sekarang. Mengampu mata kuliah pada prodi PGSD, Bahasa Inggris dan Matematika. Mata kuliah yang diampu adalah mata kuliah umum dan mata kuliah PGSD. Tahun 2018-2020 diangkat menjadi Dosen tetap dan menjadi Wakil Ketua II bidang Keuangan selama 2 tahun dan dilanjutkan di angkat menjadi Ketua Prodi PGSD sejak tahun 2022 sampai sekarang. Adapun kegiatan yang dilakukan selain mengajar adalah melaksanakan Pengabdian Kepada Masyarakat khusus pada Calistung bagi peserta didik di bangku Sekolah Dasar dan melaksanakan Penelitian serta menulis buku.



Abdul Kudus, Ph.D., buku ini adalah salah satu karya dan inshaa allah secara konsisten akan disusul dengan buku-buku berikutnya. Pokok bahasan buku yang ditulis semata-mata untuk berbagi ilmu pengetahuan.



Etty Safriyani, buku ini adalah salah satu karya dan insya Allah secara konsisten akan disusul dengan buku-buku berikutnya. Pokok bahasan buku yang ditulis semata-mata untuk berbagi ilmu pengetahuan, khususnya dibidang penulisan karya ilmiah.

Penulis Alumni Sarjana Pertanian Jurusan Teknologi Hasil Pertanian Program Studi Pangan dan Gizi Universitas Muhammadiyah Palembang tahun 1996. Pendidikan S2 diselesaikan pada tahun 2005 di Program Pasca Sarjana Universitas Sriwijaya Program Studi Ilmu Tanaman Bidang Kajian Utama Ekologi Tanaman. Pendidikan S3 diselesaikan pada tahun 2020 di Program Pascasarjana Universitas Sriwijaya Program Studi Ilmu Pertanian pada tahun 2016. Wanita kelahiran Lubuk Linggau 29 Maret 1972, sejak tahun 1996 sampai 2009 sebagai dosen di STIPER Bumi Silampari. 1997-1998 sebagai Sekretaris Jurusan Agribisnis, 1998-2002 sebagai Sekretaris Jurusan Budidaya Pertanian dan Agronomi, 2005-2007 sebagai Ketua Jurusan Agribisnis, 2007-2009 sebagai Pembantu Ketua II STIPER-BS. Tahun 2009 sampai

sekarang sebagai dosen Universitas Musi Rawas. Tahun 2009-2013 sebagai Wakil Dekan I Fakultas Pertanian, 2014-2017 sebagai Dekan Fakultas Pertanian dan 2023 sampai sekarang sebagai sekretaris LPPM Universitas Musi Rawas.



Sepling Paling, lahir di Sengkang, Kabupaten Wajo Sulawesi Selatan. Pendidikan formal dimulai dari tingkat Sekolah Dasar, Sekolah Menengah, dan Perguruan Tinggi. Sekolah Menengah Umum diselesaikan di tanah kelahiran yaitu di Sengkang. Pada tahun 2007 penulis berhasil menyelesaikan pendidikan sarjana (S1) di Universitas PGRI Adi Buana Surabaya. Tahun 2010 penulis menyelesaikan program pascasarjana S2 Teknologi Pembelajaran di Perguruan Tinggi yang sama. Pada tahun 2016, kembali penulis menyelesaikan pendidikan Strata 2 (S2) Biologi konsentrasi Mikrobiologi di Universitas Airlangga Surabaya. Saat ini, penulis mengajar di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) di STKIP Kristen Wamena, salah satu Perguruan Tinggi Swasta yang berada di Wilayah LLDIKTI XIV Papua dan Papua Barat. Penulis pernah mengajar di beberapa sekolah yang ada di Surabaya dan Bali. Selain itu, pernah mengajar di STIPER Petra Baliem Wamena pada program studi Agroteknologi. Untuk saat ini, penulis ikut berkecimpung dalam Asosiasi Dosen Tingkat Perguruan Tinggi Swasta Indonesia (Adpertisi) sebagai anggota aktif.

Dalam keberagaman pendekatan dan tantangan yang melibatkan penelitian di bidang pendidikan, Metode Penelitian Pendidikan menjadi pemandu komprehensif yang membimbing pembaca melalui lorong-lorong teori dan aplikasi penelitian. Buku ini tidak sekadar memberikan dasar-dasar metodologi penelitian, tetapi juga mengajak pembaca untuk merasakan kegairahan penelitian dalam dunia pendidikan. Penulis membuka pintu pengetahuan dengan memberikan gambaran menyeluruh tentang berbagai metode penelitian, mulai dari yang tradisional hingga yang inovatif. Pembaca dibimbing melalui setiap tahap penelitian, dari perumusan pertanyaan penelitian hingga interpretasi hasil, dengan bahasa yang jelas dan dilengkapi dengan contoh aplikatif yang memperjelas konsep-konsep kompleks.

Khususnya ditujukan bagi mahasiswa, pendidik, dan peneliti di bidang pendidikan, buku ini menghadirkan kesempatan untuk meresapi esensi penelitian sebagai alat transformatif. Dengan pendekatan yang bersifat inklusif, penulis mengajak pembaca untuk tidak hanya menjadi konsumen penelitian, tetapi juga kontributor aktif dalam membangun ilmu pengetahuan pendidikan yang lebih kuat. Metode Penelitian Pendidikan bukan hanya sumber pengetahuan, tetapi juga teman yang menginspirasi untuk mengeksplorasi dunia penelitian pendidikan. Melalui buku ini, pembaca diajak untuk merasakan kegembiraan dan tantangan dalam menggali pengetahuan baru, memberikan landasan bagi perjalanan mereka menuju kontribusi yang berarti dalam pembentukan masa depan pendidikan.

DITERBITKAN OLEH
PT. MIFANDI MANDIRI DIGITAL



Jln Payanibung Ujung D
Dalu Sepuluh-B, Tanjung Morawa
Kab. Deli Serdang Sumatera Utara

